



Indo Ebook99
www.indoebook99.xyz

Someday

Mencintai adalah berani merasakan sakit
dan segala rasa yang datang bersamanya

WINNA EFENDI



FROM BESTSELLING AUTHOR OF **REFRAIN & REMEMBER** WHEN

Someday

Indo Ebooks
www.indoebook99.xyz

Mencintai adalah berani merasakan sakit
dan segala rasa yang datang bersamanya



Someday

Indo Book99
www.indoebook99.xyz

Mencintai adalah berani merasakan sakit
dan segala rasa yang datang bersamanya

WINNA EFENDI

Someday

Penulis: Winna Efendi
Editor: Gita Romadhona
Penyelaras aksara: Resita Febiratri
Penata letak: Anisah Wijayanti & Ade Ismiati
Penyelaras tata letak: Putra Julianto
Desainer sampul: Isnina Aryani Hasanah
Penyelaras desain sampul: Agung Nurnugroho

Penerbit:

GagasMedia

Jl. Haji Montong No. 57, Ciganjur–Jagakarsa,
Jakarta Selatan 12630
Telp. (021) 7888 3030, ext. 215
Faks. (021) 727 0996
E-mail: redaksi@gagasmedia.net
Website: www.gagasmedia.net

Distributor tunggal:

TransMedia

Jl. Moh. Kahfi 2 No. 13-14, Cipedak–Jagakarsa
Jakarta Selatan 12640
Telp. (021) 7888 1000
Faks. (021) 7888 2000
E-mail: pemasaran@transmediapustaka.com

Cetakan pertama, 2017

Hak cipta dilindungi undang-undang

Effendi, Winna

Someday/ Winna Efendi; editor, Gita Romadhona—cet.1— Jakarta:
GagasMedia, 2017
viii + 400 hlm; 13 x 19 cm
ISBN 978-979-780-887-7

1. Novel
II. Gita Romadhona

I. Judul



Kepada pembaca,

Naskah ini saya selesaikan dua tahun lalu dengan judul *Float*. Inspirasi awalnya hadir dalam perwujudan karakter Chris. Dia hadir ke hadapan saya; seorang perempuan muda yang sederhana, dengan mimpi besar dan harapan yang besar pula. Berperawakan tomboi, dengan penampilan yang biasa saja. Dengan kehadirannya dia membawa kesepian, dan meskipun bersikeras tidak percaya pada cinta, ia menyimpan keinginan yang besar untuk menemukan sesuatu, atau seseorang, yang membuktikan sebaliknya.

I find a little bit of everyone of us in her. Ini adalah kisahnya dalam mencari, menemukan, kehilangan. Namun lebih dari itu semua, ini adalah ceritanya dalam menemukan jati diri, serta apa yang benar-benar diinginkannya. Bahwa tidak semua yang kita harapkan dapat berjalan sesuai keinginan. Bahwa terkadang, kita jatuh dan terluka. Terkadang kita menempatkan hati pada orang yang salah.

But it's okay; maybe not today, but someday. Lewat sekeping ceritanya, saya ingin percaya bahwa suatu hari semuanya akan baik-baik saja. Meskipun ini merupakan salah satu naskah tersulit yang pernah saya tulis, suara Chris membuat saya bertekad menyelesaikannya.

That being said, I could not have done it without all of you.

Terima kasih kepada Tuhan yang maha Esa, untuk berkatnya yang berlimpah.

For my big family, and my husband and son—the reason my days are filled with sunshine. Sahabat saya, Gustari dan Nina, untuk setiap rahasia di balik aneka versi *someday* yang kami bagi bersama.

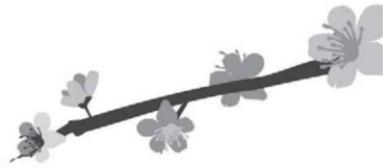
Untuk keluarga besar di GagasMedia—Resita, Mbak Gita Romadhona, Mbak Widyawati Oktavia—yang telah membantu membuat naskah ini lebih utuh, lebih manis, dan lebih hangat. Tak lupa Nina dan Mas Agung untuk pilihan kover dan palet warnanya yang begitu ciamik.

Dan terutama, buku ini untuk kalian. Terima kasih untuk setiap masukan, setiap resensi, juga suara dalam memilih kover *Someday* dan dukungan yang kalian sampaikan. *Please know that they mean the world to me.*

Winna Efendi

There are darkneses in life and there are lights,
and you are one of the lights,
the light of all lights.

-Bram Stoker-



Indo Ebook99
www.indoebook99.xyz

Prolog



Pejamkan mata, tahan napas, lalu tenggelamlah.

Biarkan air menyapu seluruh tubuhmu, menyerang indra-indramu. Bulu kudukmu akan meremang oleh dinginnya air, penciumanmu akan membaui klorin menyengat, matamu akan menemukan kegelapan tak berujung. Namun, momen itu akan segera berakhir. Percayalah, tunggu saja. Bersabar. Pejamkan matamu sebentar.

Selanjutnya, kau akan merasakan tubuhmu kehilangan massa, tahanlah keinginanmu untuk segera mengapung ke permukaan. Jangan kibaskan tangan dan kakimu. Beradaptasilah sedikit dengan keadaan di dasar air.

Nah, sekarang saatnya membuka mata.

Bukankah indah, kegelapan yang menaungi tempat ini? Cahaya yang terbias tampak berbeda dari atas sana. Meskipun gelap, kau akan mampu melihat dengan amat jelas, bagaimana

beningnya air bagai tak berberat di telapak tanganmu, sensasi aneh yang menggelitik ujung jari kakimu, bagaimana untuk sesaat kau benar-benar lupa bahwa kau tak sedang menghirup oksigen, dan tak akan dapat bertahan lama karenanya?

Tidak, kau tak akan menyadarinya karena saat itulah kau akan merasa benar-benar hidup.

Setidaknya, seperti itulah air bagiku. Berada di dalam air, menjadi satu dengan air, adalah segalanya untukku.





 Inca Bookoo
www.incabookoo.vz



Indo Ebook99
www.indoebook99.xyz

Tentang Seni Menenggelmkan Diri

Word of the day: **monachopsis**

The subtle but persistent feeling of being out of place.

-*Dictionary of Obscure Sorrows*, John Koenig-



Sebentar lagi, begini saja.

Aku merapatkan kelopak mata, kedua tanganku menepak-nepak air yang menyelubungi tubuhku yang mengambang, mengambil napas dalam-dalam, lalu aku menenggelamkan diri ke dasar kolam. Aku menunggu beberapa detik hingga merasakan detak jantungku melambat, kemudian membuka mata.

Dan, tersenyum.

Segalanya indah. Di dasar air, semuanya terlihat lebih jelas. Sebentuk kacamata renang biru tua yang tertinggal di dasar. Sekeping lempengan pembersih kolam yang selalu mendekam di sana. Baris-baris keramik biru muda yang melintang rapi. Batu kerikil yang entah muncul dari mana.

Sementara, pemandangan di atas sana kabur. Menurutku, itulah indahnya berada di dalam air—ia memiliki dunianya sen-

diri, dan mengubah perspektif mengenai dunia luar. Sese kali, kita memerlukan cara yang berbeda untuk memandang sesuatu.

Byur!

Tiba-tiba, sesosok tubuh melompat ke kolam, mengacaukan kedamaian yang tadi kurasakan. Aku berenang ke permukaan sambil merengut ke arah Milo, sahabatku yang kini sedang nyengir tanpa rasa bersalah. Ketika mencariku, tempat ini adalah tempat pertama yang didatanginya, dan biasanya tebakannya benar.

“Ganggu aja, sih,” keluhku. “Gue lagi di tengah-tengah momen meditasi, tahu.”

“Gue, kan, jarang bisa bikin lo kesal. Biasanya, lo yang bikin gue gerah melulu.” Dia tertawa lepas, senang dengan keahlian nomor satunya—selain membuat cewek-cewek di sekolah kami klepek-klepek seperti ikan kehilangan air—yaitu berbuat iseng.

Aku bersiap-siap naik, tetapi Milo menahan pergelangan tanganku. Ada raut menantang yang sulit kutolak di wajahnya.

“Adu dua putaran. Yang kalah traktir piza,” tantangnya.

“Dan, bebas milih film malam ini,” tambahku dan dengan itu, aku kembali menceburkan diri, lalu langsung memelasat dengan gaya bebas. Minggu lalu, dia berhasil mengalahkanku dengan selisih waktu tiga detik, kali ini aku tak berniat lengah lagi.

“Hei, curang!” teriaknya.

Aku menahan senyum sembari mengayunkan tangan dengan sepenuh tenaga. Kalau ada yang bisa menyaingi Milo—atlet renang nomor satu SMA Pelita, maka orang itu adalah aku.



Kalau bisa memilih, aku ingin menjadi putri duyung.

Putri duyung yang tinggal di dasar samudra seperti dalam dongeng Hans Christian Andersen, yang setiap hari bebas menelusuri keindahan lautan, dan berinteraksi dengan makhluk-makhluk laut yang hanya bisa dilihat manusia lewat program-program *Discovery's Channel* di televisi. Selalu berada di dalam air, dalam dunia yang selama ini tak lebih dari sekadar fantasi bagi orang-orang sepertiku.

“Hei, cepetan dimakan. Piza-nya jadi dingin, tuh,” tegur Milo yang masih asyik mengunyah potongan miliknya dengan berselera, saus sambal mengotori tangan dan dagunya. Sehabis latihan, selera makannya memang sering kali menyaingi kontestan lomba makan kelas berat.

Tentu saja, Milo tak pernah memahami obsesiku dengan air. Dia sendiri menyukai air, tetapi kami sama-sama tahu yang sebenarnya disukainya adalah renang; bagaimana sejak kecil, kedua kaki dan tangannya secara alami bergerak dengan lincah di dalam air, melawan gravitasi, lalu membawanya menuju kemenangan. Ia meraih entah berapa puluh medali dan piala yang dipajangnya dengan bangga di balik sebuah lemari kaca di kamar tidurnya. Jika ada satu hal yang menyamai kesukaannya pada renang, itu adalah kompetisi serta tantangan di baliknya.

Kami mulai aktif dalam renang pada waktu bersamaan. Layaknya sahabat kecil yang tumbuh besar bersama, kami melakukan banyak hal berdua. Mencari jangkrik di tepi lapangan, misalnya, atau bersepeda mengelilingi lingkungan tempat tinggal. Aku dan dia sama-sama menyukai piza, membenci bawang goreng, dan

selalu berebutan *remote control* saat menonton televisi. Saat berumur delapan tahun, kami mulai sering mengunjungi kolam renang yang baru dibuka di dekat kompleks perumahan, dan sejak saat itu, kami tak pernah lepas dari air. Begitu masuk SMP, kami berdua bergabung dengan klub renang, dan kegiatan itu kami lanjutkan sampai sekarang.

“Mulai besok, *Coach Andrews* minta latihan kita dimulai lebih awal,” ujar Milo sambil menyeruput sodanya dengan ribut. “Sayangnya, gue ada ujian susulan gara-gara flu tempo hari itu. Kira-kira, gue bisa ujian pas waktu istirahat siang aja nggak, ya?”

Satu hal yang perlu diketahui: Milo gila latihan. Dia menghabiskan sebagian besar waktunya di kolam renang berukuran Olimpiade yang menjadi kebanggaan SMA Pelita, bahkan melebihi jam latihan yang diwajibkan oleh pelatih kami.

“Satu jam ketinggalan latihan nggak bakalan bikin lo kalah pertandingan, Milo.”

“Maksud lo, karena gue bintang sekolah kita, ya?” Dia menggoda lagi, membuatku ingin mengetuk kepalanya karena gemas. “Tapi, latihan ya latihan, Chris. Nggak bisa nggak.”

Dia benar. Secepat apa pun, kami para atlet renang perlu terus-menerus latihan untuk membangun stamina, memperbaiki teknik renang kami, dan mempertahankan konsistensi tersebut. Itu alasannya kenapa aku juga rajin lari pagi setiap hari untuk mendampingi sesi latihan renang di sekolah. Terima kasih kepada Milo yang ‘membagi’ virus flunya kepadaku, minggu lalu aku pun sempat absen latihan karena terkapar lemas dengan gumpalan-gumpalan tisu bekas di tempat tidur. Aku memerlukan sesi latihan ini untuk mengejar ketinggalan.

“Apalagi, minggu depan anggota klub SMA Harapan bakal datang ke sini. Gue berencana latihan *one on one* sama *Coach* akhir pekan ini, biar lebih prima.” Milo tampak bersemangat. Bukan sesuatu yang mengherankan karena kami berdua sama-sama suka tantangan. Kendati tahu atlet-atlet dari SMA Harapan terkenal tangguh, rasa tak sabar untuk segera menghadapi mereka *fair and square* di dalam air lebih besar dari kekawatiran itu.

“Kak Mel juga akan datang, lho,” godaku, membuat pipi sahabatku meranum. *Ha*, jarang-jarang cowok bebal itu bisa tersipu-sipu begini.

Kak Mel adalah senior kami yang lulus tahun lalu. Dia terkenal sebagai salah satu perenang tercepat untuk kategori wanita, dan merupakan objek perhatian Milo sejak kali pertama menginjakkan kaki di sekolah ini. Kak Mel adalah tipe ideal para pria—cantik, cerdas, dan supel—jadi wajar kalau Milo, bersama dengan sederet murid lain tergila-gila kepadanya. Sayangnya, waktu itu Kak Mel sudah punya pacar yang juga merupakan senior kami di klub, namanya Kak Eli. Saat keduanya putus, harapan Milo yang sempat kandas kembali membubung tinggi, bahkan sampai sekarang.

“Gue nggak pernah bisa ngerti kenapa orang bisa jatuh cinta kayak gitu, Mil.” Aku berkomentar. “Kayak... lo nggak bisa berhenti mengagumi dia, bahkan ketika dia bersama orang lain. Bahkan, saat tahu lo mungkin nggak akan bisa melihat dia lagi, perasaan yang lo miliki buat dia tetap ada,” lanjutku lagi.

Milo menatapku dengan penuh analisis. “Itu karena lo nggak pernah membiarkan diri lo jatuh cinta, untuk jatuh bebas dalam

semua kegilaan itu, dan ngerasain semua perasaan-perasaan itu,” tukasnya.

“Karena gue nggak mau jadi orang kasmaran yang berbuat hal-hal gila seperti yang lo lakukan,” sanggahku, separuh meledek. Namun itu benar. Aku tidak ingin seperti Milo, yang terus mengecek ponsel setiap kali mengirimkan pesan kepada Kak Mel, menanti-nanti jawabannya dengan penuh harap. Aku tidak ingin menunggu tanpa kepastian untuk sebuah jawaban mengenai perasaanku. Aku tidak ingin memulai apa pun saat tahu suatu hari nanti semua itu akan berakhir. Sudah sifat dasar manusia untuk mengingkari janji-janji yang mereka buat sendiri.

Kalau jatuh cinta menyakitkan, kenapa setiap orang berlomba-lomba untuk menyakiti diri sendiri, terseret dalam kegilaan itu?

Dia hanya mendengar. “Suatu hari nanti, lo akan ketemu seseorang yang bikin jantung lo serasa berhenti berdetak waktu kali pertama ngeliat dia, dan lo akan mengerti.”

“Gue nggak akan senaif itu,” sahutku cepat.

Milo tersenyum, seolah mengetahui sebuah rahasia yang tak kupahami. “Biasanya, waktu sadar kalau sedang jatuh cinta, semuanya sudah terlambat, Chris.”



Jatuh cinta itu merepotkan. Merepotkan dan menyakitkan.

Aku tahu itu lewat curahan hati teman-teman sekelas, yang sesaat lalu tertawa kegirangan karena cintanya diterima oleh cowok idamannya, lalu berubah menjadi tangisan sesenggukan karena disakiti oleh orang yang sama.

Aku tahu itu dari tatapan murid-murid perempuan yang mengikuti setiap langkah dan gerak-gerik Milo, hanya untuk sakit hati sebab pernyataan cinta mereka tak berbalas.

Aku pun mengenalinya dari nada lesu sahabatku, yang bercerita bahwa Kak Mel masih menyimpan perasaan untuk mantan pacarnya, yang kini sudah punya kekasih baru.

Semua tentang cinta rumit dan menyakitkan. Tidak ada hubungan yang bertahan selamanya. Suatu hari nanti, ikatan yang dipuja-puja sebagai sesuatu yang sakral dan indah itu pada akhirnya akan terputus, entah oleh takdir, atau perbuatan salah satu dari dua insan yang terlibat di dalamnya.

Aku bukannya sinis; aku hanya sudah terlalu sering melihat buktinya.

Bunyi pintu dibanting terdengar, sejenak menggetarkan pintu kamar mandi tempatku berada. Suara itu diikuti oleh bentakan yang tak asing lagi—suara Papa.

“Kenapa kamu tidak pernah berhenti mengeluh tentang hal-hal kecil? Seharusnya, kamu senang aku pulang malam setiap hari, karena tiap kali bertemu, yang kita lakukan hanya bertengkar. Aku capek!”

Ya ampun, ini lagi. Aku menutup telinga dengan kedua tanganku. Yang melintas di benakku hanya satu—untung saja malam ini adikku, Colin, menginap di rumah Oma.

Walaupun telingaku tertutup rapat, bantingan perabot rumah tangga yang diikuti lengkingan suara tetap terdengar. Kali ini, aku mendengar seruan Mama dengan cukup jelas.

“Kamu tidak pernah ada di rumah! Sebenarnya, kamu anggap apa tempat ini? Hotel?!” balas Mama tak kalah keras.

“Kamu jangan sembarangan bicara!”

“Kenyataannya memang begitu, kan? Kamu hanya pulang untuk tidur! Siapa yang membereskan rumah, memasak, dan mengurus anak-anak?”

“Lalu, kamu pikir, uang untuk kamu hamburkan datang dari mana? Apa kamu lebih senang aku jadi pengangguran di rumah?”

“Itu lebih baik daripada menghilang entah ke mana, lalu meninggalkan anak-anak tanpa perhatian.”

“Tutup mulut kamu!”

Adu mulut itu berlangsung selama beberapa menit. Sepertinya, orangtuaku lupa bahwa putri sulungnya ada di rumah, mendengarkan setiap kata dari pertengkaran mereka, seperti yang sudah kulakukan selama bertahun-tahun.

Lalu, untuk sesaat semuanya senyap.

Kesunyian itu tak bertahan lama. Teriakan terdengar lagi, sekarang lebih sengit, lebih menyakitkan dari sebelumnya. Tangis Mama pun terdengar. Aku tak suka mendengarnya.

Maka, aku pun menahan napas, lalu menenggelamkan diri dalam bak mandi yang penuh terisi air. Membiarkan suara-suara itu memudar menjadi celoteh tak bermakna, membiarkan pikiranku kosong, dan air matakku sendiri berbaur dengan air.

Seberapa besar pun aku menyukai ketenangan ini, aku benci mengakui fakta bahwa aku menyukainya karena hanya hal inilah yang mampu membaurkan suara-suara yang tak ingin kudengar.

Terkadang, tenggelam adalah satu-satunya hal yang bisa menyelamatkanku.





Indo Ebook99
www.indoebook99.xyz

Cerita Milo dan Susu Cokelat

Word of the day: jouska

A hypothetical conversation that you compulsively
play out in your head.

-*Dictionary of Obscure Sorrows*, John Koenig-



Milo sedang menonton sebuah program tentang kehidupan mamalia laut ketika aku masuk ke kamarnya. Dia tak mengalihkan pandangan dari layar televisi, hanya bergerak untuk menyisakan ruang agar aku bisa duduk. Aku bergabung dengannya, untuk sejenak menonton bagaimana ikan paus berkembang biak.

Kalau harus membuat daftar tempat-tempat paling menenangkan di seluruh dunia, rumah Milo adalah salah satunya. Mungkin ini erat kaitannya dengan fakta bahwa sejak kecil aku menghabiskan begitu banyak waktu di sini; memanjat pohon jambu di kebun belakangnya, saling menciprati air di kolam karet yang diletakkan ibunya di sana, atau duduk berjam-jam di kamarnya, asyik bermain Play Station.

Sebenarnya, dulu kami lebih sering bermain di rumahku. Namun, begitu menginjak kelas enam SD, aku mulai lebih sering

menghabiskan waktu di rumahnya, dan menciptakan banyak alasan mengenai tempatku sendiri. Begitu saja, Milo mengiakkan tanpa banyak tanya. Sama seperti hari ini, dia tahu jelas mengapa.

Tanpa kata-kata, dia menyerahkan sekantong keripik kentang dengan rasa favoritku, lalu membiarkanku menghabiskannya.

“Colin?” tanyanya setelah jeda iklan bermula.

“Rumah Oma.”

“Oh.”

Begitu program televisi usai, Milo beranjak dari tempat duduk, lalu menyambar sehelai jaket *hoodie* dari atas tempat tidur.

“Cari angin, yuk?”

Cari angin adalah kode kami berdua untuk mengitari kompleks perumahan dengan mobil Volkswagen tua milik Milo yang dihadiahi oleh orangtuanya untuk ulang tahun yang ke-enam belas. Mobil bobrok itulah yang dikendarai sahabatku setiap hari ke sekolah. Dibanding deretan kendaraan mewah yang dimiliki teman-teman sekolah yang lain, Milo justru beranggapan bahwa miliknyalah yang terkeren. *One of a kind*, begitu katanya. Badan mobil tersebut dicat warna hijau metalik, dengan cetakan angka tujuh di sisi kanan—nomor keberuntungan sekaligus nomor punggung Milo di klub renang. *Bumper*-nya terlihat seperti akan hancur jika disentuh, dasbornya penuh dengan patung-patung yang kepalanya bergerak-gerak kalau digoyangkan, dan perangkat *stereo*-nya hanya bekerja kalau dipukul keras-keras. Hanya kursi berlapis kulitnya yang masih mulus. Milo tidak mengizinkan sembarang orang untuk naik, jadi aku tahu dapat meng-huni kursi penumpang adalah sebuah hak istimewa.

Setelah beberapa kali berusaha menyalakan mesin tanpa hasil, akhirnya mobil itu berhasil dihidupkan. Milo memundurnya dengan hati-hati, lalu memasang sinyal untuk berbelok ke kanan. Rute ini familier, karena kami telah melewatinya puluhan, ratusan kali. Sejak mendapatkan surat izin mengemudi, Milo sering kali mengendarai mobil ini dengan aku di sebelahnya, memutar lingkungan tempat tinggalnya, melewati rumahku, kemudian keluar dan melintasi area sekolah. Kami tak pernah absen berhenti di sebuah toserba mini di tikungan sebelum lampu merah, membeli camilan favorit, lalu membaginya selama perjalanan. Selama berjam-jam, inilah yang kami lakukan—berkendara dengan jendela terbuka lebar, menikmati angin malam yang menderu hangat di kulit kami, diliputi kegelapan yang menenangkan. Kadang, kami bahkan tak berbicara sama sekali.

Seperti sekarang, Milo tak perlu bertanya apa yang salah. Dia tak bertanya apa yang bisa dilakukannya agar semuanya baik-baik saja, tidak berusaha membuat lelucon agar aku tersenyum. Dia hanya berada di sampingku, mengemudi dengan tenang dan sesekali menjulurkan tangan untuk merogoh ke dalam kantong keripik yang ada di pangkuanku.

Untuk itu saja, aku bersyukur memiliki sahabat seperti Milo.



Nama aslinya adalah Gideon, tetapi semua orang memanggilnya Milo.

Kami saling mengenal di bangku kelas satu SD, sejak aku mengalahkannya dalam lomba lari sewaktu kelas olahraga ber-

langsung. Meskipun dia adalah orang paling santai yang pernah kukenal, Milo tidak suka kalah. Justru, kurasa itulah yang mendekatkan aku dan dia—kami sama-sama sangat kompetitif. Semenjak hari itu, kami menjadikan segala sesuatunya sebagai pertandingan; siapa yang lari lebih cepat, siapa yang nilai akhir semesternya paling tinggi, siapa yang paling cepat menghabiskan seloyang piza. Kompetisi sehat yang kadang-kadang berubah gila, demikian kami menyebutnya.

Salah satu kompetisi gila itulah yang menjadi asal-muasal nama panggilannya. Semuanya berawal dari kolam karet berisi susu cokelat di pesta ulang tahunnya yang kesembilan.

Waktu itu, Tante Rifka—ibu Milo, membelikannya sebuah kolam karet berbentuk bebek. Warnanya kuning cerah, dengan pompa khusus yang membuatnya terlihat seperti monster bebek raksasa ketika diisi angin. Rencananya, kami akan memenuhinya dengan air dan mengadakan pesta renang terhebat di sepanjang sejarah pesta ulang tahun yang pernah ada (versi Milo, bukan aku).

Setelah selesai memompa kolam barunya, Milo menoleh ke arahku. Dalam pandangan matanya, dapat kulihat kilatan usil yang tak asing lagi. *Chris, kalau kita isi kolam ini pakai sesuatu selain air biasa, gimana?*

Hah? Aku hanya bisa melongo kebingungan.

Sirup. Soda. Sesuatu yang manis. Hmmm... apa ya? Tiba-tiba, seperti mendapat ide brilian, dia berseru, susu cokelat!

Susu cokelat? Waktu itu, aku skeptis. Yakin?

Dia mengangguk tanpa ragu. *Bosan kalau kita bikin pesta renang biasa. Pasti seru deh, kalau berenang di kolam susu coklat.*

Nggak lucu, protesku. Tante Rifka pasti marah-marah.

Dia mengedikkan bahu dengan cuek, sama sekali tak terganggu. *Berani taruhan, pesta ulang tahun gue pasti lebih seru dari pesta ultah lo.*

Itulah yang membuatku menerima tantangannya, lalu menurut ide sintingnya untuk menuangkan susu coklat ke dalam kolam. Sepanjang siang, kami mereka-reka formula yang pas untuk takaran susu bubuk dan air yang kemudian diaduk dalam kolam, menciptakan kombinasi manis serta lengket yang dijamin pasti akan menjadi pembicaraan setiap orang di kelas. Benar saja, begitu pesta dimulai, teman-teman sekelas kami mengabaikan serangkaian makanan yang disediakan dan bergegas menuju kolam dalam pakaian renang terbaik mereka, tak sabar ingin mencobanya.

Singkat kata, pesta ulang tahun Milo yang kesembilan adalah sebuah bencana. Bayangkan ini: kebun yang basah dengan bercak susu di mana-mana, rumput lengket, gerombolan semut yang betah menetap berhari-hari, dan kolam bebek karet yang berakhir di tempat sampah. Belum lagi hukuman untuk tetap di rumah selama dua minggu bagi Milo dan aku, sang asisten konspirator.

Sejak hari itu, merek susu coklat favorit itu melekat menjadi nama panggilan sahabatku. Selama bertahun-tahun, tak ada yang melupakan insiden kolam susu coklat itu. Aku yakin tebakanku benar jika bilang Milo sebenarnya diam-diam bangga

pada keberhasilannya, dan meski tak pernah mengakuinya, aku kalah telak dalam kompetisi tersebut.



“Lo pernah kepikiran nggak, apa aja yang pengen lo lakuin selama masih SMA?” tanyanya tiba-tiba.

Aku menyerahkan kaleng soda dingin yang hampir habis, membiarkan dia menyesap sedikit isinya sebelum mengembalikannya kepadaku.

“Gue cuma pengen lulus dan cepat dewasa.” Kuliah, bekerja paruh waktu, lulus universitas, mencari pekerjaan tetap, lalu membawa Colin untuk tinggal bersamaku, keluar dari rumah itu. Buatku, itu mimpi yang realistis.

“Memangnya lo nggak ingin menikmati masa muda?” Walaupun tahu jelas alasan di balik jawabanku, Milo tetap mempertanyakannya, seperti yang selalu dilakukannya setiap kali merasa aku terlalu terburu-buru ingin melewati masa sekarang. “Pergi ke *rave party*, bikin *band* sendiri, gabung sama OSIS, pacaran.” Baginya, masa muda adalah serangkaian *to-do-list* penuh petualangan yang perlu dijalani sebelum kedewasaan tiba.

Aku mendengus. “Lo tahu gue nggak suka musik *techno*, nggak bisa main musik, dan terlalu sibuk latihan klub buat berkomitmen sama OSIS. Sementara untuk yang terakhir, *no comment*.”

“Jatuh cinta nggak selamanya jadi sesuatu yang buruk, Chris.”

“Memangnya, lo lupa sama orangtua gue?”

Milo menggeleng. “Justru karena ingat, makanya gue bilang. Nggak semua hubungan berakhir sama. Gue nggak mau lo menutup diri hanya karena hubungan orangtua lo kurang harmonis.”

“Lo ngomong begini karena ada senior yang minta nomor ponsel gue, kan?” godaku, ingin topik pembicaraan ini lekas berakhir.

“Iya. Dia nggak berhenti neror gue sampai dapat nomor ponsel lo, tuh. Boleh gue kasih, nggak?”

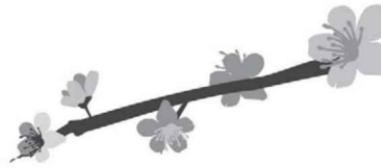
“Dia bukan tipe gue,” elakku.

“Memangnya, lo punya tipe?” Milo meletakkan lidah, lalu buru-buru menghindar sebelum aku sempat menghajar lengannya.

Jatuh cinta.

Bagiku, hal itu hanya angan semata. Konsep cinta terlalu rumit untuk dipahami, apalagi untuk dinavigasi. Apakah cinta sejati benar-benar ada? Jika ada, bagaimana rasanya? Apakah dengan jatuh cinta, dua orang akan percaya bahwa bahagia selama-lamanya sungguh ada?





Indo Ebook99
www.indoebook99.xyz

Cinta yang Pergi dan Hal-Hal Lain

Word of the day: **anecdote**

A conversation in which everyone is talking,
but nobody is listening.

-*Dictionary of Obscure Sorrows*, John Koenig-



Dulu, kedua orangtuaku saling mencintai, tergila-gila antara satu sama lain.

Aku melihat itu lewat foto-foto pernikahan mereka yang terpajang di dinding; Mama dalam balutan gaun pengantin bermodel klasik yang roknya mengembang lebar, Papa dalam jas hitamnya yang rapi. Keduanya saling memandang dengan sorot mata lembut yang hanya dapat kuartikan sebagai cinta. Aku mendapatkan bukti lewat lagu-lagu manis yang diputar di rumah, kepada Papa yang mencium pipi Mama sebelum berangkat kerja setiap pagi, pada masakan hangat yang tersaji sebelum Papa pulang ke rumah, dan pada pelukan-pelukan yang mereka kira tak terlihat olehku.

Lalu, tiba suatu hari saat mereka tiba-tiba berhenti mencintai.

Apakah seperti itu cara kerja sebuah hubungan—dua orang saling menyayangi, lalu mereka terbangun pada pagi hari dan menyadari bahwa rasa itu sudah lenyap begitu saja? Apakah cinta memilih untuk pergi, atau merekalah yang justru mengusirnya jauh-jauh? Siapa yang lebih dulu melukai, dan siapa yang bersiap membalas?

Semua itu tak penting lagi sekarang, karena toh cinta itu sudah pergi.



“*Kak* Klis?”

Aku meletakkan majalah yang sedari tadi kutekuni, lalu tersenyum kepada adikku. Mama baru saja mengantarnya pulang bersama pengasuhnya, sebelum kembali ke kantor. Hari ini, pakaian Colin ternoda cat warna, dan ada setitik cat biru di rambutnya.

Sejak kecil, Colin kesulitan menyebut namaku. Chris akhirnya menjadi Klis, yang kuterima dengan senang hati, karena bukan lafalnya yang penting, tetapi ekspresi wajahnya yang berseri-seri setiap kali menyebut nama itu.

Aku senang berpikir bahwa Colin menganggapku sebagai seluruh dunianya, sama seperti aku menganggapnya duniaku.

“Hei, Colin.” Aku berjongkok, lalu memeluknya, menghirup aroma khas bayi yang masih kental melekat di pakaian dan tubuhnya meski dia sudah berusia lima tahun. “Hari ini menyenangkan?”

Dia mengangguk antusias. “Bola. Gambar. Musik.” Tiga hal itu adalah favoritnya.

“Bagus. Omelet dan nasi goreng?” tawarku, yang segera disambut oleh sorakan riang.

Baru saja kami beranjak untuk menuju dapur ketika bunyi mobil Papa terdengar, diikuti dengan bantingan pintu dan langkah-langkah kaki yang saling memburu. Rupanya, Mama masih di rumah, belum kembali ke kantor. Suara-suara penuh amarah yang terdengar dari lantai bawah semakin lama semakin kencang.

“Jadi, salahku kalau kamu merasa nggak puas di rumah? Salahku kalau kamu selalu pulang malam dengan alasan lembur yang makin lama makin mengada-ada?” Suara Mama membahana, kontras dengan milik Papa yang lebih pelan, tetapi tak kalah sewot. Hak tinggi sepatu Mama yang beradu dengan lantai menciptakan bunyi *klik klak klik* yang tak beraturan.

Suara barang-barang dibanting mengiringi teriakan yang kian keras. Aku mengangkat Colin ke dalam pelukanku, lalu membopongnya menuju kamar bermain, satu-satunya tempat aman yang selalu dapat menenangkan adikku. Kukunci pintu, lalu kuputar musik dengan volume keras, tetap saja hal itu masih gagal menyamarkan keributan di bawah. Dalam dekapanku, Colin mulai gemeteran. Untuk sejenak, rasa marah menguasaiku. Seharusnya, mereka tahu bahwa kami berada di atas. Seharusnya, mereka memikirkan Colin yang tak menyukai suara kencang, apalagi konfrontasi.

“Kak Klis?” Ia mengulang lirih, kali ini nadanya tak yakin. Sepasang matanya memancarkan kepolosan serta rasa takut, membuatku membelai lembut kepalanya sambil menutup telinganya rapat-rapat.

Tak lama kemudian, ia mulai menangis.

Di bawah, kebisingan itu terus berlanjut.



Entah sejak kapan persisnya Papa dan Mama mulai sering bertengkar. Awalnya, hanya adu pendapat yang lama-kelamaan berubah menjadi tidak bersahabat, nada tinggi yang disalah-mengerti, kesalahpahaman yang berlarut-larut, sampai akhirnya menjadi argumen yang tak pernah ada habisnya.

Aku ingat suatu malam saat mereka berdua bertengkar hebat sepulang dari pesta pernikahan seorang kerabat jauh. Aku dan Colin, yang waktu itu masih berusia dua tahun, sedang bermain Lego di atas tempat tidur. Colin tampak ketakutan dengan suara-suara keras dari bawah, dan sepanjang malam, dia memelukku erat-erat, sampai keributan itu mereda. Setelah melepaskan pelukan Colin yang tertidur, baru kusadari ternyata sedari tadi aku pun meneteskan air mata.

Itulah kali pertama kudengar mereka bertengkar, dan sayangnya bukan untuk kali yang terakhir. Seiring waktu, bahkan hal-hal kecil pun bisa memicu perdebatan sengit yang baru berakhir saat salah satu dari mereka meninggalkan ruangan.

Beberapa kali kata 'cerai' terucap. Bahkan, keduanya tak lagi berbagi kamar yang sama. Jujur, aku bahkan tak lagi yakin mereka tahan berada dalam ruangan yang sama. Acara makan keluarga berubah menjadi arena perang dingin dengan denting sendok garpu tanpa percakapan, dengan salah satunya berjalan ke luar sebelum lauk di piring dihabiskan. Jika berbicara pun, bukan hal-hal positif yang terlontar.

Kurasa, sampai saat ini mereka hanya bertahan demi Colin. Ironis, sebab jauh di dalam lubuk hatiku, aku tahu, adikkulah penyebab utama pernikahan mereka hancur.

Adikku terlahir dengan kondisi *Down Syndrome*, sebuah kelainan genetik pada kromosom 21. Manusia normal pada umumnya memiliki 46 kromosom yang mengandung gen pembawa sifat kedua orangtuanya. Kasus Colin jatuh pada tipe *Trisomy 21*, yang berarti ia memiliki kromosom ekstra pada pasangan kromosom yang kedua puluh satu sehingga jumlah kromosomnya menjadi 47. Tidak ada yang tahu pasti apa penyebab kelainan genetik ini. Menurutku, setiap bayi yang lahir seharusnya diberi kesempatan yang sama rata untuk hidup dengan normal, dan ini tak adil untuk Colin.

Ketika Mama dan Papa membawa Colin pulang untuk kali pertama, aku ingat keduanya memanggilkku dengan ekspresi serius. Mata Mama sembab dengan air mata, sedangkan Papa berusaha menahan emosi. Sungguh raut yang sangat kontras dengan suasana kamar bayi bertema dunia bawah laut berwarna-warni yang baru beberapa bulan sebelumnya mereka siapkan untuk menyambut kedatangan adikku ke rumah kami.

Papa bilang, Colin memiliki *Trisomy 21*, dan berusaha menjelaskannya dengan sesederhana mungkin agar dapat dimengerti olehku yang waktu itu masih berusia dua belas tahun. Mama berkata, bukan berarti Colin tidak normal, hanya dia akan berbeda dari anak-anak lain. Pernyataan mereka kontradiktif dan membingungkan. Yang kulihat hanyalah seorang bayi mungil dengan mata terpejam, kulit kemerahan, dan bibir terkatup rapat. Memang, kepalanya tidak terlalu besar dan hidungnya agak datar, tetapi bagiku, dia adalah bayi terlucu yang pernah kulihat.

Belakangan, aku baru menyadari makna dari kata ‘berbeda’ yang Mama sebutkan. Berbeda berarti Colin tidak tumbuh secepat anak-anak seumurnya. Abnormalitas perkembangan kromosomnya membuat Colin mengalami keterbelakangan fisik dan mental. Anak-anak lain menganggapnya aneh karena raut wajahnya yang datar, lidah yang sering terjulur keluar, dan lehernya yang pendek. Ketika pada umur setahun anak-anak biasanya sudah mampu berdiri dan mengucapkan kata pertamanya, Colin baru melakukannya pada usia tiga tahun. Belum lagi terapi fisio dan wicara yang harus dilakukannya setiap hari di sebuah pusat terapi bagi anak-anak berkebutuhan khusus, yang berarti Mama dan Papa harus bergantian mengantar dan menjemputnya setiap hari.

Awalnya, pertengkaran orangtuaku acap kali berkisar seputar Colin; apakah mereka seharusnya memasukkan Colin ke sekolah umum, mengapa perkembangannya tidak sepesat harapan, mengapa adikku masih saja kesulitan berbaur dengan orang lain. Bagaimana kewajiban finansial mereka bertambah seiring dengan kebutuhan khusus Colin, yang membuat Mama terpaksa kembali bekerja. Bagaimana mereka saling menuduh karena tidak punya waktu yang cukup untuk menemani Colin. Bagaimana reaksi mereka saat ada rekan bisnis atau kerabat yang bertandang dan mengomentari kondisi adikku.

Lama-kelamaan, pertengkaran itu mengorek sisi permukaan dan mengenai sesuatu yang lebih dalam di baliknya. Kritik berubah menjadi ejekan penuh sarkasme. Ketidakpuasan dalam hubungan mereka sekarang yang berakhir pada kian jarangnyanya

mereka menghabiskan waktu bersama. Rasa lelah dalam menghadapi satu sama lain. Dan seterusnya, dan seterusnya.

Yang kupertanyakan hanya satu; jika cinta memang cukup kuat untuk hadir di antara mereka sejak awal, mengapa begitu mudahnya cinta itu berjalan pergi?

Juga, mengapa mereka dengan mudahnya membiarkan semuanya terjadi?





Indo Ebook99
www.indoebook99.xyz

Undangan di Balik Punggung

Word of the day: **liberosis**

The desire to care less about things.

-*Dictionary of Obscure Sorrows*, John Koenig-



Sebentar lagi akan diadakan pekan pertemuan orangtua dan guru di sekolahku. Ini berarti guru-guru akan membicarakan perihal nilai kami, ujian pertengahan semester yang sebentar lagi akan tiba, dan dalam kasusku, bagaimana aktivitas klub dan pertandingan mendatang memengaruhi performaku di kelas.

Undangan resmi yang dicetak di atas kertas karton putih dengan border emas—warna khas sekolah kami—sudah dibagikan sejak beberapa hari lalu, yang berarti aku harus segera menyerahkannya kepada Papa dan Mama. Kutatap sepasang amplop bertuliskan nama kedua orangtuaku yang tergeletak di atas meja belajar selama sehari-hari, tak mampu menunda lebih lama lagi.

Setelah berlama-lama memastikan seragamku sudah rapi, isi tasku sudah lengkap, dan hal-hal tak penting lainnya yang pada umumnya tak terlalu kuperhatikan, aku menuruni tangga de-

ngan langkah berat, mengira-ngira siapa yang akan kutemukan di bawah, Papa atau Mama. Berdasarkan absennya suara mesin kopi dan ketenangan di dapur, tebakanku jatuh kepada Mama.

Benar saja, Mama sedang duduk di salah satu kursi *pantry* yang terletak di hadapan sebuah bar marmer, secangkir teh hangat digenggamnya dengan kedua tangan. Samar aroma melati menguar, membuatku teringat pada masa kecilku saat aku dan Mama berpura-pura mengadakan pesta teh ala kerajaan di kamar bermain. Kami berdua duduk di atas kursi-kursi plastik dan saling menuangkan teh dari poci keramik bermotif bunga-bunga. Alangkah rindunya aku dengan momen itu, kala kami layaknya dua sahabat yang tak terpisahkan—aku sang gadis kecilnya, dan Mama orang favoritku di seluruh dunia.

Namun, Mama yang kini berada di sini bukanlah wanita yang sama seperti dulu. Rambutnya yang panjang diikat di belakang kepala, membentuk cepolan rapi yang diwajibkan oleh bank tempatnya bekerja. Seragamnya tanpa cela dan sepatu hak tinggi membuatnya kelihatan tangguh. Tak lupa wajahnya dipulas riasan, diakhiri dengan sentuhan lipstik warna magenta. Mama cantik, selalu demikian. Namun, ketika kutatap matanya dan berharap dapat menemukan pantulan diriku tecermin di sana, aku tahu sesungguhnya Mama tak lagi melihatku.

Saat melihat Mama yang sudah terlalu banyak berubah, aku merasakan begitu banyak emosi tumpah-ruah menjadi satu; sedih, kecewa, dan marah. Rasa-rasa itu tak dapat kujelaskan satu per satu, hanya menggerogoti dari dalam dan pelan-pelan memudar menjadi kekosongan.

Hampa. Rumah ini telah hampa sejak dulu; hanya saja kami semua berpura-pura tidak merasakannya.

“Ma.”

Mama tak menyadari bahwa sedari tadi aku berdiri di belakangnya, menatap punggungnya yang membungkuk, berlawanan dengan imaji wanita karier sukses yang biasa ditampilkannya kepada dunia. Ekspresi sedih yang kadang kutangkap saat dia lengah lenyap seketika, tergantikan oleh raut defensif yang membuatnya terasa selangkah lebih jauh dari tempat aku berada.

“Chris.” Suaranya parau, lalu Mama berdeham sekali. “Ada apa?”

Ragu-ragu, kuserahkan undangan miliknya. “Minggu POMG, Ma.”

Mama mengerutkan hidung. “Lagi? Pukul berapa?”

Sepertinya, Mama lupa bahwa kali terakhir dia menghadiri rapat sekolah adalah saat pengambilan raporku dua tahun lalu. Tahun lalu Mama dinas ke luar kota, dan aku membawa pulang raporku sendiri.

“Pukul satu siang. Datang ya, Ma. Bu Kartika bilang, ada banyak yang mau disampaikan.”

Raut cemas itu kembali hadir. “Tentang apa? Nilai kamu nggak merosot lagi, kan?”

Tahun lalu, nilaiku sempat turun karena terlalu sibuk dengan urusan klub. *Coach* memastikan hal itu tidak terjadi lagi atau aku keluar dari tim, dan sejak itu aku tak pernah berhenti memperbaiki nilaiku supaya tetap berada di atas rata-rata. Aku

memang tidak pandai dalam pelajaran, terutama Matematika—itu bagiannya Milo, tetapi aku selalu berusaha. Andai Mama melihat itu.

Kutelan rasa pahit yang muncul di kerongkongan. “Bukan, Ma. Mungkin mau ngomongin persiapan ujian pertengahan semester, sama pembagian jurusan untuk kelas tiga nanti. Tahun depan kan, Chris jadi senior kelas tiga SMA.”

Ekspresi khawatir di wajah Mama memudar, tetapi tak sepenuhnya. “Oh. Kalau begitu, Papa bisa mewakili, kan?”

Ah. Tentu saja, selalu Papa. Papa yang datang sewaktu aku terluka saat latihan, Papa yang menemui wali kelasku, Papa yang menjadi jawaban untuk tiap pertanyaan yang tak kumengerti. Papa yang membelikan pembalut saat aku menstruasi kali pertama, Papa juga yang dengan canggung mengantarku ke mal untuk membeli pakaian dalam baru semasa anak gadisnya puber. Papa yang kukirimkan pesan saat aku tak punya jemputan untuk pulang ke rumah, atau memiliki keperluan penuh urgensi di sekolah. Papa, Papa, Papa.

Sementara, Mama baru kembali ke rumah setelah makan malam mendingin dan akhirnya tak tersantap. Mama memiliki tatapan kosong di matanya setiap kali kuajak bicara. Mama menyibukkan diri dengan segalanya, kecuali aku.

Mama selalu berasumsi tempat kosong itu akan diisi oleh Papa, ketika sebenarnya, tempat itu tetap tak berpenghuni, menunggu sampai ia kembali.

“Mama harus antar Colin terapi, Chris. Kamu tahu itu.” Ia mencoba menjelaskan.

Ya, aku tahu. Aku tahu Colin tidak bisa dibiarkan menunggu sendirian. Aku tahu adikku adalah prioritas Mama yang utama. Aku tahu, tapi ingin tetap mencoba.

Jemari Mama menyentuh ujung pipiku, hanya sejenak sebelum ditariknya kembali. Tangannya dingin. Suaranya melembut ketika bertanya, “Kamu mengerti kan, Chris?”

Aku hanya mengangguk. “Nanti Chris tanya Papa.”

“Kasih wali kelasmu nomor ponsel Mama. Kalau ada apa-apa yang penting, bisa telepon Mama.”

“Oke.”

Mama diam, kembali sibuk dengan cangkirnya yang kini berisi teh dingin. Sebelum pergi, aku ingin memastikan satu hal.

“Ma, minggu ini Chris juga ada pertandingan. Kalau sempat, datang ya.”

Tatapan kosong itu tak menghilang. “Pertandingan apa?”

Aku tersenyum getir. “Nggak, bukan apa-apa.”

Terkadang, hal kecil seperti fakta bahwa Mama melupakan satu-satunya topik yang kubicarakan selama dua minggu terakhir justru menjadi sesuatu yang paling menyakitkan.



Kontras dengan rumahku, kondisi di rumah Milo sama sekali tidak bisa disebut sepi. Dengungan kipas angin beradu dengan bunyi peralatan masak, suara televisi dan radio bersahut-sahutan dalam volume keras, gonggongan anjing dan bunyi permainan komputer saling mengiringi. Dan, di tengah-tengah kebisingan itu, hiduplah Milo, Tante Rifka, dan Om Johan.

Orangtua Milo lebih berumur dibanding orangtua teman-teman sebaya kami. Mereka menikah pada usia yang cukup lanjut, dan berusaha hampir satu dekade sampai akhirnya dikaruniai anak. Dari apa yang kudengar, itu pun bukan usaha yang mudah, melibatkan puluhan kunjungan ke dokter, obat-obatan, pelbagai tes, dan proses persalinan yang menyakitkan. Hampir saja Milo kehilangan ibunya saat ia lahir. Mungkin, itulah yang malah menguatkan mereka bertiga sebagai keluarga.

Sebagai anak satu-satunya, wajar jika Milo menjadi anak emas dalam keluarganya. Namun, hal sebaliknya pun berlaku—Milo sungguh protektif terhadap orangtuanya. Pernah sekali, teman sekelas kami mengejek mereka dengan sebutan kakek dan nenek, dan petangnya, Milo berakhir di ruang guru dengan tangan berdarah dan gigi lawannya yang patah.

Tante Rifka dan Om Johan adalah jenis pasangan yang masih berpegangan tangan saat menyeberangi jalan, masih saling menyuapi dan memotongkan makanan untuk satu sama lain. Mereka adalah pasangan yang selalu diam-diam bertukar senyuman, seolah berbagi rahasia antarmereka. Sorot mata mereka melembut saat menatap satu sama lain, layaknya dua remaja kasmaran yang baru berpacaran kemarin. Mungkin, kebiasaan-kebiasaan ini membuat orang lain bergidik geli, tetapi kurasa, mereka manis. Kalau harus mendeskripsikan jenis keluarga ideal, keluarga Milo adalah jawabanku. Mereka membuat orang lain ingin percaya pada cinta yang bertahan selamanya, bahkan untuk seseorang yang skeptis seperti aku.

“Hai, Chris!” Om Johan sedang membaca koran sore di ruang keluarga ketika aku masuk. Ada semangkuk kacang *pistachio* yang telah dikupas di sampingnya. “Sini, bergabung.”

Aku duduk di sampingnya, meraup beberapa butir kacang, lalu mengunyah pelan-pelan. Enak. “Milo, Om?”

Om Johan menggerakkan dagu ke arah tangga. “Biasa, nge-game seperti nggak ada hari esok. Begitu ya, kebiasaan anak-anak zaman sekarang?” ujarnya.

Aku tersenyum. “Ya, kebanyakan.”

“Di zaman Om dulu, nggak ada yang namanya *video game*. Sepulang sekolah, kami bekerja untuk menafkahi keluarga dan cari uang buat biaya kuliah.” Om Johan mengatakannya tanpa nada menggurui, dan aku sudah sering mendengar cerita tentang masa mudanya.

“Tapi, dia masih sempat mampir ke toko tempat Tante bekerja dan menggoda Tante setiap sore.” Tante Rifka tiba-tiba datang, membawa empat gelas jus jeruk dingin, lalu menyerahkan satu kepadaku. “Jadi, Chris jangan percaya semua yang Om bilang.”

Aku nyengir. “Siap, Tante.”

“Duh, buka rahasia perusahaan saja, nih.” Om Johan pura-pura cemberut. “Ngomong-ngomong, minggu depan POMG, ya? Mamamu bisa datang?”

Aku tertegun sejenak, tidak yakin bagaimana harus menjawab pertanyaan tersebut. “Sepertinya nggak, Om.” Akhirnya, aku menjawab. “Mama sibuk dengan terapi Colin karena bulan ini dokter ingin coba tahap yang lebih lanjut,” tambahku lagi. Setelah menguasai kemampuan dasar seperti berdiri dan berjalan sambil berpegangan pada rel, serta bermain dengan bola dan menyuapi dirinya sendiri, Colin dianggap sudah siap untuk jenis aktivitas yang baru.

“Oh, bagus sekali,” komentar Tante Rifka. “Tapi, apa kabarmu, Chris? Bagaimana nilai-nilaimu di sekolah? Pelajaran Matematika masih susah, nggak? Atau nanti mau Tante temani saat bertemu Bu Kartika?”

Kata-kata sederhana itu membuatku trenyuh untuk se-saat. Aku berusaha menetralkan ekspresi sebelum menjawab, “Lumayan, Tante. Kelas *remedial* banyak membantu, sih. Kalau masalah POMG, mungkin nanti Papa yang datang.” Itu tak sepenuhnya bohong. Tadi sore, aku sudah mengirimkan pesan ke ponsel Papa meski belum dibalas sampai sekarang.

“Kalau ada perlu, jangan sungkan, ya.” Om Johan mengoper sisa kacangnya kepadaku, lalu mengusirku pelan. “Ya sudah, tolong bantu Om alihkan anak gila teknologi itu dari komputernya karena dia butuh sinar matahari sore.”

Aku tertawa kecil, rasa sedih sekaligus haru yang sempat merayap seketika sirna. “Oke, Bos.”

Di kamarnya, Milo sedang asyik dengan permainan baru yang ditemukannya bulan lalu, hasil dari pembicaraan dengan Ricky, teman satu klub kami. Permainan itu membutuhkan peserta untuk membentuk tim, lalu menyusun strategi untuk menang. Hanya saja ada satu pengecualian—dalam tim itu, tak semua anggota dapat dipercaya.

Itulah yang seru dari game ini, Chris. Itu kata Milo waktu aku mulai mengeluh karena dia mengurangi waktu *hangout* kami demi permainannya. *Ini kayak latihan hidup. Nggak semua orang bisa lo percaya, bahkan yang keliatannya baik atau punya motif bagus sekalipun. Semua orang punya agenda tersembunyi, dan*

seseorang yang lo pikir kenal dekat bisa jadi seseorang yang ternyata sama sekali asing.

“Hei, Game Boy.” Aku melingkarkan tangan di sekeliling pundaknya, menyaksikannya memperhatikan layar tanpa berkedip sebelum melayangkan tembakan pada teman sergunya sendiri. Tulisan *YOU WIN* dalam warna merah terang menyala di layar, lalu Milo melayangkan kepalan tangan ke udara untuk merayakan kemenangannya virtualnya.

“Udah lama gue curiga sama si Top ini,” pamernya bangga. “Gue memang nggak pernah salah. Insting gue itu, lho, level CIA.”

“Cih.” Aku meledek, tetapi tanpa rasa gusar. “Kalau lo alihkan sedikit aja perhatian dari permainan itu, lo akan ingat kalau berutang dua loyang piza sama gue, satu sesi latihan, dan satu sesi belajar Matematika bareng.”

“Sejak kapan lo semangat belajar Matematika?” tanyanya heran.

“Sejak Coach bilang siapa pun yang dapat nilai di bawah rata-rata nggak bisa ikutan pertandingan, dan nilai merah berarti *out*.” Aku membuat gestur menyayat leher dengan tangan. “Gue butuh nilai tujuh buat ujian selanjutnya, atau terancam dipecak dari klub. Memangnya, lo mau sahabat kesayangan lo ini nggak ada di klub lagi? Terus, siapa yang bakal ngalahin lo dalam lomba seratus meter?”

“Iya, iya. Besok deh, gue bayar semua.”

“Lagian, fokus lo seharusnya sama ujian, POMG, dan pertandingan.”

“Iyaaaaa, Bu Guru Chris.”

Aku melayangkan tonjokan pelan di bahunya. “Nyokap gue nggak bisa dateng ke POMG, Mil.”

“Colin?” tebaknya. “Atau kerjaan?”

“Colin.”

“Mungkin, memang lagi ada yang nggak bisa ditinggal, Chris. Lo kan tahu, nyokap lo protektif banget kalau soal Colin.”

“Gue tahu,” ujarku lirih. Bagiku dan Mama, Colin sangat, sangat penting.

Milo mengacak rambutku. “*Cheer up*. Kita bolos POMG aja, deh. Gue temenin.”

Ucapannya membuatku tersenyum.

“Gitu dong, akhirnya senyum walau masih sepet.”

“Sialan lo.”

Dia terbahak. “Serius, Chris. Kalau lo butuh gue buat nemenin bolos POMG, gue siap.”

Aku tahu dia serius dengan ucapannya. “*Thanks*, Milo. Tapi, gue rasa ini bukan waktunya macam-macam.”

Tahun lalu, aku dan Milo membolos hari pertama orientasi siswa sehingga kami menerima teguran keras dari sekolah (plus hukuman ekstra dari kakak kelas). Belum lagi kasus kami ‘melewatkan’ beberapa kelas demi sesi latihan tambahan di kolam renang. *Coach Andrews* sampai pusing tujuh keliling dibuatnya. Ia menyebut kami *duo troublemaker*, dan aku tahu ketika mengucapkannya, ia tak sedang memberi pujian.

“*Yoi. But still, the offer stands.*”

“Gue tahu.”

Dia membalas tatapanku dengan senyum ceria khasnya, lalu kami turun untuk makan malam bersama orangtuanya. Suasana ramai, seperti biasa. Hangat, seperti biasa.

Harusnya aku bersyukur. Hanya saja, berada di tengah-tengah keluarga yang hangat mampu membuatmu merasakan dua hal—turut merasakan kebahagiaan itu, atau justru merasa sedih, karena rasa itu tak pernah hadir dalam keluargamu sendiri.



Milo mengantarku pulang tepat sebelum pukul sembilan, jam malam yang ditentukan Papa.

Bersamaan dengan mobil Ebo berhenti di depan pagar, kulihat mobil Papa baru saja terparkir di garasi, kedua lampu belakangnya masih menyala sesaat sebelum mesin dimatikan.

“Pa.”

Papa berbalik, mengenakan kemeja bergaris yang kelihatan agak kusut, dasinya dilonggarkan, dan wajahnya terlihat letih. “Chris, baru pulang?” tanyanya.

“Iya, sama Milo.”

Dari mobilnya, Milo melambaikan tangan sebelum menjauh.

Tiba-tiba, aku teringat pada sesuatu yang belum kuberikan kepada Papa. Buru-buru, kuambil undangan POMG dari ransel, hendak segera menyerahkannya. Mungkin, Papa akan meluangkan waktu untuk rapat dengan wali kelasku. Mungkin, Papa akan

menghadiri pertandinganku, walaupun hanya pertandingan kecil antarsekolah.

Aku masih ingat, dulu Mama dan Papa tak pernah absen mendatangi lomba-lomba yang diikuti, meskipun hanya lomba konyol seperti membawa kelereng dengan sendok di mulut pada hari kemerdekaan, atau lomba renang sederhana yang diadakan sekolah dengan medali plastik sebagai hadiahnya. Mungkin, kali ini pun....

“Pa....”

“Papa capek, Chris. Ada proyek di kantor yang harus segera diselesaikan, jadi selama seminggu ke depan, Papa kemungkinan akan sibuk dan pulang malam. Kalau ada urusan, kita ngobrol lagi besok, ya.”

Dengan itu, Papa menutup pintu garasi, lalu beranjak masuk. Ketika dia telah berdiri di ambang pintu, barulah Papa menyadari bahwa aku masih tetap berada di tempatku berdiri sejak tadi, selembay undangan di balik punggung, tak jadi kuserahkan.

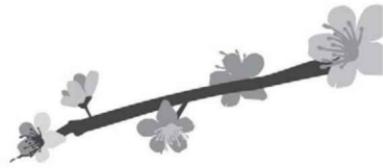
“Chris? Sudah malam, ayo masuk.”

Aku menarik napas dalam-dalam sebelum mengikutinya. Pada akhirnya, undangan tersebut berakhir di tempat benda itu memang seharusnya berada, yakni di tempat sampah.





 Inoos Bookoo
www.inoosbookoo.vz



Indo Ebook99
www.indoebook99.xyz

Pemuda yang Menyerupai Elang

Word of the day: opia

The ambiguous intensity of looking someone in the eye, which can feel simultaneously invasive and vulnerable.

-Dictionary of Obscure Sorrows, John Koenig-



Pertandingan renang antarsekolah bermula pada hari Selasa. Seusai pelajaran berakhir, pertandingan akan dilangsungkan di antara klub renang sekolah-sekolah yang berada dalam area regional sama. Para pemenang akan bertanding lagi antara satu sama lain, hingga terdapat sejumlah nama yang lolos seleksi untuk mengikuti pertandingan antar-provinsi, yang akan berlangsung selang beberapa bulan kemudian.

Hari ini, lawan kami adalah tim renang dari SMA Harapan.

SMA Harapan terkenal sebagai salah satu sekolah yang tangguh, baik dari segi akademis maupun kegiatan ekstrakurikuler. Selama bertahun-tahun, tim basket kami yang diketuai oleh Oliver Saputra, serta tim sepak bola dan tim renang SMA Pelita selalu adu kebolehan dengan mereka.

Harapanku sederhana—menang dalam pertandingan kategori seratus meter gaya bebas putri. Setelahnya, masih ada

pertandingan antar-provinsi, sebelum masuk ke ajang nasional, lalu pemilihan menuju Olimpiade.

Lupakan *rave party*, pesta *sweet seventeen* besar-besaran, kegiatan OSIS, dan pacaran. Tujuan masa SMA-ku adalah untuk fokus pada apa yang ada di depan mata—yaitu renang.

Aku berdiri di sudut, memastikan seluruh perlengkapanku telah siap. Rambutku yang dipotong pendek telah tersembunyi dalam topi renang, tak sehelai pun keluar dari tempatnya. Baju renangku nyaman dan tak terlalu ketat. Kacamata renang keberuntungan yang sudah bertahun-tahun kupakai bertengger di atas kepala. Tubuhku terasa bugar setelah beristirahat semalaman, sarapan bernutrisi, dan adrenalin yang menggelegak. Aku tak sabar untuk segera menceburkan diri ke dalam air.

Dari tempatku berdiri, dapat kulihat anggota klub renang SMA Harapan baru saja memasuki arena. Kolam renang sekolah kami adalah salah satu yang terbaik, dengan ukuran Olimpiade dan fasilitas bertaraf internasional. Setiap pengunjung memiliki loker sendiri, dan dapat berlatih kapan saja dengan bermodal kartu keanggotaan. Lampu-lampu khusus diinstalasi di langit-langit yang menjulang tinggi, dan berbaris-baris bangku penonton disediakan untuk kebutuhan pertandingan. Salah satu hal favoritku adalah berada di bawah sorotan lampu, dengan kursi penonton yang penuh dan gegap-gempita dari letusan pistol start, sorak-sorai, dan bunyi para atlet yang adu kecepatan di dalam air.

Aku berusaha mendapatkan perhatian Milo, tetapi dia tampak sedang sibuk mencari sesuatu—atau tepatnya, seseorang. Kak Mel. Dagunya tertunduk kecewa saat tak menemukan sosok

yang dicarinya, tetapi sesaat kemudian pandangan mata kami bertemu, lalu di wajahnya terukir seulas senyum lebar yang membuatku turut tersenyum.

Good luck, bibirnya membentuk dua silabel itu, dan aku mengangguk mantap.

You too.

Jika ada satu hal yang kuyakini di dunia ini, inilah saatnya. Aku sudah siap.



Aku berdiri di balok *start*, kedua tangan terentang di udara sebelum kulemaskan di sisi-sisi tubuh. Arena tepi kolam ramai oleh pengunjung, kebanyakan para orangtua murid. Aku dapat melihat Tante Rifka dan Om Johan di seberang mereka, dan berusaha tak merasa terlalu kecewa saat tak menemukan Papa dan Mama.

Di sebelah kiriku, ada Rita, murid SMA Harapan yang bertubuh tinggi besar, selama ini menjadi lawan terkuatku. Aku mengenalnya sejak SMP, sejak nama kami terdaftar pada klub latihan renang di pusat kebugaran yang sama, tempat kami berlatih intensif semasa liburan akhir semester. Rita adalah salah satu unggulan untuk mengharumkan nama Indonesia di Olimpiade mendatang. Selain telah berlatih sejak usia amat dini, kelebihan Rita adalah staminanya yang prima. Oleh karena itulah, dia selalu ditempatkan di lintasan tengah, yang diperuntukkan bagi perenang-perenang tercepat. Berada di sampingnya, membuatku lebih terpacu untuk menang.

Kufokuskan pandangan lurus ke depan, berusaha melupakan Milo, melupakan Rita, melupakan *Coach*, dan hiruk-pikuk di sekelilingku. Hanya ada diriku dan detak jantungku yang berdebar kencang.

Dor!

Letusan pistol terdengar, diamplifikasi oleh penguat suara yang terpasang di arena. Aku melompat dari balok, tubuhku terasa ringan di udara sebelum mendarat ke air. Hanya samar-samar merasakan sejuknya air melingkupi seluruh tubuhku sebelum aku memelekat. Kedua pasang tangan dan kakiku bergerak harmonis, mengikuti ritme yang terasa sangat alami bagiku.

Ini adalah duniku. Di sinilah aku seharusnya berada.

Aku tiba di ujung kolam dalam hitungan detik. Begitu menyentuh dinding kolam, serta-merta aku berbalik dan kembali meluncur ke sisi sebaliknya. Tak ada sedetik pun yang harus disiasikan. Setiap tarikan dan buangan napas terkoordinasi dengan ayunan tangan. Tak sekali pun aku membiarkan fokusku kabur. Barulah setelah jari-jariku merasakan papan sentuh pengukur waktu otomatis yang menandai garis akhir, aku muncul ke permukaan, lalu menarik napas dalam-dalam. Telingaku kembali menangkap suara bisik dunia, dan tersenyum lebar kala salah satunya merupakan seruan penuh semangat milik Milo.

Satu menit enam detik. Tidak buruk, dan aku masih punya cukup waktu untuk mengalahkan rekor pribadiku sendiri hingga mencapai waktu kurang dari semenit. Di sampingku, Rita mencatat satu menit lima detik. Rasa kecewa dengan cepat merayap, tetapi kutepiskan jauh-jauh. Semua ini belum berakhir—perjalananku masih panjang.

Sebelum menyingkir dari kolam renang, Rita menyentuh lenganku sambil tersenyum dengan raut bersahabat.

“Pertandingan yang ketat. Sampai ketemu di Kejuaraan Renang Nasional,” ujarnya.

Aku menganggapnya sebagai tantangan sekaligus pujian. “Sampai ketemu di Kejuaraan Renang Nasional,” janjiku.

Ketika beranjak meninggalkan kolam, aku merasakan sepasang mata turut menyertai langkahku, seolah sudah mengamatiiku sejak tadi. Aku menoleh, lalu mengedarkan pandangan ke sekeliling untuk mencari pemiliknya.

Di sana, untuk kali pertama, aku melihat dia.



Pemuda itu duduk di baris belakang kursi penonton. Posturnya tegak, ekspresinya datar dan sulit dibaca. Dia mengenakan kemeja putih yang kontras dengan warna kulitnya yang sawo matang. Rambutnya ikal, sedikit lebih panjang dari seharusnya, diikat rendah di bawah tengkuk. Dari tempatku berdiri, aku tak dapat melihat dengan jelas fitur-fitur wajahnya, tetapi satu hal yang dapat kupastikan; dia tampan—dengan cara yang sulit kujelaskan. Namun, yang paling menonjol adalah sorot matanya yang intens, seolah sedang mengamati mangsa, seolah aku lebih dari sekadar seseorang yang tertangkap oleh pandangannya. Gerak-geriknya mengingatkanku akan seekor elang.

Ketika pandangan kami bertemu, dia tak segera mengalihkannya seperti seharusnya seseorang yang tepergok tengah

mengamati orang lain. Dia malah terus menatap, tak sekali pun tersenyum atau mengubah ekspresi. Aku-lah yang memutuskan kontak mata itu terlebih dahulu, lalu bergegas ke ruang loker dengan pipi bersemu tak keruan.

Apa-apaan...?

Meskipun bingung, aku tak dapat menghiraukan perasaan aneh itu; bahwa untuk sekian detik, aku merasa seolah arena kolam berubah senyap, dan bising yang ada memudar menjadi keheningan total. Seolah hanya aku dan dia yang berada di sana. Seakan hanya dia yang dapat kulihat, begitu pula dengan dia. Padahal, baru kali ini aku melihatnya.

Rasa penasaran mengalahkan gengsiku sehingga aku pun beranjak keluar. Namun, saat aku kembali ke arena, dia sudah tak lagi berada di sana.



“Cheers!”

Kami menabrakkan gelas-gelas plastik berisi soda dingin, lalu menyantap piza layaknya manusia kelaparan. Seluruh anggota klub renang, minus Coach Andrews yang harus menghadiri rapat guru, hadir di Sixties hari ini.

Sixties adalah sebuah restoran cepat saji bergaya *diner* ala Amerika era enam puluhan, dengan sofa-sofa merah empuk dan lantai keramik bermotif wajik. Kami menemukannya secara tak sengaja; lebih tepatnya, aku dan Milo-lah yang kali pertama menemukan tempat ini. Waktu itu, kami sedang berkendara malam-malam, dan tak sengaja melihat papan nama LED ber-

model antik yang bersinar terang benderang dengan tulisan SIXTIES. Ketika membuka jendela mobil di area parkirannya, yang tercium adalah aroma panekuk yang menggugurkan, maka kami pun masuk ke sana.

Sejak malam itu, Sixties resmi didaulat menjadi tempat *hangout* kami semua, terutama setelah hari pertandingan seperti sekarang.

“Satu detik, Chris.” Di sebelahku, Vilia—teman seklub kami, mengunyah piza sembari bicara. “Rita memang nggak terkalahkan.”

Aku menggumam tak jelas, hanya separuh mendengarkan. Kepala masih penuh dengan imaji laki-laki yang tadi menghuni baris terakhir kursi penonton. Ada sesuatu tentang sorot matanya yang seperti magnet, menarik siapa pun ke dalam gravitasinya.

“It’s OK, kita masih ada waktu sebelum pertandingan final dan nama-nama yang lolos seleksi ditentukan.” Milo menyampirkan lengan di pundakku, lalu meremasnya pelan. “Lagi pula, lo kelihatan lebih imut dalam pakaian renang daripada Rita.”

Aku menepuk tangannya sambil tertawa. “Lebay. *By the way*, selamat, lo resmi jadi perenang tercepat di SMA Pelita.” Dengan lima puluh empat detik, Milo pantas mendapatkan gelar itu walaupun aku masih sungkan mengakui anak laki-laki yang dulu selalu berenang jauh di belakangku kini sudah mampu mengalahkanku.

“Masih belum sehebat Kak Eli,” ujarnya merendah, tetapi aku tahu dia benar. Senior kami, Elliott Gustira, adalah *prodigy* klub

renang sekaligus favorit Coach Andrews sebelum terdiagnosis kanker otak dua tahun lalu dan terpaksa keluar dari klub. Setelah perawatannya usai, Kak Eli masih sesekali mengunjungi kami, tetapi tak sekali pun bergabung lagi dalam latihan.

“You’ll get there.” Aku berkata walau tahu makna tersirat di balik kalimat Milo barusan lebih dari sekadar perihal hitungan waktu. Kak Eli pernah memiliki segala yang Milo inginkan—status sebagai perenang paling hebat dalam sejarah SMA Pelita, cukup hebat untuk menjadi kandidat kuat sebagai perwakilan Indonesia di Olimpiade. Dan satu lagi, Kak Eli punya Kak Mel, sampai mereka putus tak lama setelah Kak Eli terdiagnosis sakit.

Milo hanya tersenyum kecil, lalu menghabiskan sisa makanan di loyang, percakapan barusan berlalu begitu saja.

“Eh ya, kalian lihat cowok berkemeja putih nggak, pas pertandingan tadi?” Cindy, salah seorang teman dekatku di klub, bertanya. “Tinggi, ganteng, dreamy....”

“Huuu!” Anak-anak lain sibuk melemparinya dengan kentang goreng, alih-alih tampak malu Cindy malah cengengesan. Di antara kami semua, dia memang terkenal ekstrover—dalam kamusnya, tak punya urat malu, terutama kalau berurusan dengan kaum Adam.

“Yang duduk di kursi belakang?” Tanpa sadar, aku keceplosan bertanya, lantas terdiam karena pertanyaanku baru saja mengonfirmasi bahwa aku memang memperhatikannya.

Untungnya, Cindy tak memperhatikan, malah berseru heboh, “Iya, benar yang duduk belakang! Dia anak sekolah mana

ya, SMA Harapan? Perasaan gue nggak pernah lihat deh, setiap kali kita tanding.”

Milo mengangkat alis. “Siapa, Chris?” tanyanya kepadaku.

Aku mengedikkan bahu. “Gue juga baru sekali ini lihat.”

“Tumben lo merhatiin cowok.” Nadanya penuh keingintahuan, sekaligus separuh bercanda.

Maka, aku pun memutuskan untuk membalasnya dengan gurauan. “Maksud lo, lo satu-satunya cowok yang harus gue perhatiin? Perhatian gue buat lo udah kedaluarsa, Milo.”

Dia terkekeh, tetapi ada ketertarikan dalam ekspresinya yang membuatku yakin dia tak sepenuhnya menanggapi candaanku. Kami terlalu saling mengenal untuk bicara dalam kode. Hanya saja, aku tak ingin dia tahu bagaimana jantungku berdegup kencang saat menatap laki-laki bermata elang itu. Bagaimana duniaku seolah jungkir-balik hanya lewat satu tatapan yang mungkin sebenarnya tak berarti apa-apa. Bagaimana wajahku menghangat hanya saat mengingatnya.

Aku tak dapat memberi tahu Milo karena aku sendiri belum tahu alasannya.





Indo Ebook99
www.indoebook99.xyz

Laki-Laki Bernama Art

Word of the day: *rubatosis*

The unsettling awareness of your own heartbeat.

-*Dictionary of Obscure Sorrows*, John Koenig-



Dia ada di depan gerbang sekolah pada Jumat sore, selepas salah satu sesi pertandingan renang berakhir.

Aku berhenti tiba-tiba, membuat Milo yang sedang berjalan di belakangku sambil memainkan *game* di ponselnya, terjungkal, lalu mengumpat pelan.

Lagi-lagi, pandangan matanya hanya tertuju kepadaku.

Hari ini, dia memakai kaus putih di balik kemeja hijau lumut polos, *jeans*-nya yang belel sedikit kebesaran. Rambutnya masih diikat asal di belakang tengkuk, dan kedua tangannya terselip dalam saku celana, membuat posenya terlihat rileks sekaligus intimidatif, setidaknya untukku.

Milo mengikuti arah tatapanku, bingung. “Lo kenal?” tanyanya.

Aku menggeleng, tetapi firasatku mengatakan sebaliknya. Ada sesuatu yang asing sekaligus familier tentang dirinya. Ah, lagi-lagi perasaan aneh ini.

Berpikirlah, Chris. Tak biasanya kau mematung begini di depan cowok, setampam apa pun dia. Biasanya, aku lebih sering dianggap *one of the boys*, teman perempuan yang berpenampilan dan bertindak seperti mereka. Kurasa, aku tak akan pernah memahami mengapa para perempuan kebanyakan senang membicarakan *make up*, pacaran, dan bergosip. Aku punya lebih banyak kawan laki-laki ketimbang perempuan, dan tak keberatan mendengarkan mereka bersendawa sembarangan atau membicarakan perihal *game* berjam-jam. Kaum pria lebih rasional, mudah dipahami, dan asyik diajak mengobrol sehingga aku lebih nyaman berada di tengah mereka.

Sepertinya, kali ini peraturan kecil itu tidak berlaku.

“Hai.” Selagi aku sibuk dengan lamunanku sendiri, dia sudah mendekat, lalu berdiri di hadapanku.

“H... hai.” Bodoh, bodoh. Kenapa harus tergagap-gagap di depannya, sih?

Dia lebih tinggi dari yang kukira, bahkan menjulang melampaui Milo yang selama tiga tahun terakhir memelasat dari tinggi badan yang dulu kerap diejek kerdil menjadi seperti tiang basket. Dari jarak dekat, aku dapat melihat bahwa bibir bawahnya lebih tipis dibanding bibir atasnya, sudut-sudutnya melengkung ke atas saat tak mengukir senyum. Ada bintik-bintik halus di dagunya, menunjukkan kedewasaan yang membuatku menilik usianya pasti lebih tua dari kami. Alisnya tebal, mem-

bingkai sepasang mata yang hitam pekat, sama seperti warna rambutnya. Segala sesuatu tentang dirinya intens, misterius, dan mengagumkan.

“Art.” Dia mengulurkan tangan, menjabat milikku yang mendadak berkeringat pada saat tak tepat.

Art. Namanya Art.

“Chris.”

Dia memiringkan kepala. “Christina?” tanyanya.

Kali ini, aku berhasil mengupayakan senyum kecil. “Hanya Chris.”

“Oke.”

Tak terlalu jauh dari tempat kami berdiri, dapat kurasakan Milo memperhatikan pertukaran kata di antara kami dengan bingung sekaligus penasaran. Aku tahu ada banyak pertanyaan di ujung lidahnya, tetapi aku bersyukur ketika sejenak kemudian, dia menyentuh punggungku ringan sambil berkata, “Gue tunggu di mobil.” Aku tak ingat telah menjawab atau mengangguk.

“Pacar?” Laki-laki bernama Art itu bertanya.

Lagi-lagi, aku menggeleng. “Teman.”

“Gue menikmati pertandingan kemarin.”

Di luar kebiasaan, pipiku merona malu. Kepercayaan diri yang biasanya kurasakan menguap entah ke mana.

“Rita selalu membicarakan hal-hal baik tentang lo. Kata-nya, lo lawan tertangguhnyanya.”

Aku mendongak, berhenti menghindari tatapannya. “Kamu kenal Rita?” Aku merona lagi. Kamu terdengar terlalu akrab, terlalu sok dekat.

“Sepupu,” jawabnya.

Ah, jadi itu alasannya hadir di sekolah kami tempo hari, dan mengapa dia memperhatikanku.

“Tapi, gue ke sini bukan karena Rita. Gue ke sini karena lo.”

Bagaimana caranya untuk tidak bersemu semerah kepiting rebus jika seseorang dengan mudahnya mengatakan sesuatu seperti itu? Aku mengumpulkan sedikit sisa-sisa keberanian yang ada dan bergurau, “Apa kamu selalu seblak-blakan ini sama orang yang baru dikenal?”

“Hanya pada orang-orang yang pantas mendapatkannya,” jawabnya santai. “Dan, orang-orang yang gue suka.”

Skak mat. Aku resmi kehilangan kata-kata.

“Mau pergi ke suatu tempat?”

Tanganku berhenti memainkan ritsleting pada tas ketika pertanyaan itu terlontar. “Rasanya ajakan itu terlalu akrab untuk dua orang yang baru saling kenal,” ucapku. “Lagi pula, temanku sedang menunggu.”

Bukannya tersinggung, dia justru tersenyum kecil. Senyum itu tak meninggalkan wajahnya, bahkan saat keheningan yang cukup lama berlalu dan aku mulai merasa gerah dengan reaksinya. “Kenapa senyum-senyum?” tanyaku kepadanya.

“Karena gue baru saja memahami sesuatu.”

Oke, cowok ini bukan saja misterius dan penuh kejutan. Dia juga membingungkan.

Kumiringkan kepala sambil menatapnya. “Sesuatu apa? Cara bicara kamu berbelit-belit.”

“Memahami kalau lo bukan seseorang yang bisa dengan mudah ngasih kepercayaan.” Dia menarik napas dalam-dalam, lalu mengembuskannya cepat. “Oke. Kalau begitu, gue akan datang lagi besok.”

Belum sempat aku memprotes, dia sudah berlalu dari sana, tapi kemudian dia berbalik, lalu berkata, “Sampai ketemu lagi, Chris.”

Aku melongo, hanya mampu menatap sosoknya yang menjauh.

Art.

 Indo Ebook99

Nama itu kembali menyeruak di pikiran. Nama yang aneh, tapi rasanya cocok untuk dirinya.





Indo Ebook99
www.indoebook99.com

Art dan Sekotak Korek Api

Words are like nets—
we hope they'll cover what we mean,
but we know they can't possibly hold that much joy, or grief, or wonder.

—Jodi Picoult—



Keesokan harinya, dia benar-benar datang. Lalu hari selanjutnya, juga seterusnya.

Setiap kali, dia hanya menunggu di depan gerbang sekolah, seolah menungguku untuk keluar dan menemuinya. Dia datang dan pergi sesuka hatinya. Terkadang kami bicara, sekadar mengobrolkan hal-hal standar seperti cuaca dan renang. Terkadang, kami hanya saling memandang sebelum aku berpaling kepada teman-temanku dan dia berlalu dari sana. Dapat merasakan tatapan Milo yang bertanya-tanya, juga raut bingung dari teman-teman kami yang lain. Sedangkan bagiku, kedatangannya menimbulkan berbagai rasa yang tak dapat kudeskripsikan.

Ketika kutanya tujuannya, dia hanya mengulas senyum ambigu itu seraya berkata, “Gue ingin mengenal lo lebih jauh.”

“Menkenal lo lebih jauh?” Milo mengangkat alis tinggi-tinggi ketika aku menjelaskan. “Dia siapa? Lo kenal dari mana? Apa lo nggak merasa dia aneh?” cecarnya.

Aku kewalahan menjawab pertanyaannya yang bertubi-tubi. “Satu-satu, dong,” ujarku.

Kening Milo berkerut. “Seenggaknya lo berutang gue sedikit penjelasan.”

“Namanya Art.”

“Art? Nama yang aneh.”

“Nggak seaneh pembicaraan ini.”

Milo berdecak sebal. “Lo nggak pernah ngomongin cowok, nggak tertarik sama pacaran, sampai suatu hari tiba-tiba lo kenalan sama cowok aneh di depan gerbang sekolah dan orang itu terus-menerus muncul dengan alasan mau mengenal lo lebih jauh. Dalam skala keanehan, lo menang telak, Chris.”

“Oke, oke.” Aku mengalah, selalu demikian saat bersama Milo. “Dia sepupu Rita. Ingat cowok yang diomongin Cindy di Sixties waktu itu?”

“Cowok ganteng dan *dreamy* itu? Sayangnya, sebagai sesama cowok, gue nggak bisa komentar banyak mengenai itu.”

Aku mengabaikan responsnya barusan.

“Mau gue usir supaya dia nggak ganggu lo lagi?” Milo menawarkan. “Klub kita punya banyak anggota berbadan bongsor yang cocok dijadikan *bodyguard* sementara,” tambahnya.

“Gue rasa dia nggak bermaksud buruk.”

Milo terdiam, seolah baru saja menemukan makna baru dari jawabanku. Sesaat kemudian, matanya menyipit, postur tubuhnya menegak. Kuikuti arah pandangannya, lalu menemukan Art sedang menunggu tak jauh dari tempat kami duduk.

“Gue pergi dulu.” Aku mengumpulkan barang-barangku, lalu bangkit.

Untuk sesaat, kukira Milo akan menghentikanku, menemukan alasan-alasan untuk menjelaskan keganjilan dari interaksiku dengan pemuda yang belakangan ini selalu muncul tanpa diundang, tetapi tampaknya dia berubah pikiran dan memutuskan untuk bungkam. Dia hanya diam-diam mengobservasi kami dari tempat duduknya, rautnya menyiratkan kecurigaan.

Aku berjalan gontai ke arah Art, merasakan detak jantungku saling beradu meskipun aku memerintahkan mereka untuk tetap tenang.

“Kamu nggak bisa terus-menerus datang ke sini begitu aja.” Aku berkata setelah kami berhadapan.

“Kalau begitu, kita bisa ketemu di tempat lain.”

“Kita nggak saling kenal,” tukasku lagi.

Dia mengangkat bahu. “Itu hanya masalah waktu.”

“Kamu aneh.” Aneh dan membingungkan. “Asal tahu aja, kedatangan kamu bikin teman-temanku nggak nyaman,” ujarku lagi.

“Lo sendiri?” Dia bertanya, sorot matanya masih tidak meninggalkanku. “Apa lo juga merasa nggak nyaman?” tanyanya tajam.

Aku tidak tahu bagaimana harus menjawab pertanyaan itu. Sudut-sudut bibir Art sedikit terangkat untuk menjawab kebisuanku.

“Besok, gue akan ke sini untuk kali terakhir,” katanya. “Kalau lo merasa nggak nyaman, setelahnya gue nggak akan datang lagi.”

Lagi-lagi, aku tak menjawab. Kubiarkan dia berlalu, berupaya mengabaikan suara-suara yang riuh dalam hatiku sendiri.



Keesokan harinya, pertemuan guru dan orangtua diadakan. Ruang-ruang kelas dikosongkan, meja-meja ditepikan dan kursi-kursi dibariskan sebagai tempat duduk untuk para wali murid. Aku menempati kursi paling belakang, berharap agar namaku cepat-cepat dipanggil agar ini segera berakhir, tetapi pada saat yang bersamaan ingin mengulur waktu. Siapa tahu pada menit-menit terakhir, Mama atau Papa akan muncul.

Saat namaku dipanggil, aku maju sendirian dan menempati kursi kosong di hadapan Ibu Kartika, wali kelasku selama enam bulan terakhir. Dia menggeser posisi kacamatanya, lalu menoleh ke kiri dan kanan seolah sedang mengharapkan kehadiran orangtuaku. Ketika menyadari bahwa tidak ada yang datang, dia menghela napas, lalu menggeser buku raporku yang terbuka di atas meja.

“Nilai-nilaimu membaik dibanding tiga bulan yang lalu, Chris, tetapi masih belum mencapai rata-rata yang diharuskan. Terutama subjek Matematika, Fisika, dan Kimia.”

Aku menelan ludah. Warna merah berbaur dengan warna hitam, angka-angka memburam di hadapanku. Aku tahu persis apa yang akan dikatakan Bu Kartika selanjutnya.

“Kalau hasil ujianmu selanjutnya masih belum membaik, kamu tidak bisa melanjutkan aktivitasmu di klub,” ujarnya, lalu menatap lurus ke arahku.

“Tapi...” Lidahku kelu. Argumen apa lagi yang bisa kuberi-kan? Selama ini aku sudah berusaha sebaik mungkin—mengikuti kelas *remedial* dengan tekun, mengerjakan setiap tugas sekolah, rajin mengulang pelajaran. Hanya saja, teori dan rumus tidak semudah itu melekat dalam ingatanku.

Nada suaranya melembut kala melihat ekspresiku. “Apa semuanya baik-baik saja, Chris? Kalau ada masalah, baik itu di sekolah maupun di rumah, kamu bisa cerita pada Ibu dan kita bisa sama-sama mencari solusinya.”

Kutatap wajah wali kelasku yang masih belia. Rautnya tulus sekaligus khawatir. Tetapi, apa yang bisa kuceritakan kepadanya? Solusinya tidak akan jauh dari penambahan jumlah kelas *remedial* yang harus diikuti, atau pemotongan periode latihan. Keduanya tidak bisa kuterima. Ditambah lagi, bagaimana kalau dia menelepon Mama?

“Aku akan memperbaiki nilaiku.” Pada akhirnya, hanya itu jawaban yang kuberi.

Bu Kartika mengangguk pelan, meski ekspresinya masih menunjukkan sedikit kekhawatiran. “Sampaikan kepada ibumu, kalau ada waktu Ibu ingin bicara.”

Aku mengiakan, tahu bahwa Mama tidak akan memiliki waktu untuk mengurus ‘hal-hal sepele’ seperti nilai-nilai merah dalam raporku.

Di depan ruang kelas, kulihat Milo sedang bersama Tante Rifka dan Om Johan. Mereka bertiga berjalan beriringan, menertawakan sesuatu yang sepertinya amat lucu. Tentu saja nilai Milo nyaris sempurna seperti biasa. Otaknya seperti spons yang menyerap

bahan pelajaran dengan mudah. Dia tidak pernah memerlukan kelas *remedial*, tidak perlu menghadapi *Coach* yang terus-menerus mengingatkan untuk meningkatkan performa di kelas, tidak perlu melihat warna merah tersebar di halaman rapor.

Untuk sesaat, rasa iri yang kumiliki terhadap sahabatku begitu besar hingga sulit kuhalau.

“Hei, pelamun.” Seseorang mengaitkan lengan denganku, dan hidungku menangkap aroma parfum floral yang tak asing lagi.

Cindy.

“Tenang, bukan cuma lo yang perlu ‘lebih memperhatikan pelajaran’ dan ‘rajin mengerjakan tugas’. Gue juga dikasih ceramah yang sama.” Dia menyeringai.

Aku hanya tersenyum masam. Kami berdua memang sudah langganan menjadi peserta kelas tambahan. Kurasa, itulah yang pada akhirnya mendekatkan kami lebih dari sekadar anggota di klub olahraga yang sama.

“Dengar-dengar, belakangan ini lo punya penggemar, ya? Milo bilang, dia sepupunya Rita?”

Aku mengangguk, pipiku sedikit bersemu, entah karena ucapan Cindy, atau karena teringat kepada Art.

Kalau lo merasa nggak nyaman, setelahnya gue nggak akan datang lagi. Ucapan itu menggema di benakku. Apa aku benar-benar tidak ingin dia datang lagi?

“Gue rasa dia cukup serius mau mendekati lo.” Cindy berkomentar. “Kalau jadi lo, gue nggak akan menunda lebih lama lagi. Cowok oke nggak jatuh begitu aja dari langit, lho.”

“Lo sendiri, gimana dengan Andreas?” Kualihkan topik pembicaraan agar kami berhenti mendiskusikan kehidupan asmara yang non-eksis (dan kuharap tetap begitu).

Cindy mengibaskan rambut panjangnya di balik bahu. “Berita kemarin. Gue ogah dijadikan teman curhat. Bayangin, kami udah hampir sebulan *hangout* bareng, dan nggak sekali pun dia berinisiatif memegang tangan gue.”

Aku tersenyum kecil. Cindy tidak percaya dengan hubungan yang disebut *friendzone*. Baginya, ada dua jenis cowok di dunia ini—yang pantas dijadikan pacar, dan yang selamanya hanya akan bertahan sebagai teman. Tidak ada wilayah abu-abu; dengan begitu, tidak ada yang salah paham atau menjadi penerima harapan palsu.

Kami berjalan menuju kantin, berniat membeli camilan untuk mengisi perut yang mendadak lapar. Tiba-tiba, dia terkesiap, lalu menyikutku keras. Aku menoleh untuk mencari tahu apa yang membuatnya bereaksi demikian. Apa yang kulihat membuat jantungku sendiri berdebar tak keruan.

Art datang lagi.

Dia sedang berdiri di tempatnya yang biasa, di balik gerbang yang tak jauh dari posisiku dan Cindy berada.

Aku tidak menyukai rasa yang muncul setiap kali dia hadir. Aku tidak suka bagaimana pipiku memanas, danantisipasi mengalahkannya antipati yang perlahan-lahan kubangun untuk menghadapinya. Aku tidak suka kehilangan kontrol akan perasaan-perasaanku sendiri.

Kali ini, dia tidak menunggu di depan gerbang hingga aku menghampirinya, seperti yang selalu terjadi. Dia berjalan ke

arahku, dan ketika dia berhenti di hadapanku, baru kusadari bahwa sedari tadi aku sedang menahan napas. Cengkeraman Cindy pada lenganku mengerat. Kuku-kukunya yang tajam menyakitiku, tetapi aku tak benar-benar merasakannya.

“Hai,” sapanya.

“Hai,” balasku. Saat Cindy berdeham, aku menambahkan, “Ini Cindy, teman sekelas dan satu klubku.”

Art mengangguk ke arahnya, tetapi sedetik kemudian, tatapannya kembali kepadaku. Untuk waktu yang lama, dia hanya mengamatiiku, seolah mengetahui sesuatu yang tak kukatakan. Barulah setelah kuputuskan kontak mata terlebih dahulu, dia mengulangi satu pertanyaan yang pernah ditanyakannya kepadaku pada kali pertama dia muncul untuk menemuiku. “Mau pergi ke suatu tempat?”

Dapat kurasakan tatapan Cindy mengikuti setiap gerak-gerikku. Kalau menolak, aku akan pulang ke rumah tepat waktu seperti biasanya, mengerjakan tugas, dan mengulang pelajaran sampai tiba waktunya makan malam. Aku akan menyerahkan buku rapor dan mendengarkan ceramah kedua orangtuaku tentang pentingnya tanggung jawab, atau mungkin mereka sama sekali tak peduli. Aku akan bersembunyi di dalam kamar selagi Mama dan Papa bertengkar untuk kali kesekian, atau aku bisa mendatangi rumah Milo dan menyaksikan keluarganya berinteraksi dengan hangat. Aku bisa melakukan itu semua, atau aku bisa menerima ajakan Art sekarang, membiarkan diriku melanggar peraturan yang kubuat sendiri untuk kali pertama serta terakhir.

Dia mengangkat kunci motornya. “Ayo,” katanya.

Saling mengenal hanya urusan waktu. Mungkin ucapan itu benar.

Maka, aku pun berhenti mendebat suara-suara kecil dalam hatiku, lalu mengikutinya. *Untuk kali pertama dan terakhir*, aku berjanji dalam hati.

Namun, kau dan aku sama-sama tahu betapa rapuhnya janji-janji seperti itu untuk dipertahankan.



Kami berhenti di depan sebuah rumah mungil berpeka-
rangan asri. Rumah itu memiliki pohon bugenvil besar yang
menaungi jalan setapak sempit menuju pintu mahoni dengan
liukan ukiran halus. Bangunan tersebut tampak bersahaja se-
kaligus berwibawa, dua kombinasi yang timpang, tetapi aneh-
nya sempurna. Aku tidak pernah melihat tempat seperti ini
sebelumnya.

“Ini tempat kerja gue,” jelasnya, seperti bisa membaca pikiranku.

Aku melepaskan helm, lalu mengikutinya ke dalam. Sepa-
sang kursi tembaga tua dan bongkahan kayu yang dijadikan
meja di beranda membuatku semakin yakin bahwa interior
rumah ini pasti unik. Tebakanku terbukti benar. Bagian dalamnya
membuatku terperangah, seperti Alice yang tersesat dan me-
nemukan Wonderland.

Begitu masuk, aku disambut oleh sebuah ruangan besar
tanpa pembatas. Interiornya klasik, tetapi dengan mudahnya
memudar menjadi latar karena begitu banyak barang-barang

yang ada di dalam. Meja dan rak memenuhi seisi ruangan, masing-masing sarat dengan berbagai guci, peti kayu, pajangan, topeng, patung, dan masih banyak lagi. Dindingnya dilapisi *wallpaper* krem yang mulai mengelupas, permukaannya sarat dengan jam dinding beraneka bentuk dan model. Beberapa kipas angin tua terpasang di langit-langit rumah yang rendah, berputar pelan mengikuti pergerakan jarum jam.

Di sisi kiri, sebetuk tangga kayu meliuk menuju lantai dua, dinding di sekitarnya dipenuhi bingkai dengan foto-foto hitam putih dan sepia. Cermin-cermin bergaya oriental ada di antara mereka, sekilas terlihat tak pada tempatnya, pada pandangan kedua, tampak pas bagai dua kepingan *puzzle* yang berbeda, tetapi melekat sempurna. Belum lagi kabinet di sudut yang penuh dengan buku-buku bersampul keras, sementara di sudut sebaliknya, diisi dengan perlengkapan makan keramik.

“Udah pernah ke toko barang antik sebelumnya?” tanyanya.

Aku menggeleng. Aku hanya tahu bahwa segelintir toko barang antik di Jakarta ada di daerah Menteng dan Cikini karena ibu Milo sering berburu barang-barang unik. Namun, aku belum pernah benar-benar berada di dalamnya. Rumah ini pun tampaknya berbeda dibanding toko-toko lainnya; tempat ini terasa lebih pribadi, lebih hangat, ketimbang kios-kios pinggir jalan yang menawarkan barang-barang serupa.

“Ayo, masuk,” ajaknya.

Aku mengekori, melewati sekelompok figurin kristal berbentuk binatang yang dikumpulkan di atas meja batu, berusaha agar gerak-gerikku tak mengusik letak wayang-wayang tua yang

didirikan di lantai. Di dalam, ada sebuah konter kecil, tempat seorang pria berusia lanjut sedang membersihkan koleksi kompas dan jam saku di balik lemari kaca dengan potongan kain.

Art hanya mengangguk saat melewatinya, membuatku berasumsi sang kakek pastilah atasannya sekaligus pemilik rumah ini. Kakek itu tidak membalas, hanya mengamatiku sejenak dengan mata terpicung sebelum kembali menekuni apa yang sedang dikerjakannya.

“Tempat ini keren,” ucapku, masih asyik memandangi sekeliling. Rasanya setiap kali menengok, aku akan menemukan sesuatu yang baru, detail kecil yang tadinya terlewat.

“Huh.” Art mempertimbangkan komentarku, lalu berkata, “Kalau berada di sini setiap hari, pendapat lo pasti akan berbeda.” Ketika aku menatapnya bingung, dia menjelaskan, “Rasanya seperti ada jiwa-jiwa yang terperangkap dalam benda-benda ini, kenangan dan sejarah dari pemilik-pemilik sebelumnya. Setiap benda di sini punya cerita. Antara lo akan terobsesi dengannya atau ingin menjauh dari ini semua.”

“Bukankah menarik mencoba menemukan satu per satu cerita di baliknya?” tanyaku penasaran.

“Awalnya, iya,” aku Art. “Tapi, lama-lama melelahkan. Kami selalu berusaha supaya barang-barang ini menemukan pemilik baru karena hanya dengan begitu mereka nggak akan dianggap sebagai rongsokan.”

Art bercerita tentang pekerjaannya—menemani sang kakek dalam mencari barang-barang baru untuk ditambahkan ke koleksi di rumah tersebut, untuk kemudian dijual lagi. Selalu ada

benda yang tepat untuk setiap orang, begitu menurutnya. Setiap benda memiliki arti; bahkan rongsokan terkecil sekali pun bisa jadi sesuatu yang berharga, di tangan orang yang tepat. Aku mengagumi filosofi itu; mencari sesuatu untuk diselamatkan, bukan demi keuntungan materi, tetapi karena mereka layak.

Entah kenapa, berada di antara benda-benda tua tak ber-pemilik ini membuatku merasa sedikit lebih baik. Ada sesuatu yang terasa begitu sepi mengenai mereka, yang mengingatkanku akan kesepianku sendiri. Kulirik Art yang berdiri memung-gungiku. Mungkinkah dia mengajakku ke sini karena alasan yang sama?

Art menarik laci teratas dari sebuah meja rias yang terlihat seperti milik seorang putri bangsawan abad kesekian sebelum merogoh ke dalam, lalu menjatuhkan sesuatu di atas telapak tanganku yang terbuka.

Sebuah kotak korek api.

Besarnya tak lebih dari kotak-kotak korek api biasa. Warna kotaknya hijau, dengan gambar hati merah di tengah, dan tulisan *made in Sweden, safety matches* di bagian bawah. Ketika aku mengamatinya lebih dekat, ada tulisan lain di atas gambar hati—*the heart*.

“Hadiah kecil buat lo.” Art berdiri, lalu kembali memasukkan kedua tangannya ke saku. “Yuk, gue anter lo pulang.”



Sore itu, dia mengantarku pulang dengan motornya. Kami (tepatnya aku) berpamitan dengan canggung di depan pagar,

sampai ponselku mendadak berdering dan aku menyadari bahwa aku masih terpaku sendirian di beranda sambil menggenggam kotak korek api pemberian Art erat-erat.

Nama Milo berkedip-kedip di layar.

“Lo masih hidup? Nggak diapa-apain sama pembunuh berantai, kan?” tanyanya.

“Ha-ha-ha,” balasku tanpa humor. “Cuma segitu kekawatiran lo buat sahabat tersayang.”

“Gue nggak bakal telepon kalau nggak khawatir,” sahutnya di ujung telepon. “Sehabis POMG selesai gue cari lo ke mana-mana. Cindy bilang, lo pergi sama cowok itu. Jujur, gue pikir lo diculik dan bakal dicuci otak sama alien.”

“Tenang aja,” aku berusaha meyakinkannya, “gue baik-baik aja, kok.”

“Kalau tahu lo bakal diajak pergi sama cowok itu, gue nggak bakal ninggalin lo sendirian tadi. Perasaan gue nggak enak, Chris.”

“Nggak enak gimana?” tanyaku balik.

“Susah gue jelasin. Lo tahu perasaan ganjil yang langsung terasa ketika kali pertama ketemu seseorang? Itu yang gue rasain, tapi sampai sekarang gue masih belum nemuin alasannya. Yang pasti, dia nggak ngapa-ngapain elo, kan?”

Aku bercerita pendek tentang toko barang antik dan semuanya sampai di bagian terakhir, aku melewatkan kisah tentang kotak korek api pemberian Art. Kali ini, aku ingin menjadikannya rahasia kecilku. Aneh, karena aku tak pernah menyimpan raha-

sia apa pun dari Milo. Layaknya sahabat sejak kecil, kami tahu rahasia masing-masing dan tak segan membicarakannya.

Namun, tidak kali ini.

“Lo bakal ketemu dia lagi?”

Aku tercenung. Art tidak menyinggung apa-apa tentang pertemuan selanjutnya. Aku pun tak bertanya.

“Lo suka sama dia?” cecar Milo sebelum aku mampu menjawab.

Suka? Aku bahkan tak punya cukup pengetahuan tentang dirinya untuk menyimpulkan apa pun mengenai perasaanku. Di mana dia bersekolah, berapa umurnya, nama lengkapnya, hobi dan warna kesukaannya....

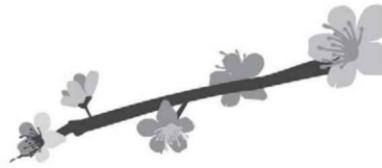
“*It's a simple question*, Chris. Jawabannya cuma iya atau nggak,” ujar Milo lagi.

Aku menarik napas. Jawabannya memang sederhana, tapi aku bukan Milo yang terlampau perseptif mengenai perasaannya, juga bukan Cindy yang blak-blakan mengakui rasa sukanya kepada siapa pun cowok yang sedang ditaksirnya. Aku hanya Chris, yang belum pernah jatuh cinta dan berusaha sebisa mungkin untuk tidak melakukannya.





 Inca Bookoo
www.incabookoo.vz



Indo Ebook99
www.indobook99.xyz

Tentang Luka dan Saling Menemukan

People are afraid of themselves,
of their own reality; their feelings most of all.
People talk about how great love is, but that's bullshit. Love hurts. Feel-
ings are disturbing. People are taught that pain is evil and dangerous.
How can they deal with love if they're afraid to feel?

-Jim Morrison-



Dua minggu berlalu tanpa kejadian berarti. Latihan diperketat menjelang pertandingan antara provinsi. Ujian Matematikaku berhasil mendapat nilai tujuh, sesuatu yang luar biasa mengingat banyaknya kelas *remedial* yang harus diikuti. Tugas Sejarah-ku dipuji karena aku menulis esai tentang toko barang antik, terinspirasi oleh filosofi yang diceritakan Art. Ada rasa pizza baru di Sixties yang digemari semua orang, kecuali aku dan Milo yang sama-sama tak suka nanas.

Dua minggu berlalu tanpa Art. Dia tak lagi muncul, sampai hari ini.

Dia berdiri di depan gerbang sekolah, sama seperti dua minggu yang lalu, bersandar pada badan sepeda motornya dengan kedua tangan dalam saku. Dia juga terlihat sama; wajah tanpa senyum, rambut yang diikat ke belakang. Waktu serasa berhenti saat aku melihatnya—fakta ini pun tetap sama.

Yang berbeda adalah, kali ini aku merasakan sesuatu yang lebih dari sekadar kegelisahan. Rasa itu timbul diam-diam, tak kunjung kuakui meskipun lubuk hatiku yang terdalam tahu aku sudah lama menantikan kedatangannya. Cepat-cepat kuhalau rasa itu. Seperti yang kubilang sebelumnya, aku tak berniat terlibat lebih jauh dalam segala sesuatu yang berkaitan dengannya.

Untungnya, suaraku tak memancarkan keraguan ketika menyapanya. “Halo, Barang Antik.”

Dia tak menanggapi panggilan tersebut, tetapi sorot matanya memancarkan senyum yang tak hadir lewat bibirnya. “Hai.” Dia mengeluarkan sebatang rokok dari saku kemejanya, lalu mengangkatnya. “Punya korek?”

“Dilarang merokok di area sekolah,” ujarku.

“Kita berada di luar sekolah.” Art mengingatkan. “Dan, gue bukan murid sekolah ini.”

Secara teknis, itu memang benar. Aku dapat merasakan pandangan penasaran murid-murid lain di sekitar kami, menilai dan mengamati. Aku tak terlalu peduli, kecuali pada fakta bahwa kedua pipiku panas tanpa sebab saat berada di dekatnya.

“Kenapa kamu ke sini?”

Dia menatapku, seolah menungguku menjawab sendiri pertanyaan barusan. “Gue rasa, kita berdua sama-sama tahu jawabannya.”

Seharusnya, aku mengakhiri semuanya di sini, sekarang. Aku bisa memintanya untuk berhenti datang, memberi penjelasan mengenai komitmenku pada klub dan bagaimana aku tidak berniat untuk menemuinya lagi. Namun, ketika berhadapan dengan Art, kudapati diriku sendiri tak sanggup melakukan itu semua.

Aku membalas tatapannya, tahu bahwa suatu hari nanti aku akan menyesali momen saat menanyakan ini kepadanya, “Mau pergi ke suatu tempat?”

Matanya berbinar. Bagiku, itu sudah cukup untuk menjadi sebuah jawaban.



Kami berdua duduk berdampingan di tepi kolam renang, menepak-nepak air dengan kaki telanjang. Murid-murid telah selesai berlatih sejak sejam yang lalu, dan tempat ini kosong. Aroma klorin masih membekas di udara; aroma favoritku yang senantiasa mengingatkan akan air dan renang. Seberkas cahaya mentari sore menyusup masuk lewat jendela-jendela kaca yang terpasang tinggi.

Aku tidak yakin apa persisnya yang membuatku membawanya ke sini. Di sekolah, hanya tempat ini yang sungguh-sungguh memiliki arti khusus bagiku, dan aku tak pernah mengajak orang asing kemari. Kehadirannya terasa janggal, mengingatkanku akan kali pertama kami bertemu.

Aku berdeham, mencoba mengisi keheningan yang mencekam. “Kamu sekolah di mana?”

“Dulu, gue masuk SMA Harapan.”

Aku mengangkat alis. “Dulu?”

“Dua tahun lalu.” Dia mencibir. “Gue nggak kayak kalian, murid-murid kaya yang punya dana buat dihambur-hamburkan untuk masuk sekolah semewah ini.”

“Aku nggak bermaksud begitu.”

“Gue tahu.”

“Terus... kuliah?”

Dia menggeleng. “Tahun depan, mungkin. Entahlah.” Tiba-tiba, dia menoleh. “Kenapa, penasaran sama gue?”

Aku tak tahu cara menjawab pertanyaan itu tanpa memermalukan diriku sendiri, maka aku pun terdiam.

Lama setelahnya, dia bicara lagi, “Kenapa ‘Chris’?”

“Karena seharusnya aku jadi anak laki-laki.”

Ini hanya terkaan semata, tetapi kurasa sedikit banyak benar. Walau tak pernah mengakuinya, Papa dan Mama awalnya mengharapkan anak laki-laki untuk kehamilan pertama. Oleh karena itulah, dalam segelintir foto-foto masa kecilku, aku mendapati diriku dalam pakaian dan dekorasi kamar serbabiru, mainan robot-robotan dan bukannya boneka, serta potongan rambut superpendek layaknya anak laki-laki. Bahkan, namaku tetap mengikuti pilihan pertama mereka, yakni Chris.

“Nama itu cocok buat lo.”

Aku tersenyum. “*Thanks*. Kamu sendiri—kenapa ‘Art’?”

“Arthur Soembardi. Art—karena itu panggilan sejak kecil, dan gue suka seni.”

Dia suka melukis dengan cat minyak. Tahun ini, umurnya sembilan belas. Warna favoritnya adalah hitam dan abu-abu. Film favoritnya *Eternal Sunshine of the Spotless Mind*. Sejak umurnya sepuluh tahun, dia menjadi yatim piatu karena orangtuanya meninggal dalam kecelakaan pesawat.

“Hilang di Selat Makassar,” katanya, menyebut satu nama maskapai penerbangan yang kini tak lagi beroperasi. “Ingat

berita pesawat hilang yang bikin geger dunia sembilan tahun lalu? Bokap dan nyokap gue ada di pesawat itu.”

Aku terenyak, tak yakin bagaimana harus merespons. Membayangkan Art kecil mendengar beritanya lewat siaran televisi, terlalu muda untuk memahami artinya. Membaca nama-nama familier di layar, lalu mengunci diri di kamar tidur untuk menghindari para wartawan yang mengejar berita dramatis dari anggota keluarga yang ditinggalkan.

“Selama bertahun-tahun, gue terobsesi mencari tahu tentang kecelakaan itu. Gue pengen tahu kenapa sebuah pesawat bisa hilang begitu saja.” Dia bicara dengan nada datar, seperti seseorang yang sedang membicarakan cuaca dan bukannya kejadian terburuk dalam hidupnya. “Baru empat tahun setelahnya, bangkai pesawat ditemukan.”

“Aku turut berdukacita, Art.”

“Setiap orang punya rahasia yang dipendamnya rapat-rapat. Sebuah luka yang memborok, terlalu dalam untuk sembuh total tanpa meninggalkan bekas.” Dia terdiam sejenak sebelum bertanya, “Lo tahu apa yang gue pikirkan saat melihat lo kali pertama?”

“Apa?”

“Waktu itu gue berpikir—lo pun punya luka yang lo sembunyikan dari orang lain.”

Apa perasaanku sekentara itu?

“Orang-orang yang sama-sama pernah terluka akan dengan mudah saling mengenali, lalu saling tertarik.” Dia tersenyum samar. “Gue percaya itu.”

Itukah yang membuatku tertarik kepadanya, sebab kami berdua memiliki sesuatu yang membuat kami serupa? Itukah alasanku kini berada di sebelahnya walaupun kami datang dari dunia yang sama sekali berbeda?

Rasa risi mendadak hinggap, membuatku menyadari kedekatan kami. Dapat kurasakan kehangatan tubuhnya di sebelahku. Dia masih menggerakkan air dengan kakinya, lengan kami nyaris bersentuhan. Aku berdiri tiba-tiba. Air memerciki tas dan bagian bawah seragamku, tetapi aku tak memedulikannya.

“Aku harus pulang,” ujarku seketika.

Dia mengamatiku sejenak, lalu mengangguk. “Mau gue antar?”

Aku menggeleng, mengingat rasa aneh yang hadir ketika dia mengantarku pulang dari toko barang antik waktu itu. “Aku bisa pulang sendiri.”

“Ternyata, kehadiran gue masih membuat lo nggak nyaman.”

Aku ingin menggeleng, tetapi entah mengapa tidak kulakukan. Aku hanya diam.

Bukan karena dia membuatku tidak nyaman. Bukan itu tepatnya. Aku sendiri tidak mampu menjelaskannya dengan baik.

Art mengulurkan tangannya ke arahku, membuatku menatapnya dengan bingung. “Ponsel,” katanya.

Dengan ragu, kuulurkan benda itu kepadanya. Dia mengetikkan sederet nomor telepon di layarnya, lalu mengembalikannya kepadaku. “Lo bisa menghapus nomor itu atau menyim-

pannya,” ujarnya. “Sampai lo memutuskan yang mana, gue nggak akan menemui lo lagi.”

Kupandangi nomor pada layar dengan saksama. Hanya sebelas digit angka, sekumpulan nomor acak yang tak kukenal. Namun, lama setelah pulang ke rumah dan duduk di depan meja belajar untuk menyelesaikan tugas sekolah, aku masih tak kuasa menghapusnya dari memori ponselku.



“Halo, Chris. *Earth to Chris.*”

Milo meletakkan *game console* miliknya sambil menatapku risi. Aku sedang menghuni sofa empuknya di sudut kamar, masih memegang ponsel, meletakkan di pangkuan, lalu memungutnya lagi—begitu berulang kali. Sepertinya barusan Milo mengatakan sesuatu, tetapi aku tak menangkap ucapannya.

“Sori, tadi lo ngomong apa?”

“Udah basi.” Dia merengut sejenak, lalu memperhatikan kanku lekat-lekat. “Sejak ketemu cowok itu, lo jadi aneh.”

“Aneh gimana?”

“Dari tadi lo nolak ajakan main *game*, malah melototin ponsel seakan prediksi kiamatnya dunia bakalan muncul di layar. Lo jadi sering bengong, kalau diajak ngobrol sering nggak nyambung.” Milo berhenti menghitung dengan jarinya. “Sebenarnya, ada apa, sih?”

“Tadi Art ngasih nomor teleponnya, Mil.”

“Terus?”

“Gue nggak tahu mau menghubunginya atau nggak.”

Milo mengesah. “Kadang, gue berharap lo akan berhenti menimbang-nimbang dengan logika dan mulai merasakan dengan hati, Chris. Semuanya sebenarnya sederhana, selama lo jujur dengan diri sendiri.” Beberapa saat kemudian, dia terbatak. “Gue nggak pernah ngebayangin bakalan ngasih saran tentang asmara ke cewek yang *keukeuh* untuk antipati sama cinta.” Dia sibuk menepuk-nepuk bahu. “Selamat, sekarang lo resmi jadi remaja puber.”

“Sialan.” Mulutku mengumpat, tapi mau tak mau aku tersenyum. “Maksud lo, lebih baik gue menghubungi Art?”

“Gue pribadi masih berpendapat cowok itu aneh,” balas Milo. “Tapi sekarang, gue rasa pertanyaan yang lebih tepat adalah: lo pengen menghubungi dia atau enggak?”

Aku memikirkan pertanyaan itu baik-baik. Malamnya, aku mengetikkan sebaris pesan untuk Art.

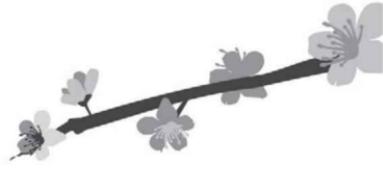
Kalau kamu nggak keberatan, kita bisa berteman.

Balasannya datang tidak lama kemudian.

Gue nggak keberatan.

Malam itu, aku tidur dengan ponsel di balik bantal dan seulas senyum di wajahku.





Indo Ebook99
www.indoebook99.xyz

Segenggam Cahaya Matahari Terbenam

Not words
nor laughter
but rather someone
who will fall in love
with your silence
-Sanobar Khan-



Berteman dalam versiku adalah mengunjungi Sixties sepulang latihan demi selayang pizza hangat, mampir di I Scream untuk setangkup gelato rasa *butterscotch*, dan sesekali mengobrol di telepon. Berteman berarti menonton film di bioskop, mengerjakan tugas sekolah bersama-sama, atau menghabiskan makan siang bareng.

Berteman dalam versi Art sama sekali jauh dari itu semua. Berteman dengannya berarti menghabiskan waktu luang dengan keluar masuk toko-toko buku lama, bertandang di kedai onderdil bekas milik kenalannya di Pasar Taman Puring, atau menyusuri toko-toko barang loak di sepanjang Jalan Surabaya.

Bekerja selama lebih dari setahun di toko Kakek rupanya membuat ia memegang peranan penting. Art dipercaya untuk mengantar sendiri barang-barang pesanan klien ke rumah mereka. Sesekali, aku ikut dengannya, menyaksikannya meng-

angkat guci berumur puluhan tahun ke dalam ruang tamu seseorang dan menerima uang bayarannya dengan anggukan singkat. Terkadang, pembelinya akan mengajak kami masuk, menyuguhkan teh panas sembari memperlihatkan koleksi mereka yang berharga. Art tidak banyak bicara, tetapi dilihat dari interaksinya dengan para tamu langganan toko Kakek, aku tahu pengetahuannya mengenai barang antik amat luas. Mungkin itulah yang membuat Kakek juga memercayakannya untuk mencari benda-benda antik untuk dijual di toko, seperti yang sedang kami lakukan sekarang.

Kami berada di dalam salah satu toko yang berada di sudut jalan. Toko ini sedikit lebih besar dari yang lain dan lebih penuh sesak oleh barang. Pilihan barangnya pun lebih banyak dan beragam. Tadi, aku sempat melihat radio kuno dan telepon antik berbaur dengan tumpukan payung lukis serta lonceng tembaga. Udara di dalam pengap dan panas, tapi Art tak tampak terburu-buru saat menelusuri penjuru toko. Dia dan penjaga toko—seorang pemuda berambut gimbal bernama Sudin, tampaknya sudah lama saling mengenal.

“Bill Clinton pernah berkunjung ke sini, lho!” Sudin menyombongkan diri dengan berapi-api. Sudah hampir setengah jam kami berada di dalam tokonya, dan dia belum berhenti bicara. “Bayangkan, Presiden Amerika Serikat!”

Aku mengangguk sopan, sedangkan Art tidak repot-repot berkomentar. Dia masih asyik menekuni sebuah lampu gantung yang terlihat rapuh oleh usia. Sekilas lihat, aku sama sekali tidak memahami kelebihan benda usang itu, tetapi aku yakin ada sesuatu mengenainya yang membuat Art menaruh perhatian. Sulit untuk kujelaskan, tetapi sepertinya dia selalu mampu menilai

dengan sudut pandang yang berbeda. Apa pun yang dipilih oleh Art menjadi istimewa; mungkin bukan karena benda-benda itu memang memiliki nilai tinggi, tetapi karena seseorang menganggap mereka berharga.

“Yang ini, Bro.” Akhirnya, dia meletakkan lampu itu di atas konter.

Sudin memicingkan mata. “Lima ratus ribu.”

“Dua ratus ribu,” tawar Art kalem.

Yang diberi tawaran mendelik. “Jauh amat, Bro. Ini lampu hias khas Betawi dari zaman buyut gue masih hidup. Buatan tangan—lihat ukirannya yang halus.”

“Kualitasnya bagus, sesuai dengan harga dua ratus ribu.”

Satu hal lagi mengenai Art yang kupelajari sejak sering menghabiskan waktu bersamanya—dia adalah seorang negosiator andal. Harga-harga yang disebutkannya selalu menukik jauh dari harga awal yang dipasang, dan dia jarang sekali menaikkan tawarannya. Anehnya, pada akhirnya penjual-penjual itu toh menyetujuinya juga.

“Kita sudah kenal lama,” Sudin berusaha mendebat, “jadi, lo pasti tahu harga yang gue pasang nggak neko-neko.”

“Justru karena kita sudah kenal lama, lo pasti tahu gue juga serius dengan tawaran gue.”

Sudin mengesah panjang, lalu mengambil sebungkus kardus untuk membungkus lampu gantung di atas meja. KEPADAKU, dia berkata, “Hati-hati dengan yang satu ini. Dia berbahaya.”

Aku hanya tersenyum sopan, sedangkan Art tidak merespons.

“Harga yang diberi Sudin terlalu mahal, ya?” tanyaku begitu kami keluar dari toko.

Art menggeleng. “Di tangan orang yang tepat, lampu ini bisa dijual seharga lebih dari sejuta rupiah.”

Aku membelalak. “Serius? Terus kenapa dia mau melepasnya semurah itu?”

Art terus berjalan dengan cepat, menghindari toko-toko yang dipenuhi kerumunan orang dan melewati bagian trotoar yang agak sepi. Menjelang malam, tempat ini kian ramai.

“Karena kebanyakan orang cenderung memilih untuk setuju dengan penilaian orang lain ketimbang diri sendiri. Kalau tadi Sudin lebih percaya pada nilai barang yang dijualnya, maka gue akan dengan senang hati setuju sama harga yang dia minta.”

Aku terenyak. “Ini taktik negosiasi kamu selama ini, ya?”

Sudut-sudut bibirnya terangkat, lalu senyum samar itu hilang secepat ia hadir. “Pengalaman hidup yang mengajari gue,” tukasnya singkat. “Yuk, cepat. Sebentar lagi pasar tutup.”

Tanpa peringatan, dia menggenggam tanganku dan menariknya untuk menghindari sebuah sepeda yang sedang melintas. Aku menyadari betapa berkeringatnya telapak tanganku dalam genggamannya, juga bagaimana dia berganti posisi sehingga kini aku berjalan di badan dalam jalan, dengan dia yang berada di luar, seolah melindungiku dari kendaraan-kendaraan yang melintas.

Sesaat kemudian, dia melepaskan tanganku, tetapi aku tak mampu menyisihkan kehangatan yang tertinggal di sana.



Minggu selanjutnya, dia tidak mengajakku ke toko barang loak seperti biasa. Kami mengambil jalan yang berbeda, membuatku mengedarkan pandangan dengan kebingungan.

“Kita mau nganter barang, ya?”

Art menggeleng. “Hari ini, kita ke tempat lain.”

“Ke mana?”

Dia tak menjawab, hanya meningkatkan kecepatan motornya. Jari-jariku mencengkeram pegangan pada kursi belakang erat-erat, khawatir tubuhku akan limbung, lalu menabrak tubuhnya. Kedekatan ini sudah cukup canggung tanpa perlu kuperumit dengan menyentuhnya.

Mungkin, Art menyadari kecanggunganku, tetapi dia tidak pernah berkomentar apa-apa. Kurasa dia bahkan menikmatinya, dilihat dari senyum-senyum kecil yang terkembang setiap kali aku bersemu atau kehilangan kata-kata.

Lo yakin kalian ‘cuma’ berteman? Milo sempat bertanya demikian, membuat tanda kutip dengan kedua tangannya. Gue bukan anak kemarin sore, dan rasanya gue tahu ke mana arah pertemanan ini bakal berlanjut.

Aku menepiskan tangannya dengan main-main. *Kami nggak pacaran, kalau itu yang lo maksud.*

Namun, saat duduk di boncengan motor Art dan berusaha memercayai apa yang kukatakan kepada Milo waktu itu, aku pun bertanya-tanya kepada diriku sendiri—apa kami memang hanya berteman?

“Udah sampai.”

Ah, aroma yang tak asing ini. Bau matahari, amis pantai, dan butiran pasir. Dia membawaku untuk melihat lautan.

Sudah lama aku tidak ke sini. Kali terakhir adalah bersama Mama dan Papa, tak lama setelah Colin lahir. Kami berempati menebarkan tikar kain di atas pasir, mengenakan topi bermulut lebar, dan memakan roti lapis yang dibawakan Mama. Papa dan Colin bermain pasir, sedangkan aku langsung menuju perairan untuk berenang.

Rasa sedih mendadak menyergap. Momen itu sepertinya tidak akan pernah terulang lagi.

Aku memandang jauh ke depan. Laut terlihat gelap, nyaris hitam. Permukaannya tenang dan tak berombak, jenis yang tepat untuk menceburkan diri dan terlarut di dalamnya. Kujatuhkan ransel yang bertengger di punggung ke atas pasir, lalu tergesa melepaskan sepatu.

“Nanti baju lo basah.”

Aku menyeringai. “Atlet renang selalu bawa baju ganti, dong. Ayo, ikut.”

Dia menggeleng, hanya mengeluarkan sebatang rokok, lalu menyulutnya.

Tanpa menunda lagi, aku berlari kecil menuju air, segera membasahi kaki. Aku tak menunggu lama untuk berjalan ke wilayah yang lebih dalam, lalu mulai berenang. Airnya hangat, seperti yang sudah kuduga. Lidahku mengecap asin, mataku pedih, dan berat pakaian basah memperlambat gerakku, tetapi aku terus bergerak ke tengah. Sama seperti waktu itu, aku baru berhenti setelah menempuh jarak yang cukup jauh.

Dulu, dari tempatku berhenti berenang, terlihat tiga orang favoritku di dunia, sedang bersenang-senang dan menikmati kehadiran satu sama lain. Sekarang, jika berusaha membayangkan dengan cukup keras, aku dapat melihat bayang dari imaji ketiga orang itu di sana, seperti figur-figur dalam rekaman kaset masa lalu yang diputar kembali. Namun, yang terlihat kini hanyalah Art.

Figurnya samar. Dia tampak seperti sedang mengamati sesuatu di kejauhan, entah camar yang membentuk formasi di atas langit, atau matahari yang baru saja tenggelam. Posturnya rileks, menunjukkan bahwa dia tak sedang terburu-buru menungguku kembali.

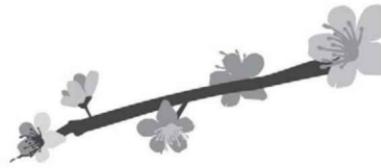
Bagaimana bisa seseorang yang masih asing terasa begitu akrab pada saat bersamaan?

Kurasa aku tidak perlu menanyakan kepadanya bagaimana dia tahu bahwa lautan adalah tempat favoritku di seluruh dunia. Bagaimana aku juga berpikir saat-saat setelah matahari terbenam seperti sekarang, dengan warna biru gelap yang berbau tak konsisten dengan warna seterang merah dan oranye, adalah waktu yang paling tepat untuk mengunjungi pantai. Mungkin beberapa hal tidak perlu dipertanyakan.

Kulambaikan sebelah tangan, kakiku terus menepak air untuk memastikan tubuhku tetap terapung. Dari kejauhan, Art mengangkat sebelah tangan untuk membalas lambaianku.

Kemudian, aku mulai berenang—menuju tempat dia berada.





Indo Ebook99
www.indoebook99.xyz

Tempat-Tempat yang Tak Terduga

The thing about love was that it caught you unawares,
turned up in the most unexpected places,
even when you weren't looking for it.

—**Sarra Manning**—



Latihan renang menjelang pertandingan layaknya latihan militer bagi klub kami. Coach Andrews menjadwalkan latihan lima hari seminggu di pagi hari atau sesuai kelas berakhir, dengan rezim latihan yang berbeda setiap harinya. Sistem latihan pun dibuat berdasarkan level masing-masing atlet, dengan program yang lebih ringan bagi murid-murid junior, dan lebih berat bagi murid-murid senior, terutama yang dipersiapkan khusus untuk pertandingan. Seiring waktu, beban dan waktu latihan ditambah sedikit demi sedikit.

Pada dasarnya, latihan kami berlangsung selama sembilan puluh menit yang mencakup pemanasan, *drilling* untuk memperbaiki teknik renang, *kicking* dan *pulling*—dua jenis latihan berbeda untuk melatih kekuatan kaki dan tangan secara terpisah—beberapa putaran mengelilingi kolam renang, lalu diakhiri dengan *cooling down*. Seluruhnya dilakukan dengan variasi kecepatan

dan gaya renang yang berbeda, disupervisi oleh Coach yang tak pernah absen berdiri di tepi kolam dengan peluit dan papan skor.

Jujur, terkadang jadwal latihan kami terasa amat berat, apalagi jika dilakukan tepat setelah sebuah ujian sulit atau hari yang benar-benar melelahkan. Banyak juga yang mengeluh mengenai sistem latihan superketat yang diadopsi pelatih kami dari negara asalnya, Australia. Konon, dia pernah melatih sekelompok murid sekolah menengah atas hingga salah satunya memenangkan medali emas Olimpiade. Oleh sebab itulah, kepala sekolah kami memercayakan keberhasilan klub renang di tangannya.

Meski berat, bagiku masa-masa latihan adalah semacam pelarian yang sempurna. Saat berada di dalam air, fokusku ada pada target yang terbentang di hadapanku, pada kecepatan dan performa, membuatku melupakan hal-hal lain yang hanya akan menjadi pengalih konsentrasiku. Saat melakukan latihan tiga ribu meter, misalnya, pikiranku kosong dan tubuhku tak berhenti bergerak, untuk sementara menjadikan renang seluruh duniaku. Serta-merta, aku melupakan nilai ujian yang jeblok, juga tugas yang tak kunjung selesai. Serta-merta, kekhawatiranku akan Colin lenyap untuk sementara, begitu juga pertengkaran Papa dan Mama semalam, yang hanya berakhir ketika aku menemukan Mama sedang menangis dengan tangan terkepal.

Ketika berenang, hanya ada aku dan air, dan pikiran-pikiran kosong.

Buat sebagian anggota tim renang, berenang tak lebih dari sekadar pencapaian masa SMA yang membanggakan, aktivitas ekstrakurikuler untuk mengisi waktu, atau bahkan ajang pameran atau medium untuk mendekati orang yang disukai. Namun, bagi-

ku, renang menjadikan segala sesuatu lebih baik, dan menjadi cukup saat yang lainnya tidak.



Sore ini, kami kedatangan tamu kejutan.

Kak Eli berjalan masuk dengan santai, seakan selama dua tahun belakangan ini, dia tak pernah absen latihan bersama kami sehari pun. Dia mengenakan *jersey* klub dengan nomor punggungnya yang dulu, sebuah *duffel bag* tersampir di bahu. Kepalanya tak lagi botak, ditumbuhi rambut-rambut halus yang kini memberikan kesan cepak ala tentara, justru membuatnya tampak lebih keren. Di sampingnya, seorang gadis mungil berpenampilan *gothic* mengekori dengan senyum tentatif di wajah.

“Hai, semuanya!” sapa Kak Eli, pertama menjabat tangan *Coach* yang tampak senang sekaligus sama terkejutnya dengan kami, sebelum menuju arena latihan, tempat kami semua mengerumuninya. Dia menjawab satu per satu pertanyaan yang dilayangkan kepadanya dengan antusias, sampai pandangannya jatuh kepada aku dan Milo yang berdiri tak jauh dari sana.

“Hei, Milo, Chris!” spanya.

Aku senang dia tidak berubah. Dulu, Kak Eli adalah idola kami. Waktu kami masih menjadi murid kelas satu, aku ingat Kak Eli berdiri di depan stan klub renang semasa minggu orientasi, dengan bersemangat mempromosikan klub renang sebagai aktivitas ekstrakurikuler bagi para murid baru. Saat itu, dia mengenakan kacamata renang dan *jersey* yang sama seperti yang dipakainya sekarang, terlihat sangat aneh sekaligus menggelikan, tapi justru karena itulah banyak yang tertarik untuk mampir.

Rasanya, agak aneh melihat dirinya tanpa Kak Mel, yang dulu senantiasa berada di sebelahnya, di tempat gadis *gothic* ini sekarang berdiri.

“Apa kabar, Kak?” Milo menyalami Kak Eli dengan semringah. Aku tahu, kakak kelas kami inilah yang menginspirasi untuk berprestasi, dan Milo sangat respek kepadanya.

“Baik, dan lebih sehat sekarang.” Kak Eli mengangkat sebelah lengan, lalu berpura-pura menunjukkan ototnya, membuat kami berdua tergelak. “Kalian gimana?”

“Kami juga baik, Kak.” Aku menjawab, menceritakan sedikit perihal pertandingan melawan SMA Harapan beberapa waktu lalu.

“Nah, cewek ini mata-matanya SMA Harapan, nih.” Kak Eli melingkarkan lengan di sekeliling pundak gadis yang datang bersamanya, membuat cewek itu memekik kecil. “Kenalin, guys, ini pacarku Lulu. Lu, ini Milo dan Chris, adik-adik kelasku yang kece.”

Gadis itu tersenyum, memperlihatkan lesung pipit samar di kedua pipinya. “Halo.”

“Kak Eli dan Lulu ketemu di mana?” tanya Milo.

Kedua orang yang ditanya hanya bertukar pandang sambil tersenyum kecil. “Di rumah sakit.” Akhirnya, Kak Eli yang menjawab. “Waktu itu, gue ngeliat cewek ini lagi duduk di ruang tunggu sambil main TTS dengan dahi mengernyit, dan begitu saja, gue langsung kesengsem.”

“Ih, Eli.” Lulu menyikut Kak Eli sambil bersemu malu.

Yang disikut terbahak keras. “Lho, itu jawaban jujur, kok.”

Selagi mereka bercanda dengan Milo, aku memperhatikan keduanya; bagaimana Lulu sedikit bersandar kepada Kak Eli ketika mereka berdiri berdampingan, bagai dua kutub magnet berlawanan yang tertarik kepada satu sama lain secara alami. Bagaimana tindak-tanduk mereka begitu santai saat bersama, tanpa sadar saling menyentuh, saling menertawakan candaan masing-masing, saling memandang seakan berbagi rahasia yang hanya mereka yang tahu. Belum lagi cara Kak Eli memandang gadis pujaannya, seperti dunia hanya berotasi di seputar gadis itu. Jika baru saja mengenal mereka, aku yakin siapa pun pasti akan mengira mereka sudah berpacaran bertahun-tahun lamanya.

Melihat keduanya menimbulkan secercah iri dalam hatiku; sesuatu yang tak biasanya muncul saat aku melihat sepasang sejoli kasmaran. Rasanya, mereka berdua adalah satu dari sekian kisah manis yang dapat berakhir dengan *'happily ever after'* ala dongeng. Mungkin, konsep yang kuanggap bualan itu sungguh ada. Mungkin, selama ini aku hanya terlalu skeptis.

“Andai setiap orang seberuntung kalian ya, Kak.” Tanpa sadar, aku berkomentar, lalu bersemu ketika menyadari bahwa pernyataan barusan telah kuucapkan keras-keras.

“Sering kali, cinta bersembunyi di tempat-tempat yang nggak terduga, Chris.” Kak Eli berkata, senyumnya lembut. “Setidaknya, itulah yang gue alami. Dari pengalaman, gue belajar bahwa kita hanya perlu membuka mata dan hati lebar-lebar,” lanjutnya.

Kak Lulu mengiakan, dan di sampingku, diam-diam Milo menepuk punggungku dengan penuh pengertian.

Mungkin, cinta yang sesungguhnya benar-benar ada. Yang sulit adalah memercayainya saat hal-hal lain di dunia membuktikan sebaliknya.





 Inca Bookoo
www.incabookoo.vz



Indo Ebook99
www.IndoEbook99.xyz

Sebuah Cara Menyembunyikan Rasa

She wasn't exactly sure when it happened.

Or even when it started.

All she knew for sure was that right here and now,
she was falling hard and she could only pray that he was feeling the same way.

—Nicholas Sparks—



Sore ini, aku dan Art baru saja kembali ke toko setelah mengantar kursi antik ke rumah seorang wanita yang sudah bertahun-tahun menjadi pelanggan toko Kakek ketika ponselku berbunyi. Nama Mama berkedip pada layar. Aneh, karena baik Mama maupun Papa jarang menghubungiku, kecuali ada yang benar-benar penting.

“Chris?” Suara Mama pelan dan tergesa. Di ujung telepon, samar-samar terdengar suara orang bicara, mengindikasikan dia sedang berada dalam rapat. “Bisa tolong jemput Colin di sekolahnya? Hari ini pengasuhnya libur dan Mama masih belum bisa izin keluar dari kantor.”

Nama Papa sama sekali tidak disebut, yang berarti ia sedang sibuk atau Mama memang tak berniat menghubunginya.

Aku melirik jam. Kalau menggunakan taksi, aku akan sampai di sana dalam waktu setengah jam, itu pun kalau tidak macet.

Kepada Mama, aku hanya berkata, “Chris akan berangkat sekarang, Ma.”

“Terima kasih, Chris.” Telepon dimatikan.

Aku menoleh kepada Art. “Aku harus menjemput adikku di sekolah.”

Art tak bertanya apa-apa, hanya mengangguk, lalu mengangsurkan helm ke arahku. “Naik motor lebih cepat,” ujarnya ketika melihatku masih ragu.

Akhirnya aku berhenti menimbang-nimbang dan memanjat ke bagian belakang motornya. Seperti yang diduga, perjalanan menuju sekolah Colin agak macet. Saat kami tiba, kelas terakhir Colin sudah usai. Dia duduk sendirian di tepi lapangan, dagunya tertumpu pada kedua tangan. Selain kehadiran seorang staf kebersihan yang sedang menyapu daun kering, tempat itu kosong.

Dia baru menyadari kehadiranku setelah kupanggil namanya beberapa kali. Ekspresinya berubah semringah, lalu dia berlari dengan langkah-langkah pendek sembari merentangkan kedua tangannya.

“Kak Klis!”

Kupeluk dia, membaui bedak bayi yang bercampur dengan keringat dan bau cat air. “Colin sudah menunggu lama, ya?”

Dia hanya menatapku dengan sepasang mata yang memancarkan keseriusan. Aku berjongkok hingga tatapan mata kami setara, lalu menunjuk ke arah Art yang berdiri tak jauh dari sana.

“Ini Art, teman Kakak.”

Colin memicingkan mata ke arah Art, ekspresinya tak berubah. Sejurus kemudian, sebuah nama terlontar dari mulutnya. “Alt.”

Art tak mengoreksi, hanya kembali menghidupkan mesin motornya. “Gue antar kalian pulang,” katanya.

Colin tidak ingin langsung pulang. Akhirnya, kami berhenti di sebuah taman kecil tak jauh dari rumah. Di sana ada kolam pasir yang begitu disukai Colin, dan dalam waktu singkat dia asyik mengorek-ngorek pasir dengan sebatang dahan pohon yang patah. Aku dan Art mengamatinya sambil bersandar pada sebuah perosotan yang tampak kotor akibat hujan tadi pagi.

“Colin memiliki *down syndrome*.” Aku merasa perlu menjelaskan walaupun Art tak bertanya. “Selain masuk ke sekolah khusus, dia juga menjalani terapi setiap hari.”

Kupandangi adikku yang kini tertarik pada setumpuk kerikil, lalu mulai menyusun mereka dalam posisi berjajar.

“Apa yang lo rasain waktu menyadari kalau adik lo berbeda?”

Aku mendongak, sedikit terkejut oleh pertanyaannya. Selama ini, semua orang, bahkan Milo, secara tak langsung berasumsi bahwa kondisi Colin adalah sesuatu yang harus kuterima dan kuadaptasikan. Secara alami, aku mengambil peran sebagai kakak dan tak pernah mempertanyakan apa yang kurasakan.

Namun, itu tidak sepenuhnya benar. Ada kalanya, aku melihat Colin dan merasakan lebih dari yang seharusnya kurasakan.

“Hari itu sedang diadakan Hari Karier di sekolah,” kenangku. “Waktu itu aku dan Colin masih bersekolah di tempat yang sama.”

Papa berpendapat Colin perlu menjalani pendidikan normal sedini mungkin walaupun Mama beropini sebaliknya. Sampai sekarang, argumen mengenai kejadian itu masih terus terungkit setiap kali mereka bertengkar tentang edukasi Colin.

Pada Hari Karier, setiap murid diwajibkan mengenakan kostum yang merepresentasikan cita-cita mereka. Aku memakai pakaian olahraga dan mengalungkan medali emas di leherku, sedangkan Mama menyiapkan satu setel jubah dokter lengkap dengan stetoskop plastik untuk Colin yang masih kelas *playgroup*.

“Colin kelihatan bangga sekali dengan kostumnya. Pagipagi dia udah ribut supaya Mama segera memakaikannya.” Aku tersenyum mengingat antusiasmenya. “Sesampainya di sekolah, aku mengantar Colin ke kelasnya seperti biasa. Waktu melewati kantin, kudengar seseorang bilang, *anak itu aneh banget, ya. Anak cacat kan, nggak bakalan jadi dokter.*”

Waktu itu Colin tidak tampak mendengar, apalagi memahaminya. Dia hanya menatap lurus ke depan dengan senyum lebar yang sama. Namun, aku masih ingat reaksiku dengan jelas, bagaimana telingaku memanas dan tanganku terkepal. Entah siapa yang bicara—seorang anak SD, mungkin, atau murid kelas lain yang masih terlalu kecil untuk menyadari makna ucapannya.

Kemudian, bel pertama berdering nyaring, dan momen itu berlalu begitu saja.

“Seharusnya, aku ngelakuin sesuatu—marah, membalas ejekan nggak sopan itu, melapor pada guru, apa pun kecuali diam aja. Aku bahkan nggak memberi tahu orangtuaku.” Waktu itu, aku dipenuhi oleh rasa malu, sesuatu yang seharusnya tak pernah kurasakan. Aku tersenyum pahit, untuk kali pertama me-

ngakui ini kepada seseorang. “Itu kejadian yang bikin aku benar-benar sadar kalau Colin berbeda, dan orang lain pun bisa melihat itu dengan jelas. Nggak semua orang bisa menerima Colin seperti kami menerimanya.”

Sejak saat itu, aku bertekad untuk tidak pernah membiarkan rasa itu menguasaiku sekali lagi. Dan, aku memang berhasil membuktikan kepada diri sendiri bahwa apa pun yang terjadi, rasa sayangku kepada Colin tidak pernah berubah.

Adikku kini mengalihkan perhatian dari tumpukan batu, lalu mulai menyibukkan diri dengan ayunan tua yang berderit-derit apabila didorong. Gerakannya berhati-hati, seperti sedang berusaha mempelajari mekanisme sebuah benda yang belum dipahaminya.

“Gue nggak terbiasa menghadapi anak kecil.” Art tiba-tiba berkata.

“Kelihatan, kok,” gurauku, “mungkin karena kamu nggak punya adik atau sepupu-sepupu cilik sepertiku.”

Tak lama kemudian, Colin berjalan pelan ke arah kami. Diulurnya sebelah tangan ke arah Art, seolah minta digandeng. Aku menahan senyum saat kebingungan muncul di wajah Art, membuatnya menjulurkan tangan untuk menepuk kepala Colin dengan tentatif.

Namun, Colin tidak berhenti di sana. Dia menyelipkan jarinya yang mungil di dalam tangan Art, lalu menarik pelan. “Alt,” ulangnya dengan nada merengek, “ayun.”

Setelah beberapa saat, sepertinya Art memutuskan untuk mengalah. Kupandanginya keduanya berjalan bergandengan tangan

menuju ayunan. Yang satu tinggi dan terlihat kikuk, yang satunya lagi bertubuh kecil dan tertatih-tatih. Dengan gerakan kaku, Art mendudukkan Colin di atas bangku ayunan, lalu memastikan pegangannya erat sebelum mendorongnya pelan. Colin berteriak senang, kakinya menendang-nendang di udara.

Pemandangan itu membuat hatiku menghangat. Bersamanya hadir sesuatu yang familier, sesuatu yang membuatku tergoa untuk merasakannya sepenuh hati dan terbuai di dalamnya, seberapa besar pun bagian lain dari diriku berontak untuk tidak merasakannya.

Kadang, gue berharap lo akan berhenti menimbang-nimbang dengan logika dan mulai merasakan dengan hati, Chris.

Ya, kurasa sebenarnya sejak lama aku sudah tahu nama yang tepat untuk perasaan ini. Rasa ini menyusup diam-diam, lalu mendekam di sana, menunggu hingga aku menemukan keberanian untuk mengakuinya.



“Yakin lo nggak dicuci otak sama alien?”

Aku mendongak untuk menatap Milo yang sedang memperhatikanku dengan kerutan samar di dahinya. Permainan komputer di hadapannya masih berlangsung, tetapi di luar kebiasaan, dia mengabaikannya. Aku sendiri menempati tempat tidurnya, ponselku senantiasa dalam jangkauan. Sesekali, benda mungil itu bergetar, menandakan ada pesan baru dari Art yang masuk.

“Dari tadi kirim pesan melulu, terus senyum-senyum nggak jelas. Ck,” Milo berdecak tak sabar. “Gue nggak biasa lihat lo girly gini, Chris. Lo jadi mirip Cindy.”

Aku hanya mengulas senyum kecil. “Ternyata, lo benar, Mil. Saat sadar sama perasaan lo sendiri, udah terlambat untuk mencoba menghentikannya.”

Rengutannya kian dalam. “Gue tahu gue yang nasihatini elo buat lebih mendengarkan kata hati, dan selalu berbusa-busa ngomong supaya lo mau membuka hati, tapi bukan berarti harus sembarangan sama hati lo, ya.”

“Ini bukan sembarang cowok, Mil.”

Milo kembali geleng-geleng kepala. “Ternyata, penyakitnya udah akut, ya?”

Aku tak menjawab, hanya sekali lagi tersenyum kepada diriku sendiri. “Jujur gue takut,” kuakui satu hal itu kepadanya. “Gue takut sama apa yang gue rasain sekarang.”

“Karena apa yang terjadi kepada orang tua lo?”

“Bukan hanya itu,” jawabku. Ketakutan yang kurasakan lebih besar dari itu. Semua ini merupakan perasaan-perasaan baru bagiku, kali pertama aku merasakan segenap rasa yang tumpah-ruah untuk seseorang. Aku takut perasaanku akan bertambah, begitu besar hingga tak dapat kukendalikan. Aku takut kehilangan diriku sendiri, juga pada kemungkinan suatu hari nanti akan kehilangan Art saat aku sudah terlalu dalam menyayanginya. “Gue rasa gue hanya takut terluka.” Akhirnya, aku berkata.

“Atau mungkin, sebenarnya lo masih belum yakin kalau dia orang yang bisa lo percayakan dengan hati lo?”

Aku memandang Milo, lagi-lagi tak mampu menjawab. Yang kutahu, hatiku tergerak oleh sosoknya. Ketika dia tidak ada, aku merindukannya.

Milo mengesah, mengetahui bahwa keheninganku sudah cukup menjadi jawaban. “Sekali lagi, gue perlu bilang kalau gue nggak sepenuhnya percaya sama cowok itu, apalagi kalian belum lama kenal. Tapi, kita berdua sama-sama tahu gue nggak bisa berbuat apa-apa kalau udah menyangkut masalah hati. Gue tahu perasaan ingin memberikan seluruh hati lo kepada seseorang, meski lo masih belum tahu seperti apa dia bakal memperlakukannya.”

Ya. Terkadang, kau hanya ingin percaya.

“Gue udah gede, Milo.” Itu yang kuberi tahu padanya agar tidak terlalu khawatir. “Bisa jaga diri.”

Milo memandangkanku dengan sorot sendu bercampur bangga. “Kadang, gue lupa kalau lo bukan lagi Chris yang dulu suka lari-lari dan manjat pohon di kebun belakang rumah.”

“Yang jatuh terus ngerontokin dua gigi depannya,” sambungku sambil terkekeh geli.

“Terus, berusaha untuk nggak nangis selama perjalanan ke dokter, padahal gue tahu rasanya pasti sakit banget.”

Kami sama-sama tertawa mengenang memori itu.

“Kadang, gue juga lupa udah berapa lama kita saling kenal.” Aku tak bisa membayangkan hari-hari tanpa menumpang mobilnya ke sekolah, makan siang tanpa dia yang menghabiskan sisa susu coklat di gelasku. Hari-hari tanpa berkendara dalam mobil tuanya, tanpa main *game* dan latihan renang bareng. Hari-hari tanpa bercanda seperti ini.

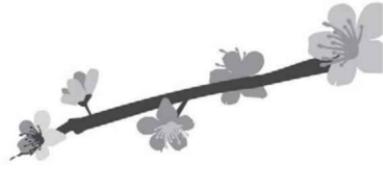
“Gue bakal selalu ada di sini, Chris,” sahutnya, seolah bisa membaca pikiranku.

Lewat senyumnya yang kekanakan, dapat kulihat sejarah kami terbentang seperti peta masa lalu; anak bercelana kodok dengan gigi tak rata, remaja tanggung berjerawat yang kebingungan dengan tinggi badannya, dan laki-laki jangkung berambut *spiky* yang semuanya merupakan sosok-sosok Milo yang kukenal.

I've got you, dia selalu berkata, salah satu slogan khasnya yang disimpannya untukku. Saat aku jatuh dan memegang tangannya sambil meringis kesakitan, saat aku membutuhkan tempat berlindung setiap kali Papa dan Mama bertengkar, setiap nilaiku jelek dan aku membutuhkan dia untuk mengajarku, juga momen-momen lainnya kala aku membutuhkan sahabatku.

Janji itu, sama seperti hal-hal lainnya mengenai Milo, adalah salah satu hal yang paling menenangkan dalam duniaku.





Indo Ebook99
www.indoebook99.xyz

Hujan dan Janji di Bawah Pelangi

Your hand
touching mine
this is how
galaxies
collide

-Sanober Khan-



S eharian ini hujan deras.

Rintik air berkejaran menempa aspal, membasahi permukaan bumi. Langit dirundung sendu, abu-abu membuat segalanya terlihat lebih gelap dari biasanya. Aku duduk di tepi jendela dalam sweter kebesaran favoritku yang hangat, dan secangkir cokelat panas di tangan. Colin tertidur di atas karpet, kepalanya tersangga oleh bantal kesayangannya. Kami baru saja selesai bermain Lego, salah satu permainan yang digemarinya, yang juga direkomendasikan oleh terapis karena membantu koordinasi dan kepekaannya terhadap warna serta bentuk.

Ponselku tiba-tiba berbunyi sekali, menandakan ada pesan masuk. Sebuah foto muncul di layar; foto secangkir kopi di samping jendela yang basah. Meja yang mengalasinya terbuat dari kayu, modelnya antik. Lewat pantulan samar-samar di jendela, aku dapat melihat sosok yang memotretnya. Art.

Aku tersenyum, lantas menjepret foto bertema sama, dengan cangkir minuman dan pemandangan di luar jendela kamar tidurku. Tak lama setelah pesan itu terkirim, sebuah jawaban masuk.

**Tak ada yang lebih tabah dari hujan bulan Juni
dirahasiakannya rintik rindunya kepada pohon
berbunga itu**

**Tak ada yang lebih bijak dari hujan bulan Juni
dihapusnya jejak-jejak kakinya yang ragu-ragu
di jalan itu**

**Tak ada yang lebih arif dari hujan bulan Juni
dibiarkannya yang tak terucapkan diserap akar
pohon bunga itu**

Indo Ebook99
www.indoebook99.xyz

Ah, bagus sekali kata-katanya. Lalu, pesan ketiga masuk, kali ini memuat foto sebuah buku bersampul usang, dengan nama Sapardi Djoko Darmono tercetak di sampulnya.

Dan, pesan keempat. Foto secarik kertas dengan sebaris alamat tertulis dalam tulisan kursif yang anggun. Di bawahnya, *caption* foto memuat catatan:

Mau melihat hujan bareng?

Senyumku melebar.



Hal-hal mengenai Arthur Soembardi yang perlahan-lahan kukumpulkan semakin banyak, seperti seseorang yang sedang mengoleksi benda-benda berharga dalam kotak kenangan. Dia menyukai kopi hitam, dan berpendapat jenis-jenis kopi modern yang mencampurkan berbagai rasa dan bahan adalah sebuah penghinaan besar terhadap kopi klasik. Di luar seni, dia juga menyukai sastra, dan memuaskan selera bacanya lewat buku-buku bekas di toko barang antik tempatnya bekerja. Saat diurai, rambutnya hampir mencapai bahu, aroma sampo maskulin tercium kalau berdiri di dekatnya dalam jarak dekat. Dia hanya tersenyum pada hal-hal tertentu, yang membuat senyum itu semakin berharga saat kudapatkan.

Satu lagi—dia menyukai hujan.

Itulah yang kami lakukan sekarang, duduk di samping jendela sebuah kafe bertema kolonial di Kota Tua, menikmati dua cangkir kopi hitam, sepiring kue wortel (untukku), dan nasi goreng (untuknya). Tempat itu, seperti toko barang antik dan segala sesuatu mengenai Art, unik; dengan kursi-kursi kayu yang terkesan kaku, tetapi ternyata luar biasa nyaman, lantai mozaik, jendela dan langit-langit tinggi, serta seribu satu pernak-pernik bergaya jadul yang mengentalkan kesan antiknya.

Terkadang, bersama Art terasa seperti menaiki mesin waktu, seperti berada dalam sebuah perjalanan untuk menemukan hal-hal yang tak pernah hadir dalam duniaku. Bersamanya, aku merasa penting.

“Chris.”

“Hm...?” Aku masih asyik memandangi bulir-bulir hujan yang berakumulasi di permukaan jendela.

“Lo suka sama gue?”

Rasa terkejut mendengar pertanyaan yang disuarakan dengan gamblang itu menyebabkan denting cangkir yang kuletakkan di atas meja terlalu keras, memekakkan. Responku barusan berlebihan.

“Karena gue suka sama lo,” katanya, menyambung jawaban yang belum kuberikan. “Dan gue percaya bahwa ada beberapa hal yang nggak perlu ditunda terlalu lama.”

Aku menatapnya, hatiku berdesir.

“Kalau lo jadi orang penting gue, lo bisa janjiin satu hal?” tanyanya.

Aku mengangguk, pelan.

“Jangan pergi.”

Jangan pergi. Aku sering mendengar dua kata itu keluar dari mulut Mama, diikuti tangisan tertahan sesaat sebelum Papa membanting pintu. Itukah alasan sebenarnya keduanya masih tetap mempertahankan pernikahan mereka—karena janji yang pernah diucapkan di altar?

Alangkah baiknya jika dalam sebuah hubungan, tidak ada yang pernah berniat untuk pergi. Untuk tinggal di sana untuk waktu yang sangat, sangat lama. Bukankah tetap bersama merupakan satu-satunya alasan cinta tetap kekal?

Art menghabiskan sisa minumannya, lalu mengeluarkan beberapa lembar uang puluhan ribu dan menyelipkannya di balik cangkir. Barulah ia bangkit dan mengulurkan sebelah tangan kepadaku, sebuah undangan dengan makna tersirat.

Kupandangi tangan yang terulur itu, pikiran dan argumen-tasi saling tumpang-tindih dalam benakku. Semuanya cerita lama—tentang cinta serta segala pro dan kontra yang menyertainya. Bedanya, kali ini rasanya aku tahu apa yang kuinginkan.

Pada akhirnya, kusambut uluran tangannya, dan kami sama-sama keluar menyongsong hujan yang hampir berhenti.



Halte bus kota kosong. Hujan kini hanya menyisakan gerimis rintik-rintik dan aroma tanah basah di sekeliling kami. Sebentar lagi, malam menyongsong.

Di sebelahku, Art berdiri tegak dengan tangan di dalam saku, mendengarkan seba it lagu yang tak kukenali. Sudah dua kali bus lewat, tetapi kami berdua sama-sama tidak naik, ingin menghabiskan waktu untuk berduaan sedikit lebih lama.

Aku memang tidak pernah percaya pada yang namanya cinta, tetapi mungkinkah itu sekadar alasan karena aku sebenarnya takut untuk terluka? Mungkinkah aku tak percaya karena belum bertemu orang yang tepat?

Jatuhlah, Chris, suara kecil dalam lubuk hatiku berkata. Untuk kali pertama dalam hidupmu, jatuhlah sebeb as-bebasnya.

“Art?”

Dia menoleh, masih mendengarkan lagu yang sama.

“Jangan pergi.”

Lagu itu berhenti. Perlahan, seulas senyum paling tulus yang pernah kulihat kepada dirinya mengembang, ditujukan hanya

untukku. Aku membalas senyum itu, mengamini sebuah janji yang kami bagi berdua.

Dia mengangguk.

Di kejauhan, aku melihat jembatan pelangi terlukis di langit, sebelum hujan benar-benar berhenti turun.





 Inca Bookoo
www.incabookoo.vz



Indo Ebook99
www.indoebook99.xyz

Empat dalam Satu Permainan

The possession of knowledge does not kill the sense of wonder and mystery.
There is always more mystery.
-Anais Nin-



“Jadi, ada yang udah jadian, nih?”

Aku meletakkan buku pelajaran Kimia yang sedari tadi kutekuni sambil memelototi Milo karena berbicara terlalu keras. “Ssshh!!” Teguran itu diikuti juga oleh beberapa orang murid yang sedang belajar di perpustakaan. Milo mengabaikannya.

“Soal pilihan ganda: A. Kenalin pacar baru ke Milo. B. Traktir makan-makan. C. Cerita semuanya dari awal sampai akhir, tanpa ada yang dilewat. D. Semuanya benar.” Dengan gaya pembawa acara kuis televisi, Milo pura-pura menekan bel seraya menyerukan, “D! Semuanya benar!”

Perbuatannya itu membuat penjaga perpustakaan melayangkan tatapan garang dengan satu jari di depan bibir.

Aku ingin mencekik sahabatku, tetapi juga tak dapat menghentikan senyum konyol yang sudah beberapa hari ini permanen

melekat di wajahku, sejak aku dan Art ‘meresmikan’ hubungan kami.

“Tenang aja, lo orang pertama yang gue kasih tahu, kok.”

“Tapi, lo belum cerita gimana jadinya,” regekk Milo.

Aku menutupi muka dengan kedua belah tangan. “Ceritanya panjang.”

“Gue siap mendengarkan.”

“Dimulai dari hujan deras....”

Sesuai aba-aba, Milo mengangkat tangan, lalu pura-pura bicara ke arah mikrofon. “Pada suatu Sabtu sore, dimulai dari hujan deras nan meneduhkan hati....,” ujarnya.

“Milo!” Suara itu milikku dan milik penjaga perpustakaan. Sambil cekikikan, kami berdua beringsut keluar menuju tempat yang lebih aman untuk membuat keributan.

“Dimulai dari hujan deras, terus....” Ekspresinya jenaka sekaligus mengesalkan. Namun, aku sudah mengenal cowok ini sejak kecil dan tak dapat lagi menahan diri untuk tidak berbagi cerita.

Aku bercerita tentang puisi Sapardi Djoko Darmono, hujan di kafe dan halte, meninggalkan bagian tentang janji kami. Berbeda denganku yang sering kali hidup dalam duniaku sendiri, Milo adalah manusia realistis yang tak neko-neko, dan aku dapat menebak reaksinya jika aku bercerita tanpa sensor.

Sekali ini saja, Milo, biarkan aku mempunyai rahasia-rahasiaku sendiri.

“Selamat ya, akhirnya lo resmi keluar dari klub jomlo kece.”

“Entah kenapa saat keluar dari mulut lo, ucapan selamat itu terdengar ngeselin sekaligus ngebahagiaain.”

Dia terkekeh. “Kita bakal tetap ngumpul di rumah gue buat main *game*, kan?” tanyanya.

Aku mengangguk.

“Piza sehabis latihan, *movie night* habis ujian, belajar dan berangkat ke sekolah bareng?”

Aku mengiakan lagi. Tidak ada yang perlu berubah.

“Lo bakal tetap cerita kalau ada apa-apa, kan?” Pertanyaan terakhir terdengar lebih serius, kehilangan nada canda yang menyertai pertanyaan sebelumnya.

Aku memeluk lengannya, erat. “Ya iyalah, Miloooo. Lo kan, tetap sahabat gue yang paling gokil, paling ganteng, dan paling setia. Eh, gue ganti deh, bagian paling gantengnya. Buat gue, sekarang Art yang paling ganteng.” Aku terbahak, membuatnya manyun sambil menyor kepala ke gemas.

“Gue juga punya kabar baik, nih.” Dia memasang ekspresi penuh suspens. “Kak Mel setuju pergi bareng sama gue.”

“Kencan? Serius?”

Dia mengangguk mantap. “Belakangan ini, kami memang lumayan dekat. Gue sering ngobrol sama dia, sekadar *chatting* lewat *messenger* atau sesekali telepon. Dia baru putus sama cowoknya.”

“Lo bukan pelarian, kan?”

Milo hanya tersenyum, tak tampak keberatan.

“Gue nggak mau lo cuma dijadiin pelarian sementara, Mil. Lo lebih baik dari itu.”

“Ya enggaklah. Gue cuma mau ada buat Kak Mel saat dia butuh gue, Chris. Apa yang terjadi setelah itu, ya biar waktu yang bicara.”

“Cie, jadi bijak sekarang,” godaku. “Semangat, ya.”

“Makanya gue punya permintaan,” katanya sambil menangkupkan kedua telapak tangan di depan dada. “Lo boleh jujur kalau keberatan, tapi kali ini gue serius mintanya. Kita *double date* yuk—gue dan Kak Mel, lo dan Art. Seenggaknya, biar nggak canggung kalau berdua aja, dan supaya gue nggak kelihatan kayak punya motif ngedeketin dia selagi dia baru jomlo. Kita bisa *hangout* biasa—pergi nonton atau makan bareng. Sekalian pengen kenalan sama cowok baru lo, supaya dia tahu kalau macam-macam, dia harus berhadapan sama gue.”

“Memangnya, ini wawancara kerja?” Dia tertawa, tetapi aku tahu dia tadi tak sepenuhnya bercanda.

Double date—kami berempat? Tentu bukan kombinasi yang pernah kupertimbangkan sebelumnya, apalagi mereka belum mengenal Art, begitu juga sebaliknya. Namun, Milo terdengar memelas, dan aku ingin dia punya kesempatan dengan Kak Mel. Kalau bisa membantu, meski hanya sedikit, aku ingin melakukannya.

“Nanti gue tanya Art, ya.”

“*Thank you, thank you, thank you, Chris!*” Dia memelukku sambil menghujaniku dengan ucapan terima kasih, membuatku ikut tertawa, lalu balas memeluknya.

Hanya satu sesi *hangout* dengan sahabatku dan objek obsesinya. Seharusnya, tidak sulit, bukan?



Empat orang duduk mengelilingi satu meja persegi di Sixties. Aku dan Art di satu sisi, Milo dan Kak Mel di sisi lain. Satu *pitcher* teh lemon dingin dan sepiring *nachos* tergeletak tak tersentuh. *Parfait* cokelat stroberi di hadapanku hampir lumer. Lima menit pertama dihabiskan dengan perkenalan singkat dan basa-basi yang tak berlangsung lama. Setelahnya, hening.

“Rasanya udah lama banget nggak ke sini.” Kak Mel memecah keheningan dengan suaranya yang melodis. Sudah hampir setahun aku tak melihatnya, dan dia tak berubah—masih dengan rambut kecokelatan sebauh yang sama, sepasang mata bulat yang mencerminkan kecerdasan, dan keanggunan yang tak terbantahkan. Dulu, Kak Mel adalah ikon klub renang kami, magnet yang menarik banyak anggota baru dan alasan klub renang begitu populer.

“Makanya, kami ajak ke sini, sekalian nostalgia.” Milo mengeluarkan beberapa koin receh, berniat memilih lagu di *juke box* yang terletak di sudut ruangan. Namun, Kak Mel tak tampak tertarik dengan musik, malah mengalihkan perhatian kepada Art yang sedang menyisihkan *sachet* berisi gula dari tepi cangkir minumannya.

“Eh, Art, nama panjangmu Arthur, kan? Alumni SMA Harapan? Kayaknya, dulu kita pernah ketemu.” Nadanya menyenangkan, tetapi dapat merasakan Art menegang, tangannya berhenti bergerak, lalu dia duduk sedikit lebih tegak, seolah merasa

terganggu oleh ucapan itu. Momen tersebut hanya berlangsung sebentar. Setelahnya, Art kembali mengurus kopinya seolah tak terjadi apa-apa.

“Gue nggak ingat pernah ketemu lo,” jawabnya pendek.

“Oh?” Kak Mel tersenyum hambar. “Mungkin pernah lihat sekilas, waktu pertandingan renang di sekolah lo. Sekarang, kuliah di mana?”

“Art kerja di toko barang antik.” Milo menyambung. Aku tahu dia bermaksud baik, tapi kembali kurasakan Art semakin menarik diri dari pembicaraan. Dari tadi, keduanya tak banyak bertukar kata, hanya saling mengamati seolah sedang diam-diam menilai satu sama lain.

“Oh, ya? Tanteku penggemar barang antik. Minta alamatnya ya, kapan-kapan kami mampir.”

Percakapan kami terpotong oleh kedatangan dua loyang piza yang diantar oleh Hilda, pemilik Sixties yang kerap kali melayani tamu-tamunya sendiri. Dia menyapa Kak Mel, yang dulunya merupakan pelanggan tetap. Keduanya bercengkerama seru, pembicaraan canggung barusan terlupakan.

Aku meraih tangan Art, lalu meremasnya pelan. Dia tak menoleh, hanya tersenyum masam.

Double date? Itu yang keluar dari mulutnya ketika aku mengusulkan hal itu.

Iya, sama Milo dan gebetannya.

Memangnya, dia nggak bisa PDKT sendiri sampai butuh bantuan kita?

Bukan begitu. Aku cuma bermaksud ngenalin kamu ke Milo, dan sebaliknya. Cuma sebentar, kok. Lagian, Sixties punya piza terenak di seluruh Jakarta. Mau, ya?

Permintaanku itulah yang akhirnya membuat Art mengalah dan setuju. Harusnya aku tahu, kengan ganda ini tidak akan berhasil. Sejauh pengetahuanku yang masih dangkal mengenai-nya, Art tidak menyukai keramaian, apalagi tempat yang padat pengunjung seperti ini. Bahkan, saat menghadiri acara-acara seperti pertandingan renangku sekalipun, dia hanya datang sebentar dan segera pergi begitu sesiku selesai.

Aku dan Milo bertukar pandangan. Sahabatku itu terlihat gugup. Padahal, hari ini dia mengenakan kemeja terbaiknya. Aku tahu, karena aku bersamanya saat membeli pakaian itu; sehelai kemeja kuning pucat dengan kancing-kancing biru tua yang cocok dipadukan dengan jeans kesukaannya. Rambutnya yang biasanya berantakan, kali ini disisir rapi dengan bantuan gel. Aneh rasanya melihat Milo nyaris berkeringat dingin seperti ini karena dia adalah salah satu cowok paling populer di sekolah. Entah sudah berapa jumlah gadis yang patah hati karena ditolaknya, dan lebih banyak lagi yang hanya bisa diam-diam menyimpan perasaan.

Aku meraih setumpuk receh yang dikumpulkan Milo di atas meja. “Gue aja yang pilih lagu. ‘Uptown Girl’, seperti biasa?” Lagu-lagu lawas adalah salah satu ciri khas klub kami setiap kali berkunjung ke sini. Dia mengangguk.

Saat sedang asyik memilih lagu, tiba-tiba Kak Mel muncul di sampingku. Aroma parfum floralnya menguar di udara, lembut

dan feminin. Aku bisa mengerti mengapa Milo dan para cowok tergila-gila kepadanya. Kak Mel adalah hal terdekat dari sempurna yang pernah kulihat.

“Kamu dan Art... pacaran udah lama?”

Aku mendongak, agak terkejut ditanya demikian. “Belum terlalu lama, Kak.”

“Kamu tahu tentang orangtuanya?”

Aku mengangguk. Yang dimaksudnya pasti perihal kecelakaan itu.

“Tahu kenapa dia keluar dari sekolah?”

Secara tak langsung, Art menyiratkan soal biaya, tetapi walaupun tak tahu jelas persisnya, aku mengangguk.

“Dia....” Mendadak, sesuatu tampaknya membuatnya berubah pikiran. Kak Mel menelan ludah, tak jadi melanjutkan, “Nggak, nggak pa-pa.”

“Kenapa, Kak?” kejarku.

Dia memberikan senyum yang terlihat dipaksakan, lalu menepuk pundakku sekali sebelum berlalu pergi. “Nggak apa-apa. *Take care, ya.*”

Untuk sesaat, aku termenung di depan *juke box*, tak yakin bagaimana harus menerjemahkan tingkah laku Kak Mel barusan, juga apa yang tidak disampaikannya.

Lalu, bel di pintu depan Sixties berdentang nyaring tanda ada pelanggan baru masuk, lalu aku pun mengenyahkan firasat itu jauh-jauh.



Perjalanan pulang diisi dengan kesunyian. Deru motor Art beradu dengan kebisingan Kota Jakarta. Sesekali, tubuhku terdorong ke depan hingga hampir menubruk punggung Art, sampai akhirnya dia melingkarkan tanganku di sekeliling pinggangnya agar aku tidak limbung. Dengan jantung berdebar, kudekatkan wajahku pada punggungnya, membaui aroma tubuhnya yang khas, lalu memejamkan mata dengan pipi membara.

Dia menurunkanku di depan rumah. Lampu garasi belum dinyalakan, tanda Papa dan Mama belum pulang. Colin pasti kesepian bersama pengasuhnya.

Pada akhirnya, kengan kami berakhir lebih cepat dari seharusnya. Kak Mel menerima telepon dan harus meninggalkan Sixties, diantar oleh Milo dengan mobilnya. Aku dan Art tinggal sedikit lebih lama, tapi ada suasana tak nyaman di antara kami. Begitu kopi Art habis, kami pun berangkat pulang.

“Maaf,” ucapku. Aku masih merasa tak enak, tak menyangka kengan ganda kami akan berakhir begini. Dia masih mengenakan helm sehingga aku tak dapat menilik ekspresinya. “Lain kali, kengan kita hanya berdua,” janjiku.

Art melepaskan helmnya, dan aku merasa lega saat menemukan senyum samar di wajahnya. “Sudah malam. Masuklah.”

Aku mengangguk. “Hati-hati di jalan.”

Art menyalakan motor, lalu aku berbalik, bersiap untuk masuk. Namun, sejourus kemudian, lengannya menahanku, lalu dia merunduk untuk menciumku. Kedua mataku bekerjap terbuka, terlalu terkejut untuk merespons. Dapat kurasakan sebelah tangannya menangkap wajahku, juga deru napasnya yang hangat

dan debaran jantungku sendiri yang berkejaran liar. *Ini ciuman pertamamu, Chris.* Lagi-lagi, suara itu mengingatkan, dan aku harus menahan diri agar tidak tergoda untuk mengatakannya keras-keras.

Ini ciuman pertamaku, bersama seseorang yang benar-benar kusukai. Lampu jalan temaram, menyembunyikan kami dari dunia untuk sementara. Kecupannya tegas sekaligus lembut, membuatku terlarut dalam pikiran kosong. Perlahan-lahan, kupejamkan mata. Hanya ada aku, dia, dan momen ini.

Lalu, sebuah mobil sedan menikung di tepi jalan dekat tempat kami berdiri, dia melepaskanku, momen itu serta-merta sirna.

Aku masih tak dapat berhenti tersenyum seperti orang bodoh. “Selamat malam, Art.”

“Masuklah.”

“Bye.”

“Bye, Chris.”

Aku mengunci pintu, lalu mengintip sosoknya lewat jendela. Dia berlalu, dengan motor menderu dan sekeping dari hatiku.





 Indo Bookoo
www.indobookoo.com



Indo Ebook99
www.indoebook99.com

Analisis Sehelai Baju Renang

Word of the day: **adronitis**

Frustration with how long it takes to get to know someone.

-*Dictionary of Obscure Sorrows*, John Koenig-



Tahun ini, Kejuaraan Renang Nasional akan digelar di kolam renang Akademi Angkatan Udara di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Kejuaraan Renang Nasional adalah ajang turnamen renang antar-klub seluruh Indonesia yang diadakan setiap akhir tahun oleh PRSI, alias Persatuan Renang Seluruh Indonesia. Tradisi ini sudah berjalan selama lebih dari tiga dekade, dan biasanya diadakan di berbagai kota besar di Jawa. Dalam kejuaraan tersebut, ada ratusan medali yang diperebutkan oleh ribuan atlet nasional dari berbagai klub.

Inilah yang dipersiapkan oleh klub renang sekolah kami setiap tahunnya, agar para anggotanya dapat lolos kualifikasi dan berpartisipasi dalam Kejuaraan Renang Nasional, yang nantinya akan menjadi batu loncatan menuju ajang-ajang renang internasional yang lebih bergengsi, seperti SEA Games dan

Olimpiade. Hanya atlet-atlet berprestasi yang mampu ikut, dan sejak bergabung dengan klub, kami semua dilatih untuk menjadi salah satu dari mereka.

Tak heran jika menjelang kejuaraan, Coach Andrews selalu lebih otoritatif dari biasanya. Tak terkecuali hari ini, yakni hari terakhir pertandingan antar-provinsi yang akan diikuti dengan pengumuman hasil seleksi nama-nama yang layak berkompetisi di tahap selanjutnya.

Aku berdiri bersama para anggota klub yang lain, dengan sabar menunggu giliran untuk bertanding. Mataku mencari-cari sosok Art di bangku penonton yang padat dengan kehadiran murid-murid sekaligus para orangtua. Hiruk-pikuk di arena membuatku sedikit gelisah.

Aku menemukan dia di barisan kedua dari belakang. Hari ini, dia mengenakan kaus hitam yang terlihat agak lusuh, dan rambutnya tak diikat, membuatnya tampak lain dari biasanya—bahkan lebih tampan, menurut pendapatku yang subjektif. Lagi-lagi, pandangan matanya mengikuti setiap gerak-gerikku, lalu ketika aku memberikan lambaian kecil, kedua sudut bibirnya terangkat membentuk seulas senyum samar. Mengetahui bahwa dia berada di sini membuatku merasa senang, meskipun tahu dia tidak akan tinggal terlalu lama. Begitulah Art—dia selalu datang dan pergi sesuka hatinya.

Di sampingku, Vilia mengikuti arah pandanganku, lalu bersiul rendah. “Pacar baru, nih?”

“Serius?” pekit Cindy. “Kalian udah jadian? Kok nggak cerita sama gue?”

Pipiku merona; sial, padahal tak biasa-biasanya aku pemalu seperti ini. Tampaknya, sejak bertemu Art, aku jadi mudah memerah seperti anak SD yang tertangkap punya orang yang ditaksir.

“Huh, kok kayaknya semua lebih tertarik sama pacar barunya Chris, sih.” Milo merengut. “Perhatiin dong, *six abs* gue yang dibikin dengan susah ini.”

“Huuu, udah bosan ngeliatinnya, lama-lama nggak ada bedanya sama perut biasa!” Teman-teman kami sibuk menggoda-nya, sedangkan aku melontarkan senyum penuh terima kasih kepada Milo. Dia tahu aku tidak suka diolok, apalagi mengenai kisah cinta yang sebelumnya non-eksis ini.

Tak lama kemudian, nama kami dipanggil, dan seluruh pikiran tentang hal lain buyar, hanya tersisa aku dan air. Lawan-lawanku hari ini cukup tangguh, dan dapat kurasakan otot-ototku menghangat setelah beberapa kali putaran. Aku mendorong diri untuk bergerak lebih cepat, lebih tangkas, lebih kuat. Sorak-sorai penonton memudar dan yang terdengar hanyalah deru napasku sendiri kala berkejaran dengan waktu. Ini adalah hari penentuan—setelah kalah dari Rita tempo hari, aku perlu memenangkan pertandingan ini untuk lolos babak seleksi.

Ketika mencapai garis akhir, hal pertama yang kulihat adalah ekspresi bangga pada wajah pelatihku. Rasanya seperti berada di puncak dunia, dan aku menyukai perasaan itu.

“*You just beat your own personal best,*” begitu kata Coach Andrews setelahnya, ketika kami membicarakan rekor waktuku. “*Good job, Chris.*”

Sore itu, namaku dan Milo muncul sebagai peserta yang memenuhi kualifikasi untuk bertanding dalam Kejuaraan Nasional.



“Selamat, ya.”

Art mengucapkan itu dari balik kepulan uap kopi panasnya, sedangkan aku duduk di kursi yang berlawanan, melumat habis gelato stroberiku. Aku merasa tidak enak telah melewatkan pesta perayaan bersama anggota klub yang lain, tetapi untuk kali ini, aku ingin merayakannya berdua dengan Art.

“Thanks.” Aku menyeringai, masih terbawa euforia dari pertandingan tadi sore.

Jadi, ini rasanya punya pacar; pergi bareng di akhir pekan, punya seseorang untuk saling berpesan sepanjang hari, dan mendapatkan ucapan selamat tidur setiap malam. Memiliki seseorang untuk merayakan hal-hal penting, dan mentraktirmu es krim pada hari-hari khusus. Perasaan-perasaan baru datang bersamanya, dari rasa hangat yang mengalir ujung jari ketika kami berpegangan tangan, kecewa saat dia tidak menelepon seharian, sampai rasa meledak-ledak yang sulit kudeskripsikan setiap kali dia menatapku dengan pandangan intens.

Kurasa, aku mulai bisa memahami mengapa setiap orang begitu tergila-gila dengan konsep cinta, berlomba-lomba untuk terjun ke dalamnya.

“Jadi, lo bakal latihan terus sampai waktunya Kejurnas?”

Aku mengulas senyum bangga. “Iya. Coach pasti nggak akan membiarkan kami berleha-leha sampai Kejurnas selesai.”

“Berapa lama?”

“Kurang lebih tiga bulan. Kenapa?”

“Nggak.”

Ada sesuatu yang aneh dari nadanya mengakhiri topik pembicaraan kami. “Kenapa, Art?” ulangku.

Dia meletakkan cangkirnya, lalu menatapku. “Lo nggak sadar ya, kalau dari tadi cowok-cowok merhatiin lo dalam baju renang yang minim itu?”

Aku mendongak, terkejut pada nada sekaligus konotasi pertanyaannya. “Maksudmu?”

“Selama pertandingan tadi, banyak orang yang ngeliatin lo dalam baju renang. Gue nggak suka tatapan mereka.”

Dia cemburu. “Kamu juga nggak suka kalau aku pakai rok mini dan baju imut selama kita?” Aku jadi tak tahan untuk menggodanya, sekadar untuk membuatnya tersenyum.

“Gue nggak lagi bercanda, Chris. Bayangin setiap kali lo tanding atau latihan, akan ada mata-mata usil yang menatap lo dengan lebih dari sekadar ketertarikan. Pikiran manusia itu kotor, tahu.”

“Tapi, itu cuma baju renang biasa, Art. Baju renang standar untuk pertandingan. Kali pertama kita ketemu pun, aku pakai baju renang itu.” Memang tidak ada yang istimewa mengenai—*one piece spandex* hitam dengan logo kecil di dada kanan, dan bagian punggung yang melekuk terbuka. Nyaman dipakai, dan yang terpenting, membantuku bergerak lebih lincah di dalam air. Aku sudah mengenakannya sejak lama, kubeli dengan hasil jerih-

payah menabung. Bahkan, setelah rusak pun, aku terus membeli model dan merek yang sama.

“Itu nggak menutup fakta bahwa baju renang lo minim dan orang-orang memperhatikan lo dengan cara yang salah. Lagi pula, waktu itu lo bukan siapa-siapa gue. Sekarang beda lagi ceritanya.”

Aku menghela napas. “Jadi, aku harus gimana?”

“Gue cuma nggak suka mereka melihat lo seperti itu.”

Aku termangu, momen yang barusan menyenangkan seketika berubah dingin. Aku tak menyukai konfrontasi, pun tak terbiasa menghadapi argumen. Interaksi di antara Papa dan Mama sudah cukup membuatku menarik diri.

“Maaf.” Akhirnya, hanya itu yang bisa kuutarakan.

“Udahlah, lupain aja.” Dia mengibaskan tangan, seolah ingin menepis ketidaknyamanan di antara kami.

Ternyata, berpacaran juga berarti memiliki seseorang yang mengkhawatirkanmu, dan sesekali, mencemburuimu.

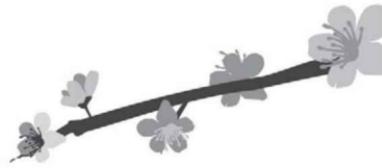
“Aku nggak bermaksud mengundang perhatian dengan cara seperti itu,” ucapku lirih, berharap momen menyenangkan yang tadi hadir cepat kembali.

“Gue bilang, lupain aja.” Nadanya final, tak terbantahkan. Lalu, saat kukira kecanggungan ini akan bertahan, dia mengulurkan tangan dan mengusap rambutku, sebelum menangkap sebelah pipiku dengan gestur yang hanya bisa kujelaskan sebagai kasih sayang.

Aku memejamkan mata, merasakan apa yang diberikannya kepadaku. Kemudian, dia menarik tangannya, dan sekali

lagi, beberapa detik berharga itu pun tiada, hanya menyisakan hangat dari sentuhannya.





Indo Ebook99
www.indoebook99.xyz

Laki-laki yang Menjadi Kekasih Mama

Word of the day: ellipsism

A sadness that you'll never be able
to know how history will turn out.

-*Dictionary of Obscure Sorrows*, John Koenig-



Sekitar dua tahun yang lalu, Mama punya kekasih baru. Pria itu bernama Indra.

Dua tahun silam adalah masa terparah pertengkaran Papa dan Mama. Ini berarti tak lagi sekadar berdebat kata, tak lagi mengenai siapa yang lupa mematikan mesin pencuci piring, siapa yang lupa mengunci pintu, dan siapa yang seharusnya mengantar Colin ke dokter. Ini berarti adu mulut dengan nada suara yang semakin lama semakin tinggi, sesekali diiringi barang pecah, dan tak jarang, tangisan atau bantingan pintu yang bermakna salah satunya sudah tak tahan lagi dan ingin beranjak pergi. Ini berarti kepindahan Papa ke kamar tamu, dan mereka menjadi orang asing di bawah atap yang sama. Ini berarti berakhirnya pernikahan mereka, hanya saja keduanya sama-sama belum menyadarinya.

Kian hari, kondisi di rumah kami kian buruk. Sarapan pagi tak lagi tersaji di atas meja, kulkas sering kali kosong, dan baju-baju kotor terserak di atas lantai sampai seseorang merasa cukup peduli untuk membersihkannya. Aroma *pie* daging yang menjadi menu andalan Mama setiap Minggu tak lagi tercium dari oven dapur, pun tak lagi terdengar senandung ceria dan obrolan pagi antara dua orang yang saling menyayangi. Mama dan Papa berangkat kerja sepagi mungkin dan pulang selarut mungkin, seakan ada kontes tak tertulis mengenai siapa yang paling sedikit menghabiskan waktu di rumah dan berhasil menghindari satu sama lain. Keduanya membuat jadwal untuk mengantar-jemput Colin ke terapis, sekolah, dan dokternya setiap minggu, dan jadwal tersebut ditempelkan di pintu kulkas, bersama pesan-pesan lainnya yang tak ingin mereka sampaikan langsung kepada orang yang bersangkutan.

Saat itulah, laki-laki bernama Indra itu datang.

Suatu hari, aku menyadari bahwa Mama berubah. Hanya perubahan kecil, seperti tiba-tiba menggunakan lagi parfum lama yang sudah lama tak disemprotkannya di tengkuk. Sarapan dan secangkir teh mulai kembali hadir di atas meja makan, dengan bunga *osmanthus* yang perlahan-lahan memekarkan kelopak di permukaan air panas. Sesekali, senyum itu kembali hadir. Dan aku begitu lega, sampai menyadari alasan di baliknya.

Pernah sekali, ponsel Mama bergetar di atas meja *pantry*, saat Mama mengambil berkas yang ketinggalan di kamarnya. Aku mengabaikannya, tetapi ponsel itu tak hentinya bergetar, hingga akhirnya aku melirik ke arah layar dan melihat satu nama itu berkedip-kedip sebagai nama penelepon. Indra. Aku

memandangnya sampai panggilan terputus dan layar berubah gelap.

Tak lama setelahnya, sebuah pesan masuk.

Say, jam berapa sampai kantor? Sempat mampir Starbucks dulu, nggak? Aku kangen ngopi bareng kamu.

Saat itu, aku tak tahu apa yang harus kusimpulkan. Rekan kerja atau sebatas teman tak akan semudah itu memanggil lawan jenisnya dengan sebutan demikian. Kata ‘kangen’ memperjelas semuanya, membuatku yang sedang menyantap roti lapis mendadak mual.

Ponsel Mama bergetar lagi, dan nama Indra kembali muncul. Sebelum sempat memutuskan apa yang ingin kulakukan, Mama menuruni tangga, menyambar ponselnya, lalu menerima panggilan sambil berjalan ke luar. Samar-samar, aku mendengar nada suaranya melembut, lebih ceria, lebih banyak tertawa, saat berbicara dengan pria itu.

Tak lupa, ada kiriman hadiah-hadiah. Pria itu memang tak cukup bodoh untuk mengalamkannya ke rumah, tetapi setiap tahun, Mama menerima hadiah-hadiah yang aku tahu bukan dari Papa. Seuntai kalung berliontin batu garnet di hari ulang tahunnya, arloji di hari Valentine, rangkaian mawar merah jambu pada hari Mama mendapatkan promosi pekerjaan. Menemukannya secara tak sengaja di kamar Mama atau melihat benda-benda asing yang berkilauan itu di tubuhnya terasa aneh,

seperti pelanggaran privasi. Aku tak menyukai perasaan itu, tak menyukai fakta bahwa selama ini Mama tidak jujur, dan bahwa Mama yang berkhianat duluan.

Setelahnya, alasan pertengkaran mereka terasa lebih jelas.

Coba lo bayangin, nyokap lo punya pacar baru yang bukan bokap lo, itu yang kukatakan kepada Milo dalam salah satu malam berkendara kami. Kami baru saja berhenti di sebuah gerai toserba mini, membeli sekotak es krim berukuran kecil, lalu membagi isinya sama rata. Bayangin nyokap lo tiba-tiba jadi genit lagi, tiba-tiba jadi kayak remaja kasmaran, demi cowok yang bahkan nggak gue kenal.

Cuma elo yang bisa bercanda sinis tentang hal seperti ini, Chris, responsnya saat itu, ekspresinya kombinasi dari rasa iba dan sedih.

Apa lagi yang bisa kulakukan?

Kenapa lo nggak komunikasiin sama orangtua lo? tanya Milo. Gebrak meja. Marah, nangis, tanya kenapa mereka begitu. Apa aja supaya lo nggak ngerasa sendirian. Mungkin ada sesuatu yang belum lo ketahui tentang mereka. Mungkin mereka nggak menyadari perasaan lo.

Aku mencibir. Bukannya itu tugas orangtua, untuk mengenali anak-anak agar tahu perasaan mereka? Sudah berapa lama Mama tak lagi mengecek pekerjaan rumahku, bertanya tentang hasil ujiangu, atau membeli kue ulang tahunku?

Milo tak mempunyai jawaban untuk pertanyaanku, tetapi keheningannya sudah cukup menjadi jawaban tersendiri.



Pada Sabtu pagi, aku menemukan Papa di dapur dengan secangkir teh krisan, aromanya yang khas menguar di udara. Ia masih mengenakan setelan olahraga—*track suit* merah menyala dengan celana hitam, dan sedang membalik halaman koran pagi dengan dahi mengernyit. Aku duduk di sebelahnya dan mulai menuangkan sereal ke dalam mangkuk.

Papa menyodorkan kotak susu yang permukaannya berembun ke arahku. “Pagi, Chris.”

Kami sering kali tak sengaja bertemu di dapur setiap akhir pekan sehingga lambat laun menghabiskan sarapan bersama menjadi sebuah kebiasaan. Mama tak pernah bergabung dengan kami, memilih untuk tidur lebih lama di hari libur atau mengurus keperluan Colin.

“Ada berita apa hari ini?”

“Biasa, politik. Maklum, menjelang pemilihan presiden baru.” Di halaman depan, wajah seorang kandidat presiden bersama wakilnya dalam aktivitas kampanye menjelang pemilu terpampang dalam ukuran besar. “Ada juga berita tentang beras palsu, sisanya tentang ekonomi. Dolar menguat lagi.” Dengan itu, Papa mengesah pendek.

Beginilah rutinitas kami—membicarakan cuaca, *highlight* berita penting di koran, dan bertukar cerita tentang hal-hal trivial. Setidaknya, aku bersyukur masih bisa melakukan ini dengan Papa, walaupun hanya sejenak. Dengan Mama, topik pembicaraan kami berkisar seputar terapi Colin, edukasi Colin, perkembangan Colin, daftar belanjaan, dan jadwal antar-jemput Colin. Bukan berarti aku tak menyayangi adikku, hanya saja aku berharap percakapan kami dapat melebihi itu semua.

“Kamu sendiri?”

Aku menyuap *corn flakes* dengan malas-malasan. “Ujian dan latihan renang.” Ketika Papa menoleh dengan alis terangkat, aku melanjutkan, “Seperti biasa, Matematika nggak begitu bagus nilainya. Bahasa Inggris dan olahraga, beda kasus.”

“Milo apa kabar?”

Dulu, Milo pernah menjadi bagian yang amat dekat dengan keluarga kami, bergabung di meja makan hampir tiap malam, dan berkutat di dapur setiap sepulang sekolah. Sejak tak sengaja menjadi saksi pertengkaran Mama dan Papa suatu sore, *base camp* kami berpindah tempat ke rumahnya. Sekarang, dia hampir tak pernah lagi datang ke sini, kecuali untuk menjemputku.

“Milo baik. Sok sibuk dengan calon pacar barunya.” Aku tak benar-benar memaknai kekesalan itu. Jujur, aku senang perkembangan hubungannya dengan Kak Mel berada di tahap yang positif, walau kadang itu berarti waktu kami berdua berkurang drastis.

“Sepertinya, kamu juga punya teman khusus.” Kalimat itu diucapkan Papa lebih sebagai pernyataan daripada pertanyaan.

Aku menunduk. Kok, Papa bisa tahu?

“Kemarin, Papa lihat kamu diantar pulang pakai motor. Itu pacarmu?”

Aku mengangguk. “Namanya Arthur, Pa.”

“Sekolah di mana?”

“Sekarang kerja, belum kuliah.”

Untuk sejenak, Papa tak berkata apa-apa, seperti menimbang-nimbang apa yang seharusnya dikatakan. “Hari ini laporan cuaca bilang akan hujan. Hati-hati kalau keluar rumah.” Hanya itu ucapannya kemudian. Seperti biasa, kami menghindari topik-topik yang terlalu pribadi. Bagi kami, itu lebih aman ketimbang menyinggung sesuatu yang sensitif.

Terkadang, aku tak yakin apakah merasa lebih baik karenanya, atau justru sebaliknya.





Indo Ebook99
www.indoebook99.xyz

Sebuah Permainan Tentang Kebenaran

I suspect the truth is that we are waiting,
all of us, against insurmountable odds,
for something extraordinary to happen to us.

—Khaled Hosseini—



“Gue suka makanan manis.”
“Salah,” sahutku dari posisi nyaman di sofa bergaya *vintage* yang terletak di sudut toko barang antik tempat Art bekerja.

Dia tersenyum kecil, menandakan aku benar. “Gue suka majalah otomotif.”

Aku meneliti ekspresinya, berupaya menemukan sesuatu yang akan mengindikasikan apakah pernyataannya barusan jujur. “Benar.”

Lagi-lagi, bibirnya terangkat walau tak cukup untuk membentuk senyum sungguhan.

Belakangan ini, kami semakin banyak menghabiskan waktu bersama, terutama sepulang sekolah. Dia menjemputku, lalu aku menemaninya bekerja. Art tak hanya bekerja di toko barang antik; setiap Selasa dan Kamis malam, dia bekerja sambilan di Dough

Burger, menyajikan soda dalam gelas-gelas kertas dan burger berminyak. Setiap Sabtu, dia membantu di bengkel kenalannya. Diam-diam, tempat favoritku adalah toko barang antik dengan seluruh benda unik yang ada di dalamnya, membuatku serasa kembali ke masa lampau.

Hari ini, kami bermain-main dengan kebenaran, saling menebak apakah pernyataan masing-masing benar atau salah.

“Impian gue adalah untuk buka bengkel sendiri.”

Dari caranya bicara, aku tahu kami tak lagi sedang bermain tebak-tebakan.

“Kalau uangnya udah cukup,” sambungnya sambil terus menggosok sebuah lampu minyak yang mirip lampu jin dalam film *Aladdin*.

“Itu ide bagus, Art,” sahutku.

Dia mengangguk. “Dan, gue serius tentang nggak suka makanan manis.”

“Iya, tahu.” Aku menyingkirkan majalah komik tahun delapan puluhan yang sedari tadi kubolak-balik halamannya. “Giliranku. Menurutku, film yang paling seru itu film komedi.”

“Hm. Benar.”

Aku menatapnya. “Kok kamu tahu?”

“Karena saat nonton film komedi, selama kita tertawa, orang akan menganggap kita baik-baik saja, walaupun tawa itu nggak sungguh-sungguh. Mereka nggak akan tahu.”

Untuk sesaat, aku terdiam. Sebenarnya, alasanku gemar menonton komedi adalah karena Milo selalu memilih film *action*

atau fantasi, sedangkan aku benci melodrama sehingga satu-satunya yang tersisa adalah komedi. Rasanya, menyenangkan menonton sesuatu yang tak selalu sesuai nalar, dan bebas menertawakan kebodohan-kebodohan yang hanya ada di layar televisi.

Art melirikku sejenak. “Di dunia ini banyak orang yang pura-pura tertawa, Chris, hanya supaya mereka kelihatan normal dan bisa melanjutkan hidup. Bahkan, lo pun begitu.”

“Oh, ya?”

“Lo ketawa waktu bercanda bahwa rumah lo gampang dicari karena pasti jadi rumah tergelap di kompleks, saking seringnya nggak ada orang di rumah. Lo juga bercanda tentang pertengkaran orangtua lo yang mirip Perang Dunia. Itu semua sebenarnya nggak lucu buat lo, ya kan? Lo cuma ketawa supaya orang lain beranggapan begitu, supaya nggak ada yang tahu kalau sebenarnya lo tersakiti.” Dia masih mengelap badan lampu, meskipun dari tempatku berdiri, benda itu sudah mengilap. “Menurut gue, orang yang paling banyak tertawa justru adalah orang-orang yang tersedih di dunia.”

Aku memandangnya lekat-lekat. Dia yang tak pernah berkomentar mengapa rumahku selalu sepi, dia yang selalu menanggapi gurauanku dengan keseriusan, dia yang diam-diam tahu tanpa bertanya. Art mengerti.

“Sejak adikku lahir, aku tak kasatmata.”

Itu adalah salah satu kebenaranku.

“Kadang, aku berharap Papa dan Mama akan cerai saja supaya ini semua berakhir.”

Itu juga kebenaran. Dari segelintir kebenaran yang kupendam dalam-dalam, begitu diungkapkan aku menemukan bahwa aku tak dapat berhenti.

“Sejak Mama punya pacar baru, aku selalu bertanya-tanya apakah Papa tahu. Kadang, aku melihat Papa dan merasa sangat bersalah karena secara nggak langsung membantu menyimpan kebohongan itu. Di saat-saat lemah, kadang aku berharap Colin nggak pernah dilahirkan. Tapi, rasa sayanku kepadanya terlalu besar untuk menyisakan ruang bagi rasa yang lain.”

Art hanya diam, mendengarkan satu per satu kebenaran yang kadang terlalu menyakitkan untuk diakui, terlalu memalukan untuk disebutkan. Dia tak menghakimi, tak berkomentar, tak menghibur, tak menasihati. Dan, itulah yang persisnya dibutuhkan.

“Kadang, aku melihat kamu dan nggak habis pikir kenapa kita bisa bersama. Dunia kita sangat berbeda.”

Pada pernyataan kebenaran yang kesekian itu, Art tersenyum, kali ini senyum sungguhan. “Dua kutub magnet yang berlawanan justru saling menarik, bukan? Lagi pula seperti yang pernah gue bilang, kita punya lebih banyak kesamaan dari yang lo kira.”

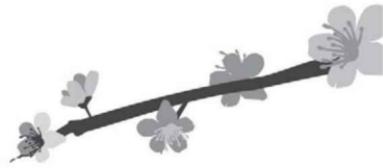
Aku ikut tersenyum sembari mengangguk-angguk. “Saat melihat kamu, aku pengen percaya kalau cinta benar-benar ada. Bahwa kita bisa buktikan itu, dalam dunia saat cinta sering kali hanya embel-embel.”

Art meletakkan lampu di tangannya dan menatapku intens. Ini adalah pernyataan cintaku yang pertama, pengakuan yang

memvalidasi perasaanku untuknya yang selama ini kusimpan rapat-rapat, terlalu saru untuk kuartikan, juga terlalu rumit untuk kujelaskan.

“Gue juga ingin percaya, Chris,” ujarnya pelan, hingga hampir tak kudengar. “Lebih dari apa pun.”





Indo Ebook99
www.indoebook99.xyz

Hari Ulang Tahun

Tucker: But she gave me the perfect gift

Clara: What?

Tucker: You.

-Cynthia Hand-



Aku membuka mata pada pagi hari dan merentangkan kedua tanganku tinggi-tinggi di atas kepala, lalu mengulas senyum lebar. Hari ini umurku bertambah setahun.

Tujuh belas—tahunnya bersenang-senang, mengumpulkan kenangan indah, lalu melakukan hal-hal yang lo sukai. Itu menurut Milo, yang beranggapan masa muda perlu dinikmati karena tidak akan berlangsung selama yang kita inginkan. Aku justru berpendapat sebaliknya; penambahan usia berarti aku sudah selangkah lebih dekat menuju kedewasaan.

Aku segera mandi, lalu berdiri di hadapan cermin dalam balutan seragamku. Tidak ada perbedaan yang jauh kentara—masih rambut pendek yang sama, kulit terbakar matahari dan tubuh atletis yang sama. Tapi rasanya, aku sudah sedikit bertambah dewasa. Kutepuk-tepuk pipiku sendiri sambil tersenyum, lalu bergegas turun ke bawah.

Mama sedang menyiapkan sarapan dengan tergesa-gesa. Papa sedang beranjak keluar dengan tas kerjanya, hanya berhenti sejenak untuk mengucapkan selamat tinggal kepadaku. Colin duduk sambil mewarnai dengan krayonnya, mulutnya belepotan susu.

“Kak Klis!” panggilnya begitu melihatku.

“Selamat pagi, Colin.”

Mama meletakkan sepiring roti panggang dengan telur goreng di hadapan adikku, lalu berbalik untuk menyiapkan piring kedua. “Cepat makan, Colin. Sebentar lagi kita terlambat. Chris, panggang rotimu sendiri.”

Aku mengambil roti, diam-diam mengamati Mama yang masih sibuk bergerak ke sana kemari. Tak ada tanda-tanda dia mengingat ulang tahunku, begitu pula dengan Papa. Hatiku sedikit mencelus, tetapi kuingatkan diriku sendiri agar tidak terlalu berkecil hati. Mereka sibuk. Mereka punya terlalu banyak hal untuk diurus dan dipikirkan. Mereka tidak sengaja lupa.

Atau, mereka hanya sebenarnya tidak peduli.

Aku berupaya mengenyahkan pikiran terakhir jauh-jauh. Ketika rotiku selesai dipanggang dan aku menempati kursiku di ruang makan, aku mendekat ke arah Colin, lalu berbisik di telinganya, “Kakak kasih tahu satu rahasia, ya? Hari ini Kakak ulang tahun.”

Sepasang matanya membulat, membuat wajahnya terlihat semakin menggemaskan. Dia buru-buru menggambar sesuatu yang terlihat seperti sebuah balon, dan di atas kertas yang sama aku menambahkan ilustrasi kue lengkap dengan lilinnya.

Seolah memperlakukannya sebagai hadiah, Colin menyerahkan kertas itu kepadaku, dan aku membawanya sepanjang hari, terlipat dan tersimpan dalam dompet bersama foto keluarga kami.



Nggak seru,” gerutu Milo saat latihan usai. “Sekarang lo lebih memilih untuk pergi sama pacar dibanding sahabat.”

Aku tersenyum melihat wajahnya yang manyun. Dia dan anggota klub yang lain baru saja mempersembahkan kejutan untukku, yang berarti menumpahkan sekantong tepung di atas kepalaku, lalu menceburkanku ke dalam kolam renang. Setelahnya mereka membawa sebuah kue sambil beramai-ramai menyanyikan lagu selamat ulang tahun, lalu melempariku dengan lebih banyak gumpalan tepung. Sampai sekarang masih ada bercak-bercak putih yang tak kunjung hilang dari pakaian dan sepatuku meskipun aku sudah berusaha membersihkannya sebaik mungkin.

“Gue kan, udah menghabiskan tahun-tahun sebelumnya merayakan ulang tahun bersama lo, Mil.”

“Itu dia masalahnya,” debat Milo, “kenapa tahun ini harus berubah?”

Kurangkul dia erat-erat. “Gue akan menganggap ini sebagai ungkapan rasa sayang lo sebagai sahabat terbaik gue, oke? Lagi pula, kalau posisinya dibalik, lo pasti bakal ngelakuin hal yang sama dan langsung kabur dengan Kak Mel.”

Dia hanya nyengir, tetapi seringai itu langsung memudar ketika dia menyadari kehadiran seseorang. “Cowok lo datang, tuh.”

Aku menoleh ke arah yang ditunjuk Milo, hatiku serta-merta melambung kala melihat Art. *Hari ini, lo sepenuhnya milik gue, ya?* Itu yang dikatakannya tadi pagi ketika menelepon untuk mengucapkan selamat ulang tahun. Aku jadi bertanya-tanya apa yang sudah direncanakannya untukku.

“Hai, Art,” sapaku. “Kamu masih ingat Milo, kan?”

Art mengangguk singkat ke arah Milo, yang membalas dengan sama tak antusiasnya. Jujur aku tak pernah memahami kenapa keduanya tak pernah terlihat akur. Interaksi di antara mereka dingin, begitu pula setiap kali nama Milo disebut di depan Art, atau sebaliknya. Aku pernah menanyakannya kepada Milo, dan jawabannya hanya satu. *Gue hanya merasa dia bukan orang yang tepat buat lo.*

Saat itu, aku mengerutkan dahi. *Memangnya, apa yang salah dengan Art? Kenapa sih, lo nggak suka banget sama dia?*

Milo memasang ekspresi redup yang dilebih-lebihkan. *Kaku. Dingin. Nggak jelas maunya apa. Gue nggak suka caranya menatap elo. Gue juga nggak suka fakta bahwa gue nggak bisa baca apa yang dia pikirin.*

Lo bukan cenayang, Milo.

Maksud gue, dia memperjelas, sejak kali pertama ketemu dia, feeling gue nggak enak. Setelah double date kita tempo hari, perasaan itu semakin kuat. Tapi, lo kelihatan begitu bahagia, Chris, jadi gue nggak bilang apa-apa.

Sementara Art, responsnya selalu diam atau terbatas pada satu dua patah kata setiap kali nama Milo diungkit.

“Kita pergi.” Art menyentuh lenganku, lalu membimbingku menjauh. Sesekali, aku menoleh ke belakang, mendapati Milo yang masih memandangi kami dengan kening berkerut.

“Kita mau ke mana?”

Art tak menjawab, hanya menyerahkan helm kepadaku dengan seulas senyum samar. Kami menempuh jarak yang cukup jauh, memasuki sebuah kawasan yang tak kukenali. Motornya meliuk melewati gang-gang sempit hingga akhirnya berhenti di jalan besar, persis di hadapan sebuah bangunan yang kelihatannya sudah lama tak berpenghuni.

Tempat itu tak terlampau besar, tapi juga tidak bisa dibilang kecil. Hanya bangunan sederhana tak bertingkat, fasadnya dicat warna abu-abu yang kusam. Papan usaha yang belum dicabut tampak memudar, samar-samar hanya terlihat logo berupa sebetuk ban dan nama yang tak terbaca. Sebuah pagar teralis hitam memugari bagian depan, dengan pintu besi yang tertutup rapat di baliknya. Tanda DIJUAL/DISEWAKAN, lengkap dengan sederet nomor telepon yang bisa dihubungi, diletakkan persis di depan pintu.

“Ini bengkel masa depan gue,” ujar Art setelah mematikan mesin motor. “Dulu tempat ini juga bengkel, sampai pemiliknya bangkrut karena terlibat utang judi di sana-sini.”

“Kamu kenal pemiliknya?” tanyaku.

Dia mengiakan. “Bengkel ini tempat kerja pertama gue setelah keluar dari rumah Paman. Suatu hari nanti, gue berencana membeli tempat ini, lalu membangunnya ulang.”

Art bilang, dulu bengkel tempatnya bekerja termasuk sukses. Jumlah kliennya banyak, dan setiap hari tempat itu selalu ramai oleh pengunjung.

“Gue belajar banyak hal dari tempat ini,” katanya sambil menatap lurus ke depan. Meskipun yang kulihat tak lebih dari bangunan tua berdebu, aku tahu Art sedang melihatnya lewat lensa yang berbeda. Tempat ini pasti menyimpan banyak kenangan berharga untuknya.

“Kenapa kamu bawa aku ke sini?”

Dia menoleh untuk memandangkanku. “Karena gue ingin lo tahu setiap bagian dari rencana masa depan gue.”

Aku menunduk, berusaha menyembunyikan senyum lebar yang mulai terkembang di wajahku. Kedengarannya memang sederhana, tetapi aku menyukai janji yang tersirat di balik pernyataannya barusan.

“Sekarang, waktunya buat kejutan ulang tahun yang sesungguhnya.” Art berkata.

Kejutan yang dimaksudnya adalah sesi makan malam romantis di sebuah restoran. Dia telah memesan meja privat di sudut yang jauh dari keramaian. Sudut itu diterangi remang cahaya lampu dan lilin, dengan aroma melati yang tak kunjung pudar. Tamu-tamu yang lain mengenakan pakaian rapi, membuatku sadar diri dengan penampilanku yang masih mengenakan seragam sekolah.

Aku mengedarkan pandangan, sesekali melirik Art yang sedang membolak-balik halaman buku menu. Dilihat dari gerak-geriknya yang santai, sepertinya ini bukan kali pertama dia berada di sini. Seolah sadar sedang diamati, dia mendongak.

“Sebelum lo berpikir macam-macam, ini juga kali pertama gue datang ke tempat kayak gini.”

Yang jelas, aku belum pernah menginjakkan kaki di restoran secantik ini. Lampu-lampu berbentuk bohlam menukik dari langit-langit, cahayanya kian terang saat terbias oleh jendela-jendela kaca besar yang menutupi tempat ini seperti kubah. Meja-mejanya dialasi taplak kain berwarna putih, dengan perlengkapan makan dan piring-piring keramik yang tertata apik di atasnya. Bahkan, pramusajinya terlihat tanpa cela, dengan sopan menarik kursi untuk para tamu dan cekatan mencatat pesanan makanan. Sekilas terlihat jelas bahwa harga yang dibanderol restoran ini kurang bersahabat untuk kantong remaja. Ketika kusinggung kepadanya, dia hanya mengibaskan tangan sembari berkilah, “Gue kenal manajer di sini, jadi dapat diskon khusus.”

“Terima kasih, Art.” Aku berkata lirih.

Dia kembali menatapku, kali ini dengan senyum yang nyaris mengangkat sudut-sudut bibirnya. “Lo bahkan belum mencicipi makanannya.”

“Bukan itu maksudku. Sebenarnya, aku nggak keberatan kalau kita makan di warung pecel lele di pinggir jalan selama itu berarti bisa ngelewatin hari ini sama kamu.”

Senyum akhirnya terbit di wajahnya. “Ya nggak mungkin kalau gue ajak makan pecel lele pada hari ulang tahun lo.”

Aku turut tergelak. Rasa kecewa dan sedih dari kejadian tadi pagi terkikis, tergantikan oleh bahagia. Aku menyukai seringai kecil di wajahnya setiap kali aku mengatakan sesuatu yang dirasanya lucu, juga caranya menghadirkan kejutan-kejutan kecil

yang sama sekali tak kuduga. Aku suka mendengarnya bicara mengenai mimpi-mimpinya, tentang rencana masa depan yang hanya dibaginya bersamaku.

Setelah makan malam selesai dan Art mengantarku pulang, dia meletakkan sebetuk kotak beledu di atas telapak tanganku. “Hadiah ulang tahun,” katanya. “Bukanya nanti aja, kalau gue udah pulang.”

Aku menunggu hingga deru motornya tak lagi terdengar, lalu berlari menuju kamarku. Hal pertama yang kulakukan setelah mengunci pintu adalah membuka kotak itu.

Isinya sebuah pemantik. Bentuknya persegi, terbuat dari perak, dan jika penutupnya dibuka api biru akan menyala keluar. Permukaannya polos dan halus, dingin ketika disentuh. Aku sering melihat benda ini di toko; pemantik ini adalah salah satu benda berharga milik Art, di luar koleksi kotak korek api yang sangat dijaganya. Setiap kali mencari barang antik bersamaku maupun Kakek, dia akan berusaha mengumpulkan sebanyak mungkin pemantik dan kotak korek api dari berbagai negara dan era untuk ditambahkan ke dalam koleksinya. Art mungkin tak begitu peduli pada piringan hitam langka atau benda-benda antik lainnya, tapi kedua benda itu adalah kasus yang berbeda.

Mereka menginisiasi cahaya, begitu jawab Art sewaktu kutanyakan alasannya mengoleksi korek api dan pemantik. Cahayanya mengingatkan gue bahwa hidup nggak seluruhnya terdiri dari kegelapan.

Secarik kertas terselip di dasar kotak ketika pemantiknya kukeluarkan. Sebait sajak dipenakan menggunakan tinta hitam dalam tulisan kursif Art yang khas, membuatnya terlihat seperti

kaligrafi. Dapat kubayangkan Art duduk di sudut tempat tidurnya, menggubah puisi dengan helaian kertas polos, mencoret dan menulis hingga menemukan kata-kata yang tepat. Kubayangkan dia menyalinnya dengan pena khusus, melipat, lalu memasukkannya ke kotak.

*Perjalanan kutempuh dalam gelap
Redup terang bulan
terik matahari
silih berganti
Gelapku kuciptakan sendiri
sampai kau datang
membawa terang yang tak kuduga
Kusangka aku tak membutuhkan cahaya
Tak pernah
sampai kau datang*

Kudekap kertas berisi puisi itu di depan dada. Ada begitu banyak rasa yang bermain dalam hatiku sekarang.

Selanjutnya, aku beranjak untuk mematikan lampu kamar. Kemudian, dengan ujung jempol kudorong bagian atas pemantik hingga terbuka, sehingga cahaya dari api biru menerangi seluruh ruangan.

Setiap kali melihatnya, aku akan teringat kepada Art, juga cahaya dan kegelapan yang selalu mengikutinya.





Indo Ebook99
www.indoebook99.x

Satu Pertemanan Baru di Laman Facebook

I was always holding onto people,
and they were always leaving.

—Lili St. Crow—



“Kalau sahabat dan pacar nggak akur, menurut lo baiknya harus gimana?”

Cindy berhenti menghapus rumus-rumus Matematika yang memenuhi permukaan papan tulis ketika mendengar pertanyaanku. Kelas terakhir sudah lama selesai, dan sore ini merupakan jadwal kami berdua piket.

Dia menyandarkan tubuh pada meja guru yang baru saja kubersihkan. “Tergantung alasannya,” jawabnya.

“Justru itu masalahnya. Gue nggak ngerti kenapa mereka nggak saling menyukai.”

“Sampai sekarang Art dan Milo masih nggak cocok juga, ya?” tanyanya penuh simpati.

Aku mengesah. Bukannya aku sama sekali tak mencoba. Setiap kali berusaha melibatkan keduanya dalam sesuatu, seperti

mengundang Art ke acara klub atau mengajak Milo berkunjung ke tempat kerja Art, keduanya selalu memiliki alasan untuk menghindar. Sepertinya sejak *double date* tempo hari, mereka sama-sama enggan mengulang pertemuan dengan satu sama lain.

“Mungkin nggak kalau mereka cemburu dan pengen lo menghabiskan lebih banyak waktu dengan mereka?” terka Cindy.

“Gue rasa bukan itu.” Sejauh ini aku berupaya membagi waktuku secara adil. Rutinitasku bersama Milo dan teman-teman klub masih berlanjut, meskipun memang tidak seintens dulu. Lagi pula, waktu yang kuhabiskan bersama Milo secara alami berkurang seiring dengan perkembangan hubungannya dengan Kak Mel.

“Atau mungkin,” sambung Cindy, “mereka hanya merasa terancam oleh satu sama lain. Si sahabat berpendapat sang pacar nggak cukup baik buat sahabatnya, sedangkan si pacar merasa nggak dikasih kesempatan untuk ngebuktiin sebaliknya.”

Itu terdengar seperti analisis yang cukup akurat. “Terus gue harus gimana, dong?”

Cindy menepuk-nepuk bahu dengan gestur menghibur. “Kasih mereka sedikit waktu, Chris. Mereka berdua juga butuh beradaptasi, kan? Milo belum terbiasa berbagi orbit dengan orang lain, dan kemungkinan besar Art nggak menyadari seberapa besar peran Milo dalam hidup lo waktu dia mendekati lo.”

Aku mengangguk, merasa jauh lebih lega sekarang. “Thanks, Cindy. Cuma lo yang bisa gue curhatin begini.”

“Itulah gunanya sobat perempuan.” Dia berkata sambil tersenyum. Sejurus kemudian, rautnya berubah jenaka. “Selain

itu, cuma sahabat perempuan yang bisa ikut deg-degan kalau diceritain tentang hal-hal romantis. Makanya cerita dong, perkembangan lo sama Art udah sejauh apa.”

Sambil tersipu kuceritakan kejutan ulang tahun yang telah dipersiapkan oleh Art tempo hari. Ketika kuberi tahu kepada Milo, responsnya tidak terlampau antusias. *Oh, gitu*, katanya sebelum kembali asyik pada *game* yang sedang dimainkannya. Sementara, Cindy bereaksi dengan cara yang amat berbeda.

“Romantis bangetttt,” tukasnya girang. “Sekilas lihat, gue nggak nyangka kalau dia orang yang bisa bikin kejutan manis buat cewek. Kesan awalnya, kan, *cool* banget gitu.”

Aku ikut tersenyum, sebelah tanganku diam-diam menyentuh pemantik yang kini selalu kubawa ke mana-mana.

“Andai aja ada cowok seperti Art yang bisa bikin hidup gue yang ngebosenin ini berwarna,” Cindy mulai berangan-angan. “Lo beruntung banget, Chris.”

Ya, aku pun merasa demikian. Terkadang, ini semua masih terasa seperti mimpi—sebuah mimpi yang menyenangkan.



Keesokan harinya, selama sesi pelajaran bebas yang kuhabiskan di laboratorium komputer sekolah, aku menemukan satu ajakan pertemanan baru di laman Facebook pribadiku yang sudah cukup lama tak kubuka.

Taufik Subroto.

Sebuah foto terpasang di profilnya; seorang cowok sebayaku, dengan seragam sekolah putih abu-abu dan wajah ter-

senyum yang membuatnya kelihatan ramah. Tak ada hal apa pun mengenainya yang mengundang ingatan—baik wajah maupun nama, sampai aku membaca biodatanya lebih lanjut.

SMA Kosta, Jakarta Timur. Anggota klub renang.

Tiba-tiba, sebuah pesan lewat fitur *messenger* dari laman sosial itu muncul di sudut kanan bawah layar komputerku, seolah siapa pun pengirimnya sudah sedari tadi menungguku *online*.



Untuk sesaat aku hanya menatap layar monitor, ragu harus membalas atau mengabaikannya. Lalu, pesan baru kembali masuk.

Sebelum lo bingung dan mengira gue *stalker*, gue perkenalkan diri dulu ya. Gue Taufik, murid kelas tiga SMA Kosta. Sekolah kita tanding renang beberapa waktu lalu. Dan, kalau lo bertanya-tanya siapa yang menang—gue kalah.

Oh. Samar-samar, aku ingat Milo menyinggung sesuatu tentang lawan yang cukup kuat dari SMA Kosta, yang dikalahkan hanya dengan keunggulan waktu sebanyak dua detik.

Waktu pertandingan, gue lihat lo dan tahu nama lo dari salah satu kenalan gue. Menurut gue, lo cool banget, kayak lumba-lumba. Atau kalau lo nggak suka lumba-lumba, duyung juga oke. Atau jenis ikan yang berenangya cepat.

Duh, kayaknya gue kebanyakan ngomong deh. Hehehe. Sori.

Mau tak mau, komentar itu menerbitkan senyum di wajahku. Dia lucu, dan sepertinya tak bermaksud buruk.

Kebetulan, gue juga masuk seleksi buat tanding di kejuaraan tingkat provinsi. Moga-moga kita bisa ketemu lagi di sana. Good luck, Chris.

Dengan itu, dia meninggalkan satu *emoticon* berupa wajah tersenyum, lalu statusnya berubah *offline*. Jariku berhenti di atas *mouse* sebelum akhirnya menyetujui permintaan pertemanannya.



“Taufik itu siapa?”

Aku berhenti mengunyah kentang gorengku, lalu menoleh kepada Art, yang sedang menyesap kopi hitam ala Sixties

dengan tenang. Aku jadi sering mengajaknya ke sini, memperkenalkannya pada piza terenak di seantero Jakarta dan *sundaes* coklat stroberi yang rasanya mengalahkan es krim mana pun yang pernah kucoba. Sayangnya, sepertinya Art tidak terlalu suka suasana tempat ini yang kadang memang terlalu ramai oleh murid-murid SMA.

“Taufik?”

“Jangan pura-pura bodoh, Chris. Lo tahu Taufik yang mana.”
Suaranya terdengar dingin.

Butuh beberapa saat sampai aku menyadari bahwa yang dimaksudnya adalah Taufik Subroto yang beberapa waktu lalu mengirimkan permintaan pertemanan lewat Facebook. Selain dia, siapa lagi Taufik yang kukenal? Setelah aku menerima pertemanannya, kami sempat bertukar sedikit pesan tentang renang, kejuaraan tingkat provinsi, dan Anton, teman sekelasku yang ternyata teman SD-nya dulu. Percakapan-percakapan itu tak berarti apa-apa, dan kemarin, dia meninggalkan pesan di *wall* profilku, mengucapkan selamat berlatih untuk tim renang kami agar dia bisa mengalahkan SMA Pelita di kejuaraan selanjutnya. Art pasti melihat namanya di sana.

“Maksud kamu Taufik Subroto?”

“Siapa lagi?”

Kata-kata Art yang tajam membuatku agak terkejut, karena baru ini kali pertama dia terdengar marah. Bahkan saat *double date* gagal dengan Milo dan Kak Mel, atau sekali ketika aku datang terlambat untuk janji nonton kami di bioskop, dia tak pernah menunjukkan kekesalan yang berlebihan.

“Bukan siapa-siapa. Dia teman Anton—teman sekelasku, dan setelah pertandingan dengan sekolahnya tempo hari, dia *add* aku di Facebook.”

“Terus, lo terima begitu aja?”

Aku memandangnya bingung. “Dia nggak ada maksud apa-apa, Art, cuma mau berteman. Nggak ada salahnya, kan.”

“Gue nggak ngerti lo memang naif atau gampang digoda,” tukasnya. “Asal tahu aja, nggak ada cowok yang melakukan hal seperti itu tanpa motif tersembunyi.”

Aku terenyak, memastikan aku tak salah dengar. “Maksud kamu apa?”

Dia mengalihkan pandangan, kekesalannya masih jelas tampak.

“Art, dia bukan siapa-siapa yang pantas untuk kamu cemburuin,” ujarku berusaha menjelaskan.

“Kalau begitu, kenapa lo nggak cerita tentang dia?”

“Karena aku nggak merasa ini sesuatu yang penting untuk diceritain. Kenapa sih, kamu sebegini marahnya?”

Ketika aku menyentuh lengannya untuk menetralisasi suasana, dia mengibaskannya kasar, membuatku terdorong mundur dan sikuku menabrak gelas berisi *sundaes* yang isinya tumpah ke atas meja. Aku memandangi es krim yang lumer, wajahku terasa panas.

“Coba lo pikirin lagi tindakan lo belakangan ini, dan mungkin lo akan ngerti,” ucapnya dengan suara rendah.

Lalu, dengan gerakan yang sama kasarnya, dia merenggut ponselku yang tergeletak di atas meja, membuka pesan-pesan yang tersimpan di sana, surel-surel, *chat history*, sampai daftar kontak. Rasa dingin menyergap tubuhku saat Art menemukan nama Taufik.

Dua hari yang lalu, kami memang bertukar nomor ponsel. Dia ingin mengatur pertemuan antara sekolah kami untuk berlatih renang bersama-sama. Saat itu, aku merasa itu ide yang menarik.

“Kalau dia bukan siapa-siapa, kenapa nomornya ada di sini?”

Aku hanya menatap Art tanpa kata-kata. Tangannya masih menggenggam ponselku erat-erat, seolah ingin dan dapat menghancurkannya. Firasatku mengatakan apa pun penjelasanku tidak akan berarti banyak untuknya.

“Kalau kamu nggak percaya, aku nggak bisa bilang apa-apa lagi.” Akhirnya, aku berkata. Separuh loyang pizza dan sepiring kentang goreng masih belum habis, tetapi selera makanku telah hilang seluruhnya.

“Hati-hati, Chris.” Suaranya parau ketika dia kembali angkat bicara. “Sekali lo bermain api, lo akan selamanya terbakar.”

Dengan itu, dia bangkit dan berlalu dari sana. Aku mendengar suara mesin motornya yang dinyalakan. Ketika sudah cukup lama deru itu terdengar, aku bangkit, lalu mengikutinya ke tempat parkir, memanjat ke kursi belakang dan membiarkannya mengantarku pulang.

Setelahnya, kami bertindak seolah tak pernah terjadi apa-apa. Namun, aku sadar lebih dari apa pun bahwa sesuatu telah

terjadi—aku hanya tidak tahu apa dan bagaimana harus bereaksi, sampai semuanya sudah terlambat.

Sejak awal, ini hanyalah sebuah permulaan.





Indo Ebook99
www.indoebook99.com

Tentang Satuh ke Dalam Lubang Hitam

Maybe we all have darkness inside of us
and some of us are better at dealing
with it than others.
-Jasmine Warga-



“Cie, cie, yang punya penggemar baru.”
Itulah sapaan pagi dari Milo, yang pagi ini kutemui di ruang loker karena tadi terlambat bangun dan terpaksa diantar Papa ke sekolah. Sementara, Milo harus datang pagi karena ada jadwal piket.

“Maksudnya?”

“Itu lho, Taufik-Taufik yang belakangan ini namanya sering muncul di Facebook lo.”

Sahabatku itu masih sibuk memilah-milah buku yang dibutuhkannya untuk pelajaran pertama, sama sekali tak menyadari bahwa wajahku memucat begitu nama Taufik disebut. Setelah kejadian dengan Art waktu itu, aku ingin menghapus nama Taufik dari daftar pertemananku, menghilangkan pesan-pesannya, atau bahkan menonaktifkan akunku yang toh jarang

kugunakan. Namun, melakukannya berarti mengaku bersalah, sedangkan aku tak punya hubungan khusus dengan Taufik. Lagi pula, berbuat begitu juga akan menimbulkan lebih banyak tanda tanya, yang malas kuhadapi.

“Dia bukan siapa-siapa.”

“Yang jelas, radar gue bilang cowok itu naksir lo. Sampai pake nanya-nanya ke Anton segala tentang lo, dan ngusulin latihan bareng. Padahal, jelas-jelas SMA Kosta kalah telak sama sekolah kita waktu tanding kemarin. Kita nggak perlu *rematch*.”

Milo memang agak sensitif tentang skornya, tetapi bukan itu yang penting.

“Terus, cowok lo bilang apa tentang kehadiran pihak ketiga dalam hubungan ini?”

Biasanya, komentar semacam ini tak berarti apa-apa jika keluar dari mulut Milo, karena aku tahu dia tak pernah bermaksud buruk. Namun, hari ini, lagi-lagi aku tak dapat menjawab.

“Kalau jadi Art, reaksi lo gimana?” Tentatif, aku bertanya.

“Kalau itu kejadian sama Mel dan ada cowok yang ngedeketin dia dengan agresif, pasti gue cemburu-lah.”

Begitukah? Apa aku yang justru kurang sensitif dan telah salah menuduh Art bereaksi berlebihan? Kalau posisinya dibalik, mungkin aku pun akan merasa kesal jika ada perempuan yang berusaha mendekati pacarku.

“Lo perlu menegaskan ke Taufik-Taufik ini kalau lo udah punya pacar, dan nggak tertarik. Supaya dia nggak salah paham.” Akhirnya, Milo menyadari kekhawatiran yang pasti terlukis jelas

di wajahku. “Gue nggak tahu cowok lo kayak apa, tapi kalau gue, gue akan minta Mel untuk berbuat begitu.”

Aku manggut-manggut paham, dan masih saja larut dalam analisisku mengenai perilaku Art dan urusan Taufik sampai menyadari sesuatu.

“Mel? Sejak kapan lo manggil Kak Mel tanpa embel-embel kakak?”

Milo nyengir teramat lebar hingga hanya berarti satu hal.

“Jangan-jangan kalian....”

“Udah naik pangkat!” Dia tak membiarkanku menyelesaikan kalimat itu, dan dengan satu rangkulan memelukku erat-erat seraya mengacak-acak rambutku tanpa alasan, sesuatu yang sangat kubenci setiap kali dia melakukannya, tapi kutoleransi hanya karena dia sahabatku. “Gue sama Mel udah pacaran, dong!”

“Dih, terus gue yang terakhir tahu, gitu?” Aku manyun.

“Gue pengen kasih tahu dari kemarin, tapi butuh waktu buat memproses status baru ini karena gue sendiri masih kesulitan percaya bahwa akhirnya dia nerima gue.” Milo menyeringai.

“Iyalah, otak lo cetek, sih,” godaku.

“Sialan.” Tapi, dia tertawa. “Lo orang pertama yang gue kasih tahu, kok. Kan itu gunanya sahabat, ada apa-apa selalu jadi yang pertama tahu.”

Aku mengangguk, diam-diam merasa bersalah karena tak melakukan hal yang sama. Aku tidak ingin Milo beranggapan keliru mengenai Art, hanya akan memperburuk hubungan di antara mereka.

Milo bersiul-siul selama pelajaran ke kelas, dan aku membuntuti. Biarlah kusimpan cerita ini untuk lain hari. Hari ini, aku ingin merayakan fakta bahwa sahabatku dan gadis impiannya akhirnya bersama. Setidaknya, salah satu dari kami sedang berbahagia, dan aku tak ingin merusaknya.



Art sedang menunggu dengan helm terkepit di bawah lengan ketika aku berjalan menuju gerbang sekolah. Ekspresinya tak dapat kubaca, dan dia bersikap seperti biasa, seakan kejadian waktu itu tak pernah terjadi. Mungkin lebih baik begitu karena aku tak tahu bagaimana dia akan bereaksi dan apa yang harus kulakukan seandainya topik itu diungkit kembali. Lagi pula kalau dipikir-pikir lagi, seharusnya aku memang lebih tegas saat menghadapi Taufik. Andai saja aku berbuat begitu, interaksiku dan Art di Sixties beberapa hari lalu mungkin akan sama sekali berbeda.

“Hari ini gue *off*,” ujarnya ketika aku menghampiri, lalu mengambil helm dari tangannya. “Gue mau ajak lo pergi.”

“Ke mana? Kafe?” tanyaku.

“Tempat lain.”

‘Tempat lain’ itu ternyata kamar kos Art, satu dari sekian banyak kamar yang berdampingan dan berhadapan di tiga lantai rumah besar di daerah Jakarta Barat. Kamar itu sederhana, hanya berukuran sekitar dua kali empat meter. Satu-satunya furnitur di dalamnya adalah sebuah tempat tidur dan lemari pendek dengan cermin setengah badan yang didirikan di atasnya. Meski

demikian, kamar itu bersih dan rapi. Baju-baju bersih dilipat dan ditumpuk di satu sisi, sedangkan pakaian kotor diletakkan di sudut ruangan, dalam sebuah keranjang kecil. Beberapa jilid buku puisi dan novel sastra berjejer di samping tempat tidur, dan seperangkat alat makan disusun di atas lemari. Tak ada poster, tak ada memento khusus. Sekilas melihatnya, siapa pun bisa saja tinggal di sini. Namun, anehnya aku justru merasa kamar itu sangat khas Art—misterius dan ambigu.

“Sejak kapan kamu tinggal di sini?” tanyaku sambil mengedarkan pandangan.

“Dua tahun yang lalu. Setelah lulus SMA, gue keluar dari rumah Paman, lalu cari tempat tinggal sendiri.”

“Paman—maksudmu ayahnya Rita?”

Dia mengiakan.

“Kenapa nggak tetap tinggal di sana?”

Art menyulut sebatang rokok, lalu menitikkan abu pertama di permukaan asbak. “Karena gue pengen bebas. Nggak ada tekanan buat buru-buru kuliah atau cari pekerjaan tetap. Gue bisa jadi diri sendiri.”

Andai semuanya sesederhana itu. Alangkah menyenangkan-kannya dapat menentukan sendiri ke mana jalan kita akan berujung. Aku pun ingin cepat-cepat dewasa; meninggalkan rumah dan mengukir masa depan yang sepenuhnya milikku.

“Lo lagi nyari apa?”

Suara Art membuatku sadar bahwa sedari tadi aku sedang memperhatikan seisi kamarnya, mencari-cari sesuatu. “Foto. Kamu nggak pajang foto apa pun.” Di dinding kamarku, aku

memasang begitu banyak foto; foto keluarga kami ketika Colin baru lahir, foto kelulusan SMP, foto bersama teman-teman seklub dan Coach Andrews, foto kemenangan pertandingan renang pertamaku, foto-foto bersama Milo, dan masih banyak lagi. Mereka membawa kenangan indah yang ingin kuabadikan.

“Foto nggak lebih dari sekelibat kenangan di masa lalu. Suatu peristiwa yang terekam, lalu disimpan dan dilebih-lebihkan ketika dilihat lagi di masa depan.” Art mengembuskan asap lambat-lambat. “Kenangan yang sesungguhnya ada dalam hati. Seberapa pun kita berusaha ngelupain, peristiwa yang terekam di sana nggak akan hilang. Walau ingatan kita tentangnya mulai memudar sekali pun, perasaan yang pernah hadir pasti masih ada.”

“Tapi, seenggaknya foto bisa mengingatkan kita akan momen-momen berharga, bahkan kadang lebih baik dari ingatan kita sendiri.” Seperti bagaimana aku baru menyadari bahwa tangan Mama dan Papa bertaut di foto keluarga kami, dan bagaimana dalam sebagian besar foto masa kecilku, aku sedang bermain dengan air. Hal-hal itu adalah detail kecil yang mungkin terlupakan, tetapi foto dapat mengungkapkannya dengan gamblang.

Art mengamatiku, menjejaskan puntung rokoknya yang belum habis, lalu bangkit menuju lemari. Dari laci teratas, dikeluarkannya sebuah kotak berukuran kecil yang tampak ringan. Tanpa kata-kata, dia membuka penutupnya, lalu menyerahkan isinya kepadaku.

Dua lembar foto, keduanya menguning oleh usia. Dalam foto pertama, seorang anak kecil dengan jari penuh cat warna sedang berjongkok di hadapan beberapa lembar kertas,

seluruhnya tercoreng-moreng. Wajah anak itu semringah. Sekali lihat, aku mengenalinya sebagai Art waktu kecil, mungkin berusia lima atau enam tahun.

Di foto kedua, sepasang sejoli tersenyum menatap lensa kamera. Sang wanita mengambil posisi duduk, sedangkan sang pria berdiri di belakangnya dengan kedua tangan di atas bahu istrinya. Pakaian yang mereka kenakan mengingatkanku akan kostum dari era delapan puluhan.

“Orangtua gue.”

Aku memperhatikan foto itu sedikit lebih cermat. Wajah Art persis ayahnya, dengan ketegasan sorot mata dan rahang sang ayah, sedangkan senyumnya mirip ibunya.

“Ibu kamu cantik banget,” pujiku.

“Hm.” Art tak berkomentar.

“Ayahmu juga kelihatan sayang banget sama ibumu.” Hal itu terlihat jelas dari caranya menyentuh istrinya, dan senyumnya yang tampak bahagia.

Alih-alih merespons, dia malah bertanya kepadaku, “Kenapa sih, lo penasaran banget sama orangtua gue?”

“Karena aku ingin tahu semuanya tentang kamu.”

“Nggak ada hal penting tentang gue yang perlu diketahui.”

Namun, dia salah. “Semua hal tentang kamu penting, Art.”
Semuanya.

Sekali lagi dia menatapku, intens. Seolah terbawa impuls, Art maju, mengambil foto-foto itu dari tanganku, meraih bagian belakang kepalaku dengan sebelah tangan, lalu mendekatkan

wajahnya. Dapat kurasakan napasnya yang hangat memburu, sesaat sebelum dia menciumku. Ciumannya dalam dan penuh perasaan, membuat pikiranku kosong seketika, seperti yang kurasakan saat dia kali pertama menyentuhku. Hanya saja, kali ini aku dapat merasakan diriku jatuh semakin dalam, ke dalam lubang hitam yang tak berujung. Perasaan ini menyenangkan sekaligus menakutkan, seperti tak mengetahui di mana aku akan berakhir, dan kehilangan kontrol akan akal sehat.

Hanya dia satu-satunya orang yang mampu membuatku merasa demikian.

Setelah melepaskan diri, dia memandangkanku tepat di manik mata dan berkata, “Lo bahkan nggak sadar betapa cantiknya lo pada saat-saat seperti ini.”

Apakah kau tahu perasaan saat dirimu perlahan-lahan terurai, seolah partikel-partikel terdalam di hatimu dipreteli satu per satu dan yang tersisa hanyalah perasaan yang paling dasar, paling rapuh? Itulah yang kurasakan, saat dia menatapku seperti ini.

Tidak ada yang pernah menyebutku cantik. Aku memang cukup lumayan untuk disebut menarik, dan sesekali ada teman-teman cowok yang mengungkapkan ketertarikan untuk berkembang lebih dari sekadar teman. Tetapi belum ada yang pernah menatapku sedemikian rupa, seakan aku adalah seluruh dunianya, miliknya seutuhnya. Belum ada yang menatapku dan serta-merta aku tahu, dia mengenal seluruhnya tentang aku. Aku tak pernah merasa seperti ini terhadap siapa pun.

Art adalah yang pertama.

Bagi kebanyakan orang, aku tak lebih dari atlet klub renang, si tomboi yang terobsesi pada air. Bagi orangtuaku, aku adalah si sulung yang bertanggung jawab. Untuk Colin, aku adalah kakak yang penuh kasih sayang. Untuk Milo, aku adalah sahabat yang mengenalnya luar dalam sejak kecil. Dengan mudahnya aku masuk ke deskripsi-deskripsi itu, tanpa pernah menjadi pusat dari dunia mereka.

Sementara bagi Art, aku berharga. Spesial. Istimewa. Bisa dibilang, akulah satu-satunya orang terdekatnya. Perasaan itu adalah sesuatu yang kugenggam erat-erat dan tak ingin ku lepaskan.





Indo Ebook99
www.indoebook99.xyz

Tentang Waktu yang Meninggalkan

People change and forget to tell each other.

-Lillian Hellman-



“Chris, ada tamu.”

Aku melepaskan kacamata renang, memfokuskan pandangan pada sosok yang berdiri di balik kaca transparan arena kolam renang sekolah kami. Sesi latihan ini cukup brutal—bahkan untuk standar Coach Andrews, dan begitu jam menunjukkan pukul empat sore, sebagian besar dari kami telah terengah-engah dan kehabisan tenaga.

Milo ikut menyipitkan mata dengan penuh tanda tanya. “Eh, itu bukannya....”

“Taufik!” Anton, anggota klub renang yang memberikan nama dan akun Facebook-ku kepada Taufik, bangkit, lalu berlari kecil menghampiri murid laki-laki yang disebut tamu tersebut.

Aku mengenali wajahnya. Taufik memiliki ekspresi ramah yang terbuka, sama seperti kesan yang kutangkap dari foto di

profil akun sosial medianya. Dia mengenakan seragam putih abu-abu dengan jaket klub renang SMA Kosta, dan ketika melihatku, dia melambaikan tangan dengan antusias.

Milo bersiul rendah. “Ini baru yang namanya niat PDKT.”

Aku melemparkan tatapan jengkel ke arahnya. “Seinget gue, waktu itu ada yang PDKT dengan gencarnya sampai taruh aneka jenis kembang di loker gebetannya setiap pagi dan bikin puisi-puisi norak, deh.”

Milo mencibir. “Nggak *fair*, buka rahasia. Jangan disamain, dong.”

Yang dibicarakan tak tampak jengah berada di arena renang lawan maupun diperhatikan seisi klub, justru malah masuk, menghampiriku, lantas berjongkok di tepi kolam renang. “Hai! Udah selesai latihannya?”

Aku mengangguk. www.indoebook99.xyz

Dia mengulurkan tangan kanannya. “Akhirnya, kita resmi kenalan. Gue Taufik.”

“Kami tahu.”

Taufik mengabaikan sindiran Milo. “Kalau ada waktu, bisa ngobrol sama gue sebentar?”

Aku dan Milo bertukar pandangan. “Hari ini gue nggak bisa.” Aku sudah berjanji untuk menemani Art selama *shift* sore pekerjaannya di toko barang antik, dan aku tahu Art tidak suka menunggu.

“Sepuluh menit—eh, lima menit aja,” pintanya. Senyum itu masih tak pudar, jenis senyum seseorang yang tak pantang menyerah. “*Please.*”

Aku menghela napas. “Tunggu gue di depan.”

“Asyik!” Dia berseru senang, tak memedulikan tatapan penasaran teman-teman kami yang lain, terutama Cindy. Milo hanya geleng-geleng kepala.

Begitu Taufik menjauh, Milo menyikutku pelan. “Lo mau gimana?”

“Gue akan melakukan apa yang seharusnya sudah gue lakukan sejak dulu.” Aku tersenyum kepada Milo. “Itu kan, yang lo harapkan dari gue?”

Milo menyeringai. “*Good girl*. Art beruntung punya pacar kayak lo—hanya aja selamanya mungkin gue nggak akan paham kenapa lo milih cowok seperti dia.”

Seandainya satu permohonanku dikabulkan, maka itu adalah agar sahabat dan pacarku bisa berteman. Sayangnya, dalam kasus Art dan Milo, kelihatannya ini tak mungkin.

“Lo yakin ini bukan sekadar perasaan cemburu terhadap cewek favorit lo di dunia?” Akhirnya, kuputuskan untuk menggodanya.

“Huuu!!” Dia menepakkan air ke arahku, membuatku tertawa, lalu balas mencipratinya dengan air. “Ge-er. Sejak kapan lo jadi cewek favorit gue?”

“Memangnya bukan?”

“Cewek favorit gue di dunia itu Nyokap. Yang kedua, Mel.”

Aku cemberut. “Gue di posisi keberapa, dong?”

Dia pura-pura berpikir. “Elo... bukan cewek favorit gue, Chris. Lo udah kayak sobat cowok favorit buat gue.”

Aku melayangkan cubitan bertubi-tubi di lengannya, membuat Milo mengaduh kesakitan. “Duh, duh, udah dong! Penggemar menunggu di luar, tuh!”

Setelah puas menghukum Milo dengan lebih banyak cubitan pedas, aku bangkit untuk berganti pakaian di ruang ganti sebelum menemui Taufik. Ketika aku selesai, dia masih berdiri di luar, dalam posisi yang sama, dengan senyum bersahabat yang sama.

“Ada perlu apa?” tanyaku lugas.

Dia tak tampak tersinggung dengan responsku yang seadanya. “Gue pengen kenal lo lebih jauh, Chris. Bertatap muka langsung, supaya lo juga bisa kenal gue. Sehabis latihan lo pasti lapar. Makan malam, mungkin? Gue traktir.”

Aku menolak.

“Kalau begitu, es krim? Gue tahu tempat yang enak di sekitar sini.”

Lagi-lagi aku menggelengkan kepala. “Fik, gue udah punya cowok. Dan, dia lagi nungguin gue di luar.”

Untuk kali pertama sejak aku melihatnya, senyum penuh harap itu sirna. Dia mengangguk-angguk salah tingkah, lalu sejenak kemudian senyumnya kembali lagi, tapi agak canggung. “Sori, gue nggak tahu.”

“Seharusnya, gue bilang sejak awal. Sori, ya.”

Aku mengantarnya keluar, dan untungnya, sebelum keheningan di antara kami berubah lebih risi lagi, dia berhenti berjalan.

“Terus terang gue kecewa. Tapi, ini nggak mengubah fakta bahwa gue suka sama lo, dan mengagumi lo sebagai sesama atlet,” ujarnya. “Kita masih bisa teman, kan?”

Aku mengangguk sambil membalas senyumnya, menerima ucapannya yang tulus.

“Kalau suatu hari nanti lo udah jomlo, jangan lupa ngabarin gue, ya,” candanya. “Gue cabut dulu, Chris. Bye.”

“Bye.” Aku mengangkat sebelah tangan sambil memandangnya berjalan pergi, posturnya sedikit lunglai tapi langkahnya yang ceria masih tetap sama. Ah, dia orang yang baik.

Begitu berbalik, aku menemukan Art di tempatnya yang biasa. Aku tersenyum dan melambai, tetapi dia tak melihatku. Pandangannya terfokus pada sosok yang lain, pada seorang murid pria berseragam putih abu-abu yang tak sadar bahwa dirinya sedang diamati.

Barulah ketika Taufik berbelok dan sosoknya tak lagi terlihat, Art menoleh dan menemukanku. Ketika melihat ekspresi yang terpancar lewat sorot matanya, entah mengapa tiba-tiba aku merasa dingin luar dalam.



Perjalanan kami ke toko barang antik tak dipenuhi percakapan. Di tengah jalan kami masih berhenti di Sixties seperti biasa, membeli secangkir kopi hitam untuknya dan *sundaes* cokelat stroberi untukku. Begitu sampai di toko yang sepi pengunjung, dia hanya menyapa Kakek, yang mengangguk singkat tanpa kata-kata. Kakek berjalan menuju pintu, mengambil kunci

mobil yang tergantung di sebelah meja kasir, dan tak lama kemudian, terdengar deru mesin ketika mobilnya dimundurkan dari garasi, bergerak menjauh.

Lalu, sunyi.

Art mulai bekerja, kali ini merapikan susunan buku tua di rak kayu. Sebelumnya, tumpukan itu sudah hampir ambruk saking banyaknya jilid-jilid buku yang disimpan di sana. Beberapa di antaranya sudah menguning, dengan bau buku bekas yang khas. Art pernah bilang, sebagian adalah edisi cetakan pertama, bahkan ada yang dibubuhi tanda tangan penulisnya, jadi buku-buku ini harus dijaga sebaik mungkin karena nilainya berharga. Jika beruntung, akan datang kolektor buku yang bersedia menawar dengan harga tinggi.

Dia bekerja dengan metodis, meletakkan semuanya di atas lantai, lalu mengelap rak dan sampul setiap buku satu per satu, sebelum memastikan halaman-halamannya masih utuh dan tak ada jahitannya yang terlepas. Buku-buku yang perlu diperbaiki dipisahkan di satu sisi, sisanya ditata kembali di rak sesuai abjad nama penulisnya. Ada sesuatu yang menenangkan dari menontonnya bekerja, mengamati gerakan repetitif yang dilakukan dengan amat berhati-hati.

“Cowok tadi mau apa?”

Art sedang membereskan tumpukan buku terakhir ketika pertanyaan tersebut dilontarkan. Aku menelan sisa *sundaes* dari sendok plastik, lalu berdeham.

“Dia tiba-tiba datang ke sekolah. Mau ajak keluar, tapi kutolak.”

“Cuma itu?” Pertanyaannya mengandung konotasi yang tak kusukai. “Yakin lo nggak melakukan sesuatu yang bisa bikin dia salah paham? Kenapa dia sepertinya nggak pernah berhenti muncul di hidup lo?”

“Art, Taufik....”

Sebuah buku melayang ke arahku, mengenaiku tepat di dahi, persis di atas pangkal hidungku. Aku memekik, lebih terkejut daripada kesakitan.

“Jangan sebut nama itu lagi di depan gue.” Suaranya tak kukenali, bukan lagi milik Art yang selama ini kuketahui. Ada sesuatu yang lebih besar dari amarah biasa di baliknya, sesuatu yang membuatku serta-merta tutup mulut.

Dia berhenti bekerja, lalu berjalan ke arahku. Langkahnya lambat, penuh kalkulasi, seakan sedang memikirkan apa yang akan dilakukannya selanjutnya. Tanpa sadar aku ikut berdiri dan mengambil dua langkah mundur, punggungku menekan permukaan dinding yang sejuk.

“Jawab gue, Chris. Lo ngapain sama dia di belakang gue? Pacaran? Teleponan setiap malam, tukaran pesan di Facebook? Atau... jangan-jangan lebih dari itu?”

“Jangan sembarangan nuduh, aku....”

Art tertawa, tapi tawanya kejam. “Sembarangan? Bukti-bukti ada di tangan gue. Lo nggak usah berkelit lagi. Ternyata, lo nggak beda dari cewek-cewek murahan lain, yang dengan gampang selingkuh hanya karena ada cowok lain yang merhatiin lo.”

Kata-kata itu menyakitkan, bukan karena tidak benar, tetapi karena dia yang mengucapkannya.

“Akui saja, Chris. Itu kan maksud lo sejak awal? Gue cuma satu dari sekian cowok yang masuk perangkap lo. Cowok-cowok di klub renang, cowok-cowok sekolah lain, bahkan cowok yang lo sebut-sebut sebagai sahabat.”

Tuduhnya tak akurat dan bertubi-tubi, tetapi aku tak ingin Milo ikut terseret dalam masalah ini. “Milo bukan....”

“Udah gue bilang jangan sebut nama cowok lain di depan gue!”

Apa yang terjadi selanjutnya sama sekali tak kuprediksi. Pipiku mendadak panas dan rasa sakit menjalar di sisi kanan wajahku, membuat air mata sontak merebak di pelupuk mataku. Aku menggigit bibir, berusaha mencerna apa yang barusan terjadi sampai aku menyadari bahwa Art baru saja menamparku.

Ada kekosongan terpancar di bola matanya, dan di sana aku dapat melihat refleksi diriku sendiri; punggung membungkuk dengan rasa tak percaya dan sebelah tangan memegang pipi yang masih berdenyut nyeri. Kami berdua berdiri seperti itu untuk waktu yang lama; berhadapan, terpaku dalam waktu, seolah waktu baru saja berhenti dan kami sama-sama membeku di dalamnya.

Sepersekian detik kemudian barulah kekosongan itu sirna, tergantikan oleh rasa terkejut, yang diikuti dengan sesal. Ada luka dalam sorot matanya yang kutahu memimik emosi dalam milikku sendiri. Dia tampak seperti seseorang yang baru saja tersadar dari tidur lelap, dan melihat bahwa segalanya telah berubah.

Art membuka mulut, ingin mengatakan sesuatu. Namun, sebelum dia berhasil melakukannya, aku menyelinap dari sedikit

celah yang ada di antara kami, berlari menuruni tangga, lalu keluar dari sana tanpa menoleh ke belakang lagi.



Aku menginjakkan kaki di rumah dalam keadaan basah kuyup. Di tengah jalan, bus yang kutumpangangi mogok, aku terpaksa berjalan kaki sejauh dua blok, lalu tiba-tiba hujan deras turun. Anehnya, aku tak merasakan entakan rinai hujan di kulitku sama sekali. Aku merasa hampa, dingin, dan tersesat.

Kamar pertama yang kumasuki adalah milik Colin, bukan milikku sendiri. Di sana, adikku sedang tertidur dalam posisi telungkup, jempol di dalam mulut yang setengah terbuka. Pengasuhnya tidak terlihat, mungkin sedang berberes atau menyiapkan makan malam untuk Colin.

Aku duduk di samping tempat tidurnya, tak memedulikan genangan air yang membasahi karpet dan membuat tubuhku menggigil. Di sana, aku memeluk lutut sambil menenggelamkan kepala di balik lengan, ingin melipat diriku sekecil mungkin. Begitu aku melakukannya, barulah rasa terkejut yang tersisa menyerangku—keras, dan air mata perlahan-lahan merebak, sampai akhirnya berubah menjadi isakan.

Entah berapa lama aku duduk di sana seperti itu, mengabaikan getaran ponsel yang mengindikasikan ada belasan pesan masuk dan panggilan tak terjawab. Aku ingin mengulang kembali waktu, kembali pada sosok Art yang penuh pengertian, pada dirinya yang kupikir dapat kumengerti. Namun, waktu terus bergerak, dan bergerak meninggalkanku. Apa yang terjadi sudah terjadi.

Tiba-tiba, sesosok tubuh mendekat. Dapat kurasakan kehangatannya di sampingku, dua tangan mungil yang memelukku erat-erat dengan seluruh tenaganya. Jari-jarinya gemuk dan pendek, dan dia tak berkata apa-apa, tak bertanya apa yang salah, tak meminta jawaban apa pun, tetapi justru kehadiran Colin yang membuatku menghapus air mata, lalu bersandar kepadanya.

Di luar, matahari baru saja terbenam, dan aku berharap hari yang menakutkan ini akan segera berakhir.





 Inca Bookoo
www.incabookoo.vz



Indo Ebook99
www.indoebook99.xyz

Satu di Antara Lautan Manusia

The bond forged between us was not one
that could be broken
by absence, distance, or time.
And no matter how much more
special or beautiful or brilliant or perfect
than me he might be,
he was as irreversibly altered as I was.
As I would always belong to him,
so would he always be mine.
-Stephenie Meyer-



Chris. Gue mau bicara.

Indo Ebook99
www.indoebook99.xyz

Itu satu dari puluhan pesan dari Art yang masuk ke ponselku sejak kemarin sore.

Lo nggak apa-apa?

Aku menghapus pesan yang kesekian, kemudian mengerang dan berusaha untuk duduk. Mama telah meninggalkan sebotol aspirin dan segelas air di samping tempat tidurku sebelum berangkat kerja, lalu menelepon pihak sekolah untuk mengabari bahwa aku sakit. Sejak semalam, aku demam dan mulai mengalami gejala flu.

Chris, balas gue. Angkat telepon gue. Gue butuh ngomong sama lo.

Aku menghapus pesan-pesan terbaru tanpa membacanya lagi, juga menekan tombol tolak pada panggilan yang masuk.

Oi. Tumben bulldozer kita sakit. Biasanya, lari-larian dan main hujan di kubangan air juga lo nggak pa-pa.

Mau tak mau, aku tersenyum membaca pesan yang baru masuk dari Milo. Dasar gila. Kuketikkan jawaban singkat.

Gue manusia, bukan mesin tak berhati kayak elo.

Pesan terkirim.

Ntar sore gue jenguk, ya. Bawa sundaes, piza, kentang goreng. Mau apa lagi?

Untuk sesaat, aku ingin mengiakan, tetapi tiba-tiba teringat sesuatu. Aku memaksakan diri untuk bangkit dari ranjang dan mengambil cermin. Refleksiku menunjukkan wajah kusut, rambut awut-awutan, dan mata sayu yang sembab. Wajahku pucat pasi. Namun, bukan ini yang kukawatirkan; toh Milo sudah terlalu sering melihatku dalam berbagai kondisi memalukan.

Aku mengangkat tangan untuk menyentuh pipi kananku. Masih terasa agak sakit, dan kemerahan jika diperhatikan dalam jarak dekat. Tadi pagi, aku berhasil mengelabui Mama dengan menutupi sebagian wajahku menggunakan selimut sehingga ia tak melihatnya. Walau bekas tamparan itu sudah berubah samar, aku tahu tak akan semudah itu memakai trik yang sama dengan Milo. Dia terlalu mengenalku untuk tahu bahwa ada sesuatu yang kusembunyikan. Sedikit saja gerak-gerik aneh, maka dia tak akan berhenti bertanya sampai mendapatkan jawabannya.

Sori, Mil. Badan gue nggak enak banget. Mau istirahat.

Entah mengapa aku tak memberi tahunya. Biasanya, aku akan langsung berpaling pada sahabatku, mencurahkan apa pun yang terjadi tanpa ditutup-tutupi. Kami sudah terbiasa untuk bersandar pada satu sama lain, untuk hal besar maupun kecil. Untuk setiap nilai merah di ujian, untuk setiap kejadian memalukan, untuk setiap kemenangan dan kekalahan dalam pertandingan, aku dan Milo selalu ada untuk satu sama lain.

Tidak kali ini.

Kurasa, aku hanya ingin percaya bahwa apa yang terjadi kemarin tidak benar-benar terjadi.

Chris, gue minta maaf. Gue khilaf. Nggak akan gue ulangi lagi.

Pesan itu adalah satu dari beberapa yang tak kuhapus. Di dalamnya, ada sebuah janji, sebuah penyesalan. Aku tidak tahu apakah akan menerimanya, tetapi harus kuakui ada suara kecil dalam diriku yang tergoda untuk memercayainya.



Ptak!

Bunyi yang terdengar berulang kali itu membuatku membuka sebelah mata, tidur siangku terganggu. Ketika bangun, aku sudah merasa sedikit lebih baik, tapi migrain yang sedari tadi berkutat belum hilang.

Ptak!

Aku menyeret langkah menuju jendela, menyibakkan tirainya dan menemukan sosok Art di depan rumahku. Hal pertama yang melintas di pikiran adalah rasa senang akan keberadaannya, sampai aku teringat alasannya datang kemari.

Dia sedang bersiap-siap untuk melempari jendela dengan sebutir kerikil lagi ketika aku membuka jendela.

“Ada apa?” Suaraku dingin, dan kuharap dia mendengarnya.

“Lo nggak balas pesan gue, juga nggak angkat telepon gue.”

“Aku sakit.”

“Gue mau bicara, Chris. Penting.”

Aku tak menjawab.

“Ayolah,” pintanya, “jangan kekanakan.”

Aku bersiap untuk menutup jendela, tetapi apa yang dikatakannya selanjutnya membuatku berhenti.

“Gue sayang elo, Chris. Gue mohon.”

Gue. Sayang. Elo.

Itu adalah sebuah pengakuan cinta, sesuatu yang kuharapkan darinya sejak kami mulai berpacaran. Namun, setelah dua bulan menunggu, tiga kata itu tak kunjung diucapkannya. Aku ingin mendengarnya diutarakan dengan sungguh-sungguh, pada waktu yang tepat sehingga aku pun menunggu. Kini, pengakuan itu datang, mengetuk hatiku yang lemah.

Aku menuruni tangga, keluar lewat pintu depan, lalu berdiri di hadapan Art, pagar menghalangi kami. Entah mengapa aku merasa lebih aman di baliknya, dilindungi jeruji besi secara fisik. Namun, hatiku terasa telanjang, tak terlindungi. Selalu, dia dapat melihat ke dalam isi hatiku yang terdalam, dan menyentuh bagian-bagian yang tepat.

“Demamnya udah turun?” Dia mengulurkan tangan untuk menyentuh keningku, refleks aku bergerak mundur. Dia tampak terluka oleh gestur yang tak kusengaja itu, seolah kecewa karena telah kehilangan kepercayaanku.

“Udah lebih baik.” Aku melipat kedua lengan di depan dada, sebuah gerakan protektif yang lagi-lagi gagal melindungi apa yang penting—hatiku. “Aku nggak tahu harus gimana, Art. Kamu menyakiti aku.”

“Gue salah, dan gue minta maaf. Gue benar-benar minta maaf. Gue menyesal, Chris.”

Aku diam.

“Seharusnya, gue nggak begitu. Gue kasar, dan lo berhak marah.”

Dia mencoba menyentuhku lagi lewat sela pagar, dan kali ini aku membiarkannya. Sebelah tangannya menyentuh dahiku, menyibakkan rambut yang menutupinya, merasakan hangat demamku, lalu turun ke pipi kanan dan menangkap sisi yang baru kemarin dipukulnya. Sentuhannya begitu lembut, kontras dengan kontak yang terjadi sebelumnya. Sulit kupercaya bahwa sikap berlawanan itu berasal dari orang yang sama. Aku tidak tahu apa yang seharusnya kurasakan, dan aku membenci diri sendiri karenanya.

“Waktu SMA, gue punya pacar.” Art masih melarikan jari-jarinya di pipi kananku, membelainya lembut. “Namanya Mala.”

Mala—nama yang cantik. Seperti apa orangnya? Seperti apa saat mereka bersama? Apakah Art menyayangnya?

“Belakangan, gue baru tahu kalau dia selingkuh sama sahabat gue sendiri.” Art menggeleng, rautnya muram. “Sejak saat itu, gue bersumpah hal kayak gitu nggak akan pernah terjadi lagi.”

“Ini nggak membenarkan apa yang kamu perbuat, Art. Aku dan Taufik nggak punya hubungan apa-apa. Dia datang, ngajak aku pergi bareng, dan aku tolak. Sesederhana itu.”

Sesal timbul di wajahnya. “Gue hilang akal waktu melihat cowok itu di samping lo. Dan lo benar, gue nggak seharusnya bertindak kasar. Gue janji nggak akan keulang lagi.” Ketika aku masih tak bereaksi, suaranya memelan. “Gue nggak mau—nggak bisa kehilangan lo.”

“Kenapa aku?”

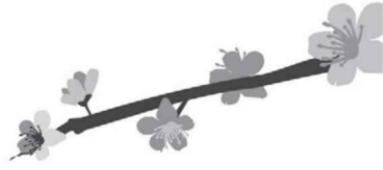
Kenapa Art memilih aku, saat ada begitu banyak orang lain yang dapat menarik perhatiannya? Mengapa aku—yang tak menonjol, yang selalu berbaur di kerumunan, yang selalu tak terlihat, yang justru dilihatnya? Aku perlu tahu mengapa.

Seulas senyum yang teramat lembut melintasi wajahnya ketika menjawab, “Karena elo adalah elo, Chris. Hanya itu.”

Jika melihat ke belakang, pada momen ini, mungkin jawaban itulah yang menjadi alasanku untuk tetap tinggal. Karena dia adalah orang pertama yang melihatku apa adanya, dan tetap memilikiku. Karena bagi kami berdua, hanya satu sama lain yang terlihat di antara lautan manusia.

Kami saling memilih dan akan selalu saling memiliki.





Indo Ebook99
www.indoebook99.xyz

Kisah di Balik Luka

Word of the day: **sonder**

The realization that each passerby has a life as vivid and complex as your own.

-*Dictionary of Obscure Sorrows*, John Koenig-



Sejak hari itu, hubunganku dan Art semakin dekat. Gue sayang lo kini mengakhiri setiap pesan sebelum tidur. Kami bertemu hampir setiap hari; dengan dia yang menjemputku sepulang sekolah, aku yang menemaninya bekerja, atau menghabiskan waktu di kamar kosnya. Aku mulai mengurangi waktu latihan sore dan kelas *remedial*, dan sebagai gantinya bangun lebih pagi agar bisa berlatih sebelum pelajaran dimulai.

Kini, rasanya sulit membayangkan hari-hari tanpa kehadirannya.

Aku di sekolah. Latihan dulu, ya.

Aku menekan tombol kirim, lalu menyimpan ponsel dalam salah satu loker besi yang tersedia di ruang khusus arena kolam

renang. Menjelang subuh sekolah masih sepi, kecuali dengan kehadiran Mang Ucil, penjaga sekolah yang sudah sibuk bersih-bersih sejak dini hari. Aku justru menemukan suasana semacam ini menenangkan, kontras dengan keramaian semasa latihan bersama anggota klub yang lain. Aku bisa lebih berkonsentrasi, dan dalam kesendirian, aku menikmati masa-masa di dalam air.

Namun, ketika aku melangkah masuk pagi ini, seseorang sudah lebih dulu berada di kolam renang.

“Hei.” Milo mengangkat sebelah tangan. Kelihatannya dia sudah cukup lama berada di sini, padahal jam belum menunjukkan pukul enam.

“Tumben pagi banget,” sahutku.

“Habisnya lo nggak pernah latihan bareng gue lagi, sih,” responsnya defensif. “Selalu Art gini, Art gitu. Nontonlah, mau nemenin kerjalah, belajar barenglah. Kamuflase buat menghindari gue, ya?”

Aku menyembunyikan senyum geli. “Bilang aja kangen sama gue.”

“Iya, gue kangen sama sahabat gue. Salah?”

Aku meletakkan lidah ke arahnya. “Lo sendiri, setiap kali gue mau ke rumah, alasannya lagi nelepon-lah, lagi mau jemput Kak Mel-lah, mau ngapel-lah,” balasku.

Dia terkekeh. “Efek samping punya pacar memang gitu kali, ya?”

Aku menyimpan bawaanku, berganti pakaian, lalu bergabung dengannya di dalam air. Ah, segarnya.

Milo mengambil posisi mengambang dan menepak-nepak air di sekitarnya dengan tangan. “Chris, lo inget nggak, waktu kita les renang bareng?”

“Iya. Gue yang bisa duluan.” Waktu itu, kami masih SD.

“Eits, tapi gue yang duluan bisa gaya kupu-kupu.”

“Kenapa segala sesuatu harus lo jadikan kompetisi, sih?” keluhku.

“Karena segala sesuatu baru jadi menyenangkan karenanya,” katanya tak acuh. “Itu alasannya gue suka renang. *Adrenaline rush* waktu berkejaran sama waktu, adu cepat sampai di garis akhir. Ngerasain keberadaan lawan di samping justru memicu gue untuk bergerak lebih cepat.”

“Dasar *freak* yang nggak suka kalah.”

Milo kembali menapakkan kaki di dasar kolam, lalu menyeringai. “Itu salah satu kelebihan gue, selain ganteng dan *charming*.”

“Ih, nggak banget.” Tapi, aku ikut tersenyum juga.

“Buktinya, usaha gue membuahkan hasil. Gue bisa ngedapetin hati Mel. Dua tahun, Chris.”

Ya, pantang menyerah memang salah satu ajektiva yang mendefinisikan Milo.

“Ngomong-ngomong, rasanya ada yang beda deh dari penampilan lo. Baju renang lama lo ke mana?”

Aku menunduk menatap baju renang baruku, yang kubeli beberapa waktu yang lalu dan baru kupakai sekarang. Modelnya lebih konservatif dan tertutup. Kadang, aku merindukan

kebebasan bergerak yang diberikan oleh baju renangku yang lama, tetapi aku tahu Art lebih suka melihatku dalam pakaian renang ini.

“Mulai kendur, maklum udah lama.” Dengan mudahnya kebohongan itu terlontar dari mulutku, lalu serta-merta aku merasa bersalah.

“Lo juga jadi cewek beneran sekarang.”

Aku melempar kacamata renangku ke arahnya. “Sialan.”

Dia terbahak, keras. “Serius. Sejak kapan rambut lo dipanjangin? Kayaknya dari dulu selalu model cowok, deh.”

Sejak Art bilang dia suka cewek berambut panjang, aku ingin berkata begitu, tetapi memilih untuk bungkam. Milo pasti akan mengejekku tanpa akhir kalau tahu. Dulu, rambut pendekku adalah kecelakaan, hasil obsesi Mama dengan film *Ghost*. Alhasil, anak gadis satu-satunya dijadikan bahan eksperimen dengan potongan rambut ala Demi Moore yang sedang *hits* kala itu. Sejak aktif dalam klub renang, aku mempertahankan gaya rambut tersebut karena praktis. Kini, rambutku hampir menyentuh tengkuk, dan berniat kupanjangkan sampai sebahu.

“Chris.”

“Mm.”

“Kita nggak bakalan menghilang dari orbit satu sama lain, kan?”

Aku menaikkan alis. “Jadi sentimentil nggak cocok buat lo, tahu nggak.”

“Yee. Gue serius.” Dia mengesah. “Gue nggak mau persahabatan kita berakhir karena alasan apa pun. Bukan karena ke-

sibukan, bukan karena orang lain, bukan karena hal-hal bodoh. Deal?”

Aku mengangguk. “Deal. Apa ini artinya kalau gue ke rumah, lo nggak akan beralasan mau ngapel ke rumah Kak Mel lagi?”

Seringai jenaka iseng yang menyebalkan itu muncul. “Itu tergantung. Kalau gue lagi kangen banget sama pacar, ya lo terpaksa gue depak dari rumah.”

“Milo!”

“Hahaha. Adu cepat, yuk. Yang kalah seperti biasa traktir piza jumbo.” Dengan itu, dia pun memelasat dengan gaya kupu-kupu yang menjadi ciri khasnya, tak memedulikan aku yang tertinggal di belakang.

Aku tersenyum sebelum mengejanya. “Gue juga kangen elo, Milo,” bisikku.

Indo Ebook99
www.indoebook99.xyz

“Komik atau buku Biologi?”

Aku bolak-balik meneliti dua pilihan buku di hadapanku dengan nelangsa. Tekadnya ingin mengerjakan tugas Biologi, tapi hati ingin membaca komik serial yang sudah kunantikan selama berminggu-minggu.

Dari sudut ruangan, Art hanya berdecak, sudah terbiasa dengan pemandangan ini. “Biologi dulu, baru komik.”

Aku mencibir. “Sejak kapan kamu jadi pro-pelajaran?”

“Sejak nilai lo makin lama makin jelek.”

Itu memang benar. Dengan kesibukan latihan dan ‘kesibukan-kesibukan’ lain yang berkaitan dengan Art, nilaiku se-

makin menurun. Bu Kartika telah memanggilku secara pribadi ke ruang guru untuk mendiskusikan nilaiku, secara tak langsung menyiratkan akan menelepon orangtuaku jika bulan depan nilai rata-rataku belum meningkat.

“Atlet itu adu stamina, adu strategi, adu cepat,” kilahku, “bukan adu nilai akademis.”

“Bilang itu sama pihak sekolah. Lagian, memangnya lo nggak pengen kuliah?”

“Aku mau buka bengkel, bareng kamu.” Aku separuh bercanda.

“Jangan buang-buang masa depan lo, Chris, demi mimpi orang lain yang bukan milik lo.”

Ini adalah salah satu dari petuah Art yang sering dilontarkannya. Kadang, ucapannya membuatku merasa dia jauh lebih dewasa dariku. Akhirnya, dengan berat hati, aku menaruh komik, lalu meraih buku Biologi.

Art mengambil salah satu buku dari atas lemari, tak sengaja menggeser cangkir kopinya. Isinya tumpah berceceran ke lantai, dan sedikit mengenai tubuh Art, membuatnya mengumpat pelan. Bagian depan kausnya ternoda bercak cokelat tua.

“Nih.” Dengan sigap, aku mencari baju ganti dari tumpukan pakaian bersih, lalu melemparnya ke arah Art, yang ditangkupnya dengan satu tangan.

Dia menyisihkan kausnya, membuatku memalingkan wajah dengan muka memerah. Hanya saja, ekor mataku telanjur menangkap sosoknya yang memunggingiku. Ada segurat garis lurus di punggungnya yang membuatku terkesiap. Guratan itu

tampak seperti hasil lecutan benda keras, bekas luka yang menyisakan garis kasar kemerahan di permukaan kulit. Garisnya panjang, bermula dari bawah bahu hingga pinggang.

Aku bangkit, menghampirinya. “Ini... luka apa?”

“Jatuh, terus nggak sengaja kena benda tajam.” Penjelasan-nya singkat, tak menyisakan ruang bagiku untuk bertanya.

Ketika aku menyentuhnya, dia tak menolak. Luka itu lebih dalam dari yang kukira karena tak hanya permukaan kulitnya saja yang sobek, tampak sedikit tonjolan daging yang tak sembuh sempurna.

Saat dilihat lebih dekat, bukan hanya luka itu yang meninggalkan jejak di tubuhnya. Kata orang, tubuh seseorang menyimpan banyak cerita tentang pemiliknya; apa yang pernah terjadi kepadanya, kisah masa lalu yang tersisa. Misalnya, lecet kecil di lututku menyimpan memori akan pelajaran bersepedaku yang pertama, dengan ceroboh menuruni bukit landai di kompleks perumahan kami dan berakhir dengan terperosok menghantam aspal. Lingkaran samar di pipiku datang dari bekas cacar air semasa SMP yang tak sabar kugaruk agar cepat lepas. Sementara, garis horisontal di perut bawahku menandakan operasi usus buntu empat tahun silam.

Dalam kasus Art, tubuhnya penuh bilur luka. Ada beberapa lebam yang kelihatannya sudah lama sembuh, tetapi masih berbekas. Ada luka bakar yang meninggalkan bercak putih yang tak mulus. Ada juga goresan, bekas jahitan, dan entah berapa banyak lagi yang menandai tubuhnya.

“Dulu gue sering tawuran,” jelasnya tanpa perlu kutanya. “Berantem sama anak-anak sekolah seberang, kena celurit,

dilempari batu, pukul-pukulan pakai batang besi. Itu udah biasa.” Nada suaranya datar, seolah ini bukan sesuatu yang patut dibesar-besarkan.

Aku melarikan jariku di luka-luka itu, lalu memeluknya dari belakang. Dia menegang, lalu sejurus kemudian merileks dalam pelukanku.

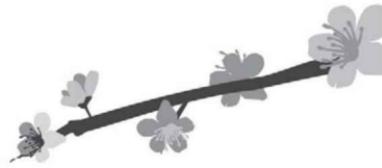
Aku ingin mengenalnya lebih jauh, itulah yang kupikirkan saat menyentuhnya. Aku ingin tahu setiap sejarah luka, setiap kenangan dan emosi di baliknya, juga setiap kisah yang diceritakan oleh mereka.

Bahkan, kegelapan dalam hatinya.





 Inca Bookoo
www.incabookoo.vz



Indo Ebook99
www.indoebook99.xyz

Janji Rumah Permen

"You're still trying to protect me.

Real or not real," he whispers.

"Real," I answer.

"Because that's what you and I do,
protect each other."

-Suzanne Collins-



“Kak Klis, idiot itu apa?”

Aku sedang mengerjakan tugas Bahasa Indonesia ketika Colin berpaling dari layar televisi yang menayangkan acara kartun kesukaannya, lalu bertanya kepadaku dengan ekspresi serius di wajahnya.

Aku berhenti menulis dan menatapnya sambil memilah-milah responsku. “Siapa yang bilang begitu?”

“Laymon.” Maksudnya adalah Raymond, anak tetangga kami yang tahun ini masuk SMP kelas satu.

“Raymond bilang begitu sama Colin?”

Adikku mengangguk, lalu tersenyum lebar ke arahku dengan gigi-gigi depannya yang ompong, sama sekali tak menyadari konotasi buruk di balik kata barusan.

Aku bangkit, lalu duduk di sampingnya, membiarkan dia memanjat ke pangkuanku seperti yang sering dilakukannya sejak

kecil. “Itu sebuah kata yang nggak baik, apalagi kalau dipakai untuk mengejek orang lain.”

Colin mengangguk-angguk meski tak tampak mengerti maksudku.

“Idiot itu sesuatu yang kita sebutkan untuk merendahkan orang lain.” Aku mencoba menjelaskan. “Orang yang mendengarnya bisa sedih. Karena itu, kita nggak boleh seenaknya menggunakan kata itu.”

“Colin idiot?”

Pertanyaannya yang polos menimbulkan rasa sakit di hatiku. Aku mengelus kepalanya lembut. “Enggak. Colin bukan idiot. Kamu adik yang paling Kak Chris sayang.”

Colin kelihatan senang dengan jawabanku, kemudian kembali asyik menonton program di televisi.

Bukan sekali ini aku mendengar kata-kata menyakitkan mengenai Colin. Tak jarang ada anak-anak tetangga yang mengisenginya dengan menempelkan kertas bertuliskan berbagai jenis ejekan di punggungnya setiap kali Colin bermain bersama mereka. Saat bepergian ke tempat umum, adikku mengundang perhatian yang tak diinginkan dari orang-orang. Bahkan, beberapa kerabat jauh kami pun melabeli Colin dengan ajektiva seperti bodoh, terbelakang, atau cacat mental. Aku tak menyukainya.

Kupikir, sudah cukup jika aku menyayanginya dengan caraku sendiri. Namun, ternyata, aku tak pernah dapat melindunginya dari sisi-sisi buruk dunia.

Prang!

Colin menegang di sisiku, tubuh mungilnya sontak merapat ke arahku. Suara ribut dari dapur mulai terdengar, diikuti bantingan barang dan teriakan Papa.

Ini lagi.

Namun kali ini, Colin tidak menangis diam-diam seperti biasa. Dia mulai terisak, awalnya seperti seseorang yang ketakutan, sampai akhirnya tangisannya berubah menjadi raungan keras yang tak dapat kuhentikan.

Untuk sesaat, pertengkaran di bawah berhenti, lalu kudengar langkah kaki Mama menaiki tangga. Tak lama kemudian, dia memasuki kamarku dengan raut kacau sekaligus bersalah.

“Colin kaget, ya? Maafin Mama, Sayang.”

Tangan Mama terulur untuk menyentuh Colin, tetapi adikku berjingit mundur dan terus menangis sambil berteriak, “Nggak mau! Nggak mau!”

Mama tampak terluka, tetapi tak sanggup menghentikan tangisan Colin yang semakin menjadi-jadi. Aku meraih Colin ke dalam pelukanku sambil mengelus punggungnya, lalu menatap Mama dengan kemarahan yang sudah lama kusimpan.

“Lebih baik Mama pergi.”

Lagi-lagi, raut Mama menunjukkan luka, tetapi akhirnya mengalah dan berlalu dari sana. Aku tak melepaskan rangkulanku, dengan liris membisikkan kata-kata menenangkan di telinga Colin.

“Kalau Kakak sudah besar nanti, kita bisa tinggal di rumah permen. Kita akan mengecat dindingnya dengan warna-warna pelangi, memenuhi rumah dengan semua yang manis-manis. Kita

akan bahagia, tanpa teriakan pertengkaran, tanpa rasa sedih, cemburu, marah, maupun muram. Nggak akan ada yang perlu bersedih, bersembunyi, atau diliputi rasa ketakutan.”

Perlahan-lahan, tubuh adikku merelaks dalam pelukanku, lalu aku melanjutkan.

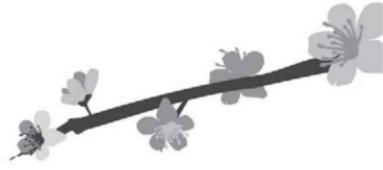
“Kita akan baik-baik saja, Colin. Kakak janji akan melindungi kamu.”

Aku membisikkannya berulang-ulang sambil memeluknya, sampai adikku berhenti menangis dan tertidur di pangkuanku.





 Inca Bookoo
www.incabookoo.vz



Indo Ebook99
www.indoebook99.xyz

Kado Berupa Waktu

Word of the day: **vellichor**

The strange wistfulness of used bookshops.

- *The Dictionary of Obscure Sorrows*, John Koenig-



“Chris, hari ini lo senggang?”

Aku mendongak dan menemukan Milo sedang menungguku di ambang pintu kelas dengan ransel tersampir di sebelah lengan, seperti biasa.

“Kenapa?”

“Iya atau nggak?” desaknya.

Aku melirik jam tangan. “Gue mau pergi sih, sebenarnya. Mau cari kado buat Art.”

Alis Milo terangkat. “Ulang tahun?”

“Yep.”

“Tanggal berapa?”

“Tujuh belas.” Itu berarti enam hari lagi, dan aku tak ingin terlambat memberikan hadiahnya. Minggu lalu, aku tak sengaja melihat kartu identifikasinya tertinggal di atas meja, dan baru

mengetahui tanggal lahirnya. Art tidak suka membicarakannya, apalagi merayakannya; sebab itu, aku ingin merahasiakan rencana ini darinya. Aku hendak menjadikannya sebuah kejutan.

“Serius?” Milo bertanya. “Mel ultah tanggal sembilan belas.”

“Kebetulan banget.”

“Mau pergisama-sama?” Karena aku tak langsung menjawab, Milo berusaha mempersuasi, “Ngaku deh, lo pasti butuh saran ahli dari gue buat nyari kado yang tepat, kan?”

Aku mendengar. “Bukannya elo yang justru perlu gue supaya nggak salah pilih kado?”

Sudah terbukti bahwa Milo adalah pemberi kado yang buruk. Entah kenapa, dia selalu memilih kado yang salah atau tak sesuai untuk penerimanya; baju yang dua ukuran terlalu besar untuk ulang tahunku, sarung tangan musim dingin yang tak pernah digunakan, buku-buku membosankan yang hanya jadi pengumpul debu. Waktu SMP, dia bahkan sempat membuat salah seorang teman perempuan kami menangis karena memberikan kado berupa sarang semut buatan yang singkat kata berakhir nahas. Aku masih merinding kalau mengingat hari mengerikan itu.

Sepertinya, Milo dapat membaca ekspresi di wajahku karena dia lalu mengibaskan tangan seolah ingin menghapus memori buruk itu dari benaknya. “Ha. Ha. Ha. Nggak lucu. Jadi, mau bareng nggak?”

“Mau.” Lagi pula, sudah cukup lama kami tidak *hangout* berdua saja. Aku merindukan malam-malam berkendara dalam

kegelapan, sesi-sesi piza rutin kami, dan menontonnya main *game* sambil mengobrol tentang apa saja.

“Habis itu traktir gue nonton, ya. Ada film *Transformers* baru yang pengen gue tonton. Mel nggak suka *action*.”

“Huu. Ada maunya baru nyari gue.”

“Hehehe. Lagian cuma elo sih, yang mau nemenin gue main *game* berjam-jam dan nonton film kayak gitu.”

Mau tak mau, aku tersentuh sekaligus senang karena dalam dunia barunya bersama Kak Mel, masih ada tempat yang disisakannya untukku.

Aku mengumpulkan barang-barangku, lalu menyorokkannya ke dalam tas. “Yuk.”

Dia menawarkan lengannya, menungguku menyelipkan milikku sendiri ke sana. Kami berjalan beriringan menuju gerbang sekolah.



“*Waktu* gue bilang minta ditemenin nyari kado, bukan ini yang ada di pikiran gue.”

Aku mengabaikan gerutuan Milo yang kesekian kalinya sore ini. Kami tengah berada di toko barang antik di bilangan Menteng, satu dari sekian banyak kios yang terletak di pinggir jalan. Sudah hampir sejam kami keluar dari satu toko dan masuk ke yang lainnya, menyebabkan Milo mengeluh tak habis-habisnya. Untungnya, aku sudah familier dengan tempat ini dari kunjungan-kunjungan sebelumnya bersama Art sehingga memudahkanku untuk menavigasi kios-kios yang ingin kukunjungi.

“Art suka barang antik, Mil. Ini tempat yang harus gue datengin untuk cari kado yang tepat.”

“Mel bukan Art. Maksud gue tadi, kita ke mal dan nyari perhiasan, aksesoris, barang lucu, atau apa pun barang yang cewek suka.”

Namun, aku bergeming. Boneka-boneka porselen. Piring keramik. Bingkai foto tembaga. Kotak musik dan pemutar piringan hitam. Kotak korek api dalam berbagai motif dan warna. Buku-buku sastra. Aku menelusuri satu per satu benda-benda itu, berharap menemukan sesuatu. Aku yakin, sebuah harta karun yang tepat tengah menanti di salah satu toko-toko yang berjejer ini. Aku hanya perlu menemukannya.

Sampai akhirnya, justru benda itulah yang menemukanku.

Kjadiannya tidak disengaja. Milo yang kecapekan dan mulai bersin-bersin akibat alergi debu sedang bersandar di kursi goyang sembari mengipasi diri. Gerakannya membuat aku yang berada di sebelahnya tak sengaja menyenggol kabinet kayu kecil yang memuat berbagai ornamen. Sesuatu jatuh dari salah satu lacinya yang terbuka, dan dengan sigap aku menangkapnya.

Seuntai kalung, dengan jam saku sebagai bandulnya. Benda itu sudah berusia—itu terlihat jelas, tetapi justru itulah yang menarik perhatianku. Kondisinya masih amat baik; permukaannya mulus tanpa lecet, dengan liukan ukiran rumit di bagian depan dan polos di bagian belakang. Ketika aku menekan tombol yang terpasang di sisi atas, bagian depannya terbuka, memperlihatkan sebuah jam yang dilindungi oleh kaca cembung. Yang menarik dari jam tersebut adalah latar jam yang transparan,

memperlihatkan mesin-mesin mungil nan kompleks; gerigi jam berputar dan berdetak demi mempertahankan berjalannya waktu.

Bagian terbaiknya adalah sepatah kata yang terukir di bagian dalam, berukuran kecil, tetapi tetap terbaca. *Always*.

Saat itu, aku tahu telah menemukan hadiah yang tepat.

“Kau hanya perlu memutarnya, dan jam itu akan berfungsi seperti baru.” Aku menoleh, tak menyadari bahwa penjaga toko—seorang wanita paruh baya dalam tunik warna oranye menyala, sedari tadi sedang memperhatikanku. “Tidak ada yang tahu persis siapa pemiliknya. Ada yang bilang itu milik seorang profesor. Hadiah dari istrinya sebelum perang memisahkan mereka, katanya. Entah benar atau tidak.”

Aku menggenggamnya rapat-rapat di telapak tangan. “Berapa harganya?”

Dia menyebutkan sebuah harga, lalu mata Milo mendelik mendengarnya. “Nggak salah, lo?” Dia mendesis kepadaku, tetapi hatiku sudah tertambat pada benda itu, lalu mulai merogoh dompet untuk mengeluarkan uang.

“Gue cuma bawa segini.” Aku menunjukkan beberapa lembar ratusan ribu rupiah kepada Milo. “Boleh pinjam uang lo dulu? Besok gue ganti.”

Dia memelotot. “Chris. Ini bukan barang murah.”

“Gue tahu.” Aku bersikeras. “Tapi, ini penting. Ini barang yang tepat. Gue yakin.” Ketika dia masih terlihat skeptis, aku melanjutkan, “Kalau lo menemukan kalung yang sempurna buat

Kak Mel, tapi harganya sedikit mahal, lo pasti nggak akan berpikir dua kali. Ya, kan?”

Milo menelan ludah, kemudian dengan pasrah menarik beberapa lembar uang dari dompetnya sendiri dan tanpa kata-kata menyerahkannya kepadaku.

Setelah lima menit dengan satu kotak berisi jam saku, kami berdua keluar dari sana sambil tersenyum lebar. Aku, tepatnya. Milo masih berdecak habis-habisan di sampingku.

“Gue harap dia pantas mendapatkannya, Chris.”

Aku tersenyum. Aku pun berharap begitu.



Aku baru menyadari bahwa ponselku mati ketika masuk ke mobil Milo. Saat menyalakannya dengan bantuan charger mobil, inilah yang kutemukan di layar. Lima belas panggilan yang tak terjawab, sepuluh pesan, dan puluhan pesan dengan bubuhan tanda tanya lewat messenger.

Chris, lo di mana? HP kok nggak aktif?

Gue lagi di Dough Burger. Lo bisa ke sini, nggak?

Lo di mana? Lagi ngapain?

Nggak kenapa-napa, kan? Sama siapa? Gue ke rumah, tapi lo belum pulang.

Jawab gue sekarang.

Halooooo?????

Serta-merta, aku panik. Aku benar-benar lupa mengecek ponsel dan tak sempat mengabari Art bahwa sepulang sekolah aku pergi bersama Milo. Kami memang tak ada janji bertemu hari ini; rekan kerjanya mendadak sakit dan Art terpaksa menggantikan *shift* kerjanya sehingga tak bisa menjemputku. Namun, seharusnya aku mengabarinya.

Milo melirikku sebelum menyalakan mesin sambil memundurkan mobil. “Kenapa sih, gelisah banget?”

Aku tak menjawab karena sibuk menelepon Art. Nada sambung terdengar, kemudian terputus. Panggilan ditolak. Aku buru-buru mengetikkan pesan, tapi tak dibalas. Pesan-pesan di *messenger* juga hanya dibaca tanpa dibalas.

Dia marah.

Aku ke tempat kerja kamu sekarang.

Aku mengirimkan pesan itu.

Tunggu, ya.

Aku berpaling kepada Milo yang sedang menyeter. “Mil, lo bisa anterin gue ke Dough Burger?”

“Ngapain? Katanya mau traktir gue nonton sama piza?”

“Lain kali aja, ya? *Please.*”

Milo menatapku serius. “Lo kenapa, sih? Emangnya Art nggak bisa kalau nggak ketemu lo barang sehari aja?”

“Ini penting, Milo. *Please.* Antar gue ke sana.”

Milo mengesah. “Oke, tapi gue mau lihat lo baik-baik aja sebelum gue pergi.”

“Iya, iya.”

Kondisi lalu lintas sepertinya tak sedang berpihak kepadaku. Jalanan menuju Dough Burger macet, dan salah satu jalan ditutup sehingga kami harus memutar. Ketika tiba di sana sejam kemudian, Art tidak ada. Aku mengitari konter kasir dua kali, lalu mengecek tempat duduk tamu, tapi tak menemukannya sampai seorang rekan kerjanya berkata dia sudah pulang lima belas menit yang lalu.

“Sekarang lo butuh gue sopirin ke mana lagi?” Ada nada kesal dalam suara Milo, tetapi aku terlalu panik untuk menghiburnya. “Kenapa sih, dia nggak bisa nunggu lo lima belas menit aja? Kenapa harus lo yang panik cari-cari dia?”

“Dia ada urusan,” dalihku. “Tolong anterin gue ke kosnya, ya. Nanti gue bisa pulang sendiri.”

Milo memandangi ku ragu, tapi tetap menyetir ke sana.

“Thanks, Milo. Lo teman yang baik.”

Dia menatap lurus ke depan, pada barisan mobil yang mulai melambat di depan lampu merah. “Gue khawatir sama lo, Chris. Gue nggak percaya sama dia.”

“Tapi, lo percaya sama gue, kan?”

Lama sekali sampai akhirnya dia menoleh. Lalu mengangguk. Perdebatan itu selesai di sana.



Tok. Tok. Tok.

Tiga ketukan dan sepuluh menit kemudian, barulah pintu kamar kos Art terbuka. Dia mengenakan kaus lusuh dengan nama *band* yang sudah pudar di bagian dada, serta celana selutut berwarna hijau. Raut wajahnya kecut.

Aku mempersilakan diriku sendiri masuk.

“Lo ke mana aja?” Suaranya santai, tetapi aku mendeteksi sesuatu yang berbahaya di baliknya. Firasatku mengatakan itu.

“Sepulang sekolah, aku pergi sama Milo, nemenin dia nyari kado buat Kak Mel.” Itu adalah separuh kebenaran karena aku tak ingin dia tahu tentang hadiah ulang tahunnya. Aku ingin mempertahankannya sebagai kejutan.

“Kenapa nggak ada kabar?”

“Ponselku kehabisan baterai, dan aku nggak sadar sampai udah di mobil Milo. Maaf, Art.” Aku menyentuh lengannya, tetapi dia mengibaskannya. Bahasa tubuhnya mengatakan *jangan sentuh*.

“Lo kebanyakan *hangout* sama cowok pecicilan itu. Gue nggak suka.”

Aku berjengit mendengar label itu dilekatkan pada nama Milo. “Milo sahabatku.”

“Gue pacar lo. Masa lo lebih milih dia dibanding gue?”

“Aku nggak harus memilih, Art.” Suaraku pelan, memohon agar dia mengerti. “Lagi pula, kami nggak ke mana-mana, cuma nyari kado buat pacarnya.”

“Kenapa gue harus percaya? Gimana caranya gue percaya kalau lo matiin ponsel dan nggak bilang ke mana, kecuali karena lo memang nggak mau gue tahu.”

Bagaimana caranya masuk, saat orang yang kau sayangi tak membiarkanmu masuk ke hatinya?

“Aku bukan Mala, Art,” pintaku. “Kamu nggak perlu cemas kalau aku bakal selingkuh.”

Sama seperti sebelumnya, apa yang dilakukan Art selanjutnya sama sekali tak kuduga, membuatnya lebih terasa menyakitkan daripada jika aku sudah mengantisipasinya. Responsnya bukanlah penerimaan maaf, pelukan, atau seulas senyum. Bukan pengertian, maupun kesadaran.

Tubuhku terdorong ke belakang secara tiba-tiba, bagian belakang kepalaku menghantam tembok. Aku merasakan sakit di sana, tetapi rasa sakit yang lebih intens datang dari bagian depan wajahku. Tanganku sontak menyentuh rahang dan merasakan pedih yang teramat sangat di sana. Rahangku pilu, seperti baru saja ditinju dengan sekuat tenaga. Dan, beberapa detik kemudian aku sadar, itulah yang baru saja terjadi.

Art baru saja memukulku.

Aku merintih, merasakan air mata mengalir wajahku karena merasa sakit. Kedua tanganku gemetar, sedangkan tangannya sendiri terkepal di sisi-sisi tubuhnya, salah satunya memerah karena kontak barusan.

Aku merosot ke lantai, masih terus meringis kesakitan sambil memegang daguku yang kini semakin berdenyut nyeri. Kepalaku mendadak pening, dan lantai tempatku berpijak serasa bergoyang. Samar-samar, kulihat Art merampas ranselku, dan aku membiarkannya. Dia membuka ritsletingnya, membongkar barang-barangku, sampai menemukan kotak hadiah yang diperuntukkan baginya.

“Jangan,” pintaku, lirih.

Dia mengabaikanku, lalu menyobek pelapis kotak sambil membukanya kasar. Jam saku yang kubeli untuknya jatuh ke lantai, berdenting nyaring. Kulihat dia memungutnya, memperhatikannya, kemudian membaca pesan yang kutempelkan di balik kotak. Di toko tadi, aku menemukan kartu bermotif batik yang cantik dan menuliskan sesuatu di sana sebelum membungkusnya.

Art—

Aku percaya pada konsep waktu—bahwa waktu terus berjalan maju, tak pernah mundur; karenanya masa lalu, masa kini, dan masa depan selalu berdiri berdampingan pada garis batas yang jelas.

Kuharap jam ini mengingatkan kamu kalau aku selalu ada untuk kamu—baik untuk menciptakan masa lalu yang pantas dikenang, masa kini yang berwarna, juga masa depan yang penuh harapan. Always. Selamat ulang tahun.

Chris

Aku menyaksikan ekspresi keras di wajahnya berubah saat membaca pesan itu, dari kemarahan tak terkontrol menjadi penyesalan. Art merundukkan kepalanya di antara kedua lengan, lalu mengeluarkan raungan lirih yang menyerupai suara binatang kesakitan. Ketika dia menengadahkan kepala untuk menatapku, dari sorot matanya dapat kurasakan hatinya terserak, karena itu pulalah yang kurasakan sekarang. Namun, itulah yang pelik perihal urusan hati, karena hati yang hancur tidak akan pernah kembali ke bentuknya semula; yang dapat kita lakukan hanyalah menata kembali kepingannya dan memulai kembali dari sana.

“Gue berengsek, Chris. Gue minta maaf. Maaf, maaf.” Dia mengulanginya terus-menerus, hingga aku beringsut ke arahnya, dengan tentatif mengumpulkan barang-barangku, lalu memasukkannya kembali ke tas. Barulah ketika melihatku hendak pergi dia tersentak, lalu meraihku ke dalam pelukannya dan merangkulku erat-erat, seolah tak akan pernah melepaskanku.

“Cuma lo yang gue punya.” Dia berbisik di telingaku. “Cuma lo yang dapat menyelamatkan gue, Chris.”

Aku memejamkan mata, mendengarkannya meminta maaf berulang-ulang. Wajahku sakit, hatiku sakit, dan ketika aku melepaskan tanganku dari dagu, dapat kulihat bercak darah di sana, bercampur air mata. Anehnya pikiranku kosong, seolah seseorang baru saja memburaikan seluruh isinya. Kecuali pedih, aku tak merasakan apa-apa. Aku layaknya sesosok jiwa tak bercangkang, memandangi apa yang baru saja terjadi seperti sedang menyaksikan kisah orang lain.

Setelahnya Art bangkit, mengambil handuk kecil dan membasuhnya dengan air dingin lalu menempelkannya di daguku. Dia membersihkan darahnya, bergerak dengan sangat lembut, kontras dengan tindakannya barusan, seolah takut akan melukaiku lagi.

“Gue antar lo pulang.”

Aku tak menjawab. Kuberi tahu diri sendiri bahwa seharusnya aku merasa lebih dari ini—marah, kecewa, bimbang. Sepatutnya, aku membuat keputusan untuk langsung pergi dari sini dan tak pernah kembali lagi. Namun, sekali lagi, aku hanya sanggup mematung. Selama perjalanan pulang, aku menjaga jarak sebisa mungkin, ragu untuk menyentuhnya karena tahu satu saja gerakan yang salah mampu menginisiasi kemarahannya sekali lagi. Dia memastikan kedua tanganku memeluk pinggangnya erat, dan mungkin gerakan sederhana itulah yang menghancurkan pertahanan diri yang sedari tadi kubangun tinggi-tinggi. Emosi mengisi hatiku, membuatku merasakan begitu banyak hal yang kontradiktif dan saling tumpang tindih.

Barulah kemudian, aku menyandarkan pipi kiriku di punggungnya, menghirup aroma khasnya—tembakau, barang antik, dan matahari. Air mataku perlahan-lahan meleleh kembali.

Papa. Mama. Colin. Milo. Kalau kujelaskan apa yang kurasakan sekarang, apa mereka akan mengerti? Apa mereka akan mengerti kalau kini Art telah menjadi duniaku? Di titik aku merasa paling sendirian dan tidak diinginkan, dia memilikiku.

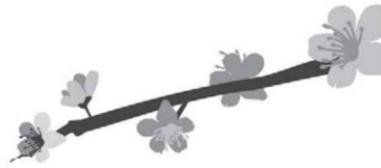
Jadi, apakah salah kalau aku ingin menciptakan alasan-alasan untuk memaafkannya sekali lagi?

Setibanya di rumah, Art mengecup keningku, lalu mengucapkan selamat malam. Punggungnya basah oleh air mataku, tetapi dia tak berkomentar apa-apa, hanya menatapku berlalu hingga aku menghilang di balik pintu.





 Inca Bookoo
www.incabookoo.vz



Indo Ebook99
www.indoebook99.xyz

Kebohongan-Kebohongan yang Benar

The easiest lies to tell are the ones you want to be true.

-Holly Black-



Seragam rapi. Sepatu mengilap. Dasi terpasang dengan benar. Rambut bersih dan tertata. Semuanya sempurna, kecuali satu hal.

Daguku yang semalam hanya nyeri kemerahan kini bengkak, dengan warna merah kebiruan yang menyerupai lebam menyeramkan. Ketika pulang semalam, Papa dan Mama belum pulang, sedangkan Colin dan pengasuhnya sudah berada di kamar tidur sehingga aku pun menyelinap ke kamar tanpa terdeteksi. Semalaman aku mengompres pipi dengan seplastik es batu, tetapi di pagi hari, bekas itu justru semakin jelas dan bukannya memudar. Bahkan, lapisan bedak dan *concealer* tidak mampu menyamarkannya.

Aku sudah kehilangan cara untuk menutupinya. Maka, aku pun memformulasikan sebuah alasan sebagai kamufilasnya.

“Astaga, Chris!” seru Mama begitu melihatku menuruni tangga. “Kamu kenapa?”

“Jatuh, Ma.”

“Jatuh di mana?”

Ceritaku sederhana—sewaktu berjalan pulang dari sekolah kemarin, sebuah sepeda motor berbelok tiba-tiba, menyerempet dan membuatku terjatuh menghantam aspal. Kebohongan yang tak terlalu bagus, harus kuakui, tapi aku tak punya cara lain.

“Mau Mama antar ke rumah sakit? Luka itu harus dicek.”

Aku menggeleng, berusaha untuk tetap tenang sembari mengulangi fakta yang kufabrikasikan itu di kepalaku. “Nggak usah, Ma. Dikasih salep nanti juga sembuh.”

Mama memiringkan kepala sambil mengamatiiku lama. Kupikir kebohonganku sudah terekspos, tetapi Mama beranjak menuju kabinet dapur yang berisi obat-obatan, lalu mengeluarkan salep dari sana.

“Jangan lupa dipakai dua kali sehari. Hari ini kamu istirahat di rumah saja, nggak usah sekolah.”

Aku mengangguk patuh. Itulah yang kuharapkan. Aku tahu Milo tidak akan semudah itu memercayai alasanku jatuh diserempet motor, apalagi aku sempat bilang bahwa Art akan mengantarku sampai ke rumah.

“Ma....”

Ingin rasanya berada dalam pelukan Mama, terutama pada saat-saat seperti ini. Aku ingin merasa aman bersamanya, mencium parfum beraroma vanili yang selalu menjadi ciri khas Mama, merasakannya membelai rambutku sambil mengatakan

hal-hal menenangkan setiap kali aku sedih atau sakit. Bahkan, tak jarang Mama mampu menarik rahasia-rahasia yang kupendam, karena sedekat itulah kami dulu.

“Hm?” Mama mengalihkan perhatian dari ponsel di genggamannya untuk sejenak, ekspresi tak sabar terlukis di wajahnya. Kemudian, dia melirik jam di pergelangan tangannya. Sudah pukul tujuh kurang dua puluh menit, saatnya mengantar Colin untuk sesi fisioterapinya di rumah sakit.

Momen itu pun lenyap begitu saja.

“Nggak,” tukasku, “nggak apa-apa.”

“Mama pergi dulu, ya. Nanti kamu pesan makanan saja, uangnya ada di pantri seperti biasa.”

“Iya.”

Ketika Mama sudah pergi, baru kusadari bahwa dia bahkan sama sekali tak menyentuhkanku. *IndoEbook99*
doebook99.xyz



Di sisi lain, Papa adalah kasus yang sama sekali berbeda.

“Kamu jatuh? Di mana? Kapan? Motor apa? Catat nomor platnya?”

Dengan Papa, setiap hal adalah fakta dan logika. Di dekat arah masuk kompleks rumah. Jam tujuh malam, waktu itu gelap dan tak ada saksi mata. Aku menyebutkan merek motor secara asal, warnanya hitam, pengemudinya mengenakan helm, mungkin laki-laki. Nomor platnya tak sempat kulihat.

Lalu, datang serentetan nasihat.

“Lain kali jalan di tepi dan lebih berhati-hati, jangan pulang malam-malam, dan kalau ada apa-apa segera catat nomor platnya.”

Aku mengiakan. Sama seperti Mama, Papa tak melihat lebih dekat pada wajahku, pada luka dan kebenaran yang tersembunyi di baliknya. Mereka lebih memercayai kebohongan-kebohongan yang kukatakan, pada kata-kata yang tak berarti apa-apa. Bukankah di dunia ini, manusia pada umumnya memang menarik kesimpulan secara harfiah dan bukan melalui apa yang tersirat di baliknya?

Jika mereka mendekat, mungkin mereka akan menyadari bahwa luka di wajahku membiru, seperti terkena benda keras dan bukannya jalanan beraspal. Seandainya mereka memperhatikan dengan lebih saksama, mungkin mereka akan melihat bahwa tak ada lecet lain di wajahku selain luka itu. Dan jika mereka mengambil sedikit waktu untuk menatapku lebih lama, mereka mungkin akan menyadari bahwa sedari tadi aku menghindari kontak mata, salah satu kebiasaanku yang tak pernah bisa berbohong.

Sementara, Milo berbeda. Aku tahu bahwa dengan sekali lihat dia akan mengerti, oleh karena itu aku harus menghindarinya. Dia terus mengirimkan pesan bertubi-tubi ke ponselku, bahkan menelepon selama jam istirahat siang.

“Ke mana lo? Kok nggak masuk?”

“Gejala flu.” Aku menirukan suara parau dan batuk. *Uhuk, uhuk.*

Dia tak terdengar yakin. “Kemarin lo baik-baik aja.”

“Ini musim batuk pilek, Milo. Gue bukan robot. Lagian, latihan lagi gila belakangan ini.”

“Coach nanyain lo, tuh. Katanya besok lo ada jadwal latihan *one on one* sama dia, mau evaluasi rekor waktu lagi.”

Duh, aku sama sekali lupa. Aku tidak mungkin ke sekolah dengan muka seperti ini.

“Kayaknya nggak bisa, deh. Kalau masih batuk, besok gue mau ke dokter. Tolong sampaikan ke Coach Andrews, ya. Kalau bisa diundur minggu depan aja.”

“Tumben, biasanya lo paling semangat kalau latihan *one on one*.”

Itu memang benar. Satu-satunya waktu berharga dengan pelatih kami tidak pernah kusia-siakan.

“Kemarin gimana?” tanya Milo lagi.

“Art pulang duluan karena ada urusan di tempat kosnya,” ucapku. Betapa mudahnya berbohong setelah sekali melakukannya. “Biasa, urusan sama pemiliknya, tentang bayaran atau apalah.”

“Oh.” Lagi-lagi, Milo tak terdengar seutuhnya percaya. Dia terlalu lama mengenalku untuk membedakan kapan aku berbohong dan kapan aku jujur.

“Kapan lo mau cari kado buat Kak Mel?” Aku merasa bersalah karena kemarin dia tak menemukan apa-apa.

“Nanti sore gue ke mal. Lo mau ikut?”

Uhuk, uhuk. “Gue sakit, Milo.”

“Lo batuk, bukan kena penyakit mematikan. Ayolah, you owe me one.”

“Gue berutang lo empat ratus ribu, bukan kesehatan gue.”

“Huh, nggak seru.”

“Minggu depan, deh. Kalau masih keburu, gue penuhin janji buat traktir lo piza sama nonton *Transformers*.”

“Udah basi,” sahutnya, dan aku lega nadanya kembali penuh canda seperti biasa. “*Transformers* udah turun, ganti film horor. Lo, kan, tahu gue paling benci film gituan.”

“Penakut.”

“Biarin.”

Kami bertukar ejekan penuh canda sebelum menutup telepon. Begitu sambungan dimatikan, aku menatap sekeliling kamar. Sepi, kosong.

Selama tiga hari ke depan, itulah yang kurasakan. Dan pada hari keempat, ketika lukaku sudah cukup samar untuk ditutupi dengan bedak dan masker berdalih flu, aku pun kembali masuk sekolah. Begitu saja, luka yang ada memudar, lama-kelamaan tak lagi tampak. Bekas fisiknya bahkan hampir tak terlihat, dan aku tahu seiring dengan bergulirnya waktu, lebam itu akan menghilang seluruhnya.

Hanya saja, rasa sakit yang kurasakan pada hari itu akan terus ada.





 Inooshopoo
www.inooshopoo.vz



Indo Ebook99
www.indoebook99.xl

Tentang Menjadi Dewasa

You need not be sorry for her.

She was one of the kind that likes to grow up.

In the end she grew up of her own free will a day quicker than the other girls.

-J.M. Barrie-



“Tutup mata deh, Chris.”

Aku berbalik, menemukan Art sedang berdiri dengan sesuatu tersembunyi di balik punggungnya. Senyumnya penuh rahasia.

“Kamu lagi ngapain?”

“Pokoknya tutup mata,” desaknya, “gue punya sesuatu buat lo.”

Akhirnya aku menurutinya, hanya mengintip sedikit ketika dia meletakkan benda yang dibawanya itu di hadapanku. Sebuah paket, dibungkus dengan kertas kado warna biru langit dan diikat pita biru tua. Bentuknya persegi panjang, kelihatannya ringan.

Kutatap dia dengan bingung. “Hari ini bukan ulang tahunku, Art.”

“Gue tahu. Buka aja.”

Aku melepaskan pelapisnya dengan hati-hati. Isinya adalah sejilid buku puisi Sapardi Djoko Darmono berjudul *Hujan Bulan Juni*. Kalau bukan karena benang pengikat jilidnya yang sudah diperbaiki, buku itu tampak amat rapuh. Sampulnya sedikit lecek meskipun secara keseluruhan penampilannya terawat. Dugaanku bahwa ini adalah buku cetakan pertama benar ketika kubalik halamannya.

“Art, ini barang langka.”

Dia mengiakan. “Sudah lama gue mencarinya buat lo.”

“Tapi, harganya pasti selangit.”

“Tenang aja. Kakek ngasih harga spesial buat gue.”

Sekarang ini, memang sudah banyak cetakan barunya yang beredar. Aku bahkan membeli satu, karena buku ini merupakan salah satu favorit Art. Setiap kali membaca puisi “Hujan Bulan Juni”, aku selalu teringat pada momen berhujan kami. Namun, memiliki edisi cetakan pertamanya terasa istimewa, seperti memegang sesuatu yang amat berharga.

“Terima kasih, Art.”

Dia menerima ucapan itu dengan anggukan. Ini bukan kali pertama dia memberikan hadiah-hadiah. Seminggu yang lalu dia menghadiahiku sebuah kaset berisi lagu-lagu lama dari *boyband* yang kusukai. Lalu, ada juga sebuah bros yang kini kupasang di tali ranselku, komik, dan gelas-gelas *sundae* kesukaanku yang sering kali dibawakannya sebagai kejutan.

Aku tahu sedikit banyak ini adalah caranya untuk meminta maaf atas kejadian tempo hari. Setiap kali aku tergoyah untuk meninggalkan sisinya, dia selalu mampu menemukan celah untuk membuatku kembali.

Setiap kali pula, aku berpikir kegelapan itu telah berakhir.



“Nih, berondong jagungnya.”

Aku menerima kotak kertas berisi berondong jagung ukuran ekstra besar dari tangan Art, tersenyum kecil kala melihat bahwa dia telah membelikan rasa favoritku. Walaupun tidak terlihat terlalu senang mengenainya, dia juga telah membeli dua lembar tiket film komedi yang sejak lama ingin kutonton.

Kami berjalan beriringan menuju kursi tunggu. Sesaat kemudian, apa yang kulihat dari balik pintu kaca bioskop membuatku menghentikan langkah.

Mama sedang berdiri di balik konter crepes yang terletak tak jauh dari area luar bioskop. Ia memunggingku, tetapi sertamerta aku mengenali rambutnya yang tergerai, juga gerak-gerik dan caranya tertawa. Ibuku sedang bicara dengan seorang pria berkemeja coklat, sesekali menepuk pundaknya dengan akrab seolah keduanya sudah lama saling mengenal. Mereka berdiri tak jauh dari satu sama lain; selangkah saja salah satu dari mereka maju, mereka akan bersentuhan.

“Kenapa, Chris?” Art ikut berhenti, lalu mengikuti arah pandangku. “Lo kenal?”

“Itu Mama,” jawabku lirih. “Dan itu pasti Indra, pacarnya.”

Suaraku bergetar oleh amarah. Ternyata, tak cukup mereka berhubungan diam-diam di belakang Papa. Sekarang mereka bahkan berpacaran dengan bebas di depan umum.

Panggilan agar para penonton memasuki ruangan teater di-suarakan lewat pengeras suara. Untuk sejenak aku tetap berdiri

di sana, menunggu hingga salah satu dari mereka berpaling dan melihatku, tetapi Mama berlalu dengan sekantong crepes tanpa menoleh ke arah kami. Tangan pria yang bersamanya menyentuh sikunya, membimbingnya menjauh agar tidak terdesak dalam kerumunan orang yang lalu-lalang.

Kulepaskan napas yang sedari tadi tertahan.

“Lo baik-baik aja?”

Aku tersenyum masam. “Sekarang, kamu tahu kalau kondisi keluargaku hampir sekacau acara *reality show*.”

Di luar dugaan, Art menggenggam tanganku, lalu mengajakku keluar dari bioskop. Kami memasuki sebuah kafe yang tak terlalu ramai, lalu dia memesan secangkir kopi hitam untuk dirinya dan segelas *milkshake* stroberi untukku.

“Tapi filmnya....”

“Filmnya nggak penting,” tukasnya.

Aku tak mendebat. Keinginanku menonton film memang sudah surut sejak tadi.

“Semua keluarga punya masalah masing-masing, Chris,” ujar Art setelah jeda yang cukup lama berlalu. “Lo nggak perlu merasa malu atau kecil hati karenanya.”

“Aku cuma nggak ingin Colin jadi anak *broken home*,” ungkapku. Dia masih membutuhkan Papa dan Mama, juga keutuhan sebuah keluarga. Aku tidak ingin dia tidak memiliki kami semua ketika dia memerlukannya.

“Ayah gue juga bukan jenis orangtua panutan.” Art tiba-tiba bicara. Ini kali pertama dia mengungkit orangtuanya setelah menunjukkan foto mereka kepadaku waktu itu. “Dia punya

selingkuhan di mana-mana, dan gue pernah membenci Ibu karena nggak pernah bilang apa-apa. Berani taruhan, kalau mereka lagi berantem suasananya pasti lebih parah dibanding apa yang pernah lo lihat.”

Aku menyentuh tangannya, bersyukur dia membiarkanku masuk ke masa lalunya sedikit lebih dalam. Dia tersenyum pahit.

“Yang bisa dilakukan oleh anak kecil seperti kita adalah cepat-cepat dewasa, supaya bisa keluar dari neraka itu.”

Aku berhenti mengaduk-aduk *milkshake* dengan sedotan. Art baru saja menyuarakan apa yang ada dalam hatiku sendiri.

“Gue sayang lo, Chris. Lo tahu itu, kan?”

Kupandang dia, lalu mengangguk.

Aku tahu kau ingin sekali bertanya mengapa aku tetap bertahan. Setelah apa yang diperbuatnya, setelah berkali-kali dia menyakitiku, kenapa aku memutuskan untuk tetap berada di sisinya?

Jawabnya sederhana. Karena lebih dari apa pun, aku ingin percaya bahwa kami akan selalu memiliki satu sama lain.





Indo Ebook99
www.indoebook99.xyz

Pilihan yang tak Berjawab

I fell in love with him.

But I don't just stay with him by default as if there's no one else available to me.
I stay with him because I choose to, every day that I wake up, every day that we
fight or lie to each other or disappoint each other.

I choose him over and over again, and he chooses me.

-Veronica Roth-



Siang ini aku menemukan Milo sedang duduk sendirian di meja reguler kami di kafeteria. Kotak susu coklat di atas nampannya tak tersentuh, sedangkan ada sepotong ayam yang tak habis dimakan di piring. Aku menghampirinya sambil membawa nampan berisi makan siangku.

“Tumben nggak dihabisin,” tegurku begitu duduk di sebelahnya. “Biasanya, lo paling rewel tentang urusan protein.”

“Gue lagi mikir, Chris,” sahutnya.

“Mikir apa?”

Lama dia tak menjawab sampai akhirnya menoleh ke arahku. “Tadi Coach bilang, gue perlu ningkatin performa di *relay race*. Gue lagi mikir gimana caranya memperbaiki itu.”

Relay race alias lomba renang estafet yang membutuhkan kerja sama tim memang merupakan kelemahan Milo. Jenis

pertandingan itu berbeda dengan kompetisi solo yang hanya membutuhkan seorang atlet renang untuk fokus kepada dirinya sendiri. Saat bertanding dalam regu, rintangan terbesar adalah mengenali kelebihan dan kekurangan masing-masing anggota, lalu beradaptasi dengan mereka.

“Mau latihan bareng gue?”

Dia memandangu dengan mata berbinar. “Serius?”

Aku mengangguk. “Kita bisa menyamakan jadwal latihan, dan gue bisa jadi partner *relay* sampai performa lo membaik.”

“Selain itu lo juga udah kenal teknik gue.” Dapat kulihat antusiasme mulai mewarnai nada bicaranya, tetapi lalu tiba-tiba meredup. “Tapi kan, belakangan ini lo sibuk banget sama ‘ekstrakurikuler’ baru lo.”

“Kayak lo enggak,” dalihku. “Kalau mau, kita bisa latihan di akhir pekan atau cari-cari waktu lain yang kosong.” Aku menawarkan. Jujur, aku ingin menghabiskan lebih banyak waktu dengan sahabatku, sekaligus memperbaiki performaku sendiri. Sudah berkali-kali Coach mengungkapkan kekecewaannya dengan kecepatanku yang menurun, dan aku tidak ingin hal itu terus-menerus terjadi.

“Kalau hari Minggu ini gimana?” usul Milo. “Gue jempit pukul dua.”

“Paginya gue ada janji sama Art. Kita langsung ketemuan di sekolah aja.”

“Sip. *Thanks*, Chris.” Wajahnya kembali berseri-seri. “Gue udah bertekad sama diri sendiri untuk nggak menyerah dalam

kondisi apa pun. *Coach* bilang kalau berhasil melewati ini, kesempatan ngedapetin beasiswa bakal lebih tinggi.”

Beberapa bulan yang lalu, *Coach Andrews* menyeleksi beberapa murid yang dianggapnya pantas untuk mengirimkan aplikasi beasiswa di universitas-universitas luar negeri. Milo adalah salah satunya.

Kami semua sempat beranggapan mengharapkan beasiswa adalah mimpi yang terlalu muluk. Probabilitas mendapatkannya amat kecil, apalagi untuk murid-murid internasional. Selain harus aktif dan unggul di ajang turnamen minimal skala nasional, beasiswa hanya diperuntukkan untuk yang terbaik dari atlet-atlet hebat. Kompetisinya amat ketat, diiringi dengan segudang kualifikasi lain yang sama sulitnya.

Namun, Milo tidak berpendapat demikian. Dia justru memperlakukannya sebagai sebuah tantangan yang perlu dimenangkannya.

Ini mimpi gue, Chris, ujarnya sewaktu aku mempertanyakan kegigihannya. Bukannya ini mimpi lo juga?

Bahkan, kini pun, aku masih terperenyak saat memikirkan jawabannya. Dalam hidup, selalu ada pilihan-pilihan yang harus dibuat, baik besar maupun kecil. Bagiku yang tersulit adalah memilah prioritas saat mengetahui bahwa memilih satu dapat mengakibatkanku kehilangan yang lain.



Setelah beberapa bulan mengenal Art, kini aku mengetahui bahwa ada beberapa sisi yang dipertunjukkannya kepada

dunia. Di satu sisi, ada sosok Art yang lembut dan penyayang, yang penuh dengan kejutan tak terduga. Sisi lain menampilkan dirinya yang misterius dan menarik diri, tak membiarkan siapa pun masuk meskipun yang ingin kulakukan hanyalah mengenal setiap rasa yang bermain dalam hatinya. Ada juga sosok Art yang dingin dan penuh kalkulasi, sosoknya yang rapuh dan penuh luka, serta tentu saja, satu lagi—sosoknya yang menakutkan.

Hari ini dia adalah sosok menarik diri itu, tak kunjung bicara walaupun aku berusaha mencairkan suasana dengan candaan dan percakapan. Sedari tadi dia berdiam di sudut kamar kosnya, larut dalam bacaan yang sepertinya tak akan selesai dalam waktu dekat. Sesekali, aku melirikinya dari sudut yang berlawanan, kesulitan berkonsentrasi pada contoh soal Kimia yang sedari tadi sedang kutekuni.

“Makan siang, yuk? Lapar.”

Dia tak mengangkat muka, masih terus menekuri halaman yang sudah dibacanya sejak sepuluh menit yang lalu. “Sebentar lagi,” jawabnya singkat.

Aku mengecek jam pada ponsel. Sebentar lagi pukul dua, dan Milo sudah mengirimkan pesan ke ponselku.

Kita jadi latihan bareng, kan?

Aku menelan ludah. Seharusnya aku menyampaikan ini kepada Art sejak tadi, tetapi justru menunda hingga suasana hatinya membaik.

“Sebentar lagi aku ke sekolah, ya? Mau latihan renang bareng Milo.”

Kali ini, Art menurunkan bukunya, lalu menatapku tajam. “Hari ini kan hari Minggu. Apa nggak cukup kalian latihan setiap hari?”

“Coach bilang Milo perlu ningkatin kemampuannya di *relay race*, jadi aku nawarin diri untuk latihan bareng. Lagi pula, akhir-akhir ini aku juga kurang latihan.”

Art mendengus. “Bukannya lo bilang pacar sahabat lo itu juga atlet renang? Kenapa justru lo yang ikutan repot?”

“Kak Mel lagi sibuk ujian.” Ponselku berdering di atas meja, dengan nama Milo yang muncul di layar. “Milo benar-benar butuh latihan ini, Art, dan aku pengen membantu dia.”

Sesuatu yang tak kusukai hadir dalam sorot matanya. Dia menatapku seolah baru saja memahami sesuatu yang bahkan tak kumengerti dengan jelas. “Lo suka sama dia, ya?”

Aku terperangah, terlalu terkejut untuk menjawab.

“Selama ini, lo selalu beralasan ini-itu untuk ketemu sama dia, bela-belain menggunakan waktu bareng kita demi dia.” Suaranya dingin, menuduh. “Kalau bukan punya perasaan khusus buat sahabat lo sendiri, terus apa?”

“Itu nggak benar.” Tak berlandasan. Di luar nalar.

“Kalau begitu, buktikan kalau gue salah.”

“Di antara aku dan Milo nggak ada apa-apa.” Aku menegaskan. “Kami cuma sahabatan.”

Bukannya menerima jawaban tersebut, Art justru bangkit, lalu mendekatiku. Instingku mengatakan untuk segera keluar

dari sana, tetapi tubuhnya dengan cepat menghalangiku, sebelah tangannya menyambar lenganku, lalu meremasnya keras. Aku mengaduh.

“Gue tahu, Chris,” katanya dengan suara rendah. “Gue tahu lebih banyak dari yang lo kira.”

“Art, sakit.” Aku berusaha melepaskan diri, tetapi cengkeramannya terlalu erat.

“Gue pernah memeringatkan lo untuk nggak bermain api,” desisnya sebelum melepaskan tanganku.

Bagaimana mungkin seseorang dapat membuatku merasa terlindungi sekaligus ketakutan pada saat yang sama?

Kuelus kulit yang memerah, merasakan air mata menggenangi pelupuk mataku. Apa pun yang kukatakan tidak akan mengubah keadaan. Aku sudah lelah berdebat, mempertahankan kebenaran yang tak juga dipercayainya.

Aku ingin Art menggenggam tanganku, dengan lembut menarikku ke dalam pelukan, dan membuatku tersenyum saat aku paling membutuhkannya. Aku ingin kembali menikmati sore hari yang menyenangkan ditemani rintik hujan, dikelilingi barang-barang antik dan gembira hanya dengan kehadiran satu sama lain.

Bukan luka, bukan ketidakpercayaan, bukan sakit. Bukan ini yang kuinginkan.

Ponselku berdering sekali lagi, menyentakku dari keheningan. Aku harus pergi dari sini sekarang juga. Milo sedang menunggu. Sambil menggigit bibir kubereskan buku-bukuku, kumasukkan ke tas dengan ceroboh.

Art hanya memandangiiku yang kini beranjak menuju pintu. Barulah ketika tanganku menggenggam gagang pintu dia buka suara, “Kalau keluar dari sini sekarang, jangan harap lo bisa kembali.”

Aku berhenti bergerak. Ponselku masih berdering, kubiarkan tak terangkat. “Maksud kamu apa?” tanyaku pelan.

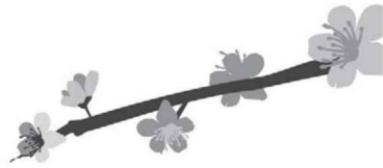
“Ucapan gue cukup jelas barusan.”

Hatiku dipenuhi kebimbangan. Aku ingin meninggalkan tempat ini, menjauh dari sosok Art yang terasa asing. Aku tak ingin dia menyakitiku lagi. Di sisi lain, sesuatu membuatku tetap tinggal. Aku tahu Art tidak sedang main-main dengan ucapannya. Kalau memutuskan untuk pergi, aku akan kehilangan dia.

Suara kecil dalam hatiku bicara lagi. Milo pasti akan mengerti. Kami bisa berlatih pada lain hari. Dia akan memaklumi bahwa aku memiliki sesuatu, juga seseorang yang penting untuk dipertahankan.

Pada akhirnya, tanganku terkulai di sisi tubuhku. Tatapan Art tak meninggalkanku, seolah tahu apa yang akan menjadi pilihanku sejak awal.





Indo Ebook99
www.indoebook99.xyz

Kamuflase

Nothing is so painful to the human mind as a great and sudden change.

-Mary Shelley-



Satu hal yang kupelajari tentang kebohongan: begitu memulai, kau akan kesulitan untuk berhenti. Dan semakin banyak kebohongan yang diucapkan, semakin besar pula usaha yang dibutuhkan untuk mempertahankannya agar tidak terdengar kontradiktif.

Terkadang, kau bahkan akan tergoda untuk memercayainya.



Keesokan paginya aku duduk di kelas dan memaksakan diri untuk fokus pada hasil ujian Matematika yang baru saja dibagikan. Lagi-lagi nilainya jelek.

Tiba-tiba, sebetuk bola kertas mendarat di atas mejaku. Aku menoleh ke arah Cindy yang menempati kursi di sebelahku. Dia memiringkan kepala seraya membuat gestur agar aku membuka

gumpalan yang barusan dilemparnya, maka aku pun meluruskan kertasnya yang lecek dan membaca pesan yang tertulis di sana.

Sore ini gue dan Vilia mau nge-mal, sekalian beli perlengkapan buat tugas kelas Seni Rupa. Mau ikut?

Aku menuliskan balasannya dengan cepat, lalu meletakkan kertas itu kembali di mejanya.

Sori, nggak bisa. Hari ini ada janji sama Art.

Dia berdecak. Tak lama kemudian, bola kertas itu kembali berpindah tangan.

Hiks, enaknya yang punya pacar. Tanyain cowok lo yang ganteng itu dong, punya temen nggak buat dikenalin ke gue.

Aku hanya tersenyum.

Que ikutnya lain kali, ya.

Cindy terdiam sebentar sebelum menuliskan balasannya.

Belakangan ini lo aneh, deh.

Aku tercenung.

Aneh gimana?

Yaaa... sikap lo sekarang aneh. Lo jarang nge-mal atau ngumpul bareng kita di Sixties lagi. Lo juga makin jarang latihan. Banyak yang bilang lo mulai nggak serius di klub. Lo tahu sendiri kan, banyak banget senior yang nggak suka kalau murid kelas dua terpilih buat kejuaraan, padahal mereka yang lebih lama menanti-nanti kesempatan itu.

Ya, aku tahu. Aku yang dulu pasti akan mati-matian mempertahankan pendapat bahwa lolos seleksi bukan tergantung pada senioritas, tetapi kerja keras. Namun, sekarang, aku merasa bersalah kepada mereka karena secara tak langsung telah menyia-nyiaikan kesempatan ini.

Melihat aku lama tak membalas, Cindy menarik secarik kertas baru, lalu menuliskan sesuatu di sana.

Sebenarnya ada apa, sih?

Sesaat, aku mempertimbangkan pertanyaannya. Cindy yang tanpa sensor selalu bercerita tentang kisah-kisah pendekatannya dengan cowok. Cindy yang rajin mengajakku nonton *chick flick* meski tahu aku tak menyukainya. Cindy yang mendefinisikan nge-

mal sebagai sesi ‘cuci mata’ dan belanja berjam-jam. Cindy yang tak pernah lupa memesan segelas *sundae* untukku karena tahu aku menyukainya. Namun, aku tak mampu membawa diriku untuk memberi tahu yang sebenarnya.

Nggak ada apa-apa, kok.

Cindy menghela napas, lalu menorehkan sebaris kalimat baru di bawah jawabanku.

Ada apa-apa cerita, ya.

Aku menoleh sambil mengangguk. Selanjutnya, Bu Kartika selesai menuliskan rumus-rumus di papan tulis, lalu berbalik menghadap kami, dan percakapan singkatku dengan Cindy pun usai.



“Chris, belum ganti baju?”

Pertanyaan Vilia diikuti oleh tatapan menyelidik dari teman-teman anggota klub yang lain, mengamatiku yang masih berdiri di dekat ruang loker dengan tas tersampir di bahu. Aku masih belum menyisihkan jaket klub walaupun cuaca hari ini amat panas, tak berani mengambil risiko seseorang akan menemukan luka membiru di sekujur lengan akibat insiden kemarin.

Pada akhirnya, aku melewatkan sesi latihan yang sudah kujanjikan kepada Milo. Menjelang malam Art mengantarku

pulang, lalu menangkap kedua belah pipiku dengan tangan yang hangat sebelum mengucapkan selamat malam.

Dapat kurasakan kerinduanku pada air membubung. Aku merindukan sensasi dingin yang rasanya mampu membasuh apa pun keletihan yang berpijak di badan, juga pikiran. Meski demikian, aku tak dapat membawa diri untuk menyisihkan jaket, lalu masuk ke kolam renang. Padahal, kejuaraan kian dekat, dan Coach Andrews membutuhkan timnya untuk berupaya maksimal.

Aku mengulas senyum kecut. “Nggak bisa. Biasa, urusan perempuan.”

“Lho, bukannya jadwal mens kita barengan?” Cindy, yang baru saja melakukan peregangan di tepi kolam, menyipitkan mata. Kami memang selalu absen dari kolam renang pada saat bersamaan.

Ucapannya membuat Milo berhenti bicara dengan Anton dan menelusuri wajahku dengan tatapan matanya. Ada kekawatiran sekaligus kekesalan yang masih kentara di sana.

Aku mengalihkan pandangan sambil melipat siku di depan dada. “Bulan ini agak awal datangnya,” jawabku sekenanya.

“Oh.” Cindy tak bertanya lebih jauh, tetapi ada sesuatu tentang caranya menatapku yang membuatku tak nyaman.

Hanya Milo yang masih berlambat-lambat di tepi kolam, seperti sedang mendebat dirinya sendiri untuk bertanya. Milo selalu punya radar untuk mendeteksi hal-hal yang di luar kebiasaan, seolah memiliki insting untuk mengendus apa yang tak beres dalam segala sesuatu. Hanya saja dalam kasus ini, aku tak ingin menjadi objeknya.

Meskipun demikian, aku berutang penjelasan kepadanya. Maka aku pun menghampirinya, lalu berjongkok di tepi kolam renang.

“Kenapa kemarin lo nggak datang?” Seperti yang sudah kuduga, itu adalah pertanyaan pertamanya. “Lo bahkan nggak menghubungi gue sampai sore. Gue pikir lo kenapa-kenapa.”

“Sori, Milo.”

Dia memandangiiku dengan tatapan menyelidik. “Lo nggak datang karena Art. Iya, kan?”

Aku tak menjawab.

Milo menarik napas, lalu mengembuskannya dengan frustrasi. “*I wish you’d talk to me, Chris.* Belakangan ini gue nggak tahu apa yang terjadi sama lo, apa yang lo pikirkan.”

“Gue baik-baik aja, kok.”

“Lo yakin nggak pa-pa?” Pertanyaan yang sedari tadi menggantung tak terucap akhirnya disuarakannya.

“Iya, gue nggak apa-apa.”

Dia menghampiriku, lalu menjulurkan tangan untuk menyentuh keningku. “Sakit, ya? Belakangan ini lo pucat.”

“Apa ini artinya gue dimaafkan?” candaku.

“Gue nanya serius, Chris.”

“Sejak kapan lo jadi perhatian gini?” Aku merespons dengan tawa terpaksa. “Aneh. Nggak kayak lo, tahu nggak.”

“Justru lo yang nggak seperti diri lo yang biasanya.” Dia masih meraba keningku untuk merasakan temperaturnya. “Nggak sakit di mana pun, kan?”

Andai dia tahu. “Nggak, kok. Gue baik-baik aja,” ulangku.

“Di rumah lagi parah, ya?” Dia mulai menginterogasi lagi, rautnya benar-benar khawatir. “Belakangan ini lo jarang ke rumah gue. Padahal, biasanya...”

“Salah siapa akhir-akhir ini ada yang jarang di rumah dan sibuk pacaran?” Aku menginterupsi sebelum dia sempat menyelesaikan.

Keadaan di rumah memang sedang kurang baik, bahkan lebih dari biasanya. Bukan hanya pertengkaran biasa; beberapa pekan ini aku sering menemukan Mama sedang menangis diam-diam di kamarnya. Sementara Papa mendekam di ruang kerjanya, dan hanya keluar untuk berangkat kerja. Bahkan Colin, yang biasanya ceria, kini berubah murung. Secara tak langsung, ia pasti merasakan ada sesuatu yang salah.

Namun, ini semua bukan beban Milo. Mereka milikku.

“Namanya juga lagi fase honeymoon,” kilah Milo, terpancing usahaku untuk mengalihkan percakapan. “Lagi hot-hot-nya.”

Aku buru-buru membekap mulutnya. “Jijik, nggak mau dengar petualangan lo sama Kak Mel lebih jauh lagi. Nanti gue kebayang-bayang. Hii.”

Dia terbahak, lantas menepuk lenganku, keras. Untungnya, dia tak memperhatikan ringisanku saat tangannya mengenai bagian yang sakit.

“Maaf ya, Milo,” kataku sekali lagi.

“Nggak pa-pa,” ujanya sambil mengibaskan tangan. “Selama nggak sering-sering lo batalin acara kita demi cowok lo itu.”

Aku mengulas senyum sedih. *Maaf, mungkin kita nggak bakal bisa sering bareng kayak gini lagi.* Itu maksudku barusan. Setelah

kejadian kemarin, Art sudah dengan jelas menyiratkan bahwa dia tidak ingin aku menghabiskan terlalu banyak waktu dengan Milo.

Aku benci harus memilih antara sahabat dan orang yang kusayangi. Bagiku, mereka berdua berharga dan tak tergantikan. Namun, pada akhirnya, aku tetap harus membuat pilihan itu.

Mungkin Milo akan mengerti jika aku memberi tahunya. Dia selalu menjadi tujuanku setiap kali membutuhkan sesuatu; nilai yang jeblok, masalah keluarga, latihan renang, teman nonton film. Kali ini, mungkin dia bisa mengambil peran yang sama.

Namun, ketika melihat jauh ke dalam matanya, aku tahu dia tidak akan menerima cerita dan penjelasanku begitu saja. Milo tidak akan memahami luka dalam sorot mata Art setiap kali menyadari bahwa dia baru saja melukaiku. Milo tidak akan menerima bahwa setiap permintaan maaf Art disampaikannya dengan penuh sesal. Milo tidak akan tahu bahwa saat melukaiku, Art lupa menjadi dirinya sendiri, untuk beberapa waktu berubah menjadi monster—*alter ego* yang selalu ingin dimusnahkannya.

Sebab hanya orang-orang yang pernah mengalami lukalah yang mampu memahami arti sebuah luka.

Jika Milo tahu, ia akan memaksaku meninggalkan Art, sedangkan yang dibutuhkan Art adalah orang yang akan tetap berada di sisinya, dalam keadaan apa pun. Hanya aku yang dimilikinya. Kurasa, itu pulalah yang membuatku tetap tinggal. Sebab aku tahu jelas perasaan itu; saat tidak memiliki siapa pun lagi, satu-satunya orang yang berada di sisimu adalah segalanya.



Rumah masih kosong ketika aku pulang.

Untuk kali pertama dalam berbulan-bulan, aku berdiri di hadapan cermin tinggi di kamarku. Kuperhatikan siluetku lama sebelum menyisihkan jaket tebal yang sedari tadi kukenakan. Gadis dalam cermin balas menatapku, lalu memalingkan wajah seolah tak ingin melihat lebih jauh.

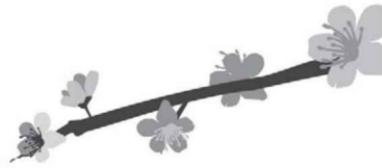
Aku membuka kancing seragamku lambat-lambat, satu per satu melepaskan atribut sekolah, kemeja, lalu rok, sampai aku hanya mengenakan baju renang yang biasanya kukenakan di balik seragam, merasa amat telanjang tanpa helai-helai lapisan pakaian yang selama ini menutupi luka-luka yang kusembunyikan.

Ini adalah aku yang sebenarnya—tanpa pertahanan, tanpa kamufase, tanpa kepura-puraan.

Aku ingin menegakkan kepala sambil memandangi diriku dalam cermin, tetapi entah apa persisnya yang membuatku tak kunjung melakukannya. Mungkin aku takut pada apa yang kutahu akan kulihat terpantul di sana. Mungkin aku takut akan membenci apa yang kulihat.

Terutama, aku takut akan melihat bahwa aku telah kehilangan sosok diriku yang dulu, dan tak lagi mengenali gadis yang kini terpantul di cermin.





Indo Ebook99
www.indoebook99.xyz

Sepasang Kontrak dan Sebuah Akhir

When things break, it's not the actual breaking that prevents them from getting back together again. It's because a little piece gets lost - the two remaining ends couldn't fit together even if they wanted to.
The whole shape has changed.

-John Green-



Chris. Hari ini pulang awal, ada yang mau
dibicarakan.

Indo Ebook99
www.indoebook99.xyz

Pesan yang dikirimkan Mama petang ini adalah tiket keluarku dari latihan renang. Coach mengerutkan kening ketika mendengar alasanku yang kesekian kalinya, tetapi tak dapat berkutik ketika aku menunjukkan layar ponselku sebagai bukti.

“Ya sudah. Tapi, ingat, Chris, terlalu lama menunda latihan—bahkan jika hanya sehari pun, dapat berakibat fatal pada performamu. Tujuan akhirmu masih pada kejuaraan ini, kan?”

Aku mengangguk. “Maaf, Coach. Aku akan berusaha lebih keras.”

“Permintaan maaf dan janji-janji saja tidak cukup,” tukasnya. “Aku butuh kau untuk hadir dalam sesi-sesi latihan.”

Aku mengangguk lagi, lidahku kelu. *Coach Andrews* terkenal keras dan disiplin, tapi rasanya berbeda jika ditegur secara pribadi seperti ini.

Ketika tiba di rumah, suasana lengang seperti biasa, tetapi firasatku tak enak. Sepi ini tak sama dengan saat rumah berada dalam keadaan kosong. Benar saja, begitu masuk, aku menemukan Mama dan Papa di ruang keluarga.

Sudah sekian lama Mama dan Papa tak pernah, dan kuulangi, *tak pernah* lagi berada dalam satu ruangan yang sama. Jika iya pun, salah satunya akan segera meninggalkan ruangan. Rasanya, mereka hadir dalam dunia terpisah—Mama, Colin, dan pekerjaannya, Papa, pekerjaan, dan kantornya. Dua dunia yang dalam semesta mana pun tidak pernah bertemu, apalagi eksis dalam orbit yang sama.

Jadi, mendapati mereka bersama hanya dapat berarti satu hal: berita buruk.

Mama duduk di sofa merah marun yang sudah dimakan usia. Secangkir teh herbal lemon terletak di hadapannya, tak tersentuh. Sementara Papa menghuni kursi kayu, sejauh mungkin dari posisi Mama berada. Kali ini pun, raut wajah mereka masam. Bahasa tubuh keduanya tak nyaman, seperti ingin mengungkapkan sesuatu, tapi tak tahu caranya.

“Chris. Duduk.”

Itu perintah, bukan sapaan. Aku menuruti Papa dan mengambil kursi di tengah, di antara mereka.

“Mama dan Papa mau cerai.”

Kalimat itu terlontar begitu saja dari mulut Mama, seakan sudah ditahannya sejak tadi. Nada suaranya tenang, kontras dengan postur tubuhnya yang kaku.

“Ini yang terbaik buat kita semua,” imbuh Papa.

Aku menoleh ke arah Mama, lalu ke Papa. Kutatap orangtuaku bergantian, menunggu penjelasan yang lebih baik dari sekadar *ini yang terbaik* atau *ini jalan satu-satunya*, tapi hanya itulah yang mereka berikan kepadaku.

Alasan klise. Penjelasan konyol yang tak berarti apa-apa.

Seharusnya, aku tahu suatu saat ini akan terjadi. Toh, hubungan mereka tak kunjung membaik. Keadaan keluarga kami pun tak sehat untuk Colin. Aku sudah lama menduga, dan tanpa kusadari, selama ini aku hanya sedang menunggu. Ada secercah keinginan dalam hatiku agar mimpi buruk ini lekas berakhir. Meskipun begitu, aku tak menyangka bahwa saat momen ini akhirnya tiba, yang kurasakan adalah sakit, seperti sebuah tinju yang melesak di ulu hati. Itu, diikuti dengan hampa, karena aku paham tak ada yang dapat kukatakan yang dapat mengubah keputusan mereka berdua.

Keluarga ini sudah terlalu lama berhenti berfungsi. Yang dapat kami lakukan hanya menghitung waktu, seperti bom yang setiap detiknya siap meledak dan menghancurkan segalanya.

Seperti orang bodoh, aku tetap bertanya.

“Kenapa?”

Saat itu, pandangan yang dilayangkan Mama ke arahku teramat sedih. Ketika kuperhatikan, kedua tangannya yang

terkepal di atas lutut gemetar. Papa menghindari kontak mata, memilih untuk fokus pada sebuah sobekan besar pada *wallpaper* di belakang kepalaku.

Pengecut!

Aku ingin memaki keduanya, menyalahkan mereka karena mengaku kalah. Pengecut, karena mereka menyerah sebelum waktunya. Pengecut, karena mereka melanggar janji-janji pernikahan yang telah diucapkan di altar sembilan belas tahun silam. Pengecut, karena tak berupaya sebisa mungkin untuk memperbaiki apa yang telah rusak.

Pengecut, pengecut, pengecut.

Ketika Mama meraihku dalam pelukan, baru kusadari bahwa aku sedang terisak sembari membisikkan kata itu berulang-ulang. Papa bangkit sambil mengesah, berlalu ke teras untuk menyulut sebatang rokok.

Keputusan ini sudah final. Itu yang mereka katakan secara tak langsung.

Aku mendorong tubuh Mama ke samping, membanting pintu, lalu berlari keluar, tak menghiraukan Papa yang memanggil-manggil namaku.

Jika mereka saja bebas membuat keputusan dan memaksaku untuk menerimanya, mengapa aku tak boleh berbuat hal yang sama?



lima belas menit kemudian, aku berhenti untuk mengusap peluh dan menstabilkan napas yang terengah-engah. Rumah

Milo berada di hadapanku, seluruh lampunya menyala walau langit belum gelap. Dari luar, rumah ini tampak seperti rumah permen dari kisah Hansel dan Gretel—beraroma manis, masakan lezat, dan penuh kehangatan.

Entah kenapa aku berlari ke sini. Aku pergi tanpa arah, mem-babi-buta tanpa destinasi yang jelas. Aku hanya ingin perasaan ini enyah. Dan begitu saja, tahu-tahu aku sudah sampai di depan rumah Milo.

Aku ingin berada dalam kamarnya yang separuh gelap, menumpahkan segala keluh-kesahku dan mendengarnya berkata semua akan baik-baik saja.

Aku ingin merasa baik-baik saja.

Namun, pemandangan di balik jendela ruang makan meng-hentikanku.

Empat sosok tengah mengelilingi meja makan, berceng-kerama sambil menikmati sepiring buah. Milo, Tante Rifka, Om Johan, dan Kak Mel. Piring berisi potongan buah segar terletak di atas meja, selalu berlebih karena Tante Rifka suka menyajikan segala sesuatu dalam porsi raksasa. Mereka saling menyuapi, ber-senda gurau, dan tertawa-tawa. Di belakang mereka, terdapat sebuah radio tua yang sekarang pun pasti sedang melantunkan lagu-lagu lawas favorit Om Johan. Aku tahu, karena akulah yang sejak kecil menghabiskan waktu di sana. Aku tahu, karena biasanya aku yang berada di antara mereka, menempati kursi cadangan yang selalu mereka siapkan untukku.

Mereka tampak begitu akrab sehingga aku tak ingin me-ngusiknya. Mengapa harus merusak suasana yang menyenangkan dengan wajah muram dan segudang masalah?

Aku mundur sebelum salah satu dari mereka melihatku di sana. Memutar arah, menuju satu-satunya rumah yang kutahu.



Art sedang menyajikan nampan berisi paket makanan kepada pelanggan ketika aku masuk lewat pintu depan. *Pitcher* kaca tinggi berisi soda, ember kertas berisi beberapa potong ayam goreng, tiga burger, dan dua kentang goreng ukuran ekstra besar. Itu adalah menu *combo* paling populer di Dough Burger, tempat Art bekerja paruh waktu. Aku pernah mencoba burger-nya, tapi menurutku versi terenak masih milik Sixties.

Dia mendongak ketika mendengar pintu terbuka. Ekspresi wajahnya tak berubah kala melihatku, tetapi sepasang matanya menyipit, seolah dengan sekali lihat, dia tahu ada yang salah. Aku membuat gestur ke arah salah satu meja kosong di pojok, dekat dispenser sambal dan sedotan. Dia mengangguk singkat, lalu kembali menerima pesanan di konternya. Walau demikian, aku dapat merasakan pandangannya mengikutiku.

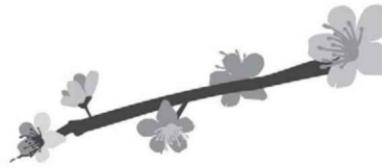
Tak sampai lima menit, aku termangu sendirian di sana, seseorang mendadak menempati kursi di sampingku. Segelas *sundaes* dengan karamel lumer disodorkan ke arahku, penuh dengan saus cokelat yang berlebih dan potongan stroberi, persis seperti yang kusukai.

Yang kutahu selanjutnya, air mata membanjiri pelupuk mataku, dan aku tak kuasa menahannya lagi. Lengan Art yang kokoh menyelimutiku selagi aku terisak di sudut Dough Burger, tak lagi memedulikan kehadiran orang-orang yang menonton kami dengan penuh ketertarikan. Art membiarkanku menangis, tak

sekali pun menanyakan alasannya atau bertubi-tubi memberikan nasihat. Dia hanya diam sambil mengusap-usap punggungku pelan, dan ketika aku tak juga berhenti, didekapnya aku erat, melindungiku dari dunia.

Dia mengerti. Bahkan tanpa perlu kuutarakan dengan kata-kata, Art mengerti dengan caranya sendiri.





Indo Ebook99
www.indoebook99.xyz

Masa Depan yang Dibagi

The marks humans leave are too often scars.

-John Green-



Aku sedang berada di toko barang antik ketika ponselku berdering. Aku melirik layar dan melihat nama Cindy. Kutekan tombol *reject* dan mengubah nada dering menjadi getar. Selama beberapa menit ke depan, ponsel itu tak berhenti bergetar.

Lo di mana?

Pesan itu kuabaikan. Lalu, muncul lagi.

Coach marah besar. You need to show up for practice, Chris.

Aku tahu. Aku tahu rekor pribadiku merosot drastis. Aku tahu setelah berminggu-minggu melewatkan latihan dengan berbagai alasan telah berakibat pada lambannya gerakanku dan kakunya otot-ototku. Namun, aku juga tahu, hadir dalam latihan klub dapat menyulut pertengkaran lagi di antara aku dan Art, dan aku sudah capek menghadapi pertengkaran.

“Siapa?” Dari balik *display* kaca yang menampilkan koleksi batu-batuan, Art melongok.

“Cindy. Dapat pesan dari *Coach* buat datang latihan.”

Art meletakkan kain lapnya di atas meja. “Menurut gue, sebaiknya lo berhenti dari klub itu. Buang-buang waktu.”

Ini bukan kali pertama dia berkata begitu. Menurutnya, aktivitas klub tak berguna, ditambah lagi malah mengurangi waktu kami bersama.

“Tapi, sebentar lagi kejuaraan tingkat nasional, Art.” Aku dan Milo sudah menunggu kesempatan ini datang selama bertahun-tahun.

“Gue tahu itu mimpi lo sejak lama,” dia berkata, “tapi, seberapa besar probabilitas lo memenangi kejuaraan nasional? Masih banyak atlet-atlet berbakat di luar sana dengan skor yang lebih tinggi.”

“Tapi...”

“Terlebih lagi, karier sebagai atlet nggak akan berlangsung lama. Lo pikir jadi atlet nasional gampang? Lebih baik fokus sama pendidikan sekolah, terus berusaha buat masuk ke universitas bagus. Lo selalu bilang mau dewasa; ini waktunya membuktikan keseriusan itu.” Ditatapnya aku dengan serius. “Gue cuma nggak

ingin lo kecewa dan menyesal belakangan, Chris. Jangan memilih mimpi yang salah hanya karena ambisi sesaat. Pikirin jangka panjangnya, pada apa yang penting untuk menjamin masa depan.”

Kali ini aku menunduk, tak mampu mendebat. Ada logika di balik pernyataannya barusan yang tak dapat kukontradiksi. Dia tahu persis cara memainkan kartu yang tepat denganku. Kekecewaan adalah sesuatu yang kuhindari, dan harus kuakui, terkadang komentarnya membuatku meragukan kemampuanku. Seberapa hebat seorang murid SMA untuk dapat mewakili Indonesia dalam kancah dunia? Bukankah ada mimpi-mimpi lain yang lebih sederhana, yang lebih mudah dicapai?

Lulus dengan nilai baik, masuk universitas sambil magang, lalu bekerja penuh waktu dan menabung untuk masa depan. Itu yang harus kulakukan; untuk diriku sendiri agar bisa keluar dari rumah itu. Untuk Art yang akan berbagi masa depanku. Untuk Colin, juga impian rumah permen kami. Semenjak Papa dan Mama mengabarkan rencana perceraian mereka, keinginanku itu justru semakin kuat.

“Berhenti dari klub dan ikut kerja paruh waktu bareng gue. Dough Burger lagi nyari karyawan baru, gue bisa masukin lamaran lo minggu depan. Ini baru namanya kesempatan. Ini baru kehidupan nyata. Bukan senang-senang di sekolah dan ngikutin kegiatan yang nggak ada gunanya.”

Selama ini, aku terus mengundur-undur keputusanku untuk keluar dari klub. Aku terus-menerus berusaha menemukan alasan agar aku dapat tetap tinggal. Kupikir, dengan demikian aku dapat lebih lama menjadi bagian dari tim yang selama ini me-

lewati jatuh-bangun bersamaku. Dengan demikian, aku dapat mempertahankan bagian dari diriku yang dulu sedikit lebih lama lagi.

Namun, kini kurasa tidak ada lagi alasan bagiku tetap bertahan. Mimpi yang kubangun sedikit demi sedikit itu lama-kelamaan terurai, dan untuk kali pertama dengan jelas kulihat jarak yang terbentang antaraku dan titik akhir yang pernah menjadi destinasi.



Sesampainya di rumah, Mama sedang menunggu di ruang keluarga, berkas-berkas dokumen pekerjaan tersebar di hadapannya. Jelas dia telah menanti cukup lama, ditilik dari dua cangkir teh yang sudah kosong.

“Chris....”

Aku tak membiarkannya menyelesaikan kalimat itu, hanya mempercepat langkah, menaiki tangga menuju kamarku, menutup pintu, lalu menguncinya dari dalam. Seperti yang kuduga, Mama mengikutiku, lalu mengetuk pintu berkali-kali.

“Chris, Mama mau bicara. Ayolah, ini penting.”

Aku tak menjawab, hanya meringkuk di atas karpet, menekan sisi wajahku pada permukaannya yang halus. Aku menekuk kaki, memeluk lutut, dan diam di sana untuk waktu yang amat lama, sampai kudengar langkah kaki Mama menjauh.

Menyerah. Bukankah itu yang selalu dilakukan orangtuaku? Setiap orang selalu pergi dan meninggalkan, hanya aku yang tetap berdiam dan tinggal.

Dengan perasaan kebas, aku meraih ponsel di saku, lalu menekan *speed dial* nomor dua, nomor ponsel Milo. Sudah beberapa waktu ini aku menghindarinya, memastikan pembicaraan di antara kami singkat, menolak ajakannya untuk pergi ke tempat-tempat tongkrongan kami yang biasa, lalu memilih untuk berangkat ke sekolah dan pulang dengan Art. Walaupun merindukan sahabatku, kutekan perasaan itu rapat-rapat.

Namun, saat ini, yang kuinginkan hanyalah mendengar sebuah suara familier, suara yang bersahabat. Mungkin, aku akan mengungkapkan segalanya. Tentang Art, tentang Papa dan Mama, tentang mimpi yang sudah kutinggalkan terlalu jauh, tentang semua perasaan yang tumpah ruah dalam hatiku. Entahlah, aku tak dapat berpikir jernih.

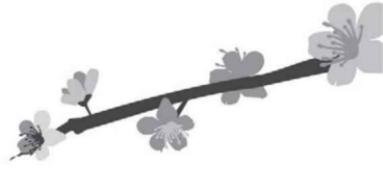
Tak diangkat. Kedua kalinya menelepon, panggilan itu ditolak. Lima detik kemudian, sebuah pesan masuk.

Lagi makan bareng keluarganya Mel. Nanti gue telepon balik.

Telepon itu tak kunjung datang, bahkan setelah matahari terbenam, dan malam merayap menyongsong subuh. Sementara aku masih tetap berada di sana, dalam posisi yang sama, sampai akhirnya tidur menguasaiku dan pagi tiba.

Rasa pedih itu tetap tinggal.





Indo Ebook99
www.indoebook99.xyz

Jembatan-Jembatan yang Patah

Word of the day: **mauerbauertraurigkeit**

The inexplicable urge to push people away, even close friends who you really like.

-*Dictionary of Obscure Sorrows*, John Koenig-



Senin adalah hari terberat dalam jadwal aktivitas klub renang. Biasanya, Coach Andrews akan meminta kami untuk melakukan pemanasan lebih lama, lalu berlari keliling lapangan sepak bola lima putaran, diikuti dengan sederetan kegiatan *push up*, *sit up*, dan naik turun tangga. Pelatih kami percaya bahwa stamina tidak dapat sekadar dibangun lewat latihan renang semata, dan diperlukan olahraga fisik dalam bentuk lain untuk mendukungnya.

Aku menyaksikan para anggota klub dalam seragam olahraga mereka, bersimbah keringat mengelilingi lapangan. Milo berada di antara mereka, sehelai handuk basah tersampir di bahu. Ketika melihatku di tepi lapangan bersama Coach, dia melambai, raut wajahnya bertanya-tanya. Aku hanya mengulas senyum samar.

“Aku ingin keluar dari klub, Coach.”

Coach Andrews tak tampak terkejut. Sebaliknya, dia seperti sudah lama tahu momen ini akan tiba.

“Sebenarnya, apa yang terjadi kepada dirimu?” Dia mengesah, tak menyembunyikan ekspresi kecewanya. Aku benci membuat orang lain kecewa.

“Nilaiiku menurun, jadi aku harus ikut lebih banyak kelas *remedial*. Aku juga berencana bekerja paruh waktu. Waktu untuk klub tidak memungkinkan itu terjadi.”

Setidaknya, alasan-alasan ‘aman’ itu bukan kebohongan. Aku memang memerlukan kelas *remedial*, dan sedang mempertimbangkan tawaran Art untuk bekerja bersamanya di Dough Burger.

Keputusanku meninggalkan klub sudah kupikirkan matang-matang. Kata-kata Art dan keinginanku sendiri bertentangan seperti dua kutub magnet yang saling menolak. Namun, pada akhirnya, aku memilih apa yang kurasa lebih penting. Bukanlah hidup terdiri dari prioritas-prioritas yang harus disusun sedemikian rupa?

Mungkin ini adalah keputusan yang terbaik. Bagiku, bagi klub, bagi semuanya.

“Saya tidak tahu alasan sebenarnya kamu memutuskan untuk berhenti dari klub, juga kenapa akhir-akhir ini kamu berhenti latihan,” ujar Coach Andrews. “Tapi, ini sudah menjelang kejuaraan nasional. Klub membutuhkan orang-orang yang giat berlatih dan memberikan yang terbaik.”

Aku menunduk, tahu bahwa dia tidak mengikutsertakan namaku ke dalam kategori tersebut. “Maaf, Coach.”

“Saat ini kamu bukan saja sedang mengecewakan saya, tetapi dirimu sendiri. Sadarkah kamu akan hal itu?”

Aku tak sanggup menjawab.

“Saya akan menghargai keputusan kamu untuk berhenti. Tapi, sebelum benar-benar berhenti, pikirkan baik-baik, Chris. Apa kamu sudah siap untuk melepaskan renang? Apa kamu benar-benar tak lagi mempunyai mimpi itu dalam hatimu? Apa kamu siap semua kerja keras selama ini dibuang sia-sia? Kalau kamu sudah yakin, datangilah saya dan berikan jawabanmu. Apa pun itu, saya tidak akan menahanmu.”

Siapkah aku?

“Aku...,” tentatif, aku menyuarakan pertanyaan itu, “apakah menurut Coach, aku punya potensi?”

Pelatihku tak ragu ketika menjawab, “Bukan potensi yang membawa seseorang ke tempat yang lebih tinggi. Saya rasa sudah lama kamu tahu jawabannya, tapi sayang kamu melupakannya.”

Kata-kata itu menyakitkan, dan aku tahu akan sama menghantuinya seperti ucapan Art. *Lo cuma anak SMA biasa. Lo pikir lo istimewa? Apa yang membuat lo yakin mimpi itu akan kesampaian? Jang sampai kecewa dan menyesal belakangan.*

Selagi Coach berjalan menjauh, teman-teman klub berhenti di bawah pohon rindang, bertukar kaleng berisi minuman dingin sambil saling meledek tentang siapa yang larinya selambat siput. Dulu, aku merupakan bagian dari mereka, tapi kenapa saat ini mereka terasa amat jauh?

Seperti orang luar yang melihat ke dalam—itulah aku sekarang.

Sambil mengatupkan rahang agar air mata tidak tumpah, aku berlalu dari sana dan berusaha untuk tidak melihat ke belakang lagi.



“Chris, tunggu!”

Aku mendengar suara Milo di antara keributan kerumunan murid yang keluar dari ruang-ruang kelas menjelang jam istirahat, tetapi tetap berjalan tanpa menghiraukannya. Setelah pembicaraan dengan Coach Andrews tadi pagi, aku tak berniat melanjutkan topik yang sama dengan Milo sekarang.

“Chris!!” Seruan itu penuh urgensi, dan sebelum aku sempat menghindari ke toilet wanita, dia telah menyambar lenganku, lalu menarikku ke tepi.

“Milo! Apa-apaan?”

“Sorry.” Dia tampak panik. Penampilannya yang biasanya rapi kali ini berantakan. Ekspresi di wajahnya menunjukkan rasa frustrasi yang dirasakannya. “Habis lo susah banget dicari dan diajak ngomong. Kenapa sih, lo menghindari gue?”

“Jangan ge-er. Gue cuma mau ke toilet, kok.”

“Tapi, lo nggak balas pesan dan angkat telepon gue. Ada apa?”

Kadang Milo bisa sangat dramatis. “Maksud lo tiga pesan superpendek dan dua kali telepon yang nggak diangkat tadi pagi? Yang sehari-hari nggak balas pesan dan angkat telepon itu siapa?”

“Kok lo jadi marah?” Dia menggaruk kepala, kebiasaannya kalau sedang kalut dan gusar. “Gue denger dari Coach, lo ber-

henti dari klub. Ada apa? Kenapa gue jadi orang terakhir yang tahu?”

Pertanyaannya yang bertubi-tubi hanya memperkeruh suasana hatiku. “Asal tahu aja, lo bukan pusat dari dunia gue, Milo. Ada beberapa hal yang nggak selalu gue ceritain ke elo.”

Luka melintasi sorot matanya sekilas sebelum padam dan rahangnya berubah kaku. Aku jarang melihat Milo marah, kecuali pada saat teman-teman sekelas mengejek kami pacaran waktu SD. Waktu itu, dengan tegas dia mengumumkan persahabatan kami dan menggandeng tanganku sepulang sekolah, hanya untuk membuktikan bahwa laki-laki dan perempuan bisa bersahabat tanpa motif lain.

“Akhir-akhir ini, gue nggak ngerti lo, Chris. Nilai-nilai lo turun, lo selalu bermuka muram, dan lo nggak pernah lagi datang latihan. Setiap hari, gue melihat Chris yang berbeda dari cewek yang gue kenal sejak kecil. Dan menurut lo, sebagai sahabat gue nggak perlu tahu atau bertanya ada apa?” Berapi-api, dia melanjutkan, “Jangan pikir gue nggak perhatiin kalau lo sering reject telepon gue waktu lagi bareng cowok lo, kalau lo kelihatan takut setiap kali kita terlihat lagi bareng. Belum lagi penampilan lo yang belakangan ini aneh, seolah lo takut nunjukin siapa lo sebenarnya. Sebenarnya, ada apa, Chris? Dia nyakitin lo? Kenapa lo nggak bisa cerita?”

Aku menghindari pandangannya, tak nyaman dengan nada suara Milo yang meninggi, juga perhatian yang mulai ditunjukkan oleh orang-orang di sekitar kami.

“Mungkin, sebaiknya kita menjauh sementara, Milo. Lo fokus dengan kehidupan lo, dan gue fokus dengan urusan-urusan

gue.” Dengan begini, Art tidak akan semarah biasanya. Dengan begini, dia tidak akan terus mencurigai hubunganku dengan Milo. Dengan begini, semuanya akan kembali seperti semula.

Untuk sesaat, Milo terdiam, lalu tiba-tiba tertawa, hambar. “Kata-kata barusan mungkin bisa saja keluar dari mulut cewek lain, gue nggak pernah nyangka lo akan ngomong begitu.”

“Bukan gitu, Milo....”

“Udahlah, gue ngerti. Tapi, gue pengen lo tahu satu hal, hanya karena lo dan dia pacaran, bukan berarti dunia lo yang dulu berhenti berputar. Renang, gue, diri lo sendiri. Seingat gue, renang adalah mimpi kita bersama. Mimpi yang sebenarnya nggak akan semudah itu berubah, Chris. Seberapa banyak yang mau lo korbankan, dan demi apa?”

“Lo nggak ngerti....”

“Berhentilah menjadi buta akan sekeliling lo,” sanggahnya. “Dia cuma orang yang baru lewat dalam hidup lo, tapi begitu gampangnya lo menyerahkan semuanya buat dia.”

Tuduhan itu memang tak sepenuhnya salah, tetapi cara Milo mengucapkannya memicu sesuatu dalam diriku—kemarahan, mungkin, lebih kepada diriku sendiri karena setiap kata yang dia ucapkan benar. Namun, juga pada fakta bahwa dia baru saja mendeskripsikan hubungannya sendiri dengan Kak Mel.

“Lebih baik lo tanya sama diri lo sendiri, siapa yang menyerahkan segalanya untuk seseorang yang selama bertahun-tahun hanya melihat lo sebagai adik kelas,” tukasku. “Hanya karena kali ini dia ngasih lo perhatian lebih, bukan berarti lo bisa membanggakan diri dan jadi hipokrit dengan menghakimi hubungan gue.”

Milo terenyak, seolah tak percaya bahwa kata-kata itu baru saja keluar dari mulutku. Kami yang bersahabat sejak kecil, yang bergandengan tangan tanpa memedulikan ucapan orang, yang selalu menganggap waktu yang kami habiskan bersama adalah yang paling menyenangkan, dua orang yang percaya bahwa persahabatan sejati bukan isapan jempol belaka. Lalu, berikan kami waktu, masa remaja, dan orang-orang yang berbeda di sisi kami.

Lihatlah kami sekarang—pada akhirnya, jembatan di antara kami telah patah.

Tanpa mengutarakan sepatah kata pun, Milo berbalik dan berlalu dari sana, langkahnya panjang-panjang. Aku tahu akan menyesalinya, tetapi saat ini, aku tak dapat mendorong diriku sendiri untuk mengejanya dan meminta maaf.

Sebaliknya, aku berbalik ke arah berlawanan, lalu meninggalkan tempat itu.





Indo Ebook99
www.indoebook99.xyz

Rita

The truth is rarely pure and never simple.

-Oscar Wilde-



Pada hari Minggu pagi, bukan Papa yang kutemukan di dapur seperti biasa, tetapi Mama.

Mama tampil rapi, dengan sepasang celana bahan warna krem dan kaus putih berlengan pendek, rambutnya tergerai di bahu. Dia tersenyum kala melihatku.

“Chris, kita ke I Scream, yuk?”

I Scream adalah sebuah kedai gelato yang berdiri di salah satu ruko di luar kompleks perumahan kami. Jika ada kesamaan antara aku dan Mama, itu adalah kecintaan kami terhadap segala sesuatu yang berbau es krim. Aku pencinta *sundaes*, sedangkan Mama menggilai gelato. I Scream memiliki begitu banyak variasi rasa dan jenis es krim sehingga sudah bertahun-tahun kami menjadi pelanggan tetapnya. Dulu, kami ke sana setiap Minggu, sekaligus menemani Mama belanja mingguan di supermarket. Hanya saja

setelah Colin lahir, kebiasaan itu berubah menjadi sesuatu yang hanya terjadi sesekali, sampai akhirnya tidak sama sekali.

Jadi, ketika Mama menyuarakan ajakan tersebut, aku cukup terkejut dibuatnya. Tapi, aku tahu Mama juga sudah berminggu-minggu berusaha bicara denganku, maka aku tak menolak dan hanya mengikutinya menuju mobil. Cepat atau lambat, pembicaraan ini toh akan terjadi juga.

I Scream cukup dipadati pengunjung walau waktu belum menunjukkan pukul sepuluh pagi. Beberapa meja bundar warnawarni dipenuhi pelanggan, masing-masing dengan porsi raksasa. Makan gelato di sini memang tidak cukup dengan satu tangkup saja; biasanya kami memesan dua porsi besar dan membaginya menjadi dua bagian sama rata.

Musik pop yang *catchy* diputar lewat pengeras suara. Konter sibuk dengan para pelayan berseragam pelangi yang sibuk menyajikan es krim. Suasananya ceria, kontras dengan suasana hati-ku yang mendung. Berada di sini dan menemukannya masih berada dalam kondisi seperti dulu, tanpa perubahan, membuatku merasa sedikit bernostalgia. Andai saja segala sesuatunya tidak perlu berubah, seperti tempat ini.

Mama menyodorkan mangkuk berisi gelato stroberi, cokelat, dan *butterscotch*, tiga rasa favoritku. Aku melumatnya lambat-lambat, tahu bahwa sebentar lagi Mama akan mengatakan apa yang ingin disampaikanya sejak lama.

“Chris, Mama dapat telepon dari sekolah. Wali kelasmu bilang, akhir-akhir ini nilaimu merosot drastis, dan kamu sering terlambat masuk sekolah. Mama juga baru tahu kalau kamu ber-

henti dari klub.” Mama memberikan jeda yang cukup sebelum bertanya, “Ada apa?”

Aku tahu lama-kelamaan masalah klub dan nilai rapor akan sampai juga ke telinga Mama.

“Nggak kenapa-kenapa, Ma. Pelajaran makin susah, jadi Chris berhenti dari klub supaya bisa ikut kelas *remedial*.” Aku mengulang alasan yang sama.

“Tapi, sebentar lagi kan waktunya kejuaraan? Wali kelas bilang, kamu salah satu kandidat kuat. Dia menyayangkan sekali keputusanmu berhenti.”

“Sudah Chris pikirkan baik-baik kok, Ma. Mama nggak usah khawatir.”

“Mama dengar kamu juga mulai pacaran?”

Aku berhenti menyuap gelato, tak menyangka pertanyaan barusan. “Mama dengar dari mana?”

“Papa.”

Jawaban itu terlalu sederhana, dan pada kondisi sekarang, terdengar amat janggal. “Chris pikir Mama dan Papa sudah berhenti bicara satu sama lain, kecuali buat bertengkar atau ngomongin cerai.”

“Chris.” Suara Mama yang tegas mengindikasikan dia tak menyukai nada bicaraku. “Minggu lalu, Milo juga sempat telepon ke rumah waktu kamu keluar, dan Mama sempat ngobrol sama dia.”

Tentu saja—Milo. Sejak kejadian beberapa hari yang lalu, kami tak lagi bicara. Di kelas, kami menghindari satu sama lain seperti dua orang yang terlibat dalam permainan kucing dan

tikus. Aku tak lagi bergabung dengan meja tempat para anggota klub berkumpul pada jam istirahat, juga tidak mengobrol lama di depan loker seperti yang sering kami lakukan setiap pagi. Sekarang, aku sendiri, versus Milo dan teman-teman kami. Rasanya sedikit sepi, tapi juga menenangkan. Kini aku tak perlu lagi berbohong kepada mereka.

“Belakangan ini, Mama lihat kamu jarang bareng Milo.” Mama menyambung, masih dengan intonasi hati-hati yang sama. Sayangnya, sudah terlalu lama kami tidak mengobrol bebas seperti dulu sehingga setiap pertanyaan terdengar intrusif ke telinga, seperti usaha mendekatkan diri yang sudah kedaluarsa. Bukankah Mama yang lebih dulu membangun kehidupan baru tanpa melibatkan aku? Kenapa aku tak boleh melakukan hal yang sama?

“Milo sibuk sama pacar barunya,” jawabku sekenanya.

“Dan, pacar kamu, namanya siapa?”

“Art.”

“Seperti apa orangnya?”

Eksplisif. Misterius. Sulit ditebak. Entah bagaimana aku harus mendeskripsikannya. “Dia bekerja paruh waktu di beberapa tempat. Suatu saat nanti kepengin buka bengkelnya sendiri.” Aku tahu itu tak menjawab pertanyaan Mama, tapi hanya itu yang kupunya.

“Cerita dong, kapan kalian kenalan?”

“Waktu pertandingan renang lawan SMA Harapan.”

“Terus, siapa yang bilang suka duluan?”

Dulu, *girl talk* semacam ini adalah sesuatu yang biasa kulakukan dengan Mama. Sekarang, aku hanya ingin berhenti membicarakannya.

“Kenapa sih, Mama dan Papa harus cerai?” Akhirnya, aku menyuarkan satu-satunya pertanyaan yang sudah mendekam di hatiku selama bertahun-tahun. “Siapa yang salah? Apa karena Colin, karena Chris, atau apa?”

Ada kesedihan dalam sorot mata Mama ketika ia menepikan gelas gelatonya, lalu meraih kedua tanganku. Aku menariknya, melipat tangan di depan dada. Aku ingin jawaban itu sekarang.

“Ketika dua orang bercerai, bukan berarti salah satu pihak berbuat kesalahan,” ujar Mama pelan. “Kami berdua sama-sama punya salah. Bukan karena Colin, apalagi kamu.”

“Tapi, sejak Colin lahir, yang Mama dan Papa lakukan cuma bertengkar, bertengkar, dan bertengkar.”

“Mama minta maaf, Chris. Hanya ini solusi terakhir buat kami berdua.”

“Ini gara-gara laki-laki bernama Indra itu, kan?” Aku ingin Mama mengakuinya, agar aku dapat menemukan jawaban dari pertanyaanku. Aku bosan mendengar kebohongan, capek menerima alasan-alasan semu yang tak menjawab apa-apa.

Mama tampak terkejut, untuk sesaat memucat sebelum menjawab, “Ini nggak ada hubungannya sama Indra.”

Jawaban itu cukup meyakinkanku bahwa semua ini memang tentang dia.

“Tapi, Mama selingkuh, kan? Mama punya hubungan dengan dia? Itu alasannya Papa dan Mama cerai?”

“Chris, cukup. Ini bukan topik yang pantas dibicarakan di depan umum.”

“Kenapa?” Suaraku meninggi, dan tanpa kusadari, kedua tanganku kini sudah terkepal di bawah meja, kusembunyikan dari Mama karena gemetar. “Kenapa Chris nggak boleh tanya alasannya, nggak boleh tahu kenapa, dan hanya boleh menerima?”

Wajah Mama kaku, dan aku tahu ini adalah akhir dari pembicaraan kami.

“Mama dan Papa sudah memutuskan untuk bercerai. Nggak ada yang akan berubah, kita hanya akan tinggal terpisah. Kami akan tetap menemui kamu dan Colin secara bergantian.”

“Tinggal terpisah?” Sejauh ini, kemungkinan itu bahkan tak terpikirkan olehku, meskipun seharusnya itu menjadi konsekuensi yang sudah jelas akan terjadi.

“Papa dipindahtugaskan oleh kantornya ke Bandung, jadi Papa akan sekaligus pindah ke sana. Colin akan ikut dengan Mama. Kamu bisa memilih, mau ikut Papa ke Bandung, atau di sini bersama Mama dan adikmu.”

Aku terpaku. Papa, atau Mama dan Colin? Aku tidak ingin meninggalkan Colin, tapi membayangkan Papa sendirian di tempat baru, dalam rumah kosong dan dikelilingi kardus-kardus berisi barang membuatku sedih.

“Kami nggak meminta kamu memilih sekarang. Setidaknya, selesaikan dulu semestermu di SMA Pelita. Kalau sudah siap, kamu bisa memberi tahu Mama jawabannya.”

Aku tak merespons ketika Mama bangkit untuk membayar makanan kami di kasir, sekaligus memesan satu kotak es krim kesukaan Colin untuk dibawa pulang.

“Chris?”

Aku mendongak, lalu menemukan Rita sedang berdiri di samping mejaku, sedangkan aku terlalu sibuk dengan pikiran-pikiranku sendiri untuk menyadari kehadirannya. Di tangannya, ada sebuah *cone* dengan gelato rasa *pistaschio* yang sudah separuh dimakan.

“Hai!”

“Hei.”

“Udah lama nggak ketemu.” Nadanya ramah, bersahabat. “Lo berhenti dari klub? Gue dengar dari anak-anak.”

Aku mengangguk. “Mungkin renang dan kejuaraan bukan untuk gue.”

Dia tak menjawab, untuk waktu yang cukup lama memperhatikanku dengan kepala dimiringkan, sampai akhirnya dia mengambil tempat duduk yang dikosongi Mama, lalu menyingkirkan es krimnya. “Gue juga dengar kalau lo pacaran sama sepupu gue.”

Aku mengiakan lagi. “Kami ketemu waktu dia datang ke pertandingan lo di sekolah gue.”

“Gimana hubungan kalian?”

Ada sesuatu mengenai nada bicaranya yang menyiratkan makna yang lebih dalam dari sekadar keingintahuan. Namun, aku belum cukup yakin bahwa dia tahu apa yang kutahu mengenai Art.

“Lo kenal Mala?” tanyanya lagi, ketika aku memilih untuk bungkam.

“Hanya tahu sedikit cerita tentangnya. Kata Art, Mala selingkuh sama sahabatnya.”

Rita menyipitkan mata. “Mala dan Art putus bukan karena itu. Mala bilang, Art pernah mukul dia, lalu dilaporkan ke polisi. Kepala sekolah sampai terlibat, dan walau akhirnya tuntutan itu dicabut, sekolah memutuskan untuk mengeluarkan Art.”

Aku mengangkat kepala, terperangah. “Art mukul Mala?”

Rita mengangkat bahu. “Itu gosipnya. Lo kenal Art—dia nggak akan pernah merespons rumor semacam itu. Dia cuma diam dan menerima keputusan sekolah, lalu berhenti. Padahal, dia bisa sekolah karena beasiswa.”

“Lalu, sahabat Art?”

“Namanya Gilang—kakak kelas gue. Setelah Mala putus sama Art, dia mulai dekat sama Gilang. Dan waktu Art tahu, mereka bertengkar. Gilang sempat masuk rumah sakit, patah hidung dan luka-luka.”

Aku kehilangan kata-kata. Seberapa jauh Art mengatakan yang sebenarnya, atau haruskah aku lebih memercayai Rita?

“Dia... pernah nyentuh lo?” Lagi-lagi, pertanyaan itu tersirat, dan penuh rasa iba.

Aku diam, tak yakin jawaban apa yang harus kuberikan.

“*He has anger issues*, Chris. Lo perlu berhati-hati.”

Aku mengangguk, kebas. “Kalau orangtuanya?”

Rita menghela napas, seperti sedang membalik masa untuk mengingat kenangan buruk yang lebih baik tak dikunjungi lagi.

“Itu tahun yang buruk untuk kami semua. Gue masih ingat waktu kabar pesawat menghilang itu diberitakan. Gue dan Art masih kecil.”

“Kenapa dia nggak tinggal bareng kalian?”

“Art punya keluarga di sini, tapi memilih untuk menjauhkan diri dari kami. Bahkan gue dan dia yang dulu dekat pun sekarang nggak lagi sering kontak. Cuma hari itu nggak sengaja ketemu, dan akhirnya gue ajak ke pertandingan. Seharusnya, dia tinggal bareng Opa dan Oma, tapi mereka... apa ya, persisnya? Gue rasa, mereka takut.”

Satu kata itu. “... Takut?”

Kali ini ekspresi Rita terkejut. “Lo nggak tahu?”

“Tahu apa?”

“Ayahnya pemabuk dan suka main tangan. Sejak nikah sama tante gue, udah ada beberapa kasus kekerasan, tapi Tante Aska—mamanya Art, nggak pernah mau lapor ke polisi atau gugat cerai. Padahal, keluarga besar terus berusaha meyakinkannya.” Rita memelankan suaranya. “Kami semua percaya bukan cuma Tante Aska yang jadi objeknya, tapi Art juga. Gue pernah dengar Opa dan Oma bilang, Art penuh kemarahan, sama seperti ayahnya.”

Aku teringat pada ekspresi Kak Mel hari itu, pada saat *double date* kami. *Kalian sudah lama pacaran? Kamu kenal orangtuanya?* Lalu, ucapan *take care* yang disuarakan dengan penuh simpati. Kak Mel memiliki banyak teman di SMA Harapan; dia pasti mendengar cerita Art dari mereka.

Juga guratan luka di punggung Art, dan bekas-bekas luka lain yang menghiasi tubuhnya. *Dulu, gue sering tawuran.* Aku tak tahu lagi mana yang benar, dan mana yang salah.

“Sampai akhirnya, Tante Aska mungkin sadar kalau dia harus keluar dari hubungan yang nggak sehat itu. Tapi, ayah Art nggak mengizinkan dia membawa Art,” sambung Rita. “Sebelum kecelakaan itu, Tante Aska ninggalin mereka berdua, lalu pergi sama laki-laki lain.”

Sebuah lubang dalam ceritanya membuatku tertegun. “Jadi... ibunya Art masih hidup?”

Lagi-lagi, Rita mengekspresikan kekagetan. “Chris,” ucapnya pelan, “gue nggak tahu apa yang Art bilang sama lo, tapi ibunya masih hidup. Dia pergi sama laki-laki itu tanpa pesan, dan ninggalin Art sama ayahnya, sampai ayahnya meninggal dalam kecelakaan pesawat itu. Sampai sekarang, kami nggak pernah dengar kabar dari Tante Aska lagi.”

Lo bisa janjiiin gue satu hal? Kata-kata Art terngiang kembali di telingaku. Jangan pergi.

Semuanya seolah kepingan *puzzle*, perlahan-lahan membentuk imaji yang lebih jelas. Mengapa Art tak suka membicarakan orangtuanya, mengapa dia memintaku berjanji satu hal itu? Sebab semua orang pergi, meninggalkannya sendirian.

Cuma lo yang gue punya. Cuma lo yang bisa menyelamatkan gue, Chris.

Saat itu, aku hanya terlalu buta untuk melihatnya. Dan, kini ketika semuanya terlalu jelas, baru benar-benar kusadari maksud perkataannya saat itu.





 Inca Bookoo
www.incabookoo.vz



Manusia-Manusia
yang Tersesat dalam
Kegelapan

I let go. Lost in oblivion. Dark and silent and complete.

I found freedom. Losing all hope was freedom.

-Chuck Palahniuk-



Minggu-minggu menjelang kejuaraan renang tingkat nasional semakin dekat. Milo, Cindy, Anton, Vilia, dan teman-teman klub renang yang lain semakin giat berlatih, bahkan menggunakan jam pelajaran bebas dan kelas olahraga sebagai waktu untuk menyelipkan sesi latihan tambahan. Aku menyaksikan mereka menyangand tas *duffel*, mengenakan jaket klub dengan nomor punggung masing-masing dan meninggalkan kelas. Milikku sendiri masih ada dalam tasku, tak tersentuh sejak aku berhenti dari klub. Masih jelas di ingatan bunyi peluit *Coach* yang mengiringi setiap putaran yang kami lakukan, juga omelannya jika kami kurang disiplin. Bau klorin, beningnya air, ketatnya tali kacamata renang di sekeliling kepalaku. Aku merindukan itu semua.

Sementara itu, duniaku sendiri amat berbeda. Kelas-kelas *remedial* yang dulunya kujadikan alasan pulang malam kini kembali kuhadiri. Selain itu, aku pun mulai bekerja paruh waktu di Dough Burger, menghabiskan sore hari menyajikan burger dan gelas-gelas

soda dingin kepada pelanggan. Setiap kali mengambil *break*, aku menemani Art yang merokok di bagian belakang gedung restoran. Kami menghabiskan banyak waktu bersama. Bekerja, menonton film-film terbaru di bioskop, atau sekadar menghabiskan waktu di kamar kosnya—aku mengerjakan tugas, dia membaca buku. Tanpa sepengetahuan siapa pun, hidupku sekarang berotasi pada titik yang jauh dari kehidupanku yang dulu.

Lama-kelamaan, aku mulai pandai membaca suasana hati Art lewat ekspresi wajahnya. Tarikan alis berarti sesuatu telah memprovokasi dirinya, dan lebih baik aku diam. Rahang mengeras berarti dia sedang berusaha menekan kemarahannya. Hanya saja, tebakanku tak selalu akurat. Ada masa-masa saat aku salah menebak, dan mimpi buruk itu terulang kembali.

Kuharap aku bisa mengatakan bahwa insiden yang terjadi saat dia mencurigai hubunganku dengan Milo adalah kali terakhir dia menyakitiku. Setelahnya, masih ada beberapa kejadian yang mencetuskan amarahnya. Saat-saat itu biasanya melibatkan ucapanku yang tak disukainya, atau seperti minggu lalu, ketika aku bicara terlalu lama dengan seorang tamu pria. Setiap kali, aku berusaha mencari-cari pembenaran untuk menjustifikasi perbuatannya, menemukan alasan untuk memaafkannya sekali lagi. Setiap kali, dia mengiba kesempatan kedua, setelahnya memperlakukanku dengan lebih lembut dari biasanya. Dan setiap kali pula, dapat kurasakan keteguhanku semakin meluntur.

Tubuhku bagaikan kanvas sejarah hubungan kami—ciuman pertama di bibir, kecupan penuh sesal di kening, hangat gengaman tangannya. Selain itu, tersimpan juga jejak dari luka-luka lama, bekas sundutan rokok di telapak tangan yang tak pernah

benar-benar hilang, guratan luka di bagian-bagian tubuh lain yang kututupi dengan pakaian serbatertutup. Layaknya peta, aku menyaksikan setiap luka itu muncul dan pudar, hanya untuk digantikan oleh luka-luka baru setelahnya. Sementara luka terbesar selalu terkumpul dalam hati, perlahan-lahan mengakumulasi sehingga terkadang aku tak lagi mengenal diriku sendiri.

Aku hilang— memudar, menjadi bayang-bayang dari diriku yang dahulu.



Siang ini toko barang antik sedang sepi pelanggan, sesuatu yang memang biasanya terjadi. Kadang, aku curiga kakek pemilik toko sebenarnya hanya mempertahankan usahanya demi hobi. Selama berbulan-bulan aku di sini, jumlah pelanggan yang keluar membawa barang belanjaan dapat dihitung dengan jari. Sisanya hanya melihat-lihat, atau menanyakan harga tanpa membeli. Si kakek pun tak banyak bicara; kosakatanya terbatas pada perintah untuk Art, atau dehaman dan decakan lidah. Sekarang pun, dia tak kunjung kembali ke toko setelah pergi dengan alasan mencari barang dua jam yang lalu. Setelah seharian menunggu pelanggan yang tak kunjung datang, aku dan Art duduk di sudut yang berlawanan, hening memisahkan kami.

Sebenarnya, ada sesuatu yang ingin kutanyakan kepadanya. Semenjak interaksiku dengan Rita di I Scream tempo hari, aku memikirkan berbagai cara untuk mengungkapkannya di depan Art tanpa membuatnya tersinggung, atau lebih buruk lagi, gusar.

“Beberapa waktu lalu, aku ketemu Rita.” Akhirnya, aku memberanikan diri membuka percakapan.

Art tak menanggapi perkataanku barusan. “Mm,” itu saja yang digumamkannya, sambil terus membaca buku Pramoedya yang sedari tadi berada di pangkuannya.

“Dia cerita banyak tentang kamu.”

“Jangan dengerin apa yang orang lain bilang. Nggak semuanya benar.”

“Kalau begitu, kenapa kamu nggak pernah cerita sama aku yang sebenarnya?”

Dia menatapku lama.

“Aku ingin kamu percaya sama aku, Art.”

Mendengar ini, dia mengesampingkan bukunya, ekspresinya datar. “Apa yang mau lo tahu dari gue?”

“Ayah kamu, ibu kamu, masa kecil kamu.” *Semuanya*. Aku tidak ingin mendengarnya dari mulut orang lain.

“Apa yang lo tanyakan nggak layak dibicarakan. Buang-buang waktu, dan buang-buang tenaga. Mendingan lo simpan rasa penasaran yang sia-sia itu dan fokus sama hal lain yang lebih penting.”

“Buat aku, itu penting.”

Dia tak menjawab lagi setelah itu. Dari raut wajahnya aku tahu seharusnya aku melupakan topik pembicaraan ini. Dia tidak suka bicara mengenai masa lalunya; dan jujur saja, setelah mengetahuinya dari Rita, sedikit banyak aku paham mengapa. Hanya saja, sesuatu terus menggelitik hatiku. Bukankah Art sedang berada dalam lubang hitamnya sendiri? Seperti dia yang menarikku dari kegelapan, aku pun ingin melakukan hal yang serupa untuknya.

Kuputuskan untuk mencoba sekali lagi. “Kamu nggak ingin mencari ibu kamu?”

“Nggak ada gunanya mencari seseorang yang nggak mau dicari.”

Apa yang dia rasakan ketika menemukan rumah tiba-tiba kosong, tanpa pesan, tanpa pintu yang berderit terbuka, tanpa tawa dan senandung seorang ibu? Bagaimana rasanya saat sosok yang selalu ada tiba-tiba menghilang begitu saja, dan tak ada yang dapat menjawab satu-satunya pertanyaan yang ingin diketahuinya? Lalu, ayahnya....

Aku kembali mengumpulkan keberanian. “Kamu pernah berpikir untuk menemui seseorang? Terapis atau psikolog, misalnya. Aku pernah baca di artikel kalau trauma masa lalu....”

“Jaga mulut lo sebelum gue yang bikin lo diam.”

Ancaman semacam ini biasanya berhasil membuatku bungkam, tetapi kali ini aku tak dapat melakukannya. Ini semua demi kebajikannya sendiri. Tak cukup hanya aku yang mengerti dan menerima dirinya; Art harus menerima dirinya sendiri, dan dia tidak dapat melakukannya tanpa pertolongan orang lain.

“Aku mau bantu kamu, Art. Aku....”

Dia bangkit, menghampiriku yang sedang duduk di kursi goyang. Dengan satu tangan, ditangkupnya daguku—keras, memaksaku berhenti bicara.

“Maksud lo, gue gila? Gue butuh psikolog?” Nadanya rendah, berbahaya.

Aku mulai gentar, tetapi alih-alih meminta maaf seperti biasanya, aku menatapnya tepat di manik mata, berusaha mencari sosok Art yang kukenal.

“Kamu nggak bisa berada dalam kegelapan selamanya, Art.”

Dengan satu gerakan, dia menarikku ke posisi berdiri, lalu memuntir kedua tanganku ke belakang tubuh sampai aku merintih kesakitan. Dia mengunci gerakanku di sana, jari-jarinya dingin dan cengkeramannya kuat. Napasnya menderu hangat di telingaku ketika dia merunduk untuk berkata, “Apa yang lo tahu tentang kegelapan? Apa lo tahu rasanya berada dalam ketakutan setiap saat, setiap detik? Apa lo ngerti rasanya sakit sampai lo cuma bisa menerimanya dan berhenti merasakannya? Apa lo tahu rasanya ditinggalkan setiap orang yang ada di sisi lo, sampai lo bertanya-tanya apa yang salah dengan lo sehingga selalu sendirian?”

Dia menarik wajahnya hingga kami berpandangan. Ada kemarahan yang bergelora dalam sorot matanya. Jika jeli, aku bersumpah bisa melihat pilu juga hadir di sana.

“Lo sedikit banyak pasti tahu, karena lo pun punya kegelapan-kegelapan lo sendiri, Chris. Lo ngerti rasanya ingin berhenti membicarakan hal-hal itu, karena hidup di dalamnya sama seperti neraka.”

Air mata mengalir di wajahku, karena sakitnya, juga karena sesak di dalam dada yang tak lagi dapat kutahan.

“Aku capek, Art. Aku nggak kuat lagi.”

Itu adalah pengakuan yang paling jujur. Aku lelah terseret ke dalam kegelapan-kegelapannya, ketika yang kuinginkan adalah menyelamatkannya dari sana. Aku tak ingin lagi tersesat dalam lubang hitam, mengira-ngira kapan monster dalam dirinya akan muncul, dan menyesuaikan caraku bersikap. Aku ingin berhenti

merasakan sakit, dan mengetahui bahwa dirinyalah yang menyebabkan sakit yang paling dalam.

Aku ingin menerima setiap sisi dari dirinya—dan aku sudah berusaha keras, tetapi aku tak tahu apakah aku masih sanggup melakukannya.

“Keluarga lo bercerai-berai, lebih memikirkan cara untuk menyelamatkan diri masing-masing ketimbang memperhatikan elo. Cowok yang lo anggap sahabat itu nggak ngerti lo sama sekali. Teman-teman lo nggak pernah tahu apa yang lo sembunyikan dalam hati. Bahkan, adik yang lo sayang—diam-diam lo benci dia, karena dia yang mengambil perhatian orangtua lo. Seberapa pun lo mencoba menyangkal itu semua, lo tahu gue benar.” Suaranya kini menyerupai desis, membuatku memejamkan mata dan menggigit bibir untuk menekan air mata yang sedari tadi tak berhenti mengalir. “Akui saja, Chris, lo nggak punya siapa-siapa, kecuali gue. Hanya gue yang mengerti lo, karena kita sama. Kita manusia-manusia yang tersesat dalam kegelapan, dan jalan keluar kita hanya satu sama lain. Ingat itu.”

Dengan itu, dia melepaskan pegangannya yang erat pada kedua tanganku. Tubuhku lunglai, dan samar-samar aku melihat sosok kakek pemilik toko muncul di ambang pintu sebelum ia menghilang ke dalam rumah.

Seberapa pun berusaha menutup telinga atau menyangkalnya dengan segenap hati, aku tahu itu percuma sebab setiap kata yang diucapkan Art adalah kebenaran.





Indo Ebook99
www.indoebook99.com

Gambar-Gambar Colin

Word of the day: **enouement**

The bittersweetness of having arrived in the future, seeing how things turn out, but not being able to tell your past self.

-*Dictionary of Obscure Sorrows*, John Koenig-



Kejuaraan renang tingkat nasional akan diadakan lusa. Para anggota klub yang terpilih untuk mewakili sekolah kami akan berangkat ke Yogyakarta besok pagi, dan hari ini mereka melakukan sesi latihan terakhir di sekolah sebagai persiapan final menjelang pertandingan. Milo adalah salah satu dari mereka yang akan berangkat.

Setelah kelas terakhir dibubarkan, aku menanti hingga ruang kelas kosong, kemudian beranjak ke arena kolam renang. Kolam renang kami dibuat untuk tujuan pertandingan, dan layaknya lapangan tenis, sepak bola, dan basket di SMA Pelita, tempat ini dibuat dengan megah. Salah satu bagian favoritku mengenaiya adalah kaca-kaca tinggi yang mengelilinginya sehingga siapa pun yang melintasi area tersebut dapat melihat ke dalam kolam renang dengan leluasa. Dulu, ada perasaan bangga yang menyusup dalam hatiku setiap kali murid-murid lain yang lewat berhenti untuk menonton kami berlatih.

Sudah lama sekali sejak aku terakhir datang ke sini. Dari tempatku berdiri, aku dapat melihat teman-teman klub sedang berlatih dengan giat. Cindy, yang terpilih untuk menggantikanku dalam kejuaraan, tampak siap dengan kondisi prima, bahkan lebih tangkas semenjak terakhir kali kami berlatih bersama. Gerakannya tegas dan tanpa ragu, kecepatannya meningkat pesat, dan ada kepercayaan diri yang terbentuk dalam dirinya—tak kasatmata, tetapi dapat kurasakan hanya dengan sekali lihat. Beberapa bulan silam, itulah perwujudan diriku. Mungkin aku akan berada di sana, dalam posisinya, seandainya aku mengambil jalan yang berbeda.

Alangkah menyenangkan jika aku bisa berada di antara mereka sekarang. Namun, aku telah memilih. Bukankah itu bagian dari menjadi dewasa—memilih, dan menjalani konsekuensi dari pilihan itu apa pun yang terjadi?

Aku melihat Milo sedang berdiri memunggungkan, membicarakan sesuatu dengan Coach Andrews. Bisa kutebak dia sedang mendiskusikan perihal waktu—objek yang sangat sensitif bagi Milo yang teramat peduli pada kecepatan. Setiap saat dia selalu berusaha memperbaiki rekor pribadinya, dan tak kenal lelah untuk melampauinya barang sepersekian detik pun, karena bagi kami para atlet renang, sedetik adalah segalanya. Dalam sedetik, kami bisa unggul dari lawan dan medali emas yang didamba bisa berpindah tangan.

Chris, gimana ya, rasanya pegang medali emas Olimpiade?
Aku ingat dia pernah bertanya begitu, suatu sore ketika latihan telah usai dan kami sedang berbagi kentang goreng berminyak di Sixties.

Bundar, berat, bersinar. Mungkin kayak gitu.

Dia melempar sebatang kentang goreng ke arahku, yang meleset dan jatuh ke lantai. Dia langsung memungut, lalu memasukkannya ke mulut. Jorok. *Gue nggak lagi bercanda, tahu.*

Aku tersenyum, tahu bahwa Milo serius apabila membicarakan urusan renang. *Ya bangga, ya senang, karena kerja keras lo akhirnya terbayar. Tapi, lo juga pasti akan ngerasa berat, karena itu berarti satu tujuan lo udah tercapai, dan lo harus bersiap untuk langkah selanjutnya. Lo juga merasa harus tampil lebih baik dari yang sekarang, dan itu bisa jadi beban tersendiri.*

Hm. Dia berpikir. Bener juga, ya.

Ya iyalah, sambungku waktu itu. Gue, gitu lho.

Gue bisa nggak, ya?

Gue percaya kalau lo pasti bisa, Mil. Karena selama ini Milolah yang selalu berlatih paling keras, paling lama, paling tekun. Karena saat yang lain mengeluhkan omelan Coach, hanya Milo yang percaya bahwa kritik itu konstruktif dan bukannya kecerewetan belaka. Karena aku benar-benar yakin dia akan memberikan segenap yang dimilikinya, dengan seluruh kemampuannya.

Karena dia adalah Milo.

Kalau gitu, kita berangkat ke Olimpiade bareng, ya? Dia juga yang mengusulkan hal itu.

Gue akan berusaha.

Janji? Milo mengulurkan jari kelingkingnya.

Kayak anak-anak, ah, pakai janji beginian.

Namun, dia terus bersikeras, sampai akhirnya aku mengalah, mengaitkan jariku, lalu memberikan janji itu—janji yang sekarang kuingkari.

Seolah menyadari bahwa ia sedang diperhatikan, Milo berbalik. Matanya mencari-cari, lalu menemukanku di sana. Lama kami berpandangan, tanpa tahu apa yang harus kami lakukan. Sebelum aku memberikan seulas senyum tentatif, seseorang memanggil namanya, dan kontak mata kami terputus.

Good luck, Milo. Semoga berhasil. Maaf, gue nggak menepati janji kita, dan lo harus menjalani ini sendirian.

Aku berbalik, lalu pergi dari sana. Aku tahu, tidak boleh ada ruang untuk sesal dalam hatiku, agar aku bisa terus berjalan maju. Juga, agar rasa benciku terhadap diri sendiri dapat berkurang.


Ketika ponselku berdering sore itu, aku menemukan sederet nomor yang tak kukenal pada layar. Deringan itu berlanjut tanpa ada tanda-tanda akan berhenti, sampai akhirnya aku mengangkat telepon.

“Ini dengan kakak Colin?” Seorang wanita bertanya di ujung telepon.

Aku mengiakan, kekhawatiran melesap dalam hatiku begitu mendengar nama adikku disebut.

“Saya Yosipha, wali kelas Colin. Sudah lama Colin menunggu di sekolah, tapi tidak ada yang menjemputnya. Karena itu saya menghubungimu.”

Ini aneh. Biasanya Mama tidak pernah terlambat menjemput Colin. Kalau terlambat pun, Papa selalu datang untuk mengganti-

kannya. Untung saja Mama selalu memastikan lembaran kertas berisi nomor-nomor telepon penting, termasuk nomor ponsel kami dan alamat rumah, selalu ada dalam tas Colin. Kalau tidak, aku tidak tahu berapa lama lagi Colin harus menunggu di sekolah.

“Saya segera ke sana, Bu,” ujarku.

Aku buru-buru meminta izin pada manajer tempat kerjaku dan menjelaskan singkat keadaan Colin kepada Art sebelum memelasat keluar untuk menaiki taksi. Selama perjalanan, aku mencoba menghubungi Mama dan Papa, tetapi panggilan itu tak tersambung. Saat menghubungi pengasuh Colin, katanya dia sedang mengambil izin cuti selama beberapa hari.

“Tolong agak cepat ya, Pak,” pintaku pada supir taksi.

Taksi belum benar-benar berhenti di depan gedung sekolah Colin ketika aku melompat keluar. Tempat itu kosong. Aku mencari dari ruang kelas yang satu ke yang lain hingga menemukan Colin sedang duduk sendirian di sebuah ruangan yang terlihat seperti kantor para guru. Seorang wanita bertubuh besar menempati meja tak jauh dari sana, menekuni buku tugas murid.

“Colin.”

Awalnya, dia tak menanggapi panggilanku, tampak larut dalam kegiatannya sendiri. Dia duduk di hadapan sebuah meja yang terlalu besar untuknya. Beberapa lembar kertas dan krayon warna-warni tergeletak di sekelilingnya, ujung-ujungnya tumpul karena terlalu keras ditekan. Meskipun sedang sibuk menggambar, dia terlihat murung. Melihat ekspresi itu pada wajahnya memperdalam kekesalan yang kutujukan kepada Mama dan Papa.

Aku mendekati, lalu memanggil namanya sekali lagi. Dia masih tak menjawab, seolah ingin menunjukkan kalau dia sedang mengambek.

“Colin sedang menggambar apa?” tanyaku lembut.

“Kelas Bu Yo.” Akhirnya, dia menjawab, menggunakan bahasa cadel yang sudah setahun belakangan ini masih belum bisa ditinggalkannya. Setahuku, Bu Yosipha yang tadi meneleponku juga merupakan guru kelas seni di sekolah untuk murid-murid berkebutuhan khusus seperti Colin. Selain terapi fisik dan bicara, mereka percaya bahwa anak-anak dengan Down Syndrome membutuhkan interaksi sosial dengan anak-anak sebayanya, juga untuk bereksperimen dengan alam dan seni. Sejauh ini, perkembangan Colin di sekolah itu positif, oleh karena itu Mama rela mengantarnya jauh-jauh ke sana setiap pagi dan menjemputnya sepulang kerja—sampai hari ini.

“Bu Yo minta Colin menggambar apa?”

Colin masih terus asyik menggambar tanpa menghiraukanku.

Tiba-tiba, guru wanita yang tadi berada di ruangan berdiri dan angkat bicara, “Mereka diminta menggambar apa yang penting bagi mereka.” Dia tersenyum sembari menghampiri kami. Ah, ini pasti Bu Yosipha.

“Maaf, Bu. Kami terlambat menjemput Colin,” ujarku.

Bu Yosipha hanya menggeleng ringan, senyum ramah itu masih melekat di wajahnya.

Aku menarik kursi dan duduk di sebelah Colin. Gambar dalam setiap lembar kertas serupa—seorang perempuan dengan rambut pendek dan kaki jenjang. Tahi lalat kecil yang digambar

di pipi kiri membuatku sadar bahwa sosok yang digambarnya adalah aku. Kuteliti gambar-gambar itu dengan lebih cermat.

Gambar pertama adalah aku dalam setelan baju renang kesayanganku, lengkap dengan kacamata dan topi renang. Ada lengkungan senyum lebar yang ditorehkan menggunakan krayon merah muda. Kedua tanganku terentang tinggi-tinggi di udara, dengan matahari yang diwarnai kuning cerah dan langit biru muda. Di sekelilingnya, warna biru tua dicoretkan dalam jumlah banyak, menandakan air dan ombak. Melihat gambar itu menerbitkan senyum pada wajahku.

Gambar kedua memuat aku dalam seragam sekolahku—kemeja putih, rok berlipit warna krem keemasan, dan dasi berwarna sama. Aku juga mengenakan kaus kaki tinggi dan kardigan berlengan panjang, seperti kebiasaanku belakangan ini agar setiap bekas luka tertutupi seluruhnya. Dalam gambar itu, wajahku muram.

Begitu juga dengan gambar-gambar selanjutnya. Aku yang menangis dengan titik-titik air mata di wajahku, aku yang tampak sedih dengan lengkungan senyum yang digambar terbalik, aku dengan wajah polos yang digambar kosong.

Murung, bersedih, dan tak bahagia. Seperti inilah ekspresi yang kuperlihatkan kepada adikku, juga pada dunia? Beginikah caranya melihatku sekarang?

Selain itu, aku menemukan gambar Papa dan Mama yang sedang berpegangan tangan, pengasuhnya, juga seekor kucing yang sering berkeliaran di kompleks perumahan kami.

Gambar terakhir adalah sebuah kotak berpintu dengan atap warna-warni. Pagarnya terbuat dari permen, dan ada batangan

cokelat serta es krim di sekelilingnya. Ada begitu banyak warna yang digunakannya untuk gambar ini—setiap warna cerah yang mewakili warna-warna pelangi. Meskipun goresan krayonnya berantakan, aku tahu persis apa yang digambarnya.

Janjiku pada Colin terngiang kembali di telingaku. *Kalau Kakak sudah besar nanti, kita bisa tinggal bersama di rumah permen. Kita akan mengecat dindingnya dengan warna-warna pelangi, memenuhi rumah dengan semua yang manis-manis. Kita akan bahagia, tanpa teriakan pertengkaran, tanpa rasa sedih, cemburu, marah, maupun muram. Nggak akan ada yang perlu bersedih, bersembunyi, atau diliputi rasa ketakutan. Kita akan baik-baik saja, Colin. Kakak janji akan melindungi kamu.* Aku ingat pada kali terakhir aku mengucapkannya, dia mendongak ke arahku, lantas memberikan seulas senyum termanis yang pernah kulihat, walau aku tahu dia tidak sepenuhnya mengerti maksud perkataanku.

“Colin sering membicarakan kamu.” Bu Yosipha angkat bicara lagi. “Kamu adalah tokoh panutannya.”

Di sampingku, Colin masih terus menggambar, kali ini coretan tak berbentuk, warnanya hitam, cokelat, dan hijau tua. Aku memeluknya, mencium aroma bayi yang masih kental melekat pada dirinya.

Aku mungkin telah mengingkari janji-janji yang kubuat kepada orang lain maupun kepada diri sendiri, tetapi aku ingin janjiku kepada Colin tetap utuh. Papa dan Mama telah mengecewakan kami, dan aku tidak ingin melakukan hal yang sama terhadapnya.



Mama terburu-buru masuk ke rumah tak lama setelah aku dan Colin tiba. Ekspresinya serta-merta berubah lega begitu melihat kami. Dia langsung menghampiri Colin dan memeluknya erat-erat.

“Maafkan Mama, Colin. Mama terlambat jemput kamu.”

Terlambat adalah kata yang terlalu sederhana. Sekarang sudah lewat jam makan malam, dan di luar langit mulai gelap.

“Kenapa Mama nggak menjemput Colin?” tanyaku dingin. “Untung Bu Yo menelepon Chris. Kalau nggak, Colin bakal sendirian di sekolahnya sampai malam.” Masih dapat kubayangkan betapa murungnyanya wajah adikku ketika aku menemukannya tadi sore. Bagaimana dia enggan merespons panggilanmu, bukannya tersenyum ceria seperti biasa.

Mama mengeratkan pelukannya pada tubuh mungil Colin. “Ada urusan mendadak yang nggak bisa Mama tinggal. Saking sibuknya, Mama sampai lupa menghubungi kamu atau Papa untuk menggantikan menjemput Colin. Waktu sampai di sekolah, katanya Colin sudah pulang,” ujarnya penuh sesal. “Seharusnya, Mama nggak lupa. Seharusnya Mama lebih cepat menjemput kamu. Maaf ya, Colin.”

Kupandangi Mama yang kemudian berdiri, cepat-cepat meletakkan tas kerjanya, lalu mulai menyiapkan makanan di dapur.

“Kalian berdua belum makan, kan? Pasti lapar. Biar Mama masak yang simpel sebentar.”

Mama mengeluarkan sekotak makaroni, lalu mulai merebusnya dalam panci berisi air mendidih. Aroma keju yang lezat menguar begitu dia selesai. Air liurku terbit. Ternyata, perutku yang

kosong mulai ribut minta diisi. Meski demikian, aku masih bergeming pada posisiku, kemarahanku belum sepenuhnya surut.

Dulu, makanan ini merupakan menu makan malam kesukaanku dan Colin. Mama yang jarang memasak sering kali membuatnya karena mudah dan cepat, juga enak. Tak lupa kami menaburkan keju bubuk dan saus tomat di atasnya. Aku masih ingat kami berdua senantiasa melahapnya sampai tandas, tanpa sebutir pun pasta yang tersisa di atas piring.

“Ayo, makan,” ajak Mama.

Aku berdiri di sudut sedikit lebih lama, menyaksikan ibuku tergesa-gesa mengisi gelas dengan air, juga menyiapkan peralatan makan. Rambutnya yang biasa rapi terurai dari jalinannya, lipstiknya telah terhapus dan wajahnya kelihatan letih. Pakaiannya agak kusut, seolah baru saja melewati hari yang panjang dan melelahkan. Begitu saja, kekesalanku yang tadinya menumpuk sirna. Mama pasti benar-benar sibuk. Kalau tidak, dia tidak akan lupa menjemput Colin.

Dengan enggan, aku bergabung dengan keluargaku di meja makan. Kami makan dalam diam. Colin menunduk sambil menghabiskan makanannya dengan lahap. Ketika kulirik Mama sekali lagi, dia sedang termangu dengan pandangan jauh dalam sorot matanya, seperti sedang memikirkan sesuatu yang tak dapat kujangkau.

Barulah setelah aku menghabiskan makananku dan bangkit untuk pamit ke kamar, ekspresi itu hilang, tergantikan oleh kecewa yang terlukis dengan jelas di wajah Mama. Aku tahu yang ingin didengarnya adalah penerimaan maaf, bahwa segala

sesuatunya baik-baik saja dan apa yang terjadi dapat segera kami lupakan. Namun, aku tak dapat berbuat begitu. Semuanya tidak baik-baik saja.

Meskipun benci telah menjadi orang yang mengecewakan Mama, aku mengeraskan hati dan tetap meninggalkan ruangan. Aku memang tak lagi marah karena Mama lupa menjemput Colin, tetapi bukan berarti rasa kecewaku terhadap Mama sudah sepenuhnya hilang.





Indo Ebook99
www.indoebook99.xyz

Gadis yang Beranjak Pergi

It is so hard to leave—until you leave.
And then it is the easiest goddamned thing in the world.
—John Green—



Gadis itu mengenakan kemeja kotak-kotak merah jambu yang pas di tubuh dan celana pendek berbahan denim. Rambutnya dipangkas pendek bermodel *bob* di bawah dagu, dengan *highlight* warna cokelat di beberapa bagian. Wajahnya manis, dengan hidung bangir dan bibir mungil. Matanya memicing curiga ketika melihatku.

“Chris?” tanyanya. “Rita bilang, lo mau ketemu gue.”

Dia bangkit, memperkenalkan diri, menyebut namanya. Mala.

Kami berdua menempati salah satu meja kosong di pojokan I Scream. Aku mengamatinya, dan dia pun melakukan hal yang sama, sampai akhirnya Mala berdeham dan bertanya, “Apa yang mau lo ketahui dari gue?”

“Art.” Hanya itu jawabku.

Kemarin, aku menghubungi Rita dan bertanya apakah dia bisa mempertemukanku dengan Mala. Tadinya ada begitu banyak hal yang ingin kutanyakan kepadanya, tetapi ketika akhirnya kami berjumpa, pertanyaan-pertanyaan yang memenuhi kepalaku seakan menguap entah ke mana.

Mala mengangguk paham. Tangannya memutar-mutar gelas kosong di atas meja, tatapannya tak fokus. “Gue kenal sama Art empat tahun yang lalu—waktu SMA. Gue, dia, dan Gilang ada di kelas yang sama.”

Aku tak menginterupsi, membiarkan dia mengambil jeda dengan caranya sendiri.

“Buat gue, dia menarik. Dia lebih milih menyendiri dibanding ngumpul bareng anak-anak lain, ke perpustakaan daripada main bola di lapangan. Dia nggak pernah makan siang, nggak pernah kelihatan lagi mengobrol dengan siapa pun. Nilai ujiannya selalu bagus—belakangan, gue baru tahu kalau dia anak beasiswa.”

Persahabatan Mala, Gilang, dan Art bermula di laboratorium Biologi, ketika mereka bertiga dipasangkan untuk membentuk kelompok. Sejak hari itu, ketiganya tak terpisahkan.

“Cuma kami yang tahu sejarah masa lalunya,” sambung Mala, tangannya kini menekuk-nekuk sedotan yang sudah tak berbentuk. “Tentang orangtuanya, tentang luka-luka yang dia miliki. Dan waktu itu, gue merasa bisa menyembuhkan dia. Ketika dia ngajak pacaran, gue terima.”

Dia mendongak dan mencondongkan tubuhnya. “Rita pasti pernah cerita kelanjutannya, kan?” Mala menarik lengan kemejanya, memperlihatkan segaris luka bekas jahitan yang telah lama

kering. “Dia ngelukain gue tiga kali. Awalnya, cuma pukulan-pukulan kecil yang sekilas kelihatannya nggak disengaja. Luka ini gue dapetin waktu gue didorong sampai jatuh, lalu menabrak vas yang pecah. Pada kali yang ketiga, gue bilang sama diri gue sendiri kalau gue harus pergi.” Dia menarik kembali lengan kemejanya dan menatapku iba. “Dia nyakitin lo?”

Satu pandangan dan tak adanya respons dariku sudah cukup menjawab pertanyaan itu.

“Awalnya, gue selalu berpikir, luka-luka yang dimilikinya lambat laun bakal sembuh kalau gue ada di sampingnya. Selama gue selalu bersama dia, kami akan baik-baik saja. Bahkan setelah dia berbuat begitu, gue masih berpikir kalau gue bisa mengubah dia.” Kali ini, Mala berhenti memainkan benda-benda di sekelilingnya dan menatapku tepat di manik mata. “Tapi lalu gue sadar, kita nggak bisa menolong orang yang nggak mau ditolong. Hanya dia yang bisa melakukannya sendiri.”

Aku terperenyak.

“Kebiasaannya yang selalu mengecek barang-barang pribadi dan keberadaan lo, marah ketika lo berbicara dengan cowok lain, dan membatasi waktu yang lo habiskan bersama teman-teman lo.... Lo pasti berpikir kalau itu semua cinta. Dulu, gue pun berpikir begitu. Tapi, itu bukan cinta. Itu egoisme. Manipulasi. Obsesi.” Dia menggelengkan kepala. “Cinta yang sesungguhnya nggak begitu.”

Begitukah? Lalu, seperti apa bentuk cinta yang sebenarnya—apakah sama membingungkannya, sama menyensatkan-nya, seperti ini?

“Dia akan selalu meminta maaf, berjanji nggak akan mengulanginya, bahwa dia khilaf dan nggak bermaksud begitu. Tapi, dia nggak akan pernah berhenti.” Mala mengesah. “Art sakit, Chris, tapi dia nggak menyadarinya. Gue sungguh berharap, suatu hari nanti dia akan sadar dan mencari pertolongan.”

Maksud lo, gue gila? Kata-kata Art menyeruak kembali ke ingatan, membuatku memejamkan mata kala mengingat setiap kata-kata menyakitkan yang dia katakan.

“Apakah semudah itu berjalan pergi?”

Mala tampak terperanjat oleh satu-satunya pertanyaan yang kuucapkan kepadanya sejak kami bertemu.

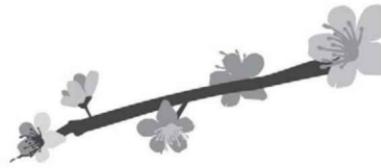
“Lo akan selalu bertanya-tanya, sampai akhirnya lo melakukannya,” jawabnya lirih. “Cuma diri lo sendiri yang bisa memutuskan apa yang mau lo lakukan. Gue maupun orang lain nggak akan bisa membuat keputusan-keputusan itu untuk lo.”

Kata-katanya terngiang di benakku, bahkan lama setelah dia pergi.





 Inoos Bookoo
www.inoosbookoo.vz



Indo Ebook99
www.indoebook99.xyz

Mengenai Janji untuk Tidak Meninggalkan

The only thing more unthinkable
than leaving was staying;
the only thing more impossible
than staying was leaving.

—Elizabeth Gilbert—



Ketika Art terlambat menjemputku sepulang sekolah sore ini, murid-murid lain sudah pulang dan area sekolah telah sepi. Aku menunggu di tepi kolam renang yang kosong, menepak air dengan kedua kakiku. Kata-kata yang sudah kusiapkan jumpalitan di benak. Jantungku berdegup kencang dan tanganku berkeringat; mirip dengan kali kedua kami bertemu, tetapi untuk alasan-alasan yang sama sekali berbeda.

Sewaktu dia menemukanku di sana, matahari sudah nyaris terbenam.

“Hari ini gue harus gantiin *shift* di Dough, jadi telat. Ayo pulang.”

Aku tak menjawab, pun tak menyambut helm yang diulurkannya. Kuamati wajahnya lekat-lekat; bibirnya yang jarang tersenyum, tulang pipinya yang tegas, alisnya yang tebal. Telapak tangannya yang lebar, jemarinya yang panjang.

Aku ingin menciumnya dan berkata aku akan selalu berada di sisinya. Aku ingin kami tertawa dan menangis bersama, membagi beban sama rata. Aku ingin memeluknya dan berharap semua akan baik-baik saja, seperti dunia yang dulu kukenal. Aku ingin percaya pada selamanya.

Namun, aku tahu itu mustahil sekarang. Segala sesuatunya telah berubah sedemikian rupa, hingga aku jauh tertinggal di belakang. Baru kali ini aku menyadari bahwa akulah satu-satunya yang sudah berhenti berjalan.

“Maaf, Art.”

“Mm.” Dia pasti menyangka ini adalah permintaan maaf untuk ucapanku beberapa hari yang lalu. Sama seperti sebelum-sebelumnya, aku akan selalu meminta maaf untuk setiap perkataan dan perbuatan yang dianggapnya salah, dan meminta maaf setiap kali ia melukaiku, hanya agar rasa sakit itu berhenti.

Har ini berbeda. Mulai hari ini, aku ingin segala sesuatunya berbeda.

“Mulai sekarang, aku nggak bisa pulang bareng kamu lagi.”

Kali ini, dia mengangkat kepala. “Apa lo bilang?”

“Aku nggak bisa nemenin kamu kerja di toko barang antik maupun di Dough Burger lagi. Aku juga nggak akan datang ke kos kamu lagi. Aku nggak bisa pergi nonton sama kamu, atau makan es krim ditemani rintik hujan. Aku nggak bisa ada di samping kamu lagi, Art. Lebih baik kita sudah di sini.”

Meski air mata mulai meleleh di pipi, aku tak menarik perkataanku kembali. Ucapan itu pelan, tetapi jelas. Aku tahu kami berdua sama-sama mendengarnya.

Tanpa kusangka dia tertawa, bunyinya terdengar kejam di telingaku. “Heh, kita udahan? Terus, siapa yang mau sama elo? Lo barang bekas, barang rusak.”

Dia pernah beberapa kali mengatakan ini sebelumnya, melabeliku dengan sebutan yang sama.

“Barang-barang rusak bisa diperbaiki,” bisikku. *Kami bisa sembuh, seiring dengan waktu.*

“Lo nggak akan pernah lepas dari gue,” katanya yakin. “Gue cinta pertama lo, satu-satunya orang yang ngerti lo dan bisa terima lo apa adanya. Lo butuh gue, bukan sebaliknya. Tanpa gue, lo bukan apa-apa.”

Pada suatu titik waktu di masa lalu, ini memang benar. Aku membutuhkannya karena dia membuatku melupakan permasalahan yang ada dalam hidupku. Bersamanya, aku merasa penting dan diinginkan. Bahkan sekarang pun, apa yang dia ucapkan masih mengandung kebenaran. Namun, hanya ini keberanian yang kumiliki sekarang, dan aku ingin menggunakannya sebelum keberanian itu habis.

“Aku ingin berhenti, Art. Aku ingin berhenti ngerasain sakit, ingin berhenti mengira-ngira apa yang salah denganku, ingin berhenti merasa nggak berharga.”

Entah sejak kapan perasaan-perasaan yang dulu hadir setiap kali berada di sisinya perlahan-lahan meluntur. Aku ingin tersenyum dan tertawa lepas seperti dulu. Aku mau menjadi perempuan dalam gambar pertama Colin, yang bahagia meski dunia tak selalu seterang yang kuharapkan. Aku berharap dapat menjadi sosok teladan dalam makna yang sebenarnya untuk

adikku. Terlebih lagi, aku tak lagi ingin tenggelam di dasar, tetapi mengambang kembali ke permukaan, melihat terang cahaya matahari dan bukannya tersangkut dalam kegelapan.

Kurasa dia baru menyadari keseriusanku karena ekspresinya berubah dari tersenyum melecehkan menjadi sesuatu yang menyerupai murka. Kedua alisnya bertaut, bibirnya dirapatkan membentuk garis lurus. Aku tahu ekspresi ini, karena aku senantiasa melihatnya sesaat sebelum amarahnya meledak.

“Lo mau ninggalin gue, oke. Ternyata lo sama aja seperti wanita murahan lain yang cuma main-main sama perasaan orang lain. Lo mau pergi, silakan. Tapi ingat, saat lo memohon untuk kembali, gue nggak akan semudah itu menerimanya.”

Aku menggeleng. “Mala pergi bukan karena dia nggak sayang lagi sama kamu, Art. Begitu juga ibu kamu.” *Demikian juga aku.*

Aku ingin memberi tahunya bahwa tak ada yang dapat bertahan sama selamanya. Bahwa saat sesuatu berubah, terkadang hal terbijak adalah untuk melangkah pergi. Aku ingin dia tahu, pergi bukan selalu berarti meninggalkan. Terkadang, hanya dengan pergi kita bisa bertahan.

“Jangan sok tahu,” desisnya sambil mendekat dengan raut intimidatif. “Lo tahu apa tentang mereka?”

Di sekeliling kami, langit mulai gelap. Tak ada tanda-tanda orang lewat. Aku baru saja ingin mengakhiri ini semua ketika tangan Art terjulur dan mencengkeram leherku.

Aku tercekak, untuk sesaat lebih terkejut daripada takut. Kemudian, ketika rasa sakit itu menjalar dan napasku tercekik,

aku mulai panik. Ketakutan membuatku meronta, tangan dan kakiku memukul dan menendang, tetapi cekikannya terlalu kuat. Aku mencoba mendorongnya menjauh, tetapi tubuhku lemah dan tenagaku hilang entah ke mana. Saat aku menatapnya, hanya ada hampa di balik sorot matanya.

Dia bukan lagi Art yang kukenal.

“A... rt.”

Tidak ada suara yang keluar. Tidak ada bala bantuan.

“Lo akan menyesali ini, Chris,” katanya seraya memperkencang cengkeramannya. “Lo udah janji. Lo udah janji nggak akan pergi.” Dia mengulang-ulang kalimat terakhir, sampai kedua lenganku akhirnya terkulai lemas di sisi-sisi tubuhku. Aku tahu mulai kehilangan kesadaran karena pemandangan di sekelilingku mulai pudar. Meski demikian, aku berusaha memfokuskan pandangan pada wajah Art, mencoba mencari-cari sosok yang dulu begitu akrab. Art yang hangat, Art yang lembut, Art yang merupakan poros dari duniaku.

Lalu, seolah menyadari bahwa aku benar-benar telah menyerah pada hubungan kami, cengkeramannya mengendur. Hal terakhir yang kuingat adalah luka dalam sorot matanya, dan kalau tidak salah lihat—ada juga sesal sekaligus kesedihan.

Yang kuketahui selanjutnya—diriku terdorong ke belakang, ke dalam kolam renang. Samar-samar terdengar suara gaduh yang tak dapat kidentifikasi asalnya. Dinginnya air melingkupi tubuhku, dan perlahan-lahan mataku berkerjap terbuka, memandang kosong yang mengelilingiku begitu tubuhku perlahan

tenggelam ke dasar, sampai akhirnya seluruhnya memudar dan rasa sakit itu hilang bersamanya.



Ketika terjaga, aku tidak berada dalam kamarku sendiri.

Bau antiseptik, berbau dengan pewangi ruangan beraroma lemon. Aku berbaring di atas ranjang asing beralas seprai putih, dalam ruangan persegi empat berdinding polos. Langit-langitnya dicat putih bersih, sebuah bohlam memijarkan cahaya putih yang terlalu terang. Kamar rumah sakit.

Di samping tempat tidurku, Mama duduk dengan raut cemas. Papa berjalan memutar ruang sempit itu berulang kali, sampai akhirnya berhenti di sampingku, ekspresinya hanya dapat kukategorikan sebagai amarah.

“Art di mana?”

Rupanya, pertanyaan yang keluar dari mulutku itu adalah jenis pertanyaan yang salah, sebab Papa mengeraskan rahang dan bertanya, “Apa dia yang melakukan ini kepadamu?”

Aku baru mengerti arti ‘ini’ yang dimaksud Papa setelah menyadari bahwa mereka telah mengganti pakaianku dengan gaun rumah sakit berlempang pendek. Lebam-lebam di tubuhku terlihat jelas di bawah cahaya lampu; luka lama dan luka baru, goresan yang sudah lama berhenti mengeluarkan darah, tetapi meninggalkan bekas. Semuanya layaknya peta yang menandakan sejarah hubunganku dan Art, terlalu gamblang untuk disangkal, terlalu jelas untuk disamarkan. Apa yang selama ini mati-matian kututupi telah ketahuan.

Mama menyentuh lenganku dengan hati-hati, tetapi refleks membuatku menarik diri. Dia tampak terkejut, kemudian sedih dan kecewa, tapi tetap berkata lirih, “Kamu luka-luka begini sejak kapan? Apa anak laki-laki itu yang berbuat begini kepada kamu? Beri tahu Mama, Chris.”

Aku membisu, tak sanggup menjawab.

Di mana Art? Apa yang terjadi kepadanya? Apa dia baik-baik saja? Ingatan akan kejadian tadi sore masih jelas—jari-jarinya yang dingin, tatapan yang hampa, rasa takut yang menyergap. Juga, emosi yang kulihat sesaat sebelum dia melepaskan cekikannya.

Papa mencengkeram kedua pundakku sambil menggongcangnya pelan. “Beri tahu Papa nama lengkap dan alamat bajingan itu. Papa sudah mengontak pengacara. Dengan kesaksian kamu, kita bisa lapor polisi dan menangkapnya. Biar dia tahu rasa masuk penjara!”

“Pa....” Mama menarik tangan Papa, tatapannya memohon. “Biar Chris yang bicara.”

“Art di mana...?” Hanya itu yang kutanyakan berulang-ulang, tetapi tak kunjung mereka jawab. Sampai malam berganti subuh, sampai mangkuk bubur yang tak kusentuh tiba dan diganti, sampai aku terpekur sendirian di ruangan kosong, pertanyaan tersebut tak memiliki jawaban.

Dalam hatiku aku tahu, Art sudah pergi.



Begini kronologisnya.

Sekelompok murid kelas satu yang baru saja mengikuti ujian susulan kebetulan lewat dan melihat kami dari jendela arena

kolam renang. Mereka bergegas masuk; salah satunya menarik Art dan menahannya, sedangkan yang lain menolongku, melakukan pertolongan pertama, lalu memanggil guru yang masih belum meninggalkan area sekolah. Setelahnya, mereka menghubungi orangtuaku, dan aku dibawa ke rumah sakit.

Art sempat dibawa ke kantor polisi, tetapi kurangnya bukti membebaskannya dari tuntutan—untuk sementara. Papa bersikeras untuk mengajukan laporan baru, dengan luka-luka dan kesaksianku sebagai bukti. Menurut pengacara keluarga kami, semua itu merupakan bukti kuat. Walaupun hukum negara tidak mencakup kekerasan dalam hubungan di luar status pernikahan, kami masih bisa menuntutnya dengan pasal mengenai kekerasan dan penganiayaan. Ditambah lagi, aku masih termasuk kategori anak di bawah umur sehingga ada satu pasal lagi yang bisa memberatkannya.

Itulah yang kutangkap lewat bisikan dan potongan-potongan percakapan orang-orang di sekitarku. Mereka membicarakan fakta, teori, pengalaman, dan runtutan kejadian. Luka-lukaku diobati, dengan asumsi pada akhirnya akan sembuh dan tak meninggalkan bekas. Mereka membicarakan Art seolah dia adalah kriminal, dengan sejarah masa kecil yang suram dan kondisi mental yang tidak stabil. Menurut mereka, dia tak waras.

Namun, mereka salah. Mereka tak mengenal Art seperti aku mengenalnya.

Aku keluar dari rumah sakit pada hari selanjutnya, setelah pemeriksaan fisik dan psikologis yang hasilnya tak kuketahui. Aku membiarkan mereka meneliti luka-luka di tubuhku, mengaplikasikan salep, mengeluarkan resep, dan menanyakan hal-hal

standar. Apakah masih ada yang terasa sakit? Sudah berapa lama ini terjadi? Apakah dia sering berbuat kasar? Apakah anggota keluargamu ada yang melakukan kekerasan?

Terkadang, aku tidak memberikan jawaban yang sebenarnya.

Aku menghabiskan sebagian besar waktuku melamun di tepi jendela, memandang ke luar, tetapi tak mengingat apa yang ada di sana. Tubuhku tak lagi merasakan sakit. Satu-satunya yang kurasakan adalah kehampaan yang pekat, perlahan-lahan menelanku dalam kekosongannya. Ketika memejamkan mata, aku melihat lubang hitam itu mengelilingiku.

Kukira setelah memutuskan untuk keluar, aku pun akan meninggalkan tempat itu. Kini, baru kusadari, aku masih berada di sana, sendirian dan tersesat.



Lo udah janji. Lo udah janji nggak akan pergi.

Sepasang tangan sedingin es terulur, menekan tenggorokanku dan membuatku kehilangan udara. Aku berteriak, tetapi tak ada suara yang keluar.

Lalu, aku membuka mata.

Ah, hanya mimpi.

Akhir-akhir ini, aku sering memimpikan Art; hal-hal buruk, juga yang baik. Hanya itu yang menghubungkanku dengannya sekarang. Dia adalah satu-satunya yang melintasi benakku sebelum aku jatuh tertidur, juga ketika aku membuka mata.

Sering kali, aku memimpikan hari itu.

Terdengar ketukan pelan sebelum pintu kamarku terbuka. Sudah beberapa hari ini, Mama mengambil cuti dari pekerjaannya dan berada di rumah untuk mengurus aku dan Colin. Aku tahu alasan sebenarnya adalah untuk memantau keadaanku, dan atas perintah Papa, untuk mengawasi agar aku tidak keluar dan menemui Art lagi. Gembok rumah telah diganti. Ponselku disita. Benda-benda tajam disingkirkan dari kamarku.

Izin agar aku tidak masuk sekolah selama dua minggu telah diurus, dan setiap harinya, daftar pekerjaan rumahku dikirim lewat surel. Sudah dua hari berlalu dan seharusnya aku membuka buku-buku tebal yang memuat tugas sekolahku, tetapi yang kulakukan sepanjang hari hanyalah berbaring di atas tempat tidur, memandangi langit-langit.

Mama masuk, lalu meletakkan nampan berisi bubur hangat di atas mejaku. Aromanya menguar harum, tetapi aku tak berselera makan.

“Chris, sudah siang. Makan dulu, ya.”

“Mm.”

Bukannya meninggalkanku sendiri seperti yang sebelumnya dilakukan Mama setiap kali membawakan makanan, kali ini dia duduk di samping ranjangku. Diulurkannya sebelah tangan untuk merapikan anak rambut yang terjantai di keningku, sebuah gestur yang familier sekaligus asing.

“Kamu baik-baik saja?”

Aku tertegun. Selama sehari-hari, yang mereka lakukan adalah tes demi tes, menawarkan solusi demi solusi. Ini kali per-

tama seseorang menanyakan itu kepadaku. Apakah aku baik-baik saja?

“Entahlah.” Aku sendiri tidak tahu.

“Mau ngobrol?”

Aku melirik Mama. Rasanya, sudah lama sekali sejak kami mengobrol layaknya sahabat. Dulu, Mama adalah orang pertama yang kudatangi untuk berbicara mengenai apa saja— pekerjaan rumah yang sulit, pilihan pakaian untuk pesta ulang tahun, film yang ingin ditonton. Apa saja. Dan, Mama selalu ada.

“Chris nggak lagi kepengin ngobrol, Ma.” Lagi-lagi, aku bicara jujur. Aku sudah lelah berpura-pura.

Mama mengangguk. “Mama ngerti. Kalau kamu pengen teman bicara, carilah Mama kapan saja.”

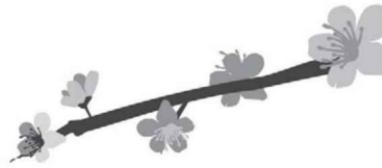
Sebelum Mama pergi, aku menghentikannya. “Ma.”

“Ya?”

“Kapan seseorang akan berhenti merasa hampa?” Aku ingin merasakan lagi. Senang, girang, bahkan sedih dan kecewa. Apa pun selain perasaan ini.

Mama tampak larut dalam pikiran sebelum menjawab, “Saat seseorang merasa siap untuk sembuh, maka kehampaan itu perlahan-lahan akan menghilang dengan sendirinya.”





Indo Ebook99
www.indoebook99.xyz

Amplop-Amplop dalam Kotak Surat

If you have two friends in your lifetime, you're lucky.

If you have one good friend, you're more than lucky.

-S.E. Hinton-



Surat pertama tiba di kotak surat pada hari ketiga. Aku menemukannya saat sedang mengecek kiriman surat di kotak surat yang terpasang di depan rumah. Hampir tak pernah ada surat yang dialamatkan dengan namaku sebagai penerimanya. Biasanya, surat-surat yang dikirimkan ke rumah berupa tagihan kartu kredit, katalog dari pusat perbelanjaan, atau selebaran untuk promosi. Namun, kali ini, surat itu ditujukan untukku.

Amplopnya tak berprangko, jadi siapa pun pengirimnya pasti memasukkannya langsung ke kotak surat. Pelapisnya putih, jenis amplop korespondensi yang biasa dijual di toko-toko alat tulis. Kertas di dalamnya adalah halaman yang disobek dari buku tulis, lalu dilipat tiga. Tulisannya coretan pena cakar ayam khas Milo.

Dear Chris,

Gue baru dengar apa yang terjadi. Dua hari yang lalu gue pulang dari Yogyakarta—*we win big, by the way*, dan begitu masuk sekolah, yang dibicarakan semua orang adalah lo.

Gue coba telepon, tapi ponsel lo nggak aktif. Pesan gue nggak dibalas. Gue coba datang, tapi nyokap lo bilang lo lagi istirahat, dan supaya gue ngasih lo waktu. Lo tahu gue paling benci tulis-menulis, nyatet pelajaran aja males banget, *but here I am, writing this to you*. Jadi lo tahu kan, gue serius?

Mau tak mau aku tersenyum. Dia memang benci segala sesuatu yang berbau pen dan kertas. Sejak dulu, hampir semua catatan pelajarannya merupakan fotokopi dari buku catatanku.

Pertama-tama, gue minta maaf. Seharusnya gue sadar. Salah—sebenarnya gue tahu ada sesuatu yang salah, tapi gue memilih untuk nggak mempertanyakan itu. Waktu kita bertengkar hari itu, gue marah dan nggak sekali pun berusaha memperbaikinya, karena gue bersikeras kalau itu kesalahan lo dan lo yang harus duluan minta maaf. *But I was a jerk too, and I'm sorry*. Sekarang, gue sadar betapa kekanakannya sikap gue waktu itu.

Kedua, *are you okay?* Gue masih menunggu sampai bisa ketemu lo agar bisa dengar yang sebenarnya

dari mulut lo sendiri, karena lo tahu rumor di sekolah nyebarinya kayak apa... tapi kalau apa yang mereka omongin benar, maka lo bisa perintahkan gue untuk datengin tempat kosnya dan mukulin dia sampai bonyok, *and I'll do it gladly*. Bebas biaya, tanpa imbalan. Karena itulah gunanya sahabat, iya kan?

Gue harap, gue masih sahabat lo. Sahabat yang tahu borok-boroknya lo, seperti kebiasaan jorok lo bersendawa kalau habis makan, kentut sembarangan di mobil kesayangan gue, dan bau kaus kaki lo yang amit-amit itu, dan masih tetap sayang sama lo.

-Milo-

Aku menyisipkan surat itu ke dalam amplopnya, lalu menekannya di dada. Ada rasa baru yang membuncah, sedikit mengikiskan hampa yang menetap di sana. Mungkin aku tidak sendirian seperti yang selama ini kukira.

Setelahnya, aku beranjak masuk, lalu duduk di atas meja belajar dan mulai menulis.

Dear Milo,

Rasanya lucu surat-suratan begini, terutama ngebayangin lo duduk dan nulis beneran di atas kertas, sedangkan buat catatan pelajaran aja selalu fotokopi punya gue.

But thank you. Gue senang terima surat lo.

Gue nggak tahu apa gosip yang beredar di sekolah. Kalau bunyinya adalah sekelompok adik kelas melihat Art menyakiti gue dan gue pingsan terus dibawa ke rumah sakit, dan sekarang ada tuntutan-tuntutan yang akan melibatkan hukum serta polisi, maka gosip itu benar. Tentang dia yang selama ini melukai gue, itu juga benar.

Lo mungkin bertanya-tanya, sejak kapan ini terjadi, apa yang dia lakukan, dan yang terutama, kenapa gue mau diperlakukan seperti itu. Kenapa gue bisa jatuh cinta sama Art, kenapa gue cukup bodoh untuk terjebak dalam hubungan yang penuh kekerasan, dan kenapa gue tetap bertahan. Kenapa, kenapa, kenapa. Semua itu memang nggak masuk akal, bahkan bagi diri gue sendiri.

Ceritanya panjang. Suatu nanti, gue akan ceritakan semuanya ke elo. Dan tentang hari itu, gue juga minta maaf. Gue rasa gue hanya belum terbiasa sahabat gue dimonopoli, tapi karena Kak Mel merupakan seseorang yang benar-benar lo sayangi, harusnya gue mengerti. Lo pantas mendapatkan kebahagiaan itu, Milo.

-Chris-

P.S. Kalau lo nggak keberatan, kita tetap tukeran surat kayak gini, ya. Untuk sekarang, ponsel gue disita bokap dan nyokap. Dan gue belum siap berhadapan dengan Internet.

Surat itu kuselipkan dalam kotak surat yang kosong, dengan nama Milo tertulis di amplopnya. Kubiarkan pintu kotak itu terbuka. Keesokan harinya, aku melihat bahwa suratku telah diambil, dan sepucuk surat baru telah menggantikannya.

Chris,

Tentang surat-menyurat-oke. Gue mulai terbiasa dengan ini. *Old school stuffs are actually kind of cool*, asal lo nggak berhenti pinjamin catatan pelajaran lo aja.

Ngomong-ngomong tentang catatan pelajaran, untuk kali pertama, gue serius nyatet nih di kelas. Bu Kartika sampai bingung. Hehehe. Sebagai buktinya, gue bawain fotokopi pelajaran tiga hari terakhir, supaya lo bisa belajar (ha, ha, ha). *It's time I return the favor anyway.*

Tentang cerita panjang lo-gue punya waktu yang nggak terbatas, jadi lo bebas cerita sepanjang apa pun.

Dan tentang Mel-kami udah putus. Kejadiannya sebelum gue berangkat ke Yogyakarta. Dia bilang, mungkin gue hanya jatuh cinta sama imaji yang gue punya tentang dirinya. Kakak kelas yang populer, perenang unggulan, sosok yang nggak bisa gue dapetin. Dalam beberapa hal, mungkin itu memang benar. Mungkin gue terlalu dalam mengelu-elukan sosoknya yang seperti itu, dan ketika gue berhadapan dengan dia yang sesungguhnya, gue nggak terima kalau imaji itu nggak sepenuhnya sama.

Anehnya lagi, ketika kami putus, gue justru merasa lega. Gue nggak minum bergelas-gelas susu cokelat

sampai eneg seperti yang gue kira, atau nyanyi lagu menye-menye, mewek, atau hilang selera makan. Gue baik-baik saja. Mungkin ini yang terbaik. Kadang dua orang saling menemukan, tapi bukan untuk bersama.

Cepetan masuk sekolah, dong. *We miss you. I miss you.*

-Milo-

P.S. Lo belum jawab pertanyaan gue. *You okay?* Dan tawaran jasa tukang pukul gue masih berlaku, seandainya dibutuhkan.

Sejak hari itu, kami berdua bertukar surat. Surat-suratku akan lenyap dari kotak surat, digantikan oleh surat-surat miliknya.

Tulisan Milo yang bercerita tentang keseharian di sekolah, aktivitas klub renang, dan rutinitas lainnya kini menjadi sesuatu yang sangat kunantikan. Bahkan, perlahan-lahan, aku mulai membuka diri kepadanya tentang hal-hal yang biasanya ku-simpan dalam-dalam. Kali ini, aku ingin bicara apa adanya, tanpa menyembunyikan apa pun.

Persahabatan kami terus berlanjut, seolah pertengkaran hari itu tak pernah terjadi, seolah kami tak pernah berhenti berteman. Untuk setiap perkataan yang salah, untuk setiap perbuatan yang keliru, aku ingin menggantikannya dalam bentuk tulisan. Demi Milo. Demi diriku. Demi persahabatan kami.

Milo,

Ingat waktu kita kecil? Lo selalu jadi anak yang paling mungil di kelas, ditindas sama kakak-kakak kelas berbadan gede karena ukuran lo itu. Dan gue selalu jadi orang yang membela lo, yang berani melawan mereka sedangkan lo bersembunyi di belakang gue.

Kali ini, gue adalah anak kecil berbadan mungil itu, yang bersembunyi ketakutan karena ketakutannya sendiri.

Lo tahu? Mungkin ini yang bikin gue selama ini nggak pernah cerita tentang dia. Gue malu, karena sosok anak pemberani itu telah hilang, digantikan oleh seorang pengecut yang hanya tahu cara bersembunyi.

Gue malu, Milo, karena gue nggak sekuat yang gue kira. Lebih buruknya lagi, yang paling gue takutkan justru adalah kehilangan dia.

Yang gue tahu, Art bikin gue merasa istimewa. Berharga. Walaupun kedengarannya kontradiktif, itu yang gue rasain saat bersama dia. Untuk kali pertama, gue merasa ketemu orang yang punya luka-luka yang sama seperti gue. Waktu bareng dia, gue merasa kami saling mengerti tanpa harus menjelaskan apa-apa. Perasaan gue yang menyayangi dia jujur, bahkan sampai sekarang.

Gue tahu lo nggak ngerti keputusan-keputusan gue belakangan ini. Gue hanya berharap, dengan begini lo bisa sedikit tahu kenapa.

Dan, gue nggak baik-baik saja. I wish I know how to feel okay.

-Chris-

P.S. Am sorry about Kak Mel. Gue di sini kalau lo butuh untuk ngobrol (dan mewek, dan nyanyi lagu-lagu sedih, kalau memang diperlukan. Ayolah, kita berdua sama-sama tahu lo suka diam-diam berkaca-kaca mengenai segala sesuatu yang sentimental.)

Balasannya datang sedikit lebih lama dari biasanya.

Chris,

Lo pernah bilang gue nggak ngerti lo. *Maybe you're right.* Gue nggak tahu bahwa lo ketakutan, sedih, dan merasa sendirian. Tapi, nggak adil bilang kalau gue sama sekali nggak ngerti, karena gue tahu apa yang lo pikirkan saat duduk di mobil gue, apa yang lo rasain saat menyentuh air, apa ambisi lo di klub. Gue tahu lo nangis waktu kalah pertandingan renang buat pertama kalinya, walau setelahnya bersumpah lo baik-baik aja dan sama sekali nggak terpengaruh oleh kekalahan itu. Gue tahu kalau lo tersenyum setiap kali lihat bunga-bunga, dan bahwa pantai dengan cuaca mendung adalah tempat favorit lo.

Oke, lo benar, gue tahu semua itu karena udah mengenal lo sejak kecil. Tapi gue percaya gue akan tetap

menjadi salah satu orang yang paling mengenal lo, dan gue bisa lebih jauh melakukannya, *only if you let me.*

So let me in, Chris. Beri tahu apa yang nggak gue mengerti. Gue percaya kita berdua tetap dua orang yang punya hubungan istimewa itu, sampai kapan pun. Dan gue percaya, lo pun percaya itu.

Always,

Milo

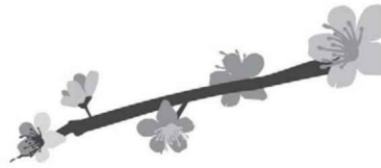
Setelah seminggu berlalu, akhirnya aku memberanikan diri untuk meminta kembali ponselku dari Mama. Hal pertama yang kulakukan setelahnya adalah mengecek pesan yang masuk; kebanyakan dari teman sekelas dan klub, dan mengirimkan pesan penuh dukungan serta foto-foto selama di Yogyakarta. Pesan-pesan mereka melambungkan semangatku, tetapi yang kucari tidak ada di antara mereka.

Art tidak pernah mengirimkan pesan.

Dia tidak meninggalkan apa-apa. Tidak ada pesan, tidak ada panggilan, tidak ada pesan suara. Yang tersisa hanyalah foto-foto kami berdua di ponselku, dan serentetan pesan lama yang Papa yakini bisa menjadi bukti kuat seandainya kami mengajukan tuntutan kekerasan yang disarankan pengacara.

Hari demi hari berlalu. Perlahan-lahan luka di tubuhku sembuh. Kuharap aku bisa mengatakan hal yang sama mengenai hatiku.





Indo Ebook99
www.indoebook99.xyz

Versi-Versi Diri yang Berbeda

Stop being who you were, and change into who you are.

—Paulo Coelho—



Aku merindukannya.

Merindukan momen-momen kami bersama, keluar masuk toko-toko barang loak dan dikelilingi barang antik yang sedang menunggu kedatangan pemilik baru mereka. Rindu duduk berhadapan ditemani rinai hujan, bercakap-cakap mengenai puisi dan impian masa depan. Namun, yang terutama kurindukan justru fragmen-fragmen masa lalu—pertemuan pertama kami, kunjungan ke pantai, dan masa-masa kami benar-benar merasakan kebahagiaan.

Kala rasa itu terlalu besar, aku mengeluarkan kotak korek api pemberian Art, lalu menyalakan sebatang, pelan-pelan menyaksikan bara api menyala tinggi, sampai akhirnya habis di ujung korek dan menyisakan tak lebih dari pucuk hitam tak berbentuk. Sekarang, korek api di dalamnya hampir habis. Lambat-laun aku harus menerima kenyataan bahwa dia memang sudah pergi.

Terkadang, aku tak yakin apakah aku telah membuat keputusan yang tepat.

Secara sadar, aku tahu bahwa aku sudah melakukan apa yang seharusnya kulakukan—meninggalkan Art sebelum dia dapat melukaiku lebih jauh. Namun, lubuk hatiku yang terdalam kerap kali meragu untuk alasan-alasan yang diriku sendiri tak pahami dengan jelas.

Untuk menghalau pikiran itu jauh-jauh, aku sering berlari di seputar kompleks perumahan. Baru-baru ini aku kembali melanjutkan ritual olahraga pagi yang dulu kulakukan tanpa absen; bangun pukul lima, melakukan pemanasan singkat, lalu memutar kompleks sampai matahari terbit. Kebiasaan itu bukan hanya membantu dalam memperbaiki teknik pernapasanku saat berenang, tetapi juga menjernihkan pikiran dan membangun kedisiplinanku.

Ketika memulai lagi, awalnya otot-ototku terasa kaku dan aku kesulitan membuka mata di pagi hari, tetapi lama-lama tubuhku mengingat apa yang pernah ditinggalkannya, lalu mengejar kembali ketinggalan tersebut.

Pagi ini, aku berangkat begitu subuh menjelang. Pikiranku kosong dan aku membiarkan fisikku mengambil alih, berlari dalam kondisi *auto pilot*. Setengah jam kemudian, tanpa sadar aku telah memutar rute yang sama dua kali, dan berakhir di depan rumah Milo yang letaknya tak jauh dari rumahku. Biasanya, aku memang selalu melintasinya dalam kegiatan lari pagiku, hanya saja beberapa hari ini aku sengaja mengambil arah yang berbeda agar tidak perlu melewatinya. Aku belum siap menemui Milo.

Tante Rifka sedang berdiri di pekarangan rumahnya, menyirami rumput dan tanaman-tanaman dalam pot menggunakan selang yang memijarkan air. Aku baru saja ingin berbalik dan pergi dari sana, tetapi dia telanjur mendongak dan melihatku, lantas melambaikan tangan seraya tersenyum hangat. Aku tak punya pilihan selain menghampirinya.

“Pagi, Chris!”

“Pagi, Tante.”

“Milo nggak ada di rumah,” sahutnya. “Biasa, latihan pagi di sekolah. Padahal, pertandingan antarnasional baru selesai. Kamu tahu mereka mendapatkan medali perak?” Ada rasa bangga dalam suaranya.

Aku menggeleng. Milo belum memberi tahuku.

“Masuklah sebentar. Sudah lama kita nggak ngobrol.” Tante Rifka membimbingku ke dalam rumah, dan aku tak kuasa menolaknya.

Kami duduk di dapur. Ibu Milo meletakkan secangkir cokelat panas yang masih mengepul di hadapanku, dengan taburan bubuk kayu manis, persis seperti yang kusukai. Dia sendiri duduk di sebelahku, mengunyah *crackers* rasa keju dari piring kecil.

“Tante dengar tentang apa yang terjadi,” ucapnya setelah membiarkan sejenak jeda berlalu. “Kamu baik-baik saja?”

“Kadang-kadang,” jawabku jujur.

Tante Rifka tersenyum mengerti. “Pelan-pelan, Chris. Kita nggak akan bisa sembuh dari luka secepat itu.”

Aku tak menjawab, sibuk meneliti cangkirkmu yang belum tersentuh. Suasana ini sedikit canggung.

“Milo memang sering bicara blak-blakan tanpa dipikir,” sambung Tante Rifka. “Kalau itu yang membuat kalian berhenti berteman, cobalah maafkan dia, ya.”

“Kami nggak berhenti berteman, Tante.”

“Baguslah kalau begitu.” Dia terdengar lega. “Buat Milo, Chris adalah teman yang paling disayanginya. Waktu kecil, cuma kamu yang bisa membujuk dia makan sayuran, ke dokter gigi, dan belajar naik sepeda. Setiap kali ada makanan enak, dia pasti buru-buru menyimpannya. Buat Chris, katanya. Bahkan sampai sekarang pun, Tante masih kagum bagaimana dekatnya kalian berdua.”

Aku tersenyum. Dulu, Milo yang penakut itu tidak berani melepaskan roda tambahan pada sepedanya karena takut jatuh.

“Aku yang salah,” aku berkata, “aku yang bicara hal yang menyakitkan kepada Milo, karena itu dia sempat kesal.” Lalu, pengakuan ini datang entah dari mana. “Kadang aku benci kepada diriku sendiri.”

Tante Rifka tak buru-buru merespons. “Kadang-kadang, kita semua punya momen saat kita benci kepada diri kita sendiri,” ujarnya.

Aku memandangnya, menunggu penjelasan.

“Manusia membenci diri sendiri karena merasa lemah karena telah melakukan sesuatu yang salah, atau sesuatu yang mereka sesali. Tapi, itu semua wajar. Lama-kelamaan, kita belajar untuk memaafkan diri sendiri. Hanya saja untuk keluar dari lingkaran itu dan mengerti bahwa semua membutuhkan proses merupakan sesuatu yang sulit.” Dengan raut yang lebih lembut, dia me-

nambahkan, “Hanya karena seseorang telah melukaimu, bukan berarti kamu juga harus melukai dirimu sendiri.”

“Aku nggak tahu apa aku sudah melakukan hal yang tepat, Tante.”

“Siapa yang tahu apa yang tepat dan apa yang bukan?” Tante Rifka membalikkan pertanyaanku. “Pada akhirnya, yang bisa kita lakukan hanyalah mengevaluasi opsi-opsi kita dan memilih satu yang menurut kita terbaik pada saat itu.” Melihatku masih kurang yakin, dia melanjutkan, “Tante selalu melihatnya begini... kita akan memiliki versi-versi diri yang berbeda saat bersama orang-orang yang berbeda pula. Itulah sifat dasar manusia, untuk beradaptasi dan berubah sesuai keadaan. Tapi, hanya dengan orang yang tepatlah kita akan menjadi versi yang terbaik dari diri kita sendiri.”

Aku merenungkan perkataan itu sambil menyesap minuman-ku.

Apakah saat bersama orang yang tepat, aku akan menyukai apa yang kulihat dalam cermin? Apakah aku akan tersenyum lebih lebar, tertawa lebih banyak? Apakah rasa sesak ini akan hilang dengan sendirinya?

Tante Rifka mengisi kembali cangkir kami dan tak berkata apa-apa lagi, meninggalkanku dengan pikiran-pikiranku sendiri. Untuk sesaat, kami berdua duduk di dapur tanpa berbicara.

Rasanya aneh, tapi memilikinya di sampingku membuatku merasa lebih tenang.



“Chris?”

Aku terperanjat dan menoleh, baru menyadari bahwa sedari tadi Mama sedang menanyakan sesuatu yang tak kudengar. Kami sedang berkendara pulang dari rumah sakit, tempat seorang psikiater yang direkomendasikan oleh kenalan Mama membuka praktik. Orangtuaku berpendapat bahwa trauma batin yang kualami bisa dipulihkan lewat sesi-sesi bersama sang ahli, tiga kali seminggu, masing-masing selama satu jam. Mereka bahkan telah mengatur kepindahanku ke Bandung, bersama Papa, agar aku dapat memulai kembali dalam lingkungan yang sama sekali baru.

Aku tidak memahami bagaimana membicarakan apa yang sudah terjadi dan tak dapat diulang kembali akan menyembuhkan perasaanku tentang ini semua, tetapi aku tak punya pilihan. Dokter Yan—psikiater yang ditunjuk Mama, adalah seorang lelaki berkepala botak, padahal kutilik usianya tak lebih dari empat puluh tahun. Kami sering membicarakan topik-topik yang tak relevan, dan terkadang kami bahkan tak bicara sama sekali. Kurasa, dia hanya sedang menunggu sampai aku cukup memercayainya untuk membuka diri.

“Maaf, Ma. Tadi Mama bilang apa?”

“Mama tanya, mau mampir ke I Scream, nggak?”

Aku menggeleng. “Chris mau langsung pulang.”

Mama tak men debat. “Oke.”

Setelahnya, kami berkendara dalam hening. Aku memikirkan apa yang diucapkan Dokter Yan dalam sesi kami hari ini. Untuk kali pertama, kami membicarakan Art, dan ia menyinggung mengenai perasaanku perihal tuntutan yang akan diurus oleh pe-

ngacara Papa minggu depan. Bukti-bukti telah dikumpulkan, saksi-saksi telah diwawancara. Semuanya telah siap, kecuali diriku.

Menjelang akhir sesi, aku bertanya kepadanya, Menurut Dokter, apa yang harus kulakukan?

Ia justru membalikkan pertanyaan tersebut kepadaku. Apa yang ingin kau lakukan?

Hanya satu kalimat sederhana, tetapi aku tak dapat berhenti memikirkannya. Dan begitu saja, aku tahu jawabannya.

“Chris nggak ingin lapor polisi, Ma.”

Mama terenyak, kedua tangannya mencengkeram setir erat-erat. “Boleh Mama tahu kenapa?” tanyanya hati-hati.

Aku tidak ingin mengusut kasus ini hingga tuntas. Aku tidak ingin menghabiskan beberapa minggu ke depan melewati interogasi demi interogasi, mengulang kembali apa yang terjadi kepadaku dalam pikiran maupun kata-kata, tidak ingin menyeret Art ke ranah hukum. Aku tidak ingin dia masuk penjara. Art tidak membutuhkan jeruji besi; yang dibutuhkannya adalah pertolongan.

Kita nggak bisa menolong orang yang nggak mau ditolong. Kata-kata Mala kembali menghantuiku. Hanya dia yang bisa melakukannya sendiri.

Dia benar; tak ada satu pun dari kami yang dapat membantunya jika ia tidak membiarkan kami melakukannya. Bukan hanya Art, tapi juga aku. Seperti yang Milo bilang, *gue bisa lebih jauh mengerti elo—only if you let me*. Selama ini, bukan hanya Art yang membangun dinding di sekelilingnya; aku pun tanpa sadar

berbuat demikian, menjaga agar orang-orang terdekatku tidak dapat masuk.

Mama mengurangi kecepatan, dan aku baru menyadari bahwa mobil kami baru saja melewati jalan besar yang sering kulintasi bersama Art. Sedikit lagi, jika mengambil belokan di kiri, kami akan melewati toko barang antik. Hal ini membawa kenangan-kenangan lama, dan tanpa sadar mataku telah berlinang air mata.

Aku menoleh ke arah Mama. Sudah waktunya aku meruntuhkan tembok tak kasatmata itu, satu demi satu.

“Mama mau dengar cerita Chris?”

Mama tampak terkejut, tetapi kemudian tersenyum, lalu mengangguk, sebelah tangannya menepuk ringan lutut kanan-ku—sebuah kontak fisik yang sudah lama tak kami bagi.

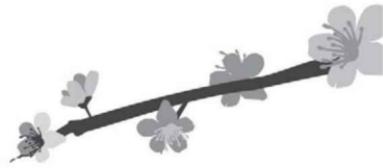
Dulu, Mama dan aku adalah sepasang sahabat. Mungkin sama besarnya seperti aku merindukannya, Mama pun merasakan hal yang sama. Dengan keyakinan itu, aku pun mulai bercerita. Tentang Art. Tentang aku. Tentang Colin. Tentang semuanya.

Sudah saatnya aku menggapai tangan-tangan yang berusaha menarikku dari kegelapan.





 Indo Bookoo
www.indobookoo.vz



Indo Ebook99
www.indoebook99.xyz

Papa dan Telepon pada Pagi Hari

Though nobody can go back and make a new beginning,
anyone can start over and make a new ending.

—Chico Xavier—



Hari demi hari terus bergulir. Aku menghabiskan waktuku mengerjakan tugas sekolah di rumah, menjaga Colin, membantu Mama berbelanja, menulis surat untuk Milo, dan mengepak barang-barangku. Bulan depan, aku akan pindah ke Bandung bersama Papa, menyusul proses perceraianya dengan Mama yang sudah mencapai tahap akhir. Aku tidak tahu bagaimana caranya mengucapkan selamat tinggal, terutama kepada Milo. Sejauh ini, aku berusaha memberi tahunya lewat surat, tetapi tak kunjung menemukan kata-kata yang tepat.

Di sisi lain, aku masih belum mendengar kabar tentang Art. Meskipun berpendapat lain, Papa akhirnya menerima keputusanku untuk tidak mengajukan tuntutan. Sesi-sesiku dengan Dokter Yan masih berlanjut, dan lama-kelamaan aku merasa cukup nyaman untuk membicarakan apa yang telah terjadi. Menurut dokter, membicarakannya merupakan salah satu langkah pertama menuju pemulihan.

Ketukan keras di pintu membuatku terlonjak. Sepagi ini, aku terus melamun, memandangi layar ponsel yang kosong. Mangkuk sereal dan susu di hadapanku tak tersentuh.

Aku beranjak dan membuka pintu, menemukan Pak Kuncoro—pengacara Papa, sedang berdiri di depan pintu dengan seberkas dokumen terkepit di bawah lengan. Ekspresinya datar ketika ia menanyakan keberadaan Papa. Aku bergerak mundur agar ia bisa masuk, lalu pamit untuk mencari Papa di ruang kerjanya.

Kardus-kardus yang telah tertutup rapat disusun rapi di sepanjang lorong menuju ruangan Papa. Beberapa hari ini, ayahku menghabiskan waktu untuk mengosongkan barang-barang miliknya dari rumah kami. Buku-buku mengenai teori pemasaran menghilang dari rak buku, meninggalkan kamus dan koleksi buku botani milik Mama yang kini tampak timpang tanpa pelengkap. Pakaian-pakaiannya juga telah dikeluarkan dari lemari, terlipat rapi dalam koper. Staf dari perusahaan pemindahan barang akan segera mengangkat kardus-kardus ini dan mengirimkannya ke alamat baru kami di Bandung.

Sebentar lagi, rumah ini akan kehilangan separuh dari keluarga kami.

Pintu ruang kerja Papa tidak tertutup rapat, menyisakan sedikit ruang sehingga aku bisa mengintip ke dalam. Papa sedang merapikan alat tulis dan dokumen di atas meja kerjanya, telepon genggamnya terimpit di antara bahu dan telinga.

Aku baru saja hendak mengetuk ketika kudengar dia bicara, “Sabar ya, Sayang. Aku baru bisa ke sana minggu depan, urusan di sini belum selesai.”

Tanganku membeku di gagang pintu.

“Iya, Alyssa. Kamu tahu sendiri, Magda suka mengulur-ulur waktu. Surat perceraianya baru mau kuserahkan kepada Kuncoro hari ini.” Magdalena adalah nama ibuku, sedangkan nama Alyssa baru kali ini kudengar keluar dari mulut Papa.

Tadinya, aku ingin pergi saja dan memberikan privasi bagi Papa, meminta Pak Kuncoro agar menunggu sedikit lebih lama. Namun, kakiku bagai berakar di depan pintu, dan rasa keingintahuanmu mengalahkan niat itu.

“Seperti yang pernah kubilang, aku juga mau pindah bersamamu dan memulai keluarga baru, lebih dari apa pun. Buktinya, aku mengajukan permohonan pindah cabang ke kantorku sejak berbulan-bulan lalu.” Papa berhenti sejenak, menunggu respons dari lawan bicaranya di ujung telepon sebelum melanjutkan, “Urusan keluargaku di sini rumit. Sebisa mungkin aku akan cari cara untuk bisa lebih cepat ke sana. Untuk persiapan pernikahan kita, sementara kamu dulu yang atur ya, Sayang. Ya, ya. Lebih cepat lebih baik.”

Persiapan pernikahan?

Gerakan mundurku yang tiba-tiba membuat Papa berbalik, lalu melihatku di sana. Untuk sesaat, kami hanya berpandangan, dan aku tahu Papa melihat kekecewaan yang terlukis di wajahku, sedangkan yang tergambar dalam raut muka Papa hanyalah rasa bersalah.

Tanpa menunggu lagi, aku berbalik, lalu berlari dari sana.



“*Sejak* kapan Mama tahu kalau Papa berencana menikah lagi?”

Mama, yang sedang mencari-cari sesuatu dalam tas tangannya, berhenti bergerak dan tertegun. Aku menatapnya dengan napas memburu, menginginkan jawaban. Setelah mendengar percakapan tadi, aku langsung bergegas ke kamar Mama dan masuk tanpa mengetuk pintu, tak lagi memedulikan kesopanan.

Mama mengesampingkan tasnya, lalu duduk dan menepuk ruang kosong di sampingnya agar aku ikut duduk. “Tutup pintunya, Chris.”

Aku menurutinya, lalu duduk di sebelah Mama. Kamar ini dulunya merupakan tempat favoritku—ruangan termegah dalam rumah ini yang ditempati oleh kedua orangtuaku. Waktu masih kecil, aku ingat sering mengendap-endap ke sini pada malam hari, terutama setiap ada petir. Aku akan menyempil di antara Papa dan Mama, memohon agar diizinkan tidur bersama mereka. Aroma *potpourri* yang diletakkan Mama di sudut ruangan dan bau *citrus* khas parfum Papa berbau sempurna, menenangkanku setiap kali berada di sana.

Kamar itu pernah menjadi tempat amanku, sampai berubah menjadi arena peperangan, dan akhirnya menjelma sebagai kamar yang jarang dihuni.

“Mama sudah lama tahu kalau Papa akan menikah lagi,” sahut Mama pelan. “Kami nggak memberi tahu kamu karena tahu hal ini akan melukai kamu.”

“Lalu, kapan kalian akan bilang yang sebenarnya? Setelah Papa menikah, setelah Chris punya adik tiri?” Aku tak dapat menghentikan amarah yang menggelegak. “Kapan, Ma?”

Ekspresi sedih di mata Mama membuatku tak jadi melontarkan pertanyaan berapi-api selanjutnya. Mama dalam ingatanku adalah wanita tangguh dengan penampilan tak bercela. Sanggulnya selalu rapi, tanpa sehelai rambut pun yang keluar dari ikatannya. Riasannya sempurna, pakaiannya licin, sepatunya tak bernoda. Bahkan sekarang pun, Mama masih terlihat seperti itu. Namun, jika aku memperhatikannya dengan saksama, ada sosok wanita yang berbeda di balik penampilan sempurna itu. Sorot matanya kuyu, kehilangan semangat yang dulunya membara. Kulitnya pucat, dengan kerut-kerut halus yang menggores sudut-sudut mata dan bibirnya. Saat rambutnya terurai seperti sekarang, beberapa helaian rambut putih tampak. Senyumnya sedikit dipaksakan, dan saat dikiranya tak ada yang melihat, kedua pundaknya terkulai seolah sedang memikul beban berat.

Kurasa aku terlambat menyadari, mungkin Mama pun sedang perlahan-lahan kehilangan dirinya sendiri.

“Ma, Mama baik-baik saja?”

Pertanyaan itu sepertinya tak diduganya, karena untuk saat itu aku dapat melihat sosok ibuku yang sesungguhnya—tanpa topeng, tanpa benteng untuk melindungi diri.

“Ada hari-hari saat Mama merasa baik-baik saja,” akunya seraya tersenyum pahit, “ada juga hari-hari saat Mama hanya ingin seharian makan es krim dan mendekam di tempat tidur.”

Aku ikut tersenyum. “Chris ngerti, Ma. Ternyata, orang dewasa juga nggak luput dari perasaan semacam itu, ya.”

“Menjadi dewasa bukan berarti segala sesuatunya dapat ditangani dengan mudah. Kami pun sering terpeleset dan jatuh,

berulang-ulang kali.” Setelah berkata begitu, Mama bercanda, “Orang dewasa juga bisa galau, Chris.”

“Ma, apakah perempuan bernama Alyssa itu alasan Papa dan Mama bercerai?”

Mama mengambil jeda panjang sebelum menjawab, seakan ingin memikirkan jawabannya baik-baik. “Mama tahu keberadaan Alyssa tiga tahun yang lalu. Dia salah satu klien perusahaan papamu. Mereka sudah cukup lama berhubungan.”

Kata Mama, keduanya berkenalan saat Papa dinas ke Bandung. Sejak saat itu, mereka jadi dekat, dan saat hubungan Papa dan Mama sedang berada di titik terendah, Papa memutuskan untuk pergi dan menikahi Alyssa.

“Mama mencoba segala hal untuk terus mempertahankan pernikahan kami, sampai belakangan ini sadar kalau usaha Mama sia-sia. Pada akhirnya, apa yang harus berakhir akan berakhir.”

“Kalau Indra...?” Dengan hati-hati, aku mengungkit nama itu.

Untuk kali pertama hari ini, Mama mengembangkan senyum tulus. “Indra itu sahabat Mama di kantor.”

“Bukan pacar Mama?”

Mama tertawa kecil. “Bukan. Kami kuliah di kampus yang sama, bertemu lagi di bank tempat Mama bekerja dan berada di divisi yang sama selama bertahun-tahun. Selama ini, dia selalu ada buat Mama.” Dari caranya membicarakan Indra, aku tahu Mama menganggapnya istimewa. “Indra memang ingin melanjutkan hubungan ke jenjang yang lebih serius, terutama setelah perceraian ini, tapi Mama belum siap. Mama ingin me-

nunggu hingga kita bertiga siap, Chris. Apa pun yang terjadi, Mama hanya ingin melindungi kamu dan Colin.”

“Ma,” aku bertanya, ragu-ragu, “sebenarnya apa yang salah sehingga dua orang berpisah?”

Sorot mata Mama menerawang jauh selagi ia menimbang-nimbang jawabannya. “Mungkin dua orang berpisah karena mereka sudah terlalu jauh berjalan ke arah yang berlawanan. Saat sadar, sudah terlambat untuk memperbaikinya.”

Aku terdiam lama sebelum bertanya lagi, “Apakah kita akan baik-baik saja?”

Mama meraihku ke dalam pelukan, kemudian menekan dagunya di atas kepalaku, lembut. “Entahlah, Chris. Selangkah demi selangkah, kita akan mendapatkan jawabannya. Oleh karena itu yang bisa kita lakukan hanya terus berjalan maju, selambat apa pun langkahnya.”

Suatu saat nanti, mungkin luka-luka yang ada akan sembuh, bahkan luka di dalam hati. Ya, aku harus percaya itu.





Indo Ebook99
www.indoebook99.com

Medali Perak

Where did feelings go when they disappeared?

Did they leave a chemical trace somewhere

in our minds,

so that if we could look inside ourselves we would see via the patterns of neurons

some of the important things that had happened to us in our lifetimes?

-Evelyn Lau-



Aku melipat surat yang baru kutulis untuk Milo, kemudian beranjak untuk memasukkannya ke kotak surat.

Di luar, langit yang tadinya cerah telah berubah mendung. Awan-awan gelap berkumpul di langit yang tak berbintang. Sebentar lagi hujan akan turun, jenis cuaca malam yang kusukai.

Aku menutup pintu rapat-rapat di belakangku. Aku ingin berjalan-jalan sebentar saja, mampir di toserba mini yang biasanya ku-sambangi bersama Milo, lalu melewati jalan-jalan yang sering kami lewati berdua. Jika gerimis turun, aku ingin mengulurkan kedua tangan, mendongak, dan merasakan bulir-bulir halusnyanya jatuh.

Aku baru saja membuka gembok pagar ketika menyadari bahwa seseorang sedang berdiri di luar. Mobil hijau metalik terparkir di tepi jalan, tersembunyi oleh pohon-pohon yang ditanam berjejer di depan rumah. Milo sedang berdiri di samping

mobilnya, ekspresinya memimik keterkejutanku ketika kami saling menemukan.

Rasanya sudah lama sekali sejak aku melihatnya dalam jarak dekat. Rambutnya belum lama ini baru dipangkas pendek. Dia mengenakan kaus hijau yang sering kusebut norak karena penuh dengan cetakan slogan aneka warna yang tumpang-tindih seperti grafiti. Dia kelihatan bugar, hasil dari latihan ala militer Coach Andrews menjelang kejuaraan tempo hari. Rautnya tak yakin, seolah ingin berbalik pergi sekaligus tetap di sini, dan belum dapat membuat keputusan.

Akhirnya, dia mengangkat sehelai amplop putih. “Nyari ini?”

Aku mengangkat milikku sendiri. “Sekalian mau taruh ini.”

Dia tersenyum. Senyum itu adalah senyum yang bermetamorfosis dari seringai usil si bocah ompong yang kehilangan gigi depannya, senyum remaja tanggung yang berkawat gigi, senyum yang membuat murid-murid perempuan di sekolah kami mabuk kepayang. Namun untukku, apa yang terkembang di wajahnya sekarang adalah senyum hangat Milo yang selalu kukenal.

Aku membalasnya. Untuk sesaat, kami hanya berpandangan, menjaga jarak yang tepat dan tersenyum kepada satu sama lain.

Detik itu aku tahu, persahabatan kami tak pernah berubah.

Aku pun mengambil satu langkah mendekat, lalu memeluk sahabatku.



Alangkah bahagianya kembali duduk di dalam mobil bobrok Milo, mengutak-atik stereo yang kerap kali ngambek tak mau menyala sambil menyandarkan kaki di dasbor dengan jendela terbuka lebar-lebar.

“Ngaku deh, lo kangen kan sama gue.”

“Gue kangen mobil ini, bukan sama lo,” balasku seenaknya, tapi kami berdua sama-sama tahu itu tak sepenuhnya benar.

Seperti biasa, kami mampir untuk membeli soda, kemudian berkendara tanpa tujuan.

“Sebenarnya, gue datang buat ngasih ini.” Dia merogoh ke dalam saku, lalu menjatuhkan lempengan bundar berpermukaan datar di atas pangkuanku. Aku mengangkatnya ke arah cahaya bulan dan melihat bahwa benda itu adalah sebuah medali perak—medali yang didapatkannya dari kejuaraan tingkat nasional.

“Milo, lo nggak harus ngasih benda sepeenting ini ke gue.”

“Gue akan menggantinya dengan yang emas tahun depan,” sambungnya tergesa. “Dan, lo bisa menggantikannya dengan medali yang lo menangi dari pertandingan selanjutnya.”

Renang. Air. Aku merindukannya, lebih dari apa pun.

“Coach nggak akan membiarkan gue balik ke klub semudah itu.”

“True.” Milo menukas seraya menyeringai usil. “Lo akan melewati rezim latihan khas anggota-anggota baru yang superkejam. Bayangin naik turun tangga ratusan kali, muterin lapangan sepak bola sampai rasanya mau mati, dan bolak-balik kolam renang sampai kaki lo serasa kayak jelly.”

Aku mengerang.

“Lo serius mau balik ke klub, kan?” Nadanya penuh harap.

“Iya.” Aku memaknainya.

Milo tersenyum lebar.

“Gue salah, Mil,” aku mengakui, “tentang banyak hal.” Tentang Mama dan Papa, tentang Indra, tentang Art, bahkan tentang diriku sendiri.

“Bukannya itu intinya hidup manusia? Bikin kesalahan-kesalahan dan memaafkan diri lo sendiri untuk kesalahan-kesalahan itu, lalu belajar dari sana?”

Aku tersenyum diam-diam. “Cuma lo orang yang gue kenal yang punya kemampuan bicara hal-hal yang salah sekaligus tepat dalam segala situasi.”

Dia nyengir. “Ya, iyalah. Siapa dulu dong, Miloooo...”

Sepanjang perjalanan, kami mendengarkan musik di radio. Aku memejamkan mata, merasakan semilir angin malam yang sejuk di kulitku, menghidu udara yang berbaur dengan asap knalpot. Berkendara bersama Milo pada jam-jam seperti ini terasa bagaikan janji bahwa hari ini akan segera berakhir, dan hari yang baru akan bermula.

“Gue kangen dia, Mil.”

Milo tak bertanya, dan aku pun tak perlu mengklarifikasi siapa yang kumaksud.

“Perasaan itu sah, Chris,” ujar Milo pelan. “Kita nggak selalu bisa mengontrol apa yang kita rasakan. Kadang gue pun kangen sama Mel. Tapi, gue belajar bahwa apa pun jenis perasaan yang

gue punya buat seseorang, bukan berarti kami harus bersama. Bukan berarti dia orang yang tepat.” Kemudian, dia menoleh ke arahku sejenak sebelum kembali fokus pada jalan. “Baru-baru ini, gue juga baru ngeh kalau sebenarnya Mel tahu tentang Art.”

Aku mengangguk diam-diam, menunggu penjelasannya.

“Katanya, dia takut yang dia dengar cuma seliweran gosip yang belum terbukti kebenarannya, makanya dia nggak pernah bilang apa-apa. Tapi, gue ngerasa, seharusnya—entah gosip atau bukan—dia bisa nyeritain itu semua ke gue karena dia tahu lo penting buat gue. Gue rasa itu salah satu alasan yang bikin gue yakin nggak akan balik sama Mel lagi.”

“Lo nggak menyesal?” Aku menoleh menatapnya. “Lo udah bertahun-tahun suka sama Kak Mel. Ini kesempatan lo yang mungkin nggak akan datang dua kali.”

“Justru gue malah merasa kalau kali ini gue diberi kesempatan untuk membuktikan bahwa selama ini gue mengejar orang yang salah,” tampik Milo. Auranya tenang, seperti seseorang yang sudah berdamai dengan dirinya sendiri. “Gue nggak ingin memaksakan sesuatu yang nggak pas, Chris. Gue tahu itu, dia juga tahu itu.”

Orang bilang, kita dipertemukan dengan orang-orang yang salah agar kita tahu saat menemukan orang yang tepat. Bukankah begitu?

“Gue percaya perasaan kami saat itu sungguhan, apa pun akhirnya,” kataku. Apa pun yang telah terjadi, rasa itu pernah ada. “Lo pun begitu, ya kan?”

Dia tersenyum kecil. “Ya... begitulah.” Lalu, dia mencolek pundakku, keras. “Udah ah, capek gue galau melulu. Menurut lo, Mang Ucil bakal ngasih kita menyelinap ke kolam renang nggak, ya?”

Aku mengangkat alis. “Pukul segini?”

“Takut, lo?”

Milo tahu aku tidak pernah menolak tantangan walaupun hal itu melibatkan sesuatu yang gila seperti usulnya sekarang. “Adu cepat gaya bebas dua ratus meter. Yang kalah bayarin piza ukuran jumbo di Sixties selama seminggu.”

“Dua minggu, plus soda dan *sundaes. Deal.*” Dia menepuk tanganku dalam *high five*, membelokkan kendaraannya, lalu mengemudi menuju sekolah.

Dan begitulah, persahabatanku dan Milo kembali berlanjut, seolah tidak pernah berakhir.





 Inca Bookoo
www.incabookoo.vz



 Indo Ebook99
www.indoebook99.com

Pakaian untuk Masa Depan

Forget how much it hurts and try again.

-Morley-



“Chris, mau ke *department store*, nggak?”

Pada Sabtu pagi, Mama menjulurkan kepala di ambang pintu kamarku sambil bertanya demikian. Aku yang sedang leyehe-leyeh di atas kasur sambil membaca komik serta-merta duduk lebih tegak dan memandang Mama dengan kebingungan.

“Tumben, Ma?”

Aku tak ingat kapan kali terakhir pergi berbelanja dengan Mama. Mama lebih sering melakukannya sendiri, sekaligus berbelanja untuk keperluan rumah tangga di sela-sela kesibukan mengantar jemput Colin ke sekolah dan pusat terapi.

Mama mengedikkan bahu, rautnya jenaka. “Udah lama aja, Chris, kita nggak belanja bareng.”

Hubungan kami memang belum seutuhnya kembali seperti dulu, tetapi baik aku dan Mama sama-sama berupaya keras untuk menatanya, sedikit demi sedikit. Aku bangkit dan merapikan

rambut bangun tidurku yang mencuat ke berbagai arah. “Ya udah, yuk. Sehabis itu kita mampir buat *gelato* lagi, ya.”

“Siap, Bos!” Mama menempelkan jari di kening, lalu menyuruhku cepat-cepat berganti pakaian.

Department store yang kami kunjungi ada di salah satu pusat perbelanjaan yang dekat dengan kompleks perumahan kami. Begitu tiba di sana, Mama langsung asyik melihat-lihat area yang menjual pakaian kerja, sedangkan aku menuju ke *display* celana *jeans* dan kaus santai. Tak kusangka, aku rindu berbelanja seperti ini. Rasanya menyenangkan mengambil beberapa helai pakaian yang menarik perhatian, lalu bersama-sama mencobanya di ruang ganti sembari berkomentar ini-itu. Dulu, aku tak pernah membeli baju tanpa komentar positif dari Mama, begitu pula sebaliknya. Setelah Mama disibukkan dengan pekerjaan dan pendidikan Colin, koleksi dalam lemariku tak jauh bervariasi dari *jeans* belel, kaus-kaus polos yang kekecilan atau kebesaran, dan sepatu Keds.

“Chris, kemari.”

Ketika aku menghampiri Mama, dia sedang memegang sehelai gaun putih berleengan pendek dengan rok mengembang bermotif bunga-bunga merah jambu. Bahannya katun dan sangat ringan, jenis pakaian feminin yang membuat pemakainya pasti terlihat manis. Dulu, pakaian seperti inilah yang selalu Mama belikan untukku. Saat berjalan berdampingan, banyak orang yang mengira kami sepasang kakak-adik.

“Mau coba ini?” Mama melepaskan terusan itu dari gantungan, lalu menyerahkannya kepadaku yang masih ragu-ragu. “Warnanya bagus, cocok di kulitmu.”

Aku masih memandangnya dengan tak yakin. Bukan hanya karena aku sudah lama tak mengenakan pakaian secantik ini, tapi juga karena aku tahu apa yang akan kulihat dalam cermin ketika berkaca.

Mama mengamatiiku sedemikian rupa sehingga aku tak kuasa menolak. Aku beranjak ke ruang ganti, memastikan pintunya terkunci rapat sebelum menyisihkan apa yang kupakai, lalu memasukkan gaun itu lewat kepala. Dapat kurasakan tekstur kainnya yang nyaman dan bagaimana roknya mengembang sempurna persis di atas lutut, seperti yang kusukai. Baju itu pas di tubuhku, seolah memang dibuat khusus mengikuti ukuran badanku.

Setelah lama merapikan gaun itu dengan tangan, akhirnya aku memberanikan diri untuk mendongak, menatap refleksiku dalam cermin.

Gadis dalam cermin memiliki rambut yang tak beraturan, kini sudah cukup panjang sehingga menyentuh tulang selangkanya yang menonjol. Kulitnya tak lagi terbakar matahari sehingga bintik-bintik yang tersebar di pangkal hidungnya terlihat kian jelas. Sepasang matanya dipenuhi keraguan dan rasa tak percaya diri, postur tubuhnya yang menjulang sedikit membungkuk. Gerak-geriknya cenderung kikuk, mencerminkan kegelisahan yang entah datang dari mana.

Dia kelihatan bingung dan tersesat.

Aku memicingkan mata, lalu melihat gadis dalam cermin sedang melakukan hal yang sama. Kusentuh bagian leher, tempat bekas cekikan Art itu kini menyisakan tak lebih dari se-

kelibat ingatan belaka. Bagian lengan, tempat beberapa sundutan puntung rokok yang membara membekaskan luka-luka terbakar yang hampir sembuh. Paha dan betis, tempat sol-sol karet pernah menjejakkan lebih dari sekadar bentuk sepatu. Setiap lebam yang mulai memudar, yang lama-kelamaan akan menghilang seluruhnya, tetapi kini adalah sepenuhnya milikku.

Mereka adalah bagian dari diriku.

Hai, Chris.

Kutatap gadis penuh luka itu lekat-lekat, memaksa diri untuk tidak menoleh dan menghindari tatapannya seperti yang selalu kulakukan setiap kali berhadapan dengan cermin karena membenci apa yang kulihat.

Kemudian, kulihat gadis itu mengembangkan senyum tentatif. Senyumnya diwarnai kesedihan, tetapi aku juga melihat harapan. Baginya, ini adalah sebuah permulaan dan lambat-laun aku tahu ia akan sembuh.

Terdengar dua ketukan di pintu.

“Chris? Mama boleh masuk?”

Aku meragu sejenak sebelum membuka pintu, lalu membiarkan Mama melihat sosok dalam cermin. Aku berharap Mama dapat melihat keteguhan yang kini terpancar dari sorot mata gadis di cermin sama seperti yang kulihat.

Mama memandang cermin lama sebelum tersenyum. “Bajunya cocok.”

“Iya. Kita beli ya, Ma.”

Mungkin aku tidak akan mengenakannya sekarang, atau bahkan dalam waktu dekat. Namun, aku ingin percaya bahwa

aku di masa depan akan mengenakannya dengan gembira, versi diriku yang menerima bahwa luka-luka ada bukan untuk diratapi, tetapi untuk disembuhkan.

Suatu hari nanti, aku pasti akan tiba di sana.



Setelah sesi berbelanja seharian yang menghasilkan beberapa kantong besar di bagasi mobil, aku dan Mama mampir di I Scream, lalu memesan es krim kesukaan kami, masing-masing dalam porsi raksasa.

“Mama masih ingat nggak, waktu kecil Chris pernah tanya—siapa yang paling Mama sayangi; Chris, Papa, atau Colin?”

Mama sayang kalian bertiga, itu jawaban Mama. Aku ingin tahu apa jawaban itu masih sama.

Kali ini Mama menimbang jawabannya sebentar sebelum berkata, “Masih. Tapi, sekarang Mama belajar bahwa yang terpenting adalah menyayangi diri Mama sendiri terlebih dahulu. Orang yang menyayangi dirinya sendiri baru memiliki cukup cinta untuk diberikan kepada orang lain.”

Aku mencerna kalimat itu. “Tapi, menyayangi diri sendiri nggak mudah, Ma.” Selalu ada hal yang tidak kita sukai mengenai diri kita, hal-hal yang ingin kita ubah.

“Memang,” aku Mama sambil menyuap es krim, “sama seperti segala sesuatu di dunia ini, menerima diri sendiri perlu proses dan waktu.”

“Apa suatu hari nanti Mama akan memaafkan Papa?”

“Hmmm.” Mama mengulum senyum. “Mama belum cerita ya, bagaimana Mama ketemu Papa kamu?”

Aku menggeleng. Aku hanya mengetahui dasarnya; mereka bertemu di usia muda, jatuh cinta, kemudian menikah. Dua tahun kemudian, aku lahir. Mereka bilang saling jatuh cinta pada pandangan pertama. Dulu, aku selalu menganggapnya romantis, seperti kisah romansa dalam novel yang berakhir bahagia.

“Hari itu hari pertama Mama bekerja sebagai *teller* baru di bank, dan satu kesalahan yang nggak disengaja bikin atasan Mama marah besar. Pokoknya, hari itu menyedihkan banget, deh. Mama sampai *down* dan sempat berpikir mau mengundurkan diri saja karena mungkin pekerjaan itu nggak cocok buat Mama.” Ibuku mengulas senyum penuh nostalgia. “Sepulang kerja, Mama mampir di warung pecel lele di pinggir jalan. Di sana, Mama ketemu Papa. Ternyata, kebetulan hari itu juga hari pertama Papa bekerja di kantornya.”

Aku mencondongkan tubuh, ingin mendengar lebih jauh. “Terus?”

“Karena warungnya ramai dan tempat duduk di sana penuh, akhirnya kami berbagi satu meja. Sepanjang sore, kami bertukar cerita dan keluh-kesah. Kami sama-sama orang perantauan, jauh dari rumah. Sebelum berpisah, Papa sempat minta nomor telepon Mama. Nggak lama setelah itu, kami pacaran.”

Kisah pacaran Mama dan Papa tidak mudah, katanya. Mereka terpisah oleh jarak karena Papa sering bertugas ke luar kota.

“Akhirnya, Papa melamar Mama supaya kami nggak terpisah lagi. Hari itu, Mama memutuskan untuk berhenti kerja, dan ikut

Papa kamu berpindah-pindah kota. Barulah setelah hamil kamu, kami kembali dan menetap di Jakarta.”

Mata Mama berkaca-kaca seusai bercerita.

“Kalau ditanya apa Mama mencintai Papa—ya, tentu saja. Perasaan selama bertahun-tahun membangun pernikahan, serumit apa pun keadaannya, nggak akan hilang dalam sekejap. Pertanyaan tentang apa Mama memaafkan Papa lebih sulit dijawab.” Mama menghela napas, tetapi bibirnya mengulas senyum tipis. “Yang jelas, Mama sudah berhenti membenci Papa. Terkadang yang kita butuhkan bukan sekadar memaafkan, juga merelakan. Bukan cuma menyayangi, juga melakukan yang terbaik agar orang yang kita sayangi bahagia. Mungkin itu memang nggak cukup, tapi buat Mama, hanya itu yang membuat semuanya sedikit lebih mudah untuk dijalani.”

Hanya orang-orang terdekatlah yang mampu melukaimu dengan dalam. Siapa pun yang mengatakan itu benar. Orang-orang yang kamu sayangilah yang justru mampu meninggalkan lubang terbesar dalam hatimu. Bagi Mama, lubang itu pun sulit untuk ditimbun.

Mama mengganggam tanganku dan meremasnya. “Mama minta maaf, Chris, karena kamu harus melewati semuanya sendirian.”

Aku tahu ini adalah caranya meminta maaf untuk malam-malam saat aku dan Colin mengubur diri dalam selimut agar meredam keributan argumen mereka. Untuk saat-saat aku paling membutuhkannya dan tak menemukannya di sana, untuk persahabatan sepasang ibu dan anak yang tergantikan oleh hal-hal

lain. Terutama, karena tak mampu melindungiku dari Art, juga dari diriku sendiri.

Namun, tak adil membebankan seluruh kesalahan kepada Mama. Aku pun tak luput dari kesalahan itu. Sama seperti pegangan tangan Mama yang merenggang, akulah yang memilih untuk menepiskannya. Aku bisa saja memohon agar Mama menoleh, berteriak agar mereka berhenti bertengkar, angkat bicara agar aku terdengar. Kami bisa saja bertemu di tengah-tengah.

Setelah sekian lama berdiri pada sisi yang berlawanan, kami akan mengambil langkah untuk merapatkan jarak tersebut. Itulah yang kulakukan sekarang; memegang tangan Mama, dan tak berniat untuk melepaskannya lagi.



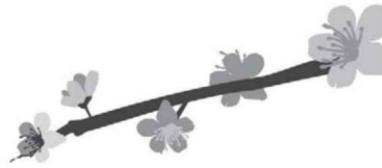
Sore itu, aku mengeluarkan barang-barangku yang telah dipak rapi dalam kardus, lalu mengumumkan bahwa aku tidak akan pindah ke Bandung.

Colin berseru girang dan memeluk kakiku, sedangkan Mama hanya tersenyum, memaklumi keputusanku. Papa tampak terkejut walau aku juga dapat mendeteksi kelegaan dalam raut wajahnya. Rasanya menyakitkan, mengetahui bahwa ada sebagian kecil dari dirinya yang tidak menginginkan aku untuk tinggal bersamanya, bahwa niatnya untuk membangun keluarga baru bersama wanita itu lebih besar. Namun, demi Mama, dan demi keluarga ini, aku memutuskan untuk memaafkan Papa.

Mama benar; terkadang, yang perlu kita lakukan adalah merelakan. Hanya dengan itu segala sesuatunya terasa sedikit lebih mudah untuk dijalani.

Lagi pula, kini aku pun memiliki sesuatu untuk kulindungi. Sama seperti mereka yang berusaha untuk menarikku mendekat, aku juga ingin merentangkan tangan lebar-lebar untuk menjangkau mereka, dan tetap berada di sana.





Indo Ebook99
www.indoebook99.xyz

Selamat Tinggal

To say goodbye is to die a little.

-Raymond Chandler-



Aku sedang membalik-balik halaman buku pelajaran Matematika untuk mengerjakan pekerjaan rumah minggu ini ketika menemukan lembaran kertas lecek terlipat di dalamnya.

Sebenarnya ada apa, sih?

Tulisan tangan Cindy. Waktu itu, aku tak sempat membuang kertas berisi pesan kami untuk satu sama lain, dan melupakannya sampai hari ini.

Tiba-tiba, aku merindukan dirinya. Vilia, Anton, juga teman-teman lainnya. Merindukan geng kami—para anggota klub renang yang heboh, seru, dan jago makan itu. Kangen sesi-sesi makan kami di Sixties. Kangen latihan bareng, menjadikan satu sama lain sebagai kawan sekaligus lawan terbaik.

Ada apa-apa cerita, ya.

Terdorong oleh ungkapan mendukungnya hari itu, aku meraih telepon, lalu menekan nomor ponsel Cindy. Dia mengangkat setelah dering kedua, nada suaranya hangat ketika menyapaku.

Dia tak membabi-buta menanyakan cerita versiku tentang apa yang terjadi, tidak membicarakan gosip yang beredar di sekolah, tidak menanyakan mengapa aku berhenti dari klub atau alasanmu cuti sekolah. Sebaliknya, dia membicarakan Rendy, cowok kelas sebelah yang baru-baru ini menjadi pacarnya. Menggerutu tentang Coach Andrews, yang sedang gencar-gencarnya berniat memperbaiki rekor waktu Cindy sehingga setiap pagi mewajibkannya latihan. Menceritakan mengenai film-film rom-com baru yang menurutnya teramat romantis.

Aku mendengarkan, sampai akhirnya dia menarik napas dan mengembuskannya dengan dramatis. Lalu, dia berkata di ujung telepon, “Chris? Gue kangen lo. Tepatnya, kita semua kangen lo. Cepat masuk sekolah, ya.”

Aku mengembangkan senyum haru, lalu mengangguk meski dia tak dapat melihatku.

“Cindy?”

“Apa? Lo mau ngomong sesuatu yang lebay atau bisa bikin mewek, ya?”

Aku tertawa. “Nggak. Gue cuma mau bilang terima kasih.”

Gantian dia yang terkikik. “*I know. I’m the best.*”

“Maaf, karena gue teman yang buruk.”

“Don’t worry. Lo punya sisa waktu yang nggak terbatas buat memperbaikinya.”

Aku tersenyum. Ya—aku punya teman-teman terbaik di dunia, dan sudah saatnya aku menjadi sosok yang sama bagi mereka.



Sudah beberapa kali aku melewati toko barang antik tempat Art bekerja. Sebisa mungkin aku selalu mencari cara untuk melewatinya—baik itu dengan memutar arah yang berbeda sepulang dari rumah sakit, atau memunculkan berbagai alasan hanya untuk melintasi jalan tersebut walau itu berarti mengambil rute yang lebih jauh.

Aku tidak pernah melihat Art.

Hari inilah kali pertama aku memberanikan diri untuk berhenti, lalu masuk. Aku tidak tahu apa persisnya tujuanku datang ke sini, dan apa yang akan kulakukan seandainya bertemu dengannya. Ingin memastikan bahwa dia baik-baik saja. Ingin mengembalikan benda-benda pemberiannya. Ingin melihat wajahnya. Aku menciptakan begitu banyak alasan; padahal sebenarnya, aku hanya ingin berjumpa dengannya.

Datang ke sini entah merupakan tindakan pengecut, atau justru berani.

Setelah melewati beranda yang berdebu dan masuk lewat pintu depan, hanya ada kakek pemilik yang berada di balik konter. Ia sedang mengelap kabinet kaca dengan sehelai kain

basah, ekspresinya sama sekali tak terkejut saat melihatku di sana, seolah sudah mengantisipasi kedatanganku sejak lama.

“Anak itu tidak ada di sini,” katanya singkat.

Seharusnya, aku kecewa, tapi entah bagaimana aku justru merasa lega.

Aku mengucapkan terima kasih kepada kakek pemilik toko dan baru saja hendak beranjak untuk pergi ketika ia menghentikanku.

“Dia menitipkan ini untukmu,” ucapnya dengan suara parau. “Ditinggalkan di laci kasir.”

Tanpa banyak omong, ia menyodorkan amplop cokelat dengan namaku yang tertulis di atasnya. Aku membukanya, lalu menemukan sebungkus kotak korek api di dalamnya. Jari-jariku menyusuri permukaan kotak. Benda itu sepertinya merupakan bagian dari seri yang sama dengan kotak korek api yang pernah diberikannya, karena ilustrasinya serupa. Yang ini juga memiliki ilustrasi hati merah, tetapi terbelah dua.

Ketika mendorongnya terbuka, kutemukan secarik kertas di dalamnya. *Maaf* dicoretkan dalam tulisan tangan Art.

Hanya satu kata, yang dapat berarti begitu banyak. Hanya satu kata tanpa penjelasan yang bagi kebanyakan orang tidak cukup. Namun bagiku, makna di baliknya kumengerti dengan jelas.

Kugenggam kotak itu erat, ujung-ujungnya yang tajam menusuk telapak tanganku. Menyayangi, merindukan, menyesali, memaafkan—saat ini pelbagai emosi yang tak seluruhnya dapat kuungkapkan dengan kata-kata melingkupi diriku.

Mencintai adalah merasakan sakit, Art pernah berkata begitu.

Dia salah. Mencintai adalah berani merasakan sakit. Mencintai berarti merasakan setiap rasa yang datang bersamanya dengan sepenuh hati. Setidaknya, itulah yang kurasakan saat bertemu dengannya.

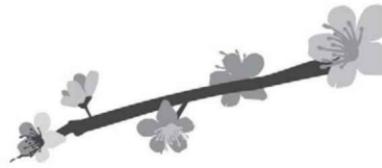
Dengan caranya sendiri, ini adalah selamat tinggal yang diberikannya kepadaku.

Suatu hari nanti, aku akan memaafkannya. Berhenti menyalahkan diriku sendiri untuk apa yang telah terjadi. Dan suatu hari nanti, aku akan berhenti mencintainya.

Maka, selamat tinggal, Art.

Selamat tinggal.





Indo Ebook99
www.indoebook99.xyz

Epilog





Aku berdiri di depan cermin, merapikan seragam dan memastikan berulang kali bahwa semuanya sempurna. Aku menghabiskan semalaman untuk menyetriknya berulang-ulang, sampai aku yakin setiap bagian licin dan rapi untuk hari pertamaku kembali ke sekolah.

Beberapa hari yang lalu, Papa meninggalkan rumah dan berangkat ke Bandung. Dia menciumku dan Colin bergantian, lalu menepuk pundak Mama sekali sebelum masuk ke mobil. Aku menggendong Colin, yang melambai hingga mobil Papa membelok di tikungan. Mama tak berkata apa-apa, tetapi setelahnya mengunci diri seharian di kamar. Keesokan harinya, dia mulai sibuk dengan proyek renovasi rumah yang dianggapnya sudah terlalu lama ditunda. Kini rumah kami penuh dengan aneka kaleng cat, contoh pilihan *wallpaper*, dan furnitur baru.

Sesuai perjanjian, aku dan Colin akan berkunjung ke rumah baru Papa setiap libur akhir semester. Aku belum tahu apakah aku siap menghadiri acara pernikahan Papa dengan Alyssa, maupun berapa lama kami harus tinggal di Bandung semasa liburan. Aku belum tahu kapan perasaan ganjil setiap kali melihat ruang kerja Papa yang kosong akan lenyap. Untuk sekarang, kami semua melangkah setapak demi setapak, sampai menemukan jawaban-jawaban itu.

“Chris! Sarapan!”

Suara Mama menggelegar dari dapur, mengingatkanku bahwa waktu sudah menunjukkan pukul setengah tujuh. Aku menyambar tas, lalu bergegas menuruni tangga. Semangkuk sereal dengan potongan buah segar sudah menanti di atas meja.

“Makasih, Mama sayang.”

Mama merengut. “Huuu. Sampai serak manggilin kamu dari pukul enam tadi, nih.”

“Hehehe. Chris kan mau mastiin semuanya oke buat hari pertama.”

Mama mengacak rambutku. “Cepetan dimakan, terus berangkat. Sebentar lagi Milo datang, tuh.”

Aku melahap sarapanku sampai habis, dan bergegas keluar begitu terdengar klakson mobil dibunyikan dua kali dari luar.

“Pagi, sopir pribadi!”

Milo memelotot. “Heh, sehabis lama cuti sekolah makin kurang ajar, ya.”

Aku tertawa. “Lagian pagi-pagi ngeklakson kencang banget. Ganggu tetangga, tahu.”

Giliran dia yang terkekeh sambil garuk-garuk kepala. Selama aku cuti sekolah, kami kembali menyambung rutinitas lama yang terhenti; menghabiskan sore hari di Sixties dengan berloyang-loyang piza, bermain *game* komputer dan mengerjakan tugas sekolah bareng, juga berkendara di akhir petang sambil mengobrolkan banyak hal. Dan yang terpenting, aku mulai kembali aktif berlatih renang, melenturkan otot-otot yang kaku, memperbaiki kecepatan yang sudah melambat, dan mengembalikan komitmenku untuk bergabung lagi dalam klub.

Belakangan aku mendengar lewat Rita bahwa sejak aku memutuskan untuk tidak mengajukan tuntutan secara hukum, Art hengkang dari tempat kosnya, meninggalkan pekerjaannya tanpa kabar, dan menghilang begitu saja. Tidak ada yang tahu di mana dia berada sekarang, di mana dia tinggal, bagaimana dia hidup. Bagi Art, mungkin menghilang merupakan opsi yang paling ideal. Aku pun memutuskan untuk berhenti mencarinya, dan melanjutkan hidupku tanpanya.

Milo masih merupakan pemain *game* andal yang sering mengatakan hal-hal iseng nan menyebalkan. Dia masih teman terbaikku, juga lawan terhebatku. Piza di Sixties masih merupakan makanan terenak versi kami. Colin masih terus menggambar dan mempelajari banyak hal. Mama masih bekerja di tempat yang sama, dan berteman dengan Indra. Aku masih mencintai air, dan akan melakukan apa pun untuk dapat kembali ke klub.

Kami semua masih sama; tetapi pada saat yang bersamaan, kami pun terus-menerus berubah. Menurutku itulah keindahan dari misteri tersebut—kita tidak akan pernah tahu di mana kita

akan berakhir. Kita terus bergerak, untuk menemukan jawabannya sendiri.



Aku kangen bersekolah.

Pagar sekolah yang tinggi, pekarangannya yang luas, ruang-ruang kelas yang lapang. Aku bahkan rindu aroma pewangi ruangan lemon yang terlalu pekat, juga bunyi decitan sepatu-sepatu di lantai, dan riuh gaduh di sepanjang lorong sekolah.

Meski demikian, aku juga merasa agak gugup. Benar saja, begitu aku melintas, bisikan-bisikan itu mulai terdengar.

Dia kan, yang katanya digebukin sama pacarnya?

Iya, murid kelas dua, anggota klub renang. Katanya, sampai berhenti dari klub segala. Sayang lho, padahal waktu itu udah mau kejuaraan.

Serius? Pacarnya beneran mukulin dia?

Ya iyalah, Dito yang mergokin, kan. Untung aja belum sampai kenapa-kenapa. Ada yang bilang, melibatkan polisi dan hukum gitu, deh.

Hii. Kalo gue sih udah hilang muka buat masuk sekolah, deh.

Aku sudah menduganya, bahkan sudah mempersiapkan diri. Namun, kata-kata memiliki kekuatan tersendiri untuk menyakitimu, bahkan menghancurkan tameng terkuatmu. Seberapa besar pun upayaku untuk tak tampak terganggu, sejujurnya yang kuinginkan hanyalah menutup telinga, kabur dari sana, lalu bersembunyi sampai pelajaran berakhir.

Aku masih belum sekuat yang kukira.

Tiba-tiba, jari-jari hangat membungkus tanganku, menggenggamnya erat. Aku menoleh, terpaksa saat menemukan Milo sedang menyeringai lebar, dengan pelan, tetapi pasti membimbingku untuk terus berjalan. Dan begitu saja, Cindy muncul di sisiku yang lain, tangannya juga meraih milikku. Ketika aku menatapnya, dia hanya mengangkat bahu sembari tersenyum tipis.

“Jangan didengerin. Orang-orang itu nggak tahu apa-apa,” katanya.

Di belakangku, Anton dan sekelompok anggota klub renang yang lain mulai berbicara dengan suara keras, mengobrolkan skor Olimpiade. Celoteh mereka menenggelamkan bisikan-bisikan yang tadinya mendominasi, tatapan mereka memastikan siapa pun yang memandangi dengan penuh ketertarikan memalingkan kepala dengan risi.

We've got you, Chris. Itu yang seolah ingin mereka sampaikan.

Aku merelaks. Dikelilingi teman-teman, aku ikut larut dalam candaan mereka, mengabaikan apa yang terjadi di sekelilingku. Sekarang aku mengerti; saat kita lemah, kehadiran kawan-kawanlah yang memberikan kekuatan.

We've got you. We've always got you.



Aku berdiri di depan pintu kaca menuju kolam renang, tak kunjung masuk meski di dalam sesi latihan telah dimulai.

Sebentar lagi, aku akan kembali ke kehidupan lamaku. Ah, bukan. Lebih tepatnya, aku akan memulai kembali, membangun

apa yang telah kuruntuhkan, dan mencari akhir yang baru untuk ceritaku.

Milo muncul di sampingku. Seakan menyadari keraguanku, dia lebih dulu maju dan merentangkan daun pintu lebar-lebar, menungguku untuk masuk, untuk mengambil langkah pertama bersamanya.

“Siap?” tanyanya.

Kutatap dirinya, memikirkan kesempatan-kesempatan baru yang akan datang, kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi, dan *enigma* yang selamanya akan hadir di baliknya, diam-diam mengejutkan dengan caranya sendiri. Kini aku menyadari bahwa terkadang, yang kita perlukan adalah keberanian itu—untuk mengambil langkah pertama, lalu berhenti menoleh ke belakang. Terkadang, yang kita perlukan bukanlah untuk tetap tenggelam, tetapi untuk mengambang di permukaan dan bertahan sampai kita cukup kuat untuk berenang ke tepi.

Someday—itu yang terus kuingatkan kepada diriku sendiri. Kata itu yang membuatku beranjak dari tempat tidur setiap paginya, melangkahakan kaki meski semua masih terasa sulit.

Suatu saat nanti, semua akan baik-baik saja.

Maka, aku pun menyambut uluran tangan sahabatku dan tersenyum lebar seraya menjawab, “Siap.”

Karena aku sungguh-sungguh sudah siap.



Each day means a new twenty-four hours.
Each day means everything's possible again.
You live in the moment, you die in the moment,
you take it all one day at a time.

-Marie Lu-

Sudah baca eBook terbitan GagasMedia?

Nikmati pengalaman membaca buku langsung dari handphone/tablet/PC.

Klik: bit.ly/gagasmediaebook

atau pindai kode ini.



Dear book lovers,

Terima kasih sudah membeli buku terbitan GagasMedia. Kalau kamu menerima buku ini dalam keadaan cacat produksi (halaman kosong, halaman terbalik, atau tidak berurutan) silakan mengembalikan ke alamat berikut.

1. Distributor TransMedia

(disertai struk pembayaran)

Jl. Moh. kafi 2 No. 13-14,

Cipedak-Jagakarsa

Jakarta Selatan 12640

2. Redaksi GagasMedia

Jl. H. Montong no.57

Ciganjur-Jagakarsa

Jakarta Selatan 12630

Atau, tukarkan buku tersebut ke toko buku tempat kamu membeli disertai struk pembayaran. Buku kamu akan kami ganti dengan buku yang baru.

Terima kasih telah setia membaca buku terbitan kami.

Salam,

gagasmedia



Kepada pembaca,

Cerita ini tentang seorang perempuan muda yang sederhana, dengan mimpi besar dan harapan yang besar pula. Berperawakan tomboi, dengan penampilan yang biasa saja. Dengan kehadirannya dia membawa kesepian, dan meskipun bersikeras tidak percaya pada cinta, ia menyimpan keinginan yang besar untuk menemukan sesuatu, atau seseorang, yang membuktikan sebaliknya.

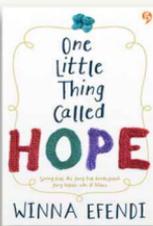
I find a little bit of everyone of us in her. Ini adalah kisahny dalam mencari, menemukan, juga merasakan kehilangan. Namun lebih dari itu semua, ini adalah ceritanya dalam menemukan jati diri, serta apa yang benar-benar diinginkannya. Bahwa tidak semua yang kita harapkan dapat berjalan sesuai keinginan. Bahwa terkadang, kita jatuh dan terluka. Terkadang kita menempatkan hati pada orang yang salah.

But it's okay; maybe not today, but someday.

Lewat sekeping ceritanya, saya ingin percaya bahwa suatu hari semuanya akan baik-baik saja.

Salam,

Winna Efendi



gagasmedia

redaksi
Jl. H. Montong No. 57, Ciganjur
Jagakarsa, Jakarta Selatan 12630
TELP (021) 7888 3030 Ext. 213, 214, 216
FAXS (021) 727 0996
redaksi@gagasmedia.net
www.gagasmedia.net

ISBN 978-979-780-887-7



Novel